cbtra

HUSAIN ANSARIYAN

TOBAT

DALAM BUAIAN AMPUNAN TUHAN

DAFTAR ISI

PENGANTAR

Ketika berlangsung "perang yang dipaksakan"[1] pada 1980-an, saya turut serta ke garis depan (baca: medan perang) demi menunaikan kewajiban agama, berkaitan dengan tanggung jawab saya sebagai muslim. Di sana, saya merasa beruntung karena dikelilingi suasana penuh khidmat (keikhlasan dalam tugas). Di sana pula, saya berkesempatan menjalin hubungan erat dengan wajah-wajah bercahaya, jiwa-jiwa ketuhanan dan pribadi-pribadi suci.

Beberapa mukmin yang memiliki pemahaman menyarankan kepada saya agar—pada hari-hari di mana kecamuk perang sudah mereda dan para pejuang kembali dari Jalan Cinta (jalan kesyahidan) ke Tehran untuk melaksanakan berbagai tugas—mengadakan suatu pertemuan yang di dalamnya mendiskusikan perihal keirfanan menurut al-Quran, sunnah Nabi saw, dan hadis-hadis Ahlulbait as. Pertemuan itu akan dilakukan bersama orang-orang berhati bersih dan wajah-wajah bercahaya dalam sebuah majelis persahabatan penuh keimanan. Di dalamnya kami berencana untuk memperkuat pengetahuan ketuhanan, dan berharap memperoleh suntikan moral yang sangat diperlukan untuk berjihad di medan perang.

Saya tidak bisa menolak kecuali menerima anjuran itu. Jadwal pertemuan mingguan itupun ditetapkan; yakni pada Selasa malam setiap minggunya.

Pada awalnya, jumlah yang hadir tidak lebih daripada 20 orang. Pertemuan dimulai dengan memanjatkan doa secara bersama-sama

dalam suasana jiwa yang tulus dan khusyuk. Kemudian, kami mulai mengajukan beberapa pertanyaan dan menyebutkan beberapa pembahasan mengenai pengetahuan ketuhanan. Lalu, kami mengakhiri pertemuan dengan mendengarkan pembacaan *maktal* (kisah tragedi) Abu Abdillah Imam Husain as.[2] Secara berangsur-angsur, yang hadir menyebarkan kabar tentang pertemuan tersebut. Orang-orang lainpun mulai bergabung bersama 20 orang tersebut. Hal ini memberi pengaruh moral yang khusus kepada pertemuan tersebut. Pertemuan itu terasa begitu berbeda dengan pertemuan-pertemuan lainnya. Pertemuan ini tidak bernama, tidak diberi embel-embel sebutan apapun, dan tidak ada peraturan resmi apapun yang diberlakukan. Tidak ada ketuanya, dan tidak ada pula atasan atau bawahan. Yang ada hanya pertemuan yang penuh dengan cinta dari mereka yang hadir, kerinduan, kebersamaan dan ketulusan. Mereka semua datang demi Allah Swt, duduk demi Allah Swt, berbicara dan mendengarkan demi Allah Swt. Tak ada hal lain yang dirasakan dalam pertemuan itu kecuali cinta dan kasih sayang.

Jumlah yang hadir meningkat hingga sekitar seratus orang. Saya merasa wajib menghadiri majelis setiap Selasa malam itu, bahkan meski sedang berada di tempat yang paling jauh di Iran. Begitu pula para peserta yang lain. Para mujahidin yang berada di garda depan bagian selatan dan barat Iran, juga diizinkan pimpinan militer mereka untuk datang dan berpartisipasi dalam majelis cinta itu.

Saya berpikir majelis cinta ini akan berlangsung selama beberapa tahun, tetapi takdir menentukan lain. Kelompok terbaik dari para partisipan gugur (syahid), dan pasukan Ba'ats[3] juga menangkap kelompok lainnya. Jumlah mereka yang syahid dan yang tertawan dari para partisipan pertemuan itu semakin meningkat, sehingga saya tak lagi kuasa melihat tempat duduk mereka yang kosong. Partisipan-partisipan baru tidak bisa mengisi kekosongan tersebut. Saya tak mampu berbuat apa-apa kecuali meninggalkan majelis itu dengan hati sedih dan tetesan air mata. Majelis itupun dihentikan untuk selamanya. Hingga hari ini, saat menuliskan baris-baris kalimat ini, saya masih berharap dapat berjumpa dengan orang-orang penuh cinta seperti mereka. Namun, saya

tidak menemukan orang-orang seperti mereka. Rasanya saya tidak akan menjumpai yang seperti mereka di masa-masa yang akan datang.

Banyak hal yang kami diskusikan dalam pertemuan itu; seperti perihal tobat, mencintai kebenaran, Hari Kebangkitan dan gnostik (irfan). Untungnya, seluruh diskusi itu direkam dalam kaset-kaset. Setelah beberapa tahun berlalu, saya mendapatkan sebagian kaset-kaset tersebut dari dua anak saya, Muhammad dan Amir. Diskusi-diskusi yang ada dalam kaset itu adalah tentang tobat. Anak-anak saya menyarankan agar saya menuliskan diskusi-diskusi itu dan selanjutnya menyajikannya dalam sebuah buku agar bisa dibaca oleh masyarakat luas.

Buku yang kini berada di tangan anda ini adalah semacam catatan pendek penting dari lebih 20 kali pertemuan, yang berisi ajaran-ajaran akhlak dari majelis-majelis Selasa malam tersebut; malam-malam yang membawa kenangan indah dan mengesankan. Saya berharap Anda akan bisa memanfaatkan isi pelajaran dan diskusi dalam buku ini. Ia berbicara kepada kita tentang bentuk-bentuk baru dalam lingkaran tobat. Ia akan membawa kita jauh ke dalam kesadaran untuk menggerakkan kebajikan-kebajikan yang kita rasakan di dalam getar jiwa.

Husain Ansariyan

KARUNIA TUHAN DAN KEWAJIBAN MANUSIA

"Maka makanlah yang halal dan baik dari apa saja yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat dan pertolongan Allah, jika kamu (memang) hanya menyembah kepada-Nya saja." (QS. al-Nahl [16]:114)

Allah Yang Mahakuasa, dengan kemurahan-Nya, mencintai, memelihara dan mengaruniai bakat serta kemampuan kepada manusia. Diapun menjadikan kita layak atas seluruh karunia itu. Di antara seluruh makhluk, bahkan sekalipun para malaikat terdekat, tidak ada yang layak, pantas dan siap untuk memperoleh karunia Tuhan tersebut.

Jika kita mampu memanfaatkan karunia yang diberikan Allah Swt di sepanjang perjalanan kehidupan sesuai dengan perintah dan ajaran-Nya, maka karunia itu akan membawa kita kepada kesempurnaan material, moral dan akhlak, serta menjamin kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Al-Quran mengajak kita untuk memperhatikan karunia dan bakat-bakat yang Allah anugerahkan kepada manusia. Topik-topik bahasan berikut ini akan membantu kita memahami duduk permasalahannya.

1. Keberlimpahan serta kapasitas karunia dan bakat.
2. Jalan memperoleh karunia.
3. Arah dan motivasi karunia Tuhan.
4. Bersyukur atas karunia.
5. Peringatan bagi yang tidak mensyukuri karunia Tuhan.

6. Karunia yang tak terhitung.
7. Mereka yang mensyukuri karunia Tuhan.
8. Keburukan menyia-nyiakan karunia Tuhan.
9. Kekikiran dalam menyebarkan karunia Tuhan.
10. Lenyapnya karunia Tuhan.
11. Kesempurnaan karunia.
12. Pahala bagi mereka yang menyebarkan karunia

Dalam menggali keduabelas topik tersebut, penting bagi kita untuk memperhatikan ayat-ayat al-Quran. Di sana, kita akan menemukan konsep-konsep dan topik-topik ketuhanan yang tinggi.

1) Keberlimpahan serta Kapasitas Karunia dan Bakat

Setiap yang ada di langit dan bumi diciptakan bagi kepentingan manusia dan ditundukkan untuk melayani manusia, seperti matahari, bulan, planet-planet dan makhluk-makhluk lainnya, baik yang terlihat maupun yang tidak. Semuanya ditundukkan Allah Swt untuk melayani manusia dan memberikan manfaat bagi manusia.

Gunung, gurun, laut, hutan, tumbuhan, kebun, mata air, sungai, hewan dan seluruh makhluk di bumi melayani manusia dengan cara mereka masing-masing. Semuanya menjamin keberlangsungan hidup dan kesinambungan aktivitas manusia.

Karunia Allah Swt yang berlimpah di sekitar manusia bagaikan seorang kekasih yang sedang kasmaran atau layaknya seorang ibu yang penyayang. Semuanya ada demi menjamin perkembangan dan bimbingan bagi makhluk paling mengagumkan ini. Semuanya ada untuk mengantarkan makhluk mulia ini ke arah kesempurnaan.

Karunia dan bakat, baik yang tampak maupun tidak, disajikan di atas meja kehidupan dan alam, sehingga kita bisa mengambil apa saja yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan. Tidak ada kerusakan dan

cacat sama sekali dari meja kehidupan ini. Al-Quran telah menegaskan kenyataan tersebut,

Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah membuat apa yang di langit dan apa yang di bumi tunduk patuh kepadamu, dan menyempurnakan untukmu karunia dan pertolongan-Nya lahir dan batin... (QS. Luqman [31]:20)

2) Jalan Memperoleh Karunia

Setiap bentuk upaya dan kerja yang positif untuk memperoleh nafkah kehidupan, tak diragukan lagi, adalah bentuk pengabdian dan penghambaan kepada Allah Yang Mahakuasa. Dalam banyak ayat al-Quran, Allah Swt telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menghidupkan bumi dan untuk menemukan mata pencaharian yang diizinkan dengan mempraktikkan perdagangan dan setiap bentuk kesepakatan yang dihalalkan.

Allah Swt telah memerintahkan manusia untuk mematuhi dan beribadah kepada-Nya. Sebagai balasannya, akan ada pahala di Hari Pembalasan. Pekerjaan-pekerjaan seperti perdagangan, kesepakatan dalam mengelola pertanian/perkebunan (muzara'ah), kongsi keuangan (musyarakah), mudharabah,[4] industri; mendidik orang lain dengan keahlian-keahlian, seperti menjahit, perbengkelan, penyamakan, peternakan (ayam, sapi, dan lain-lain); dan banyak aktivitas lain yang apabila mereka kerjakan sesuai dengan ajaran Islam dan prinsip-prinsip kemanusiaan, akan menjadi jalan-jalan positif guna mendapatkan berkah dan karunia material. Jika mencoba mendapatkan mata pencaharian kita melalui cara-cara yang dihalalkan ini, maka kita akan meraih cinta dan rida Allah Swt. Tetapi, kalau melakukan pekerjaan melalui cara-cara yang diharamkan, yang berlawanan dengan prinsip-prinsip (hukum) Islam dan nilai-nilai kebajikan kemanusiaan, maka kita layak dimurkai dan dihukum Allah Yang Mahaadil.

Al-Quran suci menegaskan hal itu,

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu... (QS. al-Nisa [4]:29)

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. al-Baqarah [2]:168)

Apa yang halal, adalah yang perolehannya dihalalkan secara syariat Islam dan penggunaannya bukan untuk kesia-siaan. Barang-barang dan lainnya, seperti makanan dan minuman, meskipun halal, tetapi jika diperolehnya dengan cara haram, maka ia dilarang (atau menjadi haram) juga.

3) Arah dan Motivasi Karunia (Tuhan)

Manusia yang menggunakan potensi, sumber daya, dan karunia Tuhan seperti makanan, minuman, dan pakaian tanpa diikuti dengan perhatian kepada Yang Memberi, bagaimana pemberian-pemberian itu dimunculkan dan diciptakan, faktor-faktor apa saja yang berada di balik warna-warni pemberian atau karunia tersebut, seperti rasa dan aromanya, mempergunakan karunia itu tanpa memikirkan sumber dari setiap suapan nasi, helai pakaian, tanah yang ditanami, mata air yang mengalir, sungai-sungai dan hutan, dan tidak tertarik pada jutaan unsur yang saling terkait dalam menyiapkan karunia ini untuk kepentingan kelancaran dan keberlangsungan hidup, (maka) dia hanyalah (seperti) binatang dan orang-orang dungu.

Para cendekiawan *(alim)* dan orang-orang bijaksana melihat semua karunia yang berada di tangan mereka dengan mata pengamatan dan logika sehingga mampu menyaksikan Sang Pemberi karunia tersebut. Karena itu, mereka memperoleh manfaat moral dari rahmat Tuhan ini dan menggunakannya di jalan yang dihendaki oleh Sang Pemberi (rahmat).

Al-Quran adalah kitab penuntun. Al-Quran menarik perhatian manusia kepada aneka karunia dan rahmat Tuhan melalui jalan berikut,

Hai manusia, ingat-ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan makanan dan minuman kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)? (QS. al-Fathir [35]:3)

Ya! Sesungguhnyalah, semua karunia Tuhan dan manfaat-manfaatnya bisa membimbing kepada Kebenaran Yang Tunggal, yang mana petunjuk dan bukti kebenaran itu menuntun pada keesaan Keberadaan Yang Suci dan kepada jalan mudah untuk mengetahui Pencipta Yang Mahakuasa.

4) Bersyukur atas Karunia

Sebagian orang mengira bahwa bersyukur atas pemberian Tuhan itu dicapai (cukup dilakukan) dengan ucapan, setelah selesai mempergunakan karunia-karunia Tuhan tersebut. Seperti dengan mengucapkan *"alhamdulillah,"* atau "segala puji bagi Allah," atau "segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." Ini sungguh tidak masuk akal dan tidak pantas jika satu-dua kalimat yang kita ucapkan lalu bisa mengantarkan kita meraih (keadaan) kebersyukuran yang sesungguhnya atas semua karunia lahir dan batin.

Berterima kasih atau bersyukur semestinya layak dengan Pemberinya dan seiya-sekata dengan pemberiannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan sebuah rangkaian ucapan, perbuatan dan perasaan.

Akankah kita berterima kasih atas semua karunia dan rahmat Allah Swt hanya dengan mengatakan, "Segala puji bagi Allah Swt" atau *"Alhamdu lillahi Rabbil-'alamin"*?

Bisakah syukur direalisasikan hanya melalui ucapan "segala puji bagi Allah Swt" atas semua karunia lahiriah yang kita terima?

Renungkanlah tentang anggota tubuh kita: mata, telinga, lidah, tangan, kaki, jantung, pembuluh darah, (urat) syaraf dan tulang-tulang. Pikirkanlah karunia lahiriah yang lain seperti makanan, minuman, wewangian; keindahan pemandangan alam, seperti gunung-gunung, daratan, hutan-hutan, sungai-sungai, mata air, laut; buah-buahan yang beraneka ragam, biji-bijian, sayuran, dan jutaan karunia lainnya yang dianggap sebagai alat-alat dan cara yang menjaga kehidupan dan kelangsungan hidup manusia.

Bisakah manusia memanjatkan syukur yang sesungguhnya kepada Allah Swt hanya dengan mengucapkan *"alhamdu lilahi Rabbil-'alamin,"* atau "terima kasihku (hanya) kepada Allah," sebagai ganti dari karunia Islam, keimanan, bimbingan, penjagaan, pengetahuan, kebijaksanaan, kesehatan, keselamatan, penyucian, kepuasan, ketaatan, cinta, penyembahan dan lain sebagainya?

Raghib Isfahani menyatakan dalam bukunya, *al-Mufradat*, halaman 265, "Asal mula kata 'berterima kasih,' atau 'bersyukur' adalah dari 'mata air syukur' (*'ayn al-syukra*)."

Artinya, kata *syukur* berarti mata yang dipenuhi air mata; atau sebuah mata air yang penuh dengan air jernih lagi suci. Karena itu, makna syukur adalah kondisi batin manusia yang (menjadi) penuh dengan sebutan Allah dan bahwa dia memberikan perhatian penuh kepada karunia Allah Swt: Bagaimana (cara) dia memperoleh rahmat tersebut dan bagaimana menggunakannya.

Khawaja Nasiruddin Thusi, mengatakan tentang realitas syukur sebagaimana disebutkan oleh Allamah Majlisi, "Bersyukur adalah (amal) perbuatan terbaik dan paling agung."

Pertama: Mengetahui siapa Sang Dermawan dan Penolong, aspek-aspek yang layak bagi-Nya, dan menilai berkah-karunia dan mengetahui, bahwa semua karunia itu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi adalah dari Allah Yang Mahakuasa. Sang Dermawan sesungguhnya tiada lain kecuali Allah Yang Mahaagung. Seluruh sarana

pada manusia, karunia-karunia dan potensi manusia ditentukan oleh kehendak Allah Swt.

Dasar kedua adalah "keadaan" yang sebenarnya. Keadaan di sini berarti bersikap tunduk dan merendah di hadapan Sang Dermawan; merasa gembira dan senang atas rahmat dari-Nya. Kita sepatutnya mengetahui bahwa seluruh rahmat tersebut adalah pemberian Allah Yang Mahakuasa kepada hamba-hamba-Nya, sebagai bukti dan petunjuk akan perhatian Allah Swt terhadap hamba-hamba-Nya. Tanda atas "keadaan" sebenarnya itu adalah bahwa kita tidak suka dengan karunia materi kecuali ia hanya sebagai cara yang bisa membawa kita mendekat kepada Allah Swt.

Dasar ketiga dari syukur adalah perbuatan. Perbuatan harus tampak dalam tiga tingkatan: hati, lisan (atau, ucapan) dan (gerak-gerik) anggota badan.

Perbuatan hati adalah memuliakan dan mengagungkan Allah Swt, memuji-Nya, merenungkan ciptaan-Nya, perbuatan-Nya, karunia-Nya dan ketentuan-Nya yang memberikan kebaikan bagi semua makhluk.

Bagitu juga dengan perbuatan lisan. Yakni lisan yang dipenuhi dengan mengucap syukur, pujian, pengagungan Allah Swt, mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kejahatan *(amar makruf dan nahi mungkar)*.

Sedangkan perbuatan anggota badan, adalah menggunakan anggota badan untuk menyembah Allah Swt dan mematuhi-Nya dan selalu menjaga mereka menjauh dari penentangan (terhadap)-Nya.

Namun demikian, realitas sesungguhnya dari kesyukuran menunjukkan bahwa bersyukur adalah satu dari unsur-unsur kesempurnaan. Sangat sedikit kebersyukuran itu ditampilkan dalam caranya yang utuh oleh manusia yang telah menikmati karunia, sebagaimana dikatakan dalam al-Quran,

... *Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur*. (QS. Saba {34]:13)

Bersyukur atas karunia dan rahmat Tuhan, menurut makna di atas, adalah sebuah kewajiban yang masuk akal *(aqli)* dan sesuai ajaran agama *(syar'i)*. Bersyukur atas rahmat Tuhan menjadi nyata dengan cara mempergunakan tiap karunia tersebut di jalan-jalan yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Sesungguhnya, peribadatan dan penghambaan yang utuh kepada Allah diperoleh dengan sebenar-benar bersyukur atas seluruh karunia-Nya.

Allah Swt berfirman,

Maka makanlah yang halal dan baik dari apa saja yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat dan pertolongan Allah, jika kamu (memang) hanya menyembah kepada-Nya saja. (QS an-Nahl [16]:114)

... Maka mintalah rezeki itu dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya; hanya kepada-Nya-lah kamu akan kembali. (QS. al-Ankabut [29]:17)

Bersyukur atas rahmat-karunia Tuhan dicapai dengan menahan diri dari dosa. Bersyukur yang seutuhnya adalah menyatakan, "*Alhamdu lillahi Rabbil-'alamin*," segala puji (hanya) bagi Allah, Tuhan semesta alam.[5]

Bersyukur atas karunia Allah Swt adalah dengan mempergunakan tiap karunia tersebut dalam penghambaan, kepatuhan, menolong sesama, berbuat baik kepada mereka dan dengan menahan diri dari semua dosa dan perbuatan buruk.

5) Peringatan bagi Orang yang Tak Mensyukuri Pemberian Tuhan

Sebagian orang mengira bahwa potensi dalam diri dan karunia lain yang diberikan Allah Swt adalah milik mereka sepenuhnya. Mereka tidak berpikir tentang Sang Dermawan Yang Senyatanya, atau merenungkan tentang Sumber dari potensi diri atau bakat-bakat dan semua karunia tersebut. Mereka mengira bahwa mereka adalah pemilik aktualnya; sehingga, mereka lantas mempergunakan karunia

tersebut hanya menurut yang mereka sukai saja; sekehendak keinginan, hawa nafsu dan kecenderungan (yang mengarahkan) mereka (kepada melupakan-Nya).

Orang-orang itu hidup dalam kemalangan dan kebodohan jika mereka mempergunakan karunia Tuhan dengan cara setan dan di jalan hawa nafsu yang dilarang. Lebih buruk lagi, mereka menggunakan karunia tersebut untuk menyelewengkan keluarga, anak-anak, sanak-saudara mereka dan orang lain.

Mereka menggunakan karunia anggota badan untuk mendukung yang lain dalam perbuatan dosa. Mereka membelanjakan karunia uang dan kekayaan pada teman-teman yang jahat dan membantu mereka dalam melakukan penyelewengan dan dosa. Mereka menggunakan (rahmat Tuhan berupa) teknologi dan ilmu pengetahuan untuk melayani para tiran dan pengikut-pengikut mereka. Mereka menggunakan (berkah) kepandaian berbicara untuk menyelewengkan masyarakat.

Orang-orang tersebut telah mengubah karunia Tuhan yang begitu baik dan indah menjadi buruk dan jahat, perbuatan setan. Dengan melakukan semua itu, mereka maju perlahan-lahan menuju siksaan abadi dan kemurkaan Tuhan, yang menunggu mereka dan para pengikutnya.

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar karunia Allah dengan ketakbersyukuran dan membuat kaum mereka jatuh ke lembah kebinasaan (ke dalam neraka)? Mereka masuk ke dalamnya, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. (QS. Ibrahim [14]:28-29)

6) Karunia yang Tak Terhitung

Apabila memperhatikan satu dari banyak ayat al-Quran, kita menyadari makna (tentang kenyataan karunia yang tak terhitung) ini begitu jelas. Allah Swt senantiasa memberi karunia yang tak sanggup kita hitung, meskipun seluruh manusia berupaya menghitungnya. Allah Swt berfirman,

Dan sekiranya seluruh pepohonan di bumi menjadi pena-pena, dan laut itu, ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya (sebagai tintanya), niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnyalah, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. Luqman [31]:27)

Wahai manusia, semestinya kalian merenungkan penciptaan bagian dalam dan luar anggota tubuh kalian dengan akal (secara rasional) guna menemukan kebenaran ini; (bahwa) pemberian dan karunia Tuhan tak bisa dihitung dan diangkakan.

Al-Quran suci menyatakan hal tersebut dalam konteks penciptaan manusia,

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (QS. al-Mukminun [23]:12-14)

Demikianlah, mani berubah, melewati beberapa tahapan dan kondisi, hingga berubah menjadi manusia utuh dengan berbagai aspek kesempurnaannya. Maka, kita seyogianya merenungkan rahasia keberadaan tubuh berikut organ-organ kita; seperti sel-sel dalam tubuh, sistem pencernaan, pembuluh darah, darah, sistem pernapasan, otak, syaraf, mata, telinga, hidung dan semua organ tubuh berikut bagian-bagiannya. Selanjutnya, kita sepatutnya memahami bahwa rahmat Allah Swt, bahkan meskipun hanya sebatas material tubuh, ternyata tidak mampu dihitung.

Para ahli biologi dan fisiologi mengatakan, "Jika kita mencoba untuk menghitung sel-sel dalam tubuh siang dan malam secara terus-menerus dan di setiap detiknya berhasil menghitung seratus sel, maka

kita akan memerlukan 3000 tahun untuk menghitung semua sel yang ada di dalam tubuh.

Para ilmuwan dan ahli menceritakan pada kita, ketika makanan dicerna di dalam laboratorium mengagumkan, (yaitu) perut, ada formula kimia yang bekerja yang lebih banyak daripada semua zat yang (bisa) disiapkan dalam seluruh laboratorium saintifik. Persenyawaan kimia yang ditemukan di dalam laboratorium mengagumkan ini berisi lebih dari satu juta atom yang berbeda, dan yang terbanyak dari campuran senyawa ini adalah beracun dan mematikan."[6]

Para ilmuwan mengatakan, "Jantung manusia itu seukuran kepalan tangan (normal) manusia, tetapi ia mempunyai kekuatan sangat besar, yang mengerut dan mengembang sebanyak 70 kali setiap menit. Dalam 30 tahun, dia mengulangi ujicoba (pengoperasian) ini lebih dari satu juta kali. Setiap menit, ia memompa darah ke seluruh bagian tubuh melalui pembuluh darah kapiler dan vena, dan, dengan demikian, ia mencuci lebih dari 10 juta sel!"[7]

Selain itu, marilah kita lihat atom-atom oksigen, hidrogen, tanah, akar-akar dan ranting-ranting pepohonan, bunga-bunga dan buah-buahan, dan semua benda di angkasa dan di bumi yang diciptakan untuk melayani manusia. Jika demikian, menurut kita, apakah karunia Allah Swt itu dapat dihitung atau tidak!

Jika memperhatikan segenggam tanah, kita akan melihat bahwa ia tidak murni, tetapi merupakan campuran banyak mineral dari atom-atom yang berputar, dan putaran atom-atom mineral ini bisa menjadi batu-batu besar karena pengaruh-pengaruh alamiah yang berbeda-beda. Tanah berisi banyak jasad renik hidup; segenggam tanah bisa mengandung jutaan makhluk mikroskopik yang disebut bakteri. Selain bakteri, juga terdapat beragam tanaman dan serangga di tanah. Juga, masih banyak lagi makhluk hidup lain, yang menembus ke dalam tanah dan membuka pori-pori sehingga udara bisa mencapai akar-akar tanaman dan pepohonan, guna membantu pertumbuhan mereka.[8]

Kemampuan manusia mengonsumsi makanan dan minuman melalui mulut, gigi, lidah, kelenjar, tenggorokan, kerongkongan, perut, lambung, usus duabelas jari, usus—semua aktivitas sistem pencernaan itu—adalah cerita lain tentang rahmat yang Allah Swt berikan kepada manusia.

Sistem lain yang juga sangat penting adalah saringan dan sirkulasi darah melalui pembuluh darah vena dan arteri yang menyebar di seluruh tubuh manusia. Karenanya, struktur jantung—serambi jantung, bilik jantung—yang berisi darah—sel-sel darah merah dan sel-sel darah putih—warna dan kekentalan darah, temperatur tubuh, kulit, telinga dan susunannya, mata dan bagiannya, dan banyak lagi organ lain, yang mempunyai cerita rahasia yang menakjubkan dan mengherankan dari sekumpulan rahmat Tuhan tersebut.

Selain itu, jika memperhatikan bagian di atas permukaan bumi ini, seperti cahaya matahari, angin, pasang surut air laut, bintang gemintang, dan planet-planet, maka kita menemukan banyak sekali fenomena dan kenyataan yang mengagumkan. Jika bisa menghitung setiap menitnya 300 planet dan bintang di langit yang mampu dilihat, maka kita akan memerlukan 360 tahun untuk menghitung semua itu. Karena manusia, sampai sekarang, telah menemukan, dengan menggunakan teleskop tercanggih, lebih dari seratus milyar bintang. Bumi adalah butiran kecil jika dibandingkan dengan bintang-bintang tersebut. Akan lebih baik apabila mengatakan bahwa menghitung bintang-bintang itu mustahil bagi manusia. Luasnya ruang angkasa, termasuk semua bintang dan planet tersebut, terlalu besar dan luas, yang gerakannya dari satu sisi ke sisi lainnya memerlukan waktu sekitar 500.000 tahun cahaya.

Matahari dan sistem tatasuryanya hanyalah sebuah atom kecil yang tergantung di angkasa yang begitu besar. Ia bergerak 400 kilometer per detik. Untuk berputar mengelilingi sumbunya, ia memerlukan waktu hampir 2 juta tahun.

Sistem ruang angkasa, tatanan di atas permukaan bumi, pengaruh-pengaruhnya pada permukaan dan pusat (dalam) bumi dan pengaruhnya

pada kehidupan makhluk di bumi, khususnya manusia, tidak dapat dirasakan dengan mudah. Setiap tetes air yang kita minum berisi ribuan makhluk (baca: zat) bermanfaat. Di setiap milimeter kubik darah, terdapat tujuh ribu lima ratus sel darah putih dan lima juta sel darah merah.[9]

Di sini, kita memahami kebesaran al-Quran suci, kitab yang diwahyukan beberapa abad lalu pada hati Nabi Muhammad saw yang bercahaya, yang mengungkapkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Di antara fakta-fakta tersebut adalah rahmat Allah Swt tidak bisa dihitung.

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Nahl [16]:18)

7) Mereka yang Mensyukuri Karunia Tuhan

Orang-orang, yang mengetahui Allah Swt, alam semesta, manusia dan Hari Kebangkitan, setelah merenungkan penciptaan dan dengan menyaksikan fakta-fakta di alam nyata ini, mendengarkan kebenaran dari lisan-lisan makhluk dan benda-benda yang tampak, berusaha untuk menyucikan batin dan jiwa, mempelajari akhlak Tuhan, mengikuti jalan pengabdian dan penghambaan (kepada Allah Swt), melaksanakan kebajikan dan berbuat baik terhadap sesama, merupakan wujud syukur yang sebenarnya atas karunia dan nikmat Allah Swt.

Begitulah! Orang-orang tersebut memanfaatkan seluruh karunia, yang tampak dan tersembunyi, di jalan yang benar, dan mereka memperoleh kebahagiaan dari kehidupan (dunia) ini dan (kehidupan) akhirat. Karena itu, lakukanlah semua hal dengan mengikuti jalan mereka itu. Para pemimpin (rombongan) karavan manusia pada Jalan Tuhan tersebut adalah para Nabi as dan Imam-imam Maksum as. Itulah sebabnya, kita menyaksikan para mukmin, setiap hari setelah memanjatkan doa harian, meminta kepada Allah Swt untuk menjaga diri

mereka agar selalu berada di jalan lurus (kebenaran; *shirath al-mustaqim*) pada tempat dan jalan orang-orang yang memperoleh kenikmatan itu.

Tunjukilah kami jalan yang lurus; (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. al-Fathihah [2]:6-7)

Para Nabi dan Imam Maksum as menggunakan semua karunia jasmani dan rohani, material dan moral, di jalan yang benar, dan oleh karena itu, mereka menjadi begitu dekat dengan Allah Swt dan memiliki posisi *(maqam)* dan keadaan ukhrawi yang lebih tinggi daripada apa yang bisa dibayangkan manusia pada umumnya. Allah Swt berfirman dalam al-Quran tentang ganjaran (pahala) atas mereka yang mematuhi Allah dan Rasul-Nya dalam semua urusan hidupnya, dan bahwa di akhirat mereka akan dikumpulkan bersama orang-orang yang diberi nikmat tersebut.

Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS. al-Nisaa [4]:69)

8) Keburukan Menyia-nyiakan Karunia Tuhan

Seorang penyia-nyia, menurut al-Quran suci, adalah seorang yang menggunakan kekayaannya, kedudukan (sosial-politik)nya, hawa nafsunya, keinginannya, dan hal lain dari karunia Allah Swt yang diberikan kepadanya dengan cara-cara setan dan di jalan penyimpangan, yang selain tidak masuk akal, juga dilarang (agama).

Ketika berbicara tentang pekerjaan dan buah-buah yang ditaburkan dan bagaimana mempergunakan kekayaan, Allah Swt menyatakan,

... Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. al-An'am [6]:141)

Ini berarti, ada yang harus dikeluarkan dari hasil (produksi) pertanian atau perkebunan itu sejumlah yang Allah telah tentukan sebagai hak kaum miskin; seperti berupa sedekah dan zakat bagi fakir-miskin, pengurus zakat yang ditunjuk, mereka yang hatinya condong (pada Islam); membeli budak untuk dibebaskan; membayarkan utang si pengutang yang terdesak, dan memberi perbekalan kepada musafir yang menghabiskan perjalanannya di jalan Allah Swt. Kita semestinya jangan kikir, dan juga jangan boros dalam menggunakan harta (kekayaan) kita.

Al-Quran suci berbicara tentang orang-orang yang menggunakan harta mereka, kedudukan dan kekuatan mereka di jalan ketidakadilan, penindasan dan agresi untuk menakuti dan mengancam masyarakat dan demi mencapai tujuan-tujuan rendah mereka. Allah Swt berfirman,

... Sesungguhnya Fir'aun itu angkuh dan berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas. (QS. Yunus [10]:83)

Al-Quran juga berbicara tentang orang-orang yang tidak bersih, yang tidak menahan diri dari gairah dan nafsu yang dilarang, yang menutup pengetahuan apapun kecuali hanya mengikuti kesenangan material dan badani, dan yang tidak mau menahan diri dari kekerasan dan keburukan demi memuaskan gairah seksual mereka. Kitab Allah yang suci mengungkapkan,

Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada perempuan, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. (QS. al-A'raf [7]:81)

Al-Quran suci menunjukkan kelembutan dan akhir yang baik bagi kaum beriman yang tunduk kepada para nabi as dan mukjizat-mukjizat mereka. Dan, di sisi lain, hal tersebut juga menunjukkan posisi dan keadaan orang-orang sombong, membangga-banggakan diri, dan menolak bukti-bukti yang jelas dan petunjuk yang benar, dan (mereka) yang menghalangi orang-orang dari Jalan Lurus (*shirath al-mustaqim*). Allah Swt berfirman,

Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas. (QS. al-Anbiya [21]:9)

9) Kekikiran dalam Menyebarkan Karunia Tuhan

Melalui sebuah ucapan yang sederhana dan tak bersastra dari seorang petani, saya bisa merasakan keburukan dan kekikiran, menyimpan jumlah karunia yang lebih besar bagi diri sendiri dan tidak memberikannya kepada mereka yang berhak atas sebagian karunia tersebut.

Suatu hari saya pergi ke sebuah desa untuk berceramah. Setelah pelajaran dari seorang tua, yang dari penampilannya tampak tanda-tanda seorang pekerja yang letih karena kerja keras, dia berkata padaku,

"Marilah kita berandai-andai, ada seorang dermawan yang memberikan sebidang tanah yang baik untuk ditanami dan sejumlah benih untuk ditaburkan. Ketika musim panen datang, si dermawan datang kepada si petani, yang telah diberi sebidang tanah subur, benih untuk ditebarkan dan sumber air. Dia mengatakan padanya, 'Semua yang kamu peroleh dari tanaman ini untukmu. Aku tidak menginginkan apapun darimu kecuali sedikit bagian yang diberikan sebagai hadiah kepada sebagian anggota masyarakat yang aku sebutkan namanya.' Jika petani itu menolak untuk membayarkan sedikit bagian dari hasil panen yang dia peroleh dari pemberian si dermawan, maka hal itu benar-benar sikap tak tahu malu dan rendah. Si dermawan punya hak untuk berpaling dari petani itu dan marah padanya dan perilakunya yang buruk, dan dia punya hak untuk menghukumnya."

Kemudian dia menambahkan, "Aku mengandaikan melalui 'seorang dermawan,' Allah Yang Mahakuasa, Yang telah memberikan kita bumi yang baik untuk cocok tanam, sungai-sungai yang mengalir, hujan yang banyak, sinar matahari, bulan, angin dan hal-hal lain yang dengan itu kita bisa menaburkan apa yang kita sukai. Sebenarnya, Allah

Swt telah memberi kita tanam-tanaman dan buah-buahan secara bebas dan meminta kita untuk berzakat, membayar khumus[10] dan sumbangan untuk diberikan kepada fakir-miskin dan yang membutuhkan. Apabila kita tidak membayarkan kewajiban ini dan kita kikir dengan itu semua, maka Sang Maha Dermawan punya hak untuk marah pada kita dan untuk menghukum kita atas kejahatan dan kekurangajaran kita."

Al-Quran menyatakan tentang hal tersebut,

Dan janganlah mereka menganggap, mereka yang kikir (bakhil) dalam membagi apa-apa yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya, bahwa itu adalah kebaikan bagi mereka; tidak demikian, (sebab sesungguhnya) kebakhilan itu lebih buruk bagi mereka; mereka akan mendapati bahwa apa-apa yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan pada leher mereka di Hari Kebangkitan; dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Imran[3]:180)

10) Lenyapnya Karunia Tuhan

Yang dapat dipahami dari penjelasan ayat-ayat al-Quran, seperti al-Isra [17]:3; al-Qashash [28]:76-79; al-Fajr [89]:17-20); dan al-Layl [92]:8-10, bahwa alasan di balik musnahnya karunia Tuhan, hilangnya kekayaan, kehidupan yang menyedihkan, kemiskinan, dan keburukan adalah,

"Ketidakbersyukuran atas karunia, keterlaluan dalam kelalaian (terhadap Allah Swt), dan melupakan Sang Pemberi, menyombongkan diri terhadap perintah Tuhan dan menolak kehendak Tuhan, (yakni syariat-Nya), kenabian dan imamah. Konsep-konsep ini dapat kita pahami dari ayat berikut ini."

Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia (maka) berpalinglah dia dan membelakangi dengan sikap dan berlaku sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan, diapun berputus asa. (QS. al-Isra [17]: 83)

Yang dapat dimengerti dari surah al-Qashash, ayat 76-83, alasan yang menyebabkan hilangnya karunia Tuhan adalah karena angkuh

atau sombong atas karunia (yang dimilikinya), berlebih-lebihan dalam menyukai uang dan kekayaan, acuh dan melalaikan kehidupan akhirat, tidak membelanjakan uang pada tempatnya (yang benar; yang diajarkan syariat), bakhil atau kikir, tak pernah berderma, menggunakan karunia untuk melakukan kecurangan dan korupsi, sombong dan takabur di hadapan masyarakat, bersikap buruk dan berkelakuan menjijikkan. Rahmat juga akan lenyap apabila seseorang mengira bahwa dia menerima rahmat dan karunia tersebut disebabkan kepandaian dan keterampilannya.

Yang bisa dipahami dari ayat-ayat surah al-Fajr, alasan di balik musnahnya karunia Tuhan adalah tidak berbuat baik kepada anak yatim, tak ada niat untuk menolong orang fakir-miskin, memeras harta warisan si lemah, dan tamak terhadap uang dan kekayaan. Allah Swt berfirman,

Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang batil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. (QS. al-Fajr [89]:17-20)

Alasan-alasan lain yang memusnahkan rahmat adalah tidak membayar zakat dan sedekah, tidak membelanjakan uang untuk (kepentingan syiar) Allah Swt, dan mengira kita bisa memperoleh uang dan kekayaan tanpa membutuhkan (pertolongan) Allah Swt, dan konsekuensinya, kita tidak mengimani Hari Pengadilan. Allah Swt berfirman,

Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya berkecukupan tanpa pertolongan (Allah) serta mendustakan pahala yang terbaik, (maka kelak) Kami akan menyiapkan baginya akhir yang menyulitkan. (QS. al-Layl [92]:8-10)

Apabila mencelupkan diri dalam rahmat Tuhan, kita (pasti) peduli dengan orang-orang lemah dan membutuhkan, ramah dan santun

kepada mereka, dan menolong mereka dalam rangka bersyukur atas karunia Allah Swt. Kita harus lebih mendekatkan diri (kepada) Allah Swt dan menolong sesama supaya karunia-Nya tidak hilang dari kehidupan kita dan agar rahmat Allah Swt itu terus berkelanjutan.

11) Kesempurnaan Karunia

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan pada buku-buku tafsir karya Thabari, Tsa'labi, Wahidi, Qurthubi Abu Sa'ud, Fakhrurrazi, Ibnu Katsir Syami, Naisyaburi, Suyuthi dan Alusi; dalam buku-buku karya Baladzuri, Ibnu Qutaibah, Ibnu Zaulaq, Ibnu Asakir, Ibnu Atsir, Ibnu Abil Hadid, Ibnu Khallikan, Ibnu Hajar dan Ibnu Sabbagh; dalam buku-buku hadis karya Syafi'i, Ahmad bin Hambal, Ibnu Majah, Tirmizi, Nasa'i, Dulabi, Muhibuddin Thabari, Dzahabi, Muttaqi Hindi, Ibnu Hamzah Dimasyqi dan Tajuddin Mannawi; dan dalam buku-buku teologi[11] karya Hakim Abu Bakar Baqilani, Hakim Abdurrahman Ayji, Sayid Syarif Jurjani, Baidhawi, Syamsuddin Isfahani, Taftazani dan Qausyaji, Rasulullah saw—dalam upaya membimbing umat, menjaga Islam dan al-Quran, serta memimpin manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat, telah menunjuk, di Lembah Ghadir Khum pada 18 Zulhijah,[12] seorang imam as atas umat muslim. Dia, tentu saja, seorang pemimpin maksum yang terbebas dari cacat pemikiran, keimanan, moral, dan perbuatan. Dia adalah Amirul Mukminin[13] Ali bin Abi Thalib as. Rasulullah saw telah menunjukknya sebagai khalifah, wali dan pemimpin atas sekalian umat setelah Rasulullah. Karena itu, Allah Swt mengumumkan penyempurnaan agama-Nya, melengkapkan nikmat-Nya dan memilih Islam sebagai agama dan hukum bagi manusia hingga Hari Kebangkitan.

... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan Kupilihkan untukmu Islam sebagai agama (bagimu)... (QS. al-Maidah [5]:3)

Menerima perwalian dan kepemimpinan Imam Ali bin Abi Thalib as, dan menaatinya dalam seluruh urusan agama, kehidupan dan akhirat

adalah kesempurnaan (dalam) agama dan kelengkapan nikmat dan pertolongan Allah Swt.

Mengenai kebersihan, kesucian dan kebercahayaan keadaan yang memancar dari wudu,[14] telah diriwayatkan dari Imam Ali Ridha as, "Wudu merupakan perintah yang menjadi prasyarat, sehingga manusia seharusnya (dalam keadaan) suci ketika berdiri di hadapan Allah Yang Mahakuasa; memohon kepada-Nya, dan mengikuti perintah-Nya. Dia harus suci dari setiap najis. Selain itu, wudu dapat mengusir kemalasan dan rasa kantuk, serta menyucikan hati agar selalu siaga di hadapan Yang Mahakuasa."[15]

Terdapat efek-efek akhlak dari mandi wajib (*ghusl*)[16] dan tayamum[17] di mana semua itu tergolong dalam ungkapan "penyucian." Inilah kesucian yang termasuk dalam lingkaran perintah Tuhan. Ketentuan ini terjadi pada siapa saja yang melakukan wudu, mandi wajib dan tayamum dan kemudian melaksanakan salat dan peribadatan lain. Al-Quran menyatakan nikmat Allah Swt telah disempurnakan dan dicukupkan pada hal itu.

Pada bagian akhir ayat tentang penyucian dan salat disebutkan,

... Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak menyucikan kamu dan bahwa Dia mencukupkan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS. al-Maidah [5]:6)

Yang dapat kita pahami dari ayat tersebut, pencukupan nikmat bagi manusia disadari dengan ketertarikan dalam hal-hal akhlak, mengikuti perintah-perintah Tuhan dan diwarisi dengan keimanan sejati dan tingkah laku yang baik.

12) Pahala bagi Mereka yang Menyebarkan Karunia

Al-Quran suci menegaskan pahala surga dan kebahagiaan yang langgeng bagi setiap orang, laki-laki maupun perempuan, yang hatinya dipenuhi keimanan, jiwanya suci dari kejahatan, tubuhnya sibuk dengan

amal saleh, lidahnya mengucapkan kebenaran, hartanya bergerak di lingkaran kedermawanan dan kerelaan hati, dan kakinya berjalan melayani masyarakat.

Al-Quran menyatakan pahala atas orang-orang beriman dan beramal saleh tidak akan pernah disia-siakan.

Al-Quran jelas menerangkan janji Allah Swt pasti benar, dan Allah Swt tidak pernah mengingkari janji-Nya.

Al-Quran menunjukkan bermacam-macam pahala bagi orang-orang beriman, yang beramal saleh dengan peristilahan, "pahala yang besar," "pahala yang mulia," "pahala yang tidak pernah putus," dan "pahala yang baik."

Allah Swt berfirman,

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) mereka pasti mendapatkan ampunan dan pahala yang sempurna. (QS. al-Maidah [5]:9)

... Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar. (QS. Hud [11]:11)

Siapakah yang mau memberikan kepada Allah pemberian yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pemberian itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang mulia. (QS. al-Hadid [57]:11)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya. (QS. Fushshilat [41]:8)

... Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik... (QS. al-Fath [48]:16)

Jika karunia (berupa) hati itu digunakan dalam lingkaran keimanan dan keyakinan; karunia akal digunakan di jalan pemikiran

untuk menemukan fakta-fakta; karunia anggota badan dipakai di jalan amal saleh; karunia kedudukan dan kekayaan dipergunakan untuk menyelesaikan problem masyarakat; jika manusia menggunakan semua karunia tersebut di jalan ketaatan, penghambaan, dalam pelayanan terhadap masyarakat dan amal saleh, dan di jalan kesalehan dan kesucian; maka kemudian dia, selain memperoleh kebahagiaan di dunia, juga akan meraih lima macam pahala di akhirat. Mempergunakan karunia dan pemberian Tuhan di jalan yang benar tidaklah sulit. Sesungguhnya, setiap laki-laki dan perempuan bisa mengikuti jalan ini sehingga tidak ada tabir atau rintangan yang menghalangi mereka dari Sang Pencipta dan mereka dapat memperoleh kenikmatan kedekatan dan pertemuan dengan Allah Swt.

Rasulullah saw dan para Imam maksum as, dengan mensyukuri nikmat Allah Swt dan dengan menggunakan karunia-karunia tersebut pada jalan yang benar, telah berhasil melewati semua tabir gelap dan cahaya hingga tak satupun yang tersisa di antara mereka dengan keagungan Tuhan, kecuali mereka adalah ciptaan dan budak-budak atau hamba sahaya Allah Yang Mahakuasa.

Syekh Abu Ja'far Muhammad bin Usman bin Sa'id meriwayatkan seorang dari imam maksum as pernah mengatakan, "Tanda-tanda dan kedudukan Engkau, yang tidak bisa dibatalkan kapan dan di manapun, adalah bagaimana Engkau dikenali oleh mereka yang dapat melihat. Tidak ada perbedaan antara Engkau dan mereka kecuali mereka adalah budak-budak dan ciptaan Engkau belaka."[18]

Hal yang harus dicatat, rahmat-karunia Tuhan itu bukanlah sebentuk tabir atau tirai penghalang antara manusia dan Penciptanya. Tabir itu justru berupa tingkah laku yang menyeleweng dan tata cara setan yang manusia gunakan dalam memanfaatkan rahmat dan potensi diri. itulah yang membentuk semacam tabir. Jika kita menggunakan segala karunia itu secara tepat (baik dan benar), yakni sebagaimana yang dikehendaki Allah Swt, maka karunia itu (justru) akan mendekatkan kita kepada Allah Swt.

Rasulullah saw dan para imam maksum menggunakan karunia lahir dan batin yang berbeda. Mereka mempunyai istri-istri dan anak-anak. Mereka memiliki rumah sebagai tempat tinggal. Mereka mengerjakan mata pencaharian dengan menggembala ternak, bertani, berdagang dan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Pada waktu yang sama, tidak ada tabir antara mereka dan Allah Swt.

Apabila spirit ketaatan dan penghambaan ditemukan dalam diri manusia, keadaan tunduk, patuh dan menghamba ditetapkan padanya. Hatinya dipenuhi cahaya pengetahuan dan jiwanya dipenuhi cahaya amal saleh. Maka, pastilah orang tersebut akan menggunakan seluruh bahan peralatan dan cara di kehidupan dunia untuk membawanya kepada kedudukan mulia. Namun, jika kehilangan semangat kepatuhan dan penghambaan, maka dia tidak akan mengetahui bagaimana memanfaatkan karunia-karunia Tuhan pada jalan yang benar. Apapun pemberian yang ditambahkan kepadanya hanya akan membuatnya sombong, angkuh, dan lebih berhawa nafsu.

Menurut perkataan Imam Ali bin Abi Thalib dalam *Doa Kumail*, adalah masuk akal hati menjadi pusat tauhid dan rumah pengetahuan, lidah tempat pengucapan dan penyebutan (nama) Allah Swt, batin yang diisi cinta, niat hati yang tulus dan jujur, hati nurani dan kesadaran yang tunduk pada Raja Diraja. Maka mungkinkah pemiliknya akan berada di antara penghuni neraka di Hari Pembalasan?

Imam Ali as mengatakan, "Duhai diriku, ya Tuhanku, Tuhan, Pelindungku! Apakah Engkau akan melemparkan wajah-wajah yang tunduk rebah karena kebesaran-Mu ke neraka; lidah-lidah yang dengan tulus mengucapkan keesaan-Mu, dan dengan pujian mensyukuri nikmat-Mu; kalbu-kalbu yang dengan sepenuh hati mengakui uluhiyah-Mu; hati nurani yang dipenuhi ilmu tentang Engkau sehingga bergetar ketakutan; tubuh-tubuh yang telah biasa tunduk untuk mengabdi (kepada)-Mu dan dengan merendah memohon ampunan-Mu? Tidak sedemikian itu persangkaan kami tentang-Mu; padahal telah diberitakan kepada kami tentang keutamaan dan pertolongan-Mu; wahai Yang Pemurah, Pemberi karunia, Pemelihara..."[19]

Karunia yang digunakan dalam menaati Allah Swt dan untuk melayani dan berbuat baik kepada sesama akan menerbitkan cahaya keridaan Allah Swt pada Hari Kebangkitan dan akan mengantarkan pelaku kebajikan (amal saleh) menuju surga dan memperoleh kebahagiaan yang langgeng.

Kita mengakhiri bagian ini dengan memberikan perhatian pada dua kenyataan.

1. Kita memahami dari ayat-ayat di atas, penghambaan, kepatuhan (pada Allah Swt) dan pelayanan terhadap masyarakat menunjukkan pengakuan pada Sang Pemberi karunia dan menggunakan karunia tersebut sebagaimana yang Allah Swt perintahkan, dan demi (memperoleh) keridaan-Nya.
2. Dosa, penentangan, kemusyrikan, kekafiran, agresi dan kekerasan, pesta pora berlebihan, perbuatan asusila dan perzinahan, menunjuk pada kelalaian pada Sang Pemberi, menjadi angkuh atas karunia (yang dimiliki), berpaling dari Allah Swt, serta mempergunakan karunia di jalan yang dilarang (haram), dan dalam kecenderungan dan nafsu terlarang.[]

BERDOSA DAN CARA MENGOBATINYA

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus[10]:57)

Kunci Kedamaian

Apabila seseorang menyadari fakta berharga bahwa dia telah menghabiskan seluruh usianya selama ini dalam keburukan dan jauh dari petunjuk serta rahmat Allah Yang Mahakuasa—baik yang tampak ataupun tersembunyi—yang telah diciptakan dan diletakkan-Nya pada "diri" tiap-tiap manusia secara penuh dan bebas; ketika dia mengenali rahmat sangat besar yang akan memberikan kebahagiaan dan menuntun itu, berarti dia tengah menuju kebaikan di dunia dan di akhirat; ketika dia mengenali potensi dan sumber daya yang diberikan Allah Swt sebagai kunci pembuka pintu-pintu rahmat-Nya yang agung; ketika dia sudah mulai menyadari, bahwa dirinya telah menghabiskan karunia Allah tersebut pada jalan yang keliru, dan akibatnya dia lantas dirundung kepedihan dosa, kecil maupun besar, dan dia menderita kerugian yang nyata dan merasakan pahitnya diperbudak oleh hasrat dan gairah serta terjatuh dalam bujukan setan, dari luar maupun dalam; dan ketika memahami semua hal itu dengan baik, maka dia seharusnya memperbaiki ketergelinciran di masa lalu yang berkaitan dengan kebodohan, kelalaian dan pembangkangannya. Diapun seharusnya memperbaiki perbuatan

dan kelakuan jahat serta buruknya, memperbaiki jiwanya yang rusak dan akhlaknya yang buruk. Dia harus bertobat dan kembali kepada Allah Swt agar matahari kehidupan bermoral, yang penuh kesucian dan kebahagiaan, terbit di dalam jiwanya.

Demikianlah! Untuk menerima rahmat Allah Swt yang begitu luas, seseorang harus mengambil kekuatan dari perlindungan khusus-Nya. Untuk memperoleh rahmat Tuhan, seseorang harus mengikuti jalan pertobatan dan kembali kepada Allah Swt. Dia harus berjalan di jalan kehidupan dengan kaki dan hatinya, cahaya pikirannya, niat yang murni, tulus dan sungguh-sungguh, jihad yang bulat dan terus-menerus. Dia harus berjalan di jalan ini dengan cinta dan pengetahuan untuk menyucikan hati dan jiwanya dari kejahatan, perbuatan buruk, pelanggaran, asusila, pesta pora dan tingkah laku jahat dan buruk. Dengan demikian, dia akan layak untuk bisa ikut serta dalam rombongan orang-orang mukmin yang suci, yang baik hati, yang mencintai, yang menghamba, yang selalu mengikuti Jalan Lurus dan para tetangga kediaman suci Tuhan. Dia akan mengubah penyimpangan dan ketersesatan di dalam lingkaran pemberontakan dan kegelapan murka Tuhan, dengan kehidupan dalam tempat yang nyaman baginya dan dengan kenikmatan pemeliharaan dan kemurahan Tuhan.

Seseorang yang bangkit dan memperhatikan perbuatannya di masa lalu, lalu datang untuk bertobat dan berusaha menyucikan jiwanya dari dosa-dosa yang tampak dan tersembunyi, telah mendapatkan kunci perdamaian dengan Allah Swt dan jalan kembali menuju padang rahmat-Nya. Sebab, bertobat dan kembali ke jalan Allah Swt termasuk di antara bentuk peribadatan terbesar. Tobat adalah kondisi yang dengan baik menunjukkan hubungan yang kuat antara seorang manusia dengan Penciptanya (sebagaimana hal itu dinyatakan oleh banyak ayat al-Quran dan hadis Ahlulbait as). Oleh karena itu, seorang yang bertobat harus memperhatikan penuh urusan-urusan tersebut, supaya bisa menyadari peribadatan besar itu dan dapat memperoleh karunia dan manfaat yang banyak darinya.

Rasa Bersalah adalah Penyakit

Setiap manusia hadir ke dunia ini dalam keadaan pikiran dan jiwa yang suci dan bersih.

Kekikiran, kedengkian, kemunafikan dan penyelewengan bukanlah aspek alamiah manusia. Semua itu bersifat sementara, yang datang kepada manusia karena serangkaian faktor pendidikan dan lingkungan (sosial) atau karena pertemanan dan semacamnya.

Rasulullah saw bersabda, "Setiap manusia terlahir dalam keadaan suci. Dan orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi atau Kristen (mengubah keyakinan aslinya)."[20]

Seorang guru, teman, atau lingkungan masyarakat yang menyimpang memiliki pengaruh besar terhadap penyimpangan seseorang.

Disebabkan pengaruh-pengaruh tersebut, seseorang mungkin saja terlibat dalam pemikiran sesat, kejahatan dan keburukan. Kumpulan kesalahan dan dosa ini adalah penyakit, tetapi selalu ada obatnya. Al-Quran menegaskan hal itu dan menyampaikan adanya jalan penyembuhan bagi penyakit-penyakit dan tekanan-tekanan yang dihasilkan dari ampas tersembunyi di alam bawah sadar. Al-Quran memberikan obat mujarab itu dengan menyatakan,

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berdiam) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus[10]:57)

Menurut al-Quran, penyakit itu bisa menjadi awal dari datangnya pengampunan dan rahmat Tuhan. Allah berfirman,

Kecuali orang-orang yang tobat sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran [3]:89)

Putus Asa adalah Kekafiran

Hal yang sudah jelas dengan mempelajari ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Ahlulbait as adalah, bahwa dosa-dosa, baik yang tampak maupun tersembunyi, merupakan penyakit jiwa, dan penyakit ini bisa disembuhkan dengan pengampunan dan rahmat Allah Swt. Orang-orang berdosa harus berusaha menyelamatkan diri mereka dari jalan buntu dan lubang berbahaya yang membinasakan ini. Mereka harus berupaya menyembuhkan diri dari penyakit tersebut. Karena itu, mereka harus memiliki harapan dan persangkaan positif kepada pengampunan dan rahmat Allah Swt. Mereka harus bersandar kepada Allah dan bergantung kepada harapan positif ini agar dapat mencapai pertobatan sejati. Karena itu, mereka harus berdamai dengan Sang Kekasih. Yang terakhir, mereka harus memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh seluruh perbuatan dosa di masa lalu dan menyingkirkan rintangan yang menghalangi jalan pertobatan. Manusia pasti bisa melakukan semua ini. Kembali kepada Allah Swt dan memperbaiki kerusakan akibat dosa masa lalu adalah kewajiban syariat. Sebaliknya, kemalasan, kelemahan tekad, dan terus meyakini semboyan setan bahwa, "Semua yang lalu biarlah berlalu, dan semua yang akan terjadi maka terjadilah," adalah diharamkan dan sama dengan kekafiran.

Allah Swt berfirman, ... *Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir*. (QS. Yusuf [12]:87)

Tentu saja, para pendosa, yang ingin memperoleh ampunan dan rahmat Allah Swt, harus memiliki harapan dan kepercayaan. Harapan diperkuat dengan pertobatan yang sungguh-sungguh, berhenti menentang perintah Allah Swt, memperbaiki diri dari dosa-dosa masa lalu, mengembalikan hak orang-orang yang telah diambil, menunaikan kewajiban yang ditinggalkan, dan memperbaiki tingkah laku. Jika demikian, harapan tersebut menjadi mungkin.

Sebagai contoh, harapan yang benar bagi seorang petani adalah dengan membajak sawahnya pada musim gugur untuk menyingkirkan

halangan dan sampah, dan kemudian menabur benih di musim semi, mengairi tanamannya di musim panas dan berharap benih akan tumbuh, dan ketika sampai di musim gugur berikutnya, sebuah panen berlimpang datang sebagai balasannya.

Jika tidak secara aktif diperkuat, maka harapan itu hanya kosong dan sia-sia, seperti seorang petani yang mengharapkan panen berlimpah tanpa membajak, menanam, dan menyirami sawahnya. Harapan menyesatkan dan tak berguna seperti itu pernah disampaikan dalam sebuah hadis.

Seseorang mengatakan kepada Abu Abdillah Imam Ja'far Shadiq as, "Beberapa orang berbuat dosa dan mengatakan, 'Kami mengharapkan (rahmat Allah Swt).' Abu Abdillah menjawab, 'Orang-orang itu dipermainkan angan-angannya sendiri. Mereka benar-benar berbohong. Mereka sebenarnya tidak pernah berharap. Sebab, orang yang mengharapkan sesuatu pastilah akan berusaha mendapatkannya, sedangkan yang takut pada sesuatu akan pergi menjauhinya.'"[21]

Menurut hadis ini, seseorang yang mengharap rahmat Allah Swt haruslah menyertai harapannya dengan berpantang diri dari dosa-dosa, menghindari kejahatan, dan beramal saleh. Alhasil, diapun layak mendapat ampunan dan karunia Allah Swt. Agar selamat dari siksa api neraka, yang harus dilakukan pertama kali adalah meninggalkan sebab-sebab yang membuat kita patut mendapat siksa itu.

Penyembuh

Orang-orang berdosa harus menyadari dosa tidak datang kepada manusia secara alami, tetapi penyakit yang melekat sementara pada hati dan jiwa manusia disebabkan banyak faktor, sebagaimana penyakit-penyakit lain yang menyerang tubuh manusia. Seperti orang sakit yang harus pergi ke dokter untuk mendapatkan obat yang dibutuhkan, maka orang yang sakit moralnya juga harus pergi ke dokter yang ahli dalam menangani penyakit itu. Dia harus mendapatkan instruksi-instruksi

dokter dan mengikuti anjurannya agar dapat mencabut penyakit itu dari hati dan jiwanya, seberapapun berat dan kronisnya penyakit itu. Para dokter yang menangani penyakit-penyakit semacam itu adalah Allah Swt., Rasulullah saw, para Imam maksum as dan ulama terpilih.

Resep obat Tuhan untuk menyembuhkan penyakit seperti itu adalah al-Quran suci. Resep dari Rasulullah saw, para Imam maksum as dan ulama adalah hadis-hadis, nasihat-nasihat, kebijaksanaan dan ajaran.

Rasulullah saw bersabda, "Wahai manusia, kalian adalah yang sakit dan Tuhan sekalian alam adalah Dokter kalian. Yang baik bagi si pasien adalah apa yang dikatakan dan dipersiapkan oleh sang dokter, bukan yang disukai dan diminta si pasien."

Ada banyak hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw, para Imam as dan ulama yang menunjukkan bahwa mereka adalah "para dokter" itu.

Yang sakit karena dosa dan kesalahan, dalam upaya mengobati penyakit mereka, haruslah mengikuti perintah dokter-dokter yang baik hati itu, mengikuti instruksi dan menaati saran-saran mereka. Si pasien tidak boleh berputus asa untuk pulih dan sembuh. Sebab, inilah satu-satunya jalan yang menuntun dia menuju pertobatan, yang membimbing dia mencapai tingkat tinggi dalam tahap kesempurnaan manusia.

Yang perlu dibahas di sini adalah menunjukkan resep-resep para dokter moral itu untuk memperoleh kejelasan tentang sebab-sebab penyakit itu dan mendiagnosa gejalanya, sehingga para pendosa bisa memperoleh manfaat dan pulih serta kembali kepada kelurusan hati.

Allah Swt berfirman,

Katakanlah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." (Sesungguhnya) Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran [3]:31)

Hai orang-orang yang beriman, berhati-hatilah terhadap (apa yang diperintahkan oleh) Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (Maka) Dia akan memasukkan amalan-amalanmu pada keadaan yang baik untukmu, dan mengampuni dosa dan kesalahanmu. Dan siapa saja yang menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah mendapat kemenangan yang sangat besar. (QS. al-Ahzab [33]:70-71)

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu; itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya. Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar. (QS. al-Shaff [61]:10-12)

Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun. (QS. al-Taghabun [64]:17)

Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhan kamu, sesudah tobatmu yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-A'raf [7]:153)

... Kemudian jika mereka bertobat dan mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Taubah [9]:5)

Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur-baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Taubah [9]:102)

Kita memahami dari ayat-ayat al-Quran di atas, bahwa apabila para pendosa ingin meraih ampunan dan rahmat Allah Swt; berharap

tobatnya diterima Allah Swt; catatan perbuatan jahat diganti dengan halaman putih yang penuh dengan amal kebaikan; dan selamat dari siksa di Hari Pembalasan, maka mereka harus mengetahui hal-hal berikut ini, yang disebutkan dalam resep penyembuhan,

1. Meniru tingkah laku dan tata krama Rasulullah saw.
2. Menjadi saleh dan menghindari dosa.
3. Berkata benar dan menyatakan kebenaran, dan tidak berbicara kecuali pada waktu dan kesempatan yang tepat.
4. Mematuhi Allah Swt.
5. Menaati Rasulullah saw.
6. Beriman pada Allah Swt.
7. Beriman pada Rasulullah saw.
8. Membelanjakan harta dan kekayaan sebagai jihad di jalan Allah Swt.
9. Berjihad untuk Allah Swt dengan mengorbankan diri.
10. Memberi pinjaman kepada orang miskin dan yang membutuhkan.
11. Berhenti berbuat dosa dan kembali kepada (jalan) Allah.
12. Berhenti berkeyakinan palsu.
13. Mendirikan salat.
14. Membayar zakat.
15. Mengakui dosa-dosa di hadapan Allah Swt.

Suatu hari seorang laki-laki datang menemui Rasulullah saw dan bertanya, "Ya Rasulullah, apakah jalan orang-orang ahli surga itu?" Rasulullah saw menjawab, "Kejujuran. Jika jujur, seseorang menjadi saleh. Ketika menjadi saleh, dia beriman dan ketika beriman, dia masuk surga."

Orang itu bertanya, "Ya Rasulullah, apa yang dilakukan oleh ahli neraka?"

Nabi saw menjawab, "Berdusta. Jika berkata, dia bohong, seseorang tersesat. Ketika tersesat, dia menentang dan ingkar (pada Allah). Ketika ingkar, maka dia masuk neraka."[22]

Salah seorang istri Nabi saw berkata, "Suatu ketika aku bertanya kepada Nabi saw, 'Dengan apa seorang mukmin dikenal?' Beliau menjawab, 'Dengan kesungguhan hati, kemurahan hati dan kejujuran (kebenaran).'"[23]

Nabi Daud as berkata, "Wahai manusia, berkumpullah kalian semua, karena aku akan mengatakan sesuatu pada kalian." Ketika orang-orang berkumpul di depan pintunya, beliau keluar menemui mereka dan berkata, "Wahai Bani Israil, jangan biarkan apapun memasuki dirimu kecuali yang baik (yakni makanan yang dihalalkan) dan jangan biarkan apapun keluar dari mulut-mulutmu kecuali yang baik (yakni ucapan yang benar)."[24]

Jabir bin Abdillah Anshari meriwayatkan bahwa dia mendengar Rasulullah saw berkata pada Ka'b bin Ujra, "Seseorang yang dagingnya penuh dengan *suht,*[25] tidak akan masuk surga; neraka lebih cocok baginya."[26]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Allah membuatkan seseorang yang mengganti keburukan dosa menjadi kemuliaan kesalehan, (berupa) kekayaan tanpa uang, kekuatan tanpa penolong dan hiburan tanpa seorang penghibur."[27]

Imam Ali as juga berkata, "Kehidupan di dunia ini bagaikan sebuah jalan perlintasan, dan orang-orang di dalamnya ada dua macam; yang satu menjual dirinya dan dia terhina, dan yang lain membeli dirinya dan dia jadi bebas/merdeka."[28]

Diriwayatkan, ada seorang laki-laki datang kepada Imam Husain as dan mengatakan padanya, "Aku seorang pendosa dan aku tidak mampu menahan diri dari perbuatan dosa tersebut. Maukah engkau menasihatiku dengan sesuatu?" Imam Husain menjawab,

"Lakukanlah lima hal, dan kemudian berbuatlah dosa apapun yang kamu sukai. *Pertama*, janganlah engkau makan dari rezeki yang Allah berikan kepadamu, lalu lakukanlah dosa apapun yang kau suka! *Kedua*, keluarlah dari penjagaan Allah, lalu lakukan dosa apapun yang kau suka! *Ketiga*, pergilah ke suatu tempat yang Allah tidak bisa melihatmu, dan lakukanlah dosa apapun yang kau senangi! *Keempat*, ketika Malaikat Maut datang untuk mencabut nyawamu, cegahlah dia untuk tidak mencabut nyawamu, lalu berbuatlah dosa yang kamu maui! *Kelima*, ketika Malaikat Malik hendak memasukkanmu ke neraka, tolaklah dia, lalu berbuatlah dosa apapun yang kau inginkan!"[29]

Ali bin Husain (Imam Sajjad) as berkata, "Ilmu dan kesempurnaan agama seorang muslim dapat dikenali melalui caranya menghindari pembicaraan hal-hal yang tidak diperlukan, menghindari pertengkaran, bersabar dan bertingkah laku yang baik/saleh."[30]

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Jika seseorang jujur, perbuatannya pastilah bersih; jika seseorang memiliki keimanan yang baik, kehidupannya dimuliakan dan jika seseorang menolong keluarga (atau kerabat), dia akan panjang umur."[31]

Abu Abdillah (Imam Ja'far Shadiq) as berkata, "Orang yang paling saleh adalah dia yang menahan diri ketika curiga. *Abid* (ahli ibadah) terbaik adalah dia yang menunaikan kewajiban. Orang yang paling zuhud adalah dia yang menghindari hal-hal yang diharamkan. Orang yang paling pandai adalah dia yang menahan diri dari berbuat dosa."[32]

Imam Shadiq as juga mengatakan, "Allah memberikan rahmat kepada siapa saja yang merasa malu kepada-Nya dengan rasa malu yang sebenarnya. Karena itulah dia selalu menjaga kepalanya dan apa-apa yang ada di dalamnya (yakni menjaga pikiran dengan berpikir benar/lurus), menjaga perutnya dan apa-apa yang masuk ke dalamnya (yakni tidak memakan apapun yang haram dan najis), mengingat-ingat kematian dan hukuman, menyadari bahwa surga dikelilingi oleh kedamaian dan neraka dikelilingi oleh hawa nafsu."[33]

Dalam kitab-kitab hadis, banyak sekali riwayat penting dari Nabi saw dan para Imam as yang berisi berbagai hal yang memberikan kebahagiaan dan menjaga kita dari kesengsaraan dan bencana. Apa yang kami sebutkan di atas adalah setetes dari lautan besar kebijaksanaan Tuhan. Banyak sekali khotbah dan nasihat Rasulullah saw dan para Imam as berisi kebijaksanaan yang merupakan resep penyembuhan bagi kita, dan merupakan jalan ke arah keselamatan spiritual dan kesehatan jiwa; suatu jalan penangkalan terhadap polusi dosa.

Di sini, terasa perlu untuk mengutipkan beberapa contoh dari khotbah dan pengetahuan spiritual tersebut,

Seorang bijak mengatakan, "Ada empat hal yang kita cari dalam empat hal, tapi kita gagal memperolehnya, dan kemudian kita mendapatkan itu dalam empat hal yang lain. (Yaitu) kita mencari kekayaan dalam uang, tetapi kita mendapatkannya dalam kepuasan. Kita mencari kehormatan dalam keturunan, tapi kita mendapatkannya dalam kesalehan. Kita mencari kenyamanan dalam keuangan yang melimpah, tapi kita mendapatkannya dalam kepemilikan sedikit uang. Kita mencari berkah dalam pakaian, makanan dan harta benda yang kita sukai, tetapi kita mendapatkannya dalam kesehatan badan."[34]

Luqman, dalam nasihat kepada putranya, mengatakan, "Wahai putraku, ketahuilah dengan baik bahwa kelak engkau akan ditanya tentang empat hal saat engkau berdiri di hadapan Allah Yang Mahakuasa: (yakni) tentang masa mudamu, bagaimana engkau melewatinya; umurmu, bagaimana engkau menggunakannya; hartamu, dari mana engkau memperolehnya dan untuk apa engkau membelanjakannya. Oleh karena itu, engkau harus menyiapkan jawaban-jawabannya."[35]

Seorang bijak berkata, "Ulama bersepakat pada empat kalimat dan saya telah memilihnya dari empat kitab suci. Taurat menyatakan, 'Dia, yang puas, adalah yang kenyang." Zabur menyatakan, "Dia, yang menjaga ketenangan, jadi selamat." Injil menyatakan, "Dia, yang berhenti dari apa yang tidak diperlukannya dan menjauh dari siapapun yang tidak mengharapkan kebaikan, akan selamat." Dan

al-Quran mengatakan, "Dia, yang memilih Allah, dibimbing ke jalan yang benar."

Sulaiman bin Ali berkata kepada Hamid Thawil, "Maukah engkau mengajarkan sesuatu padaku?" Hamid menjawab, "Apabila engkau, saat dalam kesendirianmu menentang Allah (dan) berpikir bahwa Dia melihatmu, berarti kamu (telah) melakukan satu dosa besar; dan jika engkau mengira bahwa Dia tidak melihatmu, maka engkau (telah) kafir."[36]

Satu riwayat disebutkan dalam sebuah hadis, bahwa Jibril as berkata, "Wahai Muhammad, tanda ibadahnya kami di bumi adalah, kami harus melaksanakan tiga hal: menurunkan hujan untuk kaum muslim, menolong orang-orang yang mempunyai keluarga besar dan menutupi dosa-dosa (manusia)."[37]

Seorang bijak berkata, "Ya Tuhanku, ya Rabb, ibadah yang paling tinggi dalam hatiku adalah mengharapkan rahmat-Mu, ucapan termanis bibirku adalah memuja-Mu, dan saat yang paling aku cintai adalah ketika aku menjumpai-Mu."[38]

Seorang arif berkata, "Iblis, kutukan atasnya, menjadi begitu menyedihkan karena lima hal: dia tidak mengakui kesalahannya; dia tidak merasa berdosa dengan (kelakuannya) itu; dia tidak menyalahkan dirinya sendiri; dia tidak ingin bertobat dan dia berputus asa dari rahmat Allah. Sementara Adam as berbahagia karena lima hal: dia mengakui kekeliruannya; dia merasa bersalah dengan (perbuatannya) itu; dia menyalahkan dirinya sendiri; dia bersegera bertobat dan tidak berputus asa dari rahmat Allah Swt."[39]

Yahya bin Mu'ith menyatakan, "Siapa saja yang rasa kenyangnya bertambah, maka dagingnya bertambah. Siapa saja yang dagingnya bertambah, maka birahinya meningkat. Siapa saja yang birahinya meningkat, dosanyapun bertambah. Siapa yang dosanya bertambah, hatinya jadi keras, dan siapa yang hatinya keras maka dia tenggelam dalam kejahatan dan kesenangan dunia."[40]

Telah dikatakan, bahwa orang suci memiliki tiga kualitas: menjaga ucapan (tak banyak bicara), karena keselamatan ada dalam ketenangan; senantiasa lapar (berpuasa), karena puasa adalah kunci kebaikan; meletihkan jiwa dalam beribadah, melakukan salat di malam hari dan berpuasa di siang hari.

Tidak diragukan lagi bahwa para pendosa yang melaksanakan perintah-perintah Allah Swt demi menyembuhkan diri dari penyakitnya, dan yang mengikuti instruksi Rasulullah saw, para Imam Maksum as dan ulama, maka dosa-dosa mereka akan diampuni dan jiwa mereka akan sembuh dari efek-efek negatif penyakit akhlak dan penyakit jiwa.

Orang-orang berdosa harus memperhatikan sungguh-sungguh pada kenyataan, bahwa kedatangan Rasulullah saw, perwalian para Imam Maksum as dan ilmunya ulama adalah untuk kepentingan menyembuhkan penyakit-penyakit intelektual, spiritual dan akhlak yang ada pada manusia. Karena itu, tidak dibenarkan bagi para pendosa, duduk di rumah sambil berputus asa dari penyembuhan yang menghalau cahaya harapan dari hati mereka dengan terus berbuat dosa sehingga menjadi semakin sengsara. Mereka harus mengikuti pengajaran Allah Swt dan instruksi Nabi saw dan para Imam as, terutama mengenai rahmat Allah Swt yang begitu besar dan luas, yang memanggil para pendosa untuk bertobat. Dan Allah berjanji memaafkan mereka. Oleh karenanya, tidak ada jalan lain bagi orang yang berdosa kecuali bertobat dan kembali kepada Allah Yang Mahakuasa dan Penyayang.

Bertobat adalah Tugas Mendesak

Sebelum memilih instruksi ini (bertobat adalah kewajiban yang mendesak), kita telah setuju menyatakan bahwa dosa merupakan penyakit jiwa yang ada obatnya. Dokter yang dapat menyembuhkan penyakit ini adalah Allah Swt, Rasulullah saw, para Imam Maksum as dan ulama. Karena itu, pasien harus berserah diri kepada dokter-dokter tersebut dan mengikuti petunjuk dan arahan mereka agar bisa pulih, dan jiwanya menjadi sehat kembali. Selanjutnya mereka secara spiritual bisa turut serta dalam rombongan hamba-hamba Allah Swt yang saleh.

Pasien-pasien yang berpenyakit dosa harus melihat—sebagaimana yang terjadi ketika seseorang secara fisik sedang diserang penyakit—bahwa mereka bergegas pergi ke dokter segera setelah gejala-gejalanya muncul demi untuk menghilangkan penyakit tersebut sebelum menjadi kronis dan tak bisa disembuhkan. Mereka juga harus bersegera mengobati penyakit dosa dengan mengikuti instruksi Dokter Yang Sesungguhnya (Allah Swt), dengan bertobat dan kembali kepada-Nya guna membebaskan diri dari efek-efek buruk dosa dan gelapnya penentangan (kejahatan). Mereka harus keluar dari lingkaran setan dan hasrat melakukan dosa-dosa; mengangkat hijab-hijab pembangkangan dan membuang sampah-sampah dosa dari hati dan membiarkan cahaya penerimaan Allah Swt atas pertobatan dan pengembalian diri mereka, agar cahaya rahmat dan ampunan-Nya bersinar dalam hati mereka. Sehingga kemudian, jiwa dan spiritualitas mereka menjadi selamat dan sehat walafiat.

Orang-orang berdosa, dari saat pertama bangun dari kegelapan dan hasrat jasmaniah, lalu memperhatikan kondisi kesengsaraan mereka di hadapan kemurahan Tuhan, harus menjalani sisa hidupnya di siang dan malam dengan ketaatan, beribadah, melayani dan berbuat baik kepada masyarakat. Dan mereka harus menyucikan hati dari kotoran penentangan dan gelapnya dosa-dosa. Mereka juga harus menjauh dari dosa-dosa yang tampak dan tersembunyi. Mereka harus memotong setiap hubungan dengan perilaku dan hasrat-hasrat setan, dan kembali pada jalan Allah Swt guna memperbaiki semua (dosa dan kesalahan) yang telah mereka perbuat. Mereka harus mengikuti jalan yang benar, merendahkan hati di hadapan Allah Swt dan terus-menerus mengabdi (kepada)-Nya dan menolong hamba-hamba-Nya.

Tugas ini, menurut anjuran dan syariat, adalah sebuah kewajiban mendesak. Ini berarti bahwa kita harus bertobat pada tiap kesempatan ketika kita ingat bahwa kita pernah berbuat suatu dosa dan menentang Pencipta kita, dan memberontak terhadap kepemeliharaan-Nya selaku Pencipta yang Maha Pemurah, dan memerangi kebaikan kepemerintahan-Nya. Ketika para pendosa mengetahui dan menyadari ini semua, mereka

harus, sesegera mungkin tanpa menunda, bertobat; kembali ke (jalan) Allah Swt dan mencabut akar-akar dosa yang menancap pada rohani. Mereka harus menyesali dosa-dosa dan membuang seluruh efek dosa tersebut sehingga mereka dapat menyucikan hati dan memperoleh rahmat dan ampunan Allah Swt. Jika para pelaku dosa menunda bertobat, berharap bahwa mereka akan bisa (punya kesempatan) bertobat nanti, maka harapan inipun dianggap sebagai suatu bentuk penentangan. Ini akan menyeret pelakunya pada perasaan aman dari ancaman dan hukuman Allah Swt, dan akan memastikan bahwa mereka akan terus-menerus melakukan dosa.

Abdul Azhim Hasani meriwayatkan dari Imam Muhammad Jawad as, dari Imam Ali Ridha as, bahwa Imam Ja'far Shadiq as pernah menerangkan kepada Amr bin Ubaid tentang dosa-dosa besar menurut al-Quran, dengan ucapan, "*...dan merasa aman dari hukuman Allah Swt.*"[41]

Sebab, sesungguhnya para pelaku dosa itu sama sekali tidak mempunyai hak untuk menentukan nanti, atau esok, atau kelak, bagi pertobatan mereka, dan tak boleh menunda-nunda untuk kembali ke *shirath al-mustaqim*, ke jalan Allah Swt. Orang-orang berdosa tak boleh menunda upaya pengobatan penyakit (dosa-dosa) sampai tiba saat tua dan lemah.

Apakah jaminan bagi para pendosa bahwa masa nanti itu, saat mereka berjanji memperbaiki diri, benar-benar datang pada mereka?

Siapa yang menjamin bahwa orang muda yang berdosa itu akan hidup sampai tua (saat yang dianggap tepat) untuk memperbaiki diri atas dosa-dosa yang telah diperbuat selama mudanya?

Siapa yang tahu bahwa kematian tidak akan merenggut hidup para pendosa selama rentang waktu acuh tak acuh mereka kepada Allah Swt itu, ketika mereka melakukan dosa-dosa dan membenamkan diri dalam hawa nafsu yang diharamkan?

Berapa banyak orang yang berdosa menunda-nunda untuk bertobat dan menaruhnya sebagai pekerjaan yang akan dilakukannya hari esok, namun esok hari itu tak pernah datang!

Berapa banyak pemuda-pemudi, yang terpolusi dosa-dosa mengatakan, "(Bukankah) kami *kan* masih masa muda, yang merupakan saat terbaik untuk bisa melakukan apa saja yang kami inginkan, masa kami bersenang-senang. Kalau sudah tua nanti, kami akan bertobat." Namun, kematian kerap kali tak memberi waktu, dan ia bisa merenggut kapan saja tanpa diduga-duga!

Berapa banyak orang yang berdosa ingin bertobat dan kembali ke jalan Allah Swt, tetapi mereka masih terus saja mengulang dosa-dosa dan menjadi penentang (ajaran dan perintah Tuhan), hingga rohani mereka terbelenggu rantai-rantai setan dan hawa nafsu? Merekapun menetap dalam penjara dosa-dosa dan pembangkangan, dan kemampuan bertobat mereka disingkirkan sehingga mereka tidak bisa lagi kembali pada kelapangan kasih sayang Sang Pencipta. Terlebih lagi, mengulang-ulang dosa, terus-menerus dalam penentangan dan menjauh dari Allah Swt, menjadikan mereka menolak misi ketuhanan, menyangkal bukti-bukti kebenaran, menyangkal datangnya Hari Pembalasan, menyangkal hukuman di akhirat dan menertawakan bukti dan tanda (kebenaran) Allah Swt. Karena itu, mereka sendirilah yang menutup pintu rahmat, ampunan, tobat dan jalan kembali pada Allah Swt.

Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya. (QS. ar-Rum [30]:10)

Dosa menghancurkan kejujuran dan keimanan, merusak kepribadian dan akhlak, menghinakan martabat dan keutamaan; dan pada akhirnya, menyangkal tanda-tanda (bukti) Allah Swt. Berbuat dosa berarti mengejek dan mengolok-olok Rasulullah saw, para Imam as dan al-Quran suci. Dan selanjutnya, tidak akan ada nasihat atau khotbah yang bermanfaat bagi para pendosa, atau setidaknya berefek pada hati mereka.

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu, dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali Imran [3]:133)

Guna menyucikan hati dari pengaruh dosa, baik yang tampak atau tersembunyi, dan untuk meraih ampunan dan rahmat Allah Swt, ada satu dari kewajiban yang paling penting bagi kita, yakni bergegas bertobat dan kembali ke (naungan) Allah Swt dengan bersegera dan seketika. Menunda tobat bahkan meskipun sekejap adalah perbuatan buruk. Sesungguhnya, seperti dijelaskan dalam ayat al-Quran, menunda tobat untuk sebab apapun adalah kezaliman dan penindasan terhadap diri kita sendiri, dan seterusnya kita sadari bahwa kezaliman dan penindasan seperti ini merupakan dosa lain yang ditambahkan dalam catatan kita.

... Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itu benar-benar orang-orang yang zalim. (QS. al-Hujurat [49]:11)

Orang-orang berdosa harus mengetahui bahwa Allah Swt, Rasul-Nya saw dan wali-wali-Nya membenci para pendosa hingga pada suatu tingkat yang Nabi Isa as sering mengatakan kepada murid-muridnya, "Wahai murid-muridku, jadilah kekasih Allah dengan membenci para pendosa, dekatlah kepada Allah dengan terus menjauh dari mereka dan mintalah keridaan-Nya dengan tidak menyenangi mereka."[42]

Para pendosa harus memperhatikan bahwa pada saat berbuat dosa, martabat dan kepribadian mereka telah jatuh di hadapan Allah Swt. Kehormatan dan nilai mereka terhinakan ke tingkat binatang dan hewan buas (atau lebih buruk lagi). Sebenarnya, mereka memang lebih parah dan lebih rendah daripada binatang, dan mereka akan dibangkitkan pada Hari Kebangkitan dalam bentuk bukan manusia.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalilb bertanya kepada Barra bin Azib, "Bagaimana kamu mendapatkan agama ini?" Barra bin Azib menjawab, "Kami adalah seperti orang-orang Yahudi sebelum kami mengikuti engkau. Beribadah begitu ringan bagi kami, namun ketika kami mengikuti engkau dan keimanan yang sebenarnya telah masuk ke dalam hati, kami mendapatkan beribadah menjadi begitu berat." Kemudian Imam Ali as mengatakan, "... Dan jika orang-orang

dibangkitkan di Hari Kebangkitan dalam bentuk monyet-monyet, maka kalian akan dibangkitkan satu per satu masuk dalam surga."[43]

Bertobat adalah Tanggung Jawab dan Kewajiban akhlaki

Para alim dan sarjana telah menulis banyak buku tentang akhlak. Mereka membagi akhlak ke dalam dua bagian: baik (kebaikan) dan buruk (keburukan/kejahatan). Mereka menggolongkan sombong, congkak, angkuh, bangga diri, egoisme, dan sifat serupa lainnya ke dalam kejahatan, atau keburukan. Dan mereka menempatkan kerendahan hati dan ketundukan (pada Allah Swt) dalam kelompok kebaikan, atau kebajikan. Mereka membahas pokok bahasan ini dengan rinci.

Dosa adalah satu akibat dari kesombongan (juga angkuh, takabur dan lain-lain) pada Allah Swt. Sedangkan bertobat adalah buah lezat dari tanaman kerendah-hatian dan kelembutan. Kesombongan menduduki Iblis ketika Allah Swt menyuruhnya bersujud (menundukkan diri) kepada Adam as. Karena itu, Iblis dikutuk dan diusir dari ranah rahmat Tuhan. Itulah akibat kesombongan di hadapan perintah Allah Swt.

Sedangkan pertobatan Adam as dan istrinya, yang diterima oleh Allah Swt, adalah buah dari kerendahan hati dan ketundukan di hadapan Yang Mahakuasa. Maka dari itu, ulama menyatakan bahwa kesombongan merupakan sebab di balik pengusiran manusia dari surga dan penyingkiran mereka dari rahmat Allah Swt. Itulah sebabnya, diwajibkan kepada manusia untuk menghindari takabur dan sombong. Sedangkan kerendahan hati dan ketundukan kepada Allah membimbing kita mendekati kepada-Nya dan mendorong kita mematuhi, memuji dan menyembah-Nya. Hal-hal tersebut juga menuntun kita untuk meminta ampun di hadapan Allah Swt atas dosa-dosa dan pengingkaran, dan selanjutnya bertobat dan kembali kepada-Nya. Kita harus bersikap merendahkan diri dan tunduk khidmat kepada Allah Swt, dan kembali kepada-Nya dengan menangis dan hati yang takut. Kita harus memutuskan dengan sungguh-sungguh untuk

berhenti berbuat dosa selamanya dan memperbaiki semua yang telah kita lakukan sebelumnya.

Telah disebutkan dalam hadis Qudsi[44] sebagai berikut: Ketika Allah berbicara kepada Nabi Musa as, "Wahai putra Imran, berikan Aku tetesan-tetesan air mata dari matamu, penghormatan (ketundukan) dari hatimu, kepatuhan dari tubuhmu, dan kemudian panggillah Aku di kegelapan malam, (maka) engkau akan mendapatkan-Ku dekat dan menjawabmu."[45]

Al-Quran, saat berbicara tentang Iblis, menyatakan,

Allah Swt berfirman, "Apakah yang menghalangimu sampai engkau tidak mau bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" Iblis menjawab, "Saya lebih baik daripadanya; Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." Allah berfirman, "Turunlah kamu dari (keadaan) surga ini; karena tidak sepatutnya kamu menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina." (QS. al-A'raf[7]:12-13)

Al-Quran menunjukkan bahwa kesengsaraan, keburukan, kepicikan, kejahatan dan keterusiran dari rahmat Allah Swt, yang menimpa Iblis, merupakan buah-buah beracun dari kesombongan dan penentangan terhadap perintah Allah Yang Mahakuasa. Kesombongan yang menyebabkan Iblis keluar dari tempat dan kedudukan yang penuh dengan rahmat Allah yang suci, lalu jatuh ke dalam lembah kesengsaraan dan hukuman. Maka dari itu, kita harus menjauhi takabur dan sombong, karena sifat kesetanan ini menghalangi kita dari menaati perintah-perintah Allah Yang Mahakuasa.

Allah Swt menyatakan tentang Adam as dan istrinya,

Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan (tidak) memberi rahmat kepada kami, pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS. al-A'raf [7]:23)

Demikianlah, al-Quran menyebutkan pengakuan pelanggaran Adam as dan istrinya, Hawa as. Dan mereka meminta ampunan dan rahmat Allah Swt dengan baik dan sungguh-sungguh. Ini berarti bahwa al-Quran menyebutkan pengakuan yang dilakukan Adam dan istrinya tersebut sebagai satu bentuk pertobatan dan kembali (pada Allah Swt). Surah al-Baqarah, ayat 37 juga menyebutkan penerimaan atas pertobatan ini.

Kita harus memperhatikan fakta ini dengan serius bahwa pengakuan dan kembali pada Allah Swt adalah hasil dari kerendahan hati spiritual, ketakziman kalbu, dan ketundukan jiwa. Menurut ulama, takabur dan sombong akan menciptakan tabir gelap antara kita dan Sang Pencipta, sedangkan rendah hati dan ketundukan menyiapkan jalan dan membuka pintu antara orang-orang beriman dan Allah Swt. Menggantungkan diri pada ketakaburan dan kesombongan adalah suatu dosa besar, sementara menghindarinya merupakan kewajiban yang besar. Kita seharusnya bersikap rendah hati di hadapan Allah dan orang lain. Kita harus menggunakan kerendahhatian ini untuk menyucikan hati dan jiwa kita dari sampah dosa dan gelapnya penentangan, dan memuliakan rohani dengan ibadah dan ketaatan. Bertobat dari dosa adalah kesungguhan dalam merendahkan hati dan tunduk di hadapan Allah Yang Mahakuasa, dan keterbebasan dari takabur dan sombong. Tobat adalah satu kewajiban akhlak yang mendasar.

Kita membaca dalam hadis-hadis perihal takabur dan kesombongan itu, di antaranya tentang Hakim, yang menyatakan, "Suatu saat, saya menanyakan pada Abu Abdillah (Ja'far Shadiq) tentang tanda terkecil dari ateisme; Imam Shadiq menjawab, 'Kesombongan lebih dekat kepadanya (ateisme).'"[46]

Husain bin Ala' mengatakan, "Saya pernah mendengar Imam Shadiq berkata, 'Sombong berdiam di dalam diri setiap jenis orang jahat. Kesombongan adalah pakaian Allah dan siapa saja yang mencoba mengenakan pakaian Allah, maka Dia akan menghinakan dan merendahkannya.'"[47]

Husain bin Ala' meriwayatkan, "Saya pernah mendengar Imam Ja'far Shadiq as berkata, 'Sombong adalah pakaian (sifat) Allah Swt dan siapa saja yang mencoba mengenakan busana Allah itu, maka Allah Swt akan menjadikannya hina dan rendah.'"[48]

Imam Muhammad Baqir bin Ali berkata, "Keagungan adalah busana Allah Swt dan kesombongan adalah pakaian khusus-Nya dan siapa saja yang mengambil bagian (dari dua sifat) itu, maka Allah akan melemparkannya ke neraka."[49]

Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad pernah menjelaskan tentang (sifat) rendah hati, "Di langit, ada dua malaikat yang bertanggung-jawab menjaga manusia; siapa saja yang berendah hati di hadapan Allah, maka mereka (malaikat) itu memuliakannya dan siapa saja yang sombong, malaikat itu akan menghinakannya."[50]

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang merendahkan hati dan bersikap lembut di hadapan Allah, (maka) Allah memuliakannya; (sedangkan) siapa saja yang angkuh, Allah menghinakannya, dan siapa saja yang sederhana dalam hidupnya, Allah memberikan berkah yang lebih banyak lagi padanya, tetapi siapa saja yang boros (memubazirkan), Allah akan mencabut karunia darinya, dan siapa saja yang banyak mengingat kematian (maka) Allah mencintainya"[51]

Dalam hadis Qudsi, Allah Swt berfirman kepada Nabi Daud as, "Wahai Daud, orang yang paling dekat dengan Allah adalah orang yang rendah hati, dan orang paling jauh dari Allah adalah yang sombong."[52][]

KEMBALI PADA ALLAH

Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, dan beriman, dan beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar. (QS. Thaha [20]:82)

Dosa dan Kemampuan (untuk) Bertobat

Para ibu tidak pernah melahirkan anak berdosa, dan anak-anak tidak datang ke dunia ini dengan dilumuri dosa.

Ketika seorang bayi lahir ke dunia pada pertama kalinya, pikirannya kosong dari pengetahuan, kepintaran, dan informasi apapun. Ia sepenuhnya tidak mengetahui dan menyadari terhadap apa yang ada di sekitarnya. Ketika datang di dunia ini, ia tidak mengetahui apa-apa, kecuali menangis dan menyusu. Di waktu yang sama, ketika menangis atau menyusu di dada ibunya, ia juga bodoh tentang hal itu. Kemudian secara perlahan-lahan, insting, perasaan, dan nafsu berkembang memasuki lingkaran keberadaan kejiwaannya dan aktivitas jasmaniah ini masuk ke dalam ladang kehidupannya. Kemudian si bayi mulai belajar dari lingkungan luar dirinya dan dari tingkah laku orang lain, berupa apa saja yang diperlukan baginya demi mempertahankan hidup.

Sebagaimana terjadi pada tubuhnya, manusia juga bisa terjangkit macam-macam bentuk penyakit dan bencana sepanjang kehidupannya. Seperti yang menimpa pikiran, jiwa, rohani dan hatinya. Begitu juga pada akhlak, ia juga bisa terserang perbuatan dosa dan kejahatan. Maka

dikatakan, penyakit (dosa) itu merupakan hal aksidental pada manusia, persis seperti penyakit yang menyerang tubuhnya. Dosa adalah sesuatu yang aksidental dan tidak spontanitas.

Penyakit badani dapat disembuhkan dengan mengikuti instruksi-instruksi dokter, namun manakala yang sakit adalah pikiran, rohani, dan jiwa, maka itu hanya bisa disembuhkan dengan mengikuti instruksi Allah Swt dan menaati perintah-perintah-Nya

Jika seorang pendosa mengetahui kondisinya, memperhatikan kekeliruan tindakannya, dan tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang mesti ditinggalkan, maka dia pasti akan bertobat, kembali kepada Allah Swt dan mengikuti petunjuk "Dokter Spiritual." Dan selanjutnya dia pasti keluar dari lingkaran dosa menuju lingkaran rahmat Allah Swt. Dengan demikian, dia terbebas dari dosa dan menjadi bersih, suci, sebagaimana ketika dia dilahirkan.

Seorang pendosa tidak dapat berpura-pura bahwa dia tidak bisa bertobat, sebab dia, yang mampu berbuat dosa itu, tak diragukan lagi pasti juga bisa bertobat atas dosa-dosanya tersebut.

Jika orang-orang berdosa itu membuat alasan untuk tidak bertobat, Allah Swt tidak akan menerima alasan tersebut. Jika para pendosa dan penentang jalan kebenaran menolak untuk bertobat saat ini, maka Allah Swt tidak akan mengundangnya untuk bertobat (di hari) kemudian.

Orang-orang berdosa harus menerima kenyataan bahwa mereka sanggup menahan diri dari dosa di setiap kesempatan dan kondisi yang ada. Ayat-ayat al-Quran menunjukkan bahwa Allah Swt begitu kasih kepada hamba-hamba-Nya, dan Dia menerima tobat mereka dan mengampuni para pendosa bahkan seandainya dosa-dosa mereka itu sebanyak pasir di sahara yang luas. Sesungguhnya, Allah Swt akan memberi imbalan atas tobat dari dosa-dosa dengan amal-amal saleh.

Para pendosa harus merasakan, jika mereka tidak segera berhenti berbuat dosa, menjadi pembangkang, dan tidak mau menyucikan batin dari kotoran-kotoran dosa, maka Allah Swt akan menyiksa mereka

dengan keras dan menghukum mereka karena dosa dan kejahatan dengan hukuman paling buruk.

Allah Swt berbicara mengenai Diri-Nya dalam al-Quran dengan firman-Nya, *Yang Mengampuni dosa dan Menerima tobat lagi keras hukuman-Nya...* (QS. al-Mukmin [40]:3)

Imam Ali bin Abi Thalib as menggambarkan Allah Swt dalam *Doa Iftitah* dengan pernyataan, "Aku telah pastikan bahwa Engkau yang paling Penyayang di saat datang pengampunan dan rahmat, dan Engkau adalah Penghukum yang paling hebat di saat datang penghukuman dan pembalasan."[53]

Allah Swt mengungkapkan kepada hamba-Nya yang berdosa dengan perkataan, *Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. al-Zumar [39]:53)

Bagaimanapun, apabila kita memahami ayat-ayat al-Quran yang memberi kita berita bagus, sehingga kita seharusnya bisa menahan diri dari dosa, dan bahwa Allah Swt menerima pertobatan, memaafkan dan memberkati kita, maka tidak ada alasan bagi kita untuk menunda tobat dan terus berada dalam perbuatan dosa. Oleh sebab itu, bertobat atas dosa merupakan kewajiban utama, akhlaki dan rasional bagi semua pendosa.

Jika orang-orang berdosa tidak bersegera bertobat, dan menolak memperbaiki apa yang telah mereka lakukan dan menyucikan diri mereka dari kotoran dosa dan penentangan, maka di akhirat, ketika berdiri di hadapan Allah Swt, mereka tidak akan dimaafkan dengan memohon pemaafan, kesadaran atau kebijaksanaan. Hari Pembalasan akan datang, maka para pendosa itu berdiri dengan penyesalan teramat dalam, menyeru dengan keras,

Kalaulah sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik. (QS. al-Zumar [39]:58)

Allah Swt akan menjawab mereka, *(Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir* (QS. al-Zumar [39]:59).

Pada hari itu, tidak ada alasan yang diterima dari para pendosa. Keimanan dan amal saleh sajalah yang bisa menyelamatkan mereka dari siksaan. Allah Swt menegaskan tentang akhir yang tak bisa dihindarkan bagi orang-orang seperti itu, ketika menyatakan,

Dan sekiranya orang-orang yang lalim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu (agar bisa selamat) dari siksa yang buruk pada Hari Kiamat. Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan. (QS. al-Zumar [39]:47)

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menegaskan dalam *Do'a Kumayl* bahwa tidak ada alasan apapun yang diterima dari seorang pendosa jika dia tidak bertobat dan kembali kepada Allah dan bahwa Allah Swt telah melengkapi otoritasnya atas seluruh manusia dengan menyatakan, "... Engkau memiliki otoritas atas diriku dalam semua itu dan aku tidak punya alasan apapun di hadapan pengadilan-Mu terhadapku..."[54]

Sebuah Hadis Indah mengenai Kekuasaan Allah atas Manusia

Abdul A'la, budak dari *al*[55] Sam yang dibebaskan, menuturkan bahwa dia pernah mendengar Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Pada Hari Kiamat seorang perempuan cantik, yang telah tertipu oleh kecantikannya, akan dibawa untuk diadili. Ia akan mengatakan, 'Ya Tuhanku, Engkau telah membuatku demikian cantik sehingga aku melakukan ini dan itu.' Kemudian sang perawan suci yang dirahmati,

Maryam as, dihadirkan. Lalu dikatakan (pada perempuan itu), 'Apakah engkau lebih cantik dari dia? Kami telah membuatnya sedemikian cantik tetapi dia tidak tertipu.' Seorang laki-laki tampan, yang tertipu oleh ketampanannya, dibawa untuk diadili. Diapun mengatakan, 'Ya Tuhanku, Engkau telah menciptakan aku tampan sampai aku melakukan ini dan itu terhadap perempuan.' Kemudian Nabi Yusuf as dihadirkan. Lalu dikatakan (kepada laki-laki itu), 'Apakah kamu lebih tampan dari (laki-laki) ini? Kami telah menciptakannya begitu tampan tetapi dia tidak tertipu.' Setelah itu seorang laki-laki miskin dan sengsara, yang tertipu (telah kehilangan keimanannya karena) kesengsaraannya, dibawa untuk diadili. Dia mengatakan, 'Ya Tuhanku, Engkau telah membuatku menderita dengan begitu banyak bencana sehingga aku tertipu.' Kemudian Nabi Ayyub ditampilkan ke depan. Dan dikatakan (kepada laki-laki itu), 'Adakah engkau lebih menderita dan sengsara daripada laki-laki ini? Dia (Nabi Ayyub as) telah Aku uji tetapi dia tidak pernah tertipu (dengan kehilangan keimanannya).'"[56]

Kita adalah Pewaris Tobat dari (Ayah) Adam as dan (Ibu) Hawa as

Ketika Allah Swt mencipta Adam sebagai khalifah-Nya di bumi, dan ketika tubuh Adam sudah sempurna dan roh Tuhan ditiupkan ke dalamnya,[57] dia layak diajari nama-nama dan kemudian Allah Swt memerintahkan kepada malaikat untuk menundukkan diri (bersujud) di hadapan Adam demi memuliakannya. Selanjutnya Allah Swt membiarkan dia dan istrinya tinggal di surga. Allah Swt mengizinkan Adam dan istrinya menikmati semua berkah surga kecuali satu pohon tertentu. Allah Swt melarang dia dan istrinya mendekati pohon tersebut dan jika mereka melakukannya maka itu sama artinya dengan menzalimi diri mereka sendiri.

... Dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. (QS. al-Baqarah [2]:35)

Tetapi Iblis, yang menolak menaklukkan diri (bersujud) pada Nabi Adam dan telah dikeluarkan dari surga, membisikkan kejahatan pada

Adam dan Hawa disebabkan dendam dan iri hatinya pada mereka sampai Iblis dapat menipu mereka agar melakukan dosa; (yakni dengan) makan dari pohon terlarang tersebut. Kemudian mereka menyembunyikan bagian-bagian pribadinya yang tampak dan mereka (Adam dan Hawa) kehilangan kedudukan mereka yang tinggi dan derajat mulia di hadapan Allah Swt karena mematuhi (bujukan) Iblis. Dengan demikian, mereka harus diusir dari surga dan dijauhkan dari rahmat Allah Swt.

Iblis membisikkan kejahatan pada Adam dan Hawa untuk keluar dari tempat perlindungannya guna menuntun mereka ke dekat pohon terlarang itu, untuk melakukan dosa. Iblis mengatakan pada mereka, "Hai Adam dan Hawa, Allah mencegah kalian dari pohon ini karena, sesungguhnya, kalau kalian makan buah-buahannya, maka kalian akan menjadi dua malaikat dan selanjutnya kalian akan tinggal di surga selamanya."

Demi untuk membungkus bisikan jahatnya dan untuk memastikan rencananya ke dalam hati Adam dan Hawa, Iblis bersumpah seolah-olah dia tidak menginginkan apapun (atas bujukannya itu) kecuali kebaikan dan manfaat bagi mereka (Adam dan istrinya),

Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua." (QS. al-A'raf [7]:21)

Bisikan jahat Iblis mempengaruhi mereka dan api cinta pada kehidupan (materi) tiba-tiba terjadi dalam diri mereka. Hasrat ini menjelmakan sebuah tabir tebal antara mereka dan larangan Allah Swt dan mereka jatuh ke dalam jebakan Iblis. Mereka terlibat dalam pembangkangan dan menjulurkan tangan-tangan mereka ke pohon larangan setelah Iblis membujuk mereka. Ketika mereka memakan buah dari pohon terlarang itu, bagian-bagian pribadi muncul pada mereka dan pakaian kehormatan, martabat dan cahaya terlepas dari mereka. Merekapun mulai menutupi bagian-bagian pribadi mereka itu dengan daun-daunan pohon itu. Kemudian Allah Swt menegaskan pada mereka,

(Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka), "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, 'Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?'" (QS. al-A'raf [7]:22)

Sehingga, Adam dan Hawa diusir dari surga di mana kedudukan wakil, ilmu dan kebersujudan para malaikat di hadapan Adam, tidak berguna lagi bagi keduanya. Mereka telah turun dari kedudukan agung itu untuk memulai kehidupan mereka di bumi. Namun, jauhnya dari posisi kedekatan (dengan Rabb), jauh dari para malaikat, jauh dari surga, tidak mengindahkan perintah Allah Yang Mahakuasa dan (justru) menaati Iblis, semuanya itu telah menyebabkan mereka merasakan kedukaan yang amat besar, kesedihan dan penyesalan begitu dalam; dan karena itu mereka harus keluar dari penjara egoisme yang mengerikan dan penindasan hasrat yang buruk itu, karena cinta diri dan hawa nafsu merupakan penyebab di balik keterusiran mereka dari rahmat dan perlindungan Tuhan Yang Mahakasih dan jatuh ke dalam lembah penyelewengan. Maka dari itu, mereka masih bisa pergi lagi menuju cakrawala keberkahan, kebaikan dan perlindungan Allah Swt; sebuah cakrawala yang penuh dengan kebaikan dan kemuliaan di dunia ini dan pembebasan serta keberuntungan tanpa batas di akhirat.

Ketika Adam dan Hawa dikeluarkan dari surga dengan cara ini, mereka menangis sesal sekerasnya, "(Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri) dan jatuh ke dalam penjara kecerobohan dan egoisme, dan tergelincir ke dalam gelap ketamakan dan kesombongan."

Perhatian dan kesadaran ini merupakan tahap pertama menuju kebebasan dan penyebab keselamatan mereka dari jebakan-jebakan Iblis demi bisa kembali ke pangkuan rahmat Allah Swt setelah merendah hati dan tunduk. Andaikata Iblis sendiri mau merendahkan diri dan tunduk di hadapan Allah Swt, maka dia tidak akan masuk ke kelanggengan nasibnya dalam kesengsaraan dan kepahitan, dan dia tidak akan jatuh ke lembah kutukan dan kemurkaan Tuhan selamanya.

Kita mendapatkan bahwa Adam dan Hawa, dalam kaitan dengan pertimbangan, pandangan dan kewaspadaan, dan pada waktu yang

sama dengan penyesalan, kesopanan di hadapan Allah Swt; mereka tidak mengatakan pada-Nya, "Ampunilah kami!" Namun, mereka mengatakan,

"... (Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri), dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS. al-A'raf [7]:23)

Setelah perhatian, kerendahhatian, ketundukan, penyesalan, tangisan dan tobat itu, dan keluar dari penjara egoisme menuju hamparan cakrawala rahmat Allah Swt yang luas, pintu-pintu keberkahanpun terbuka bagi Adam dan Hawa, dan perlindungan Tuhan datang untuk menyelamatkan mereka dari nasib buruk dan menyengsarakan.

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah [2]:37)

Cahaya uluhiyah Allah Swt masuk ke dalam hati Nabi Adam melalui beberapa kalimat yang dia terima. Pertobatan sempurnapun telah Adam sadari melalui hubungan antara tiga fakta ini, "Cahaya ketuhanan," "kalimat-kalimat (Allah)" dan "rohani Adam." Tobat yang dapat memperbaiki apa yang telah hilang dalam diri seseorang akibat perbuatannya di masa lalu merupakan cahaya yang akan menerangi jalan masa depan si ahli tobat.

Diriwayatkan dari Imam Muhammad Baqir bin Ali bahwa kalimat-kalimat yang diterima Adam dari Allah Swt adalah, "Ya Allah, tidak ada tuhan kecuali Engkau. Keagungan dan pujian hanya bagi-Mu. Tuhanku, aku telah menzalimi diriku ini; maafkan, ampuni aku karena hanya Engkau Yang Maha Pengampun. Ya Allah, tidak ada tuhan selain Engkau. Keagungan dan kemuliaan hanya bagi-Mu. Tuhanku, Aku telah menzalimi diriku sendiri; berikanlah rahmat padaku karena hanya Engkau Yang Maha Pemurah. Ya Allah, tiada tuhan selain Engkau. Betapa agung dan terpujinya Engkau. Ya Tuhanku, aku telah menzalimi diriku; terimalah tobatku karena hanya Engkau sebaik-baik Tempat Kembali, dan Yang Maha Penyayang."[58]

Diriwayatkan bahwa Nabi Adam as melihat nama-nama mulia yang tertulis di Singgasana Tuhan. Ketika dia menanyakan perihal nama-nama itu, dikatakan padanya bahwa nama-nama itu adalah nama-nama termulia di sisi Allah Swt. Nama-nama itu adalah Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Nabi Adam as memohon kepada Allah Swt agar menerima tobatnya dan meninggikan kedudukannya dengan perantaraan nama-nama tersebut.[59]

Manakala hujan ilham jatuh berupa kalimat-kalimat yang membasahi benih-benih cinta (dalam rohani) ayah umat manusia ini, pengakuan atas dosa dan kezaliman dirinya tumbuh. Adam tak tahu apa yang harus dilakukannya kecuali menangis dan memohon kepada Tuhannya dan selanjutnya pohon pilihan (ikhtiar) tumbuh di ladang jiwanya, dan bunga-bunga tobat dan jalan kembali (pada Allah Swt) mekar.

Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk. (QS. Thaha [20]:122)

Dosa-dosa

Imam Ja'far Shadiq, dalam sebuah artikel berjudul "*Surat Pertobatan,*" berbicara tentang dosa-dosa yang harus ditobati dengan segera sebagai sebuah kewajiban akhlak dan syariat. Orang-orang berdosa, jika tidak mau memperbaiki diri dengan tobat yang sesungguhnya (*taubatan nashuha*), tidak akan dijauhkan dan dihilangkan dari buku catatan hati dan jiwa. Merekapun akan merepotkan kehidupan manusia di dunia ini dan mendapat siksaan Tuhan di Hari Pembalasan.

Imam Shadiq menyatakan, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu untuk mengampuni segala dosaku, yang telah kulakukan padamu, dan kemudian aku lakukan lagi. Aku memohon kepada-Mu untuk mengampuniku atas apa yang aku telah sia-siakan dari kewajiban-kewajiban dan hak-hak-Mu dari salat, zakat, puasa, jihad, haji, umrah, kesempurnaan wudu dan mandi, beribadah di malam hari, kemenerusan

dalam memuji-Mu, penebusan atas (pengingkaran) sumpah atau janji-janji, kembali pada penentangan dan setiap kewajiban yang aku lalaikan. Aku berdoa kepada-Mu untuk mengampuni aku atas segala yang telah aku perbuat dari dosa besar dan kecil, setiap penentangan, perbuatan dan hawa nafsu yang buruk yang aku sengaja atau tidak kusengaja, baik yang (kulakukan) dengan terang-terangan atau sembunyi-sembunyi! Aku bertobat atas kesalahan penumpahan darah, tak patuh pada orang tua, memutus silaturahmi pada kerabat, melarikan diri dari jihad, menuduh perempuan terhormat, memakan uang anak yatim secara keliru, mengucapkan sumpah palsu, menyembunyikan saksi yang sebenarnya, membeli janji-Mu dengan harga murah, (berbuat) riba, memperoleh kepemilikan secara tidak halal, main sihir, meramal nasib, pesimis, syirik (berbuat kemusyrikan), berbuat munafik, mencuri, minum khamar, melebihkan dan mengurangi timbangan, berselisih (mengadu-domba), melanggar janji (sumpah), melakukan pemalsuan, berkhianat, merusak perlindungan, bersumpah palsu, melakukan pengkhianatan, penyebaram gosip/skandal, menfitnah, mencemarkan nama baik, mengumpat, merugikan tetangga, mengina orang dengan panggilan jelek, memasuki rumah (orang lain) tanpa izin, menyombongkan diri, keangkuhan, keras kepala, kesenangan berlebih-lebihan, tidak adil dalam menghukum, menindas ketika marah, fanatisme, mendukung kezaliman, menolong orang lain dalam dosa dan penyelewengan, (sedikitnya keluarga dan kekayaan dan anak-anak), persangkaan (kecurigaan), mengikuti hawa nafsu, menyuruh pada yang salah, melarang kebaikan/kebenaran, korupsi, menolak kebenaran, menjilat pada penguasa, menipu, bakhil/kikir, berbicara tentang apa yang tidak aku ketahui, memakan bangkai (binatang), meminum darah, makan babi dan daging lain yang disembelih tidak atas nama-Mu, iri hati, menindas, mengajak pada keasusilaan atau pesta pora berlebihan, menginginkan apa yang telah engkau berikan pada orang lain, penipuan diri sendiri, mengingat-ingat pemberian, berniat pada kesalahan, membahayakan yatim-piatu, mencaci kaum pengemis, melanggar sumpah atau janji, berbuat salah pada hamba-Mu dalam kekayaan, fisik dan kehormatannya, apa yang telah kulihat, apa yang telah kudengar, apa yang telah kuucapkan, apa yang telah

kuulurkan tanganku (padanya), apa yang telah kulangkahkan kakiku (untuknya), apa yang telah kusentuh dengan kulitku, apa yang telah kuucapkan pada diriku yang melawan-Mu dan setiap janji palsu."[60]

Dalam hadis ini, Abu Abdillah (Imam Shadiq), telah menyebutkan berbagai dosa yang mesti ditobati seseorang dan dia harus segera kembali dengan sungguh-sungguh ke (jalan) Allah Swt.

Akibat Buruk Dosa-dosa

Ada banyak dosa yang berakibat buruk dalam kehidupan yang kita jalani dan di akhirat nanti, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Ahlulbait as, bahwa apabila seorang pendosa tidak bertobat dosa-dosanya, dia akan, secara pasti, terjerat dalam efek-efek buruk ini.

Allah Swt berfirman,

(Bukan demikian), siapa saja berbuat dosa dan dosa-dosanya meliputi (mengepung)nya dari segala penjuru, maka mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Baqarah [2]:81)

Katakanlah, "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kafir terhadap) perjumpaan dengan Dia. Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada Hari Kiamat." (QS. al-Kahfi [18]:103-105)

Timbangan atau skala akan dipasang pada orang-orang, yang perbuatannya dapat ditimbang, tetapi bagi para pembangkang dan orang-orang kafir yang terus melawan tidak akan memiliki berat apapun (ditimbang) pada Hari Pembalasan karena perbuatan-perbuatan mereka menjadi seperti debu yang berterbangan, dan oleh karenanya, mereka tak memiliki perbuatan apapun yang bisa ditimbang.

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah tambahkan penyakit mereka, dan bagi mereka siksa yang pedih... (QS. al-Baqarah [2]:10)

Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Kristen)... (QS. al-Maidah[5]:52)

Ini berarti, orang-orang munafik bersegera menghampiri musuh-musuh Allah Swt di antara orang-orang Yahudi dan Kristen.

Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka ditambahkan kekotoran pada kekotoran mereka itu di samping kekafirannya (yang telah ada), dan mereka mati dalam keadaan kafir. (QS. At-Taubah [9]:125)

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (QS. al-Nisa [4]:10)

Beberapa ulama menganggap, berdasarkan ayat suci ini dan ayat-ayat yang lain, bahwa orang-orang jahat itu, pada Hari Kiamat, akan dihukum oleh dosa-dosa mereka. Ini berarti bahwa dosa-dosa mereka akan berubah menjadi siksaan yang menyakitkan pada Hari Pembalasan, dan kejahatan mereka menjadi rantai-rantai dan api yang menyiksanya dengan sangat pedih.

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Alkitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka! (QS. al-Baqarah [2]:174-175)

Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin

kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. (QS. Ibrahim [14]:18)

Dapat dimengerti dari ayat-ayat di atas bahwa akibat buruk yang ditimbulkan dosa-dosa adalah lebih banyak dari apa yang telah disebutkan sebelumnya. Akaibat-akibat tersebut seperti berikut,

Masuk ke dalam neraka pada Hari Kebangkitan, berada dalam siksaan selamanya, kekalahan di dunia dan akhirat, hilangnya usaha dan perbuatan seseorang, kesia-siaan perbuatan seseorang di Hari Pengadilan, (para pendosa) tidak diberi timbangan amal, meningkatnya penentangan karena tidak mau bertobat, bersegera menuju musuh-musuh Allah Swt, memutus hubungan dengan Allah Swt, tidak disucikan di Hari Kebangkitan, mengubah petunjuk menjadi penyelewengan dan mengubah ampunan menjadi siksaan.

Imam Ali Zainal Abidin as[61] menerangkan tentang berbagai akibat buruk dari dosa-dosa dengan mengatakan, "Dosa-dosa yang melenyapkan berkah-karunia-Nya adalah: menindas masyarakat, menghentikan perbuatan baik dan pertolongan, tidak mau bersyukur atas karunia dan berhenti berterima kasih kepada Allah Swt. Dosa-dosa yang menyebabkan penyesalan adalah: membunuh orang tak bersalah, memutuskan hubungan dengan kerabat sampai mereka merasa tidak butuh satu sama lain, tidak melakukan salat sampai waktunya habis, ceroboh dalam bertindak dan melukai hati orang lain, tidak mengeluarkan zakat sampai ajal datang menjemput.

Dosa-dosa yang membawa malapetaka adalah: penentangan terhadap orang yang menasihatinya dengan menindas masyarakat, berbuat kasar kepada orang-orang dan menghina mereka. Dosa-dosa yang menyingkirkan berkah ialah: berpura-pura miskin, tidur sampai melewati fajar dan sampai waktu salat Subuh habis, kemiskinan, mencemooh karunia dan serba mengeluh terhadap (pemberian) Allah Yang Mahakuasa. Dosa-dosa yang mencemarkan kemuliaan adalah: minum khamar (baca: mabuk-mabukan), berjudi, bersenda-gurau yang

tidak perlu dan terlibat perbincangan sia-sia, menyebutkan cacat orang lain, berteman dengan orang-orang yang berdosa dan (berperilaku) buruk. Dosa-dosa yang membawa bencana adalah: menahan diri dari menolong orang yang membutuhkan, menahan diri dari membantu orang-orang tertindas, tidak menyuruh pada perbuatan baik dan mencegah kemungkaran. Dosa-dosa yang menyebabkan musuh-musuh menang adalah: melakukan kezaliman secara terang-terangan, menyebarkan ketidaksenonohan (keasusilaan), melanggar hal-hal yang diharamkan, menentang (anjuran) orang saleh dan menaati (ajakan) orang-orang jahat. Dosa-dosa yang mempercepat kebinasaan adalah: memutuskan silaturahmi dengan sanak-saudara, bersumpah palsu, berdusta, berzina, menutup jalan-jalan muslimin dan berlagak menjadi seorang imam secara keliru. Dosa-dosa yang melenyapkan harapan adalah: berputus asa dari rahmat Allah Swt, menyandarkan diri pada selain Allah Swt dan tidak meyakini janji Allah Swt. Dosa-dosa yang menggelapkan angkasa yaitu: sihir, ramalan nasib, meyakini perbintangan (astrologi), tidak mempercayai nasib dan tidak mematuhi orang tua. Dosa-dosa yang membongkar tirai (rahasia) adalah: meminjam dengan tiada niat untuk membayar kembali, berlebihan dalam membelanjakan barang-barang yang diharamkan, bakhil terhadap keluarga, anak-anak dan kerabat, ketidaksopanan, ketidaksabaran, kemalasan, dan meremehkan orang-orang beragama. Dosa-dosa yang menolak doa yakni: kedengkian, berniat jahat, kemunafikan pada saudara, tak percaya pada pengabulan doa, menunda-nunda salat wajib sampai ketentuan waktunya habis, berhenti mendekati Allah Swt melalui amal saleh dan bersedekah, dan mengucapkan kata-kata buruk dan kotor (cabul). Dosa-dosa yang mencegah hujan turun dari langit adalah: ketidakadilan penguasa dalam memutuskan perkara, bersumpah palsu, menyembunyikan bukti kebenaran, mencegah zakat, mencegah pinjaman dan pertolongan pada yang membutuhkan, berkeras-hati terhadap orang-orang miskin dan membutuhkan, tidak berlaku adil pada (anak-anak) yatim-piatu dan janda-janda, menghina para pengemis dan menjauh dari mereka."[62]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, ketika mengomentari dosa-dosa, berkata, "Bahkan seandainya Allah tidak mengancam para

penentang-Nya, tetap saja tidak patut orang-orang menentang-Nya, demi untuk berterimakasih atas rahmat (karunia)-Nya."[63]

Oleh sebab itu, sudah seharusnya kita menghindar dari setiap bentuk dosa, untuk bersyukur kepada Allah Swt atas rahmat dan pemberian-Nya, yang tak terhitung. Selain itu, kita juga mesti bertobat dan menyesal atas dosa-dosa yang telah kita perbuat. Kita harus mohon ampun kepada Allah Swt atas dosa-dosa masa lalu guna memperoleh rahmat, ampunan dan kemurahan-Nya.

Cara Bertobat yang Benar

Memberi perhatian pada akibat atau hasil pertobatan, (yakni) dapat meraih ampunan, rahmat dan rida Tuhan, menjadi layak masuk ke surga, selamat dari siksa (api) neraka, terjauhkan dari penyelewengan dan kesesatan, mengikuti jalan lurus dan jalan petunjuk, jadi bersih dari kegelapan dosa-dosa dan kesalahan... Di sini, kita harus mengatakan bahwa bertobat adalah sebuah hal besar dan penting, suatu program dan kebenaran Tuhan yang nyata.

Bertobat tidak akan terjadi jika seseorang hanya mengatakan dengan lidahnya "*astaghfirullah*- aku mohon ampun pada Allah Swt," dengan sedikit rasa malu dalam diri atau ia menjatuhkan beberapa tetes air mata, secara sembunyi atau terang-terangan. Karena banyak orang yang bertobat dengan cara seperti ini, namun setelah beberapa waktu, mereka kembali lagi berbuat dosa dengan pembangkangan yang sama seperti telah mereka lakukan sebelumnya.

Kembali berbuat dosa merupakan bukti paling terang yang menunjukkan bahwa bertobat yang sesungguhnya (masih) belum disadari dan bahwa cahaya kembali ke (jalan) Allah yang aktual belum merembes ke dalam rohani seseorang. Tobat yang sesungguhnya dan kembali ke (jalan) Allah yang aktual sangat penting sehingga (oleh karenanya) bagian terbesar dari ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis suci berbicara tentangnya.

Tobat yang Benar menurut Imam Ali bin Abi Thalib

Suatu ketika Imam Ali as mendengar seseorang menyatakan, "Aku memohon kepada Allah agar mengampuniku." Imam as berkata kepadanya, "Apa gerangan yang engkau panjatkan! Tahukah engkau apakah "memohon ampun" itu? Memohon ampun (bertobat) itu adalah kedudukan (maqam) kaum *'illiyyin.*[64] Tobat itu berisi enam makna; yang *pertama,* adalah merasakan penyesalan karena apa yang telah diperbuat sebelumnya; *kedua* adalah memastikan untuk tidak melakukannya lagi selamanya; *ketiga* adalah memberikan hak-hak orang-orang yang telah diambilnya sampai bertemu dengan Allah Swt tanpa membawa tanggungan apapun dari apa yang telah diambilnya itu; *keempat* adalah melaksanakan setiap kewajiban yang telah dilewatkan; *kelima,* melelehkan (daging) tubuh yang telah tumbuh (melalui asupan) bahan-bahan haram dengan menyesali dan menyedihi hingga kulit-kulitnya menempel (langsung) ke tulang dan kemudian daging baru tumbuh (hanya dengan asupan makanan-minuman halal dan tidak najis); dan yang *keenam,* adalah membuat tubuh merasakan sakitnya ketaatan sebagaimana dia telah merasakan manisnya pembangkangan; maka selanjutnya, barulah pantas mengucapkan "*astaghfirullah*- aku memohon ampun, bertobat kepada Allah."[65]

Seorang yang bertobat harus menyadari makna tobatnya, dan menentukan dengan pasti untuk berhenti dari berbuat dosa, dan tidak melakukannya lagi selamanya. Janganlah mengira bertobat sementara ia masih terus berbuat dosa. Penangguhan, penundaan dan pengharapan untuk bisa bertobat di masa nanti tak diragukan lagi merupakan satu dari jebakan-jebakan Iblis. Seperti pernah disampaikan oleh Imam Ali Ridha as yang mengatakan, "Seseorang, yang minta ampun (bertobat) dengan lidahnya dan tidak bertobat dengan hatinya, (sebenarnya dia) mengolok-olok dirinya sendiri."

Sesungguhnya, merupakan hal yang menggelikan dan patut disesali jika ada orang yang menjebloskan dirinya sendiri ke dalam penyakit dengan berharap dapat memperoleh obat! Berapa banyak orang yang

kalah disebabkan oleh kekeliruan berharap akan pertobatan ini, dan berapa banyak seseorang melakukan kejahatan dan dosa sementara dia berbicara pada dirinya sendiri bahwa pintu pengampunan selalu terbukan dan bahwa dia bisa berbuat dosa sekarang dan kemudian bertobat!

Jika seseorang, ketika berniat untuk bertobat, menentukan dengan sungguh-sungguh dan syarat-syarat pertobatan disadari dalam dirinya, maka hal ini akan membimbingnya untuk menyucikan diri dari dosa, menyuling rohani dan hatinya, dan selanjutnya terangkatlah dosa-dosa dari organ-organ jasmani dan rohaninya.

Bertobat seharusnya jangan dijadikan suatu kebiasaan. Karena dosa, sesungguhnya, adalah kegelapan, sementara tobat adalah cahaya. Dan apabila kegelapan dan cahaya itu sering datang dan pergi pada seseorang, jiwanya jadi bingung. Oleh karena itu, kalau kita menaubati sebuah dosa dan kemudian kita melakukannya lagi, maka berarti kita masih berada di lingkaran dosa itu, dan pertobatan kita hanyalah sebuah perasaan temporal belaka.

Jiwa manusia adalah seperti neraka. Ia tidak akan pernah jadi penuh sama sekali. Dia tidak akan kenyang oleh dosa dan penentangan. Jiwa selalu rakus pada hal-hal yang dilarang. Hal inilah yang menjadikan seseorang terus-menerus berbuat dosa dan tidak mau mendekati Allah Swt. Oleh sebab itu, pintu tungku ini harus ditutup dengan pertobatan, dan binatang buas yang tak mau patuh ini harus diikat dengan rantai-rantai taubatan nashuha.

Tobat adalah pembalikan keadaan saat ini dan merupakan gerakan kesadaran dari keimanan dan kesalehan, dan perubahan internal dari hati dan jiwa. Sehingga hubungan manusia dengan dosa-dosa dan motif-motifnya menjadi lemah dan dia diikat oleh ikatan kuat keimanan, alat-alat kesucian dan cahaya.

Tobat pada awalnya merupakan sebuah kehidupan baru; suatu kehidupan yang murni dan amat menyenangkan. Dalam kehidupan

seperti ini seseorang mempersembahkan hatinya pada Allah Yang Mahakuasa dan menyediakan jiwanya untuk amal saleh. Dia menyucikan rohani dan jasmaninya dari pengaruh-pengaruh dosa.

Tobat pada hakikatnya adalah pemadaman api keinginan. Tobat membawa seseorang pada jalan kebenaran, ketaatan, dan penghambaan pada Pencipta Yang Mahaagung.

Tobat adalah akhir dari pengendalian Iblis terhadap jiwa manusia. Tobat menyiapkan dasar kejiwaan yang kuat yang menjadikan kebenaran berkuasa jiwa manusia dan melindunginya dari ketergelinciran di bawah tekanan hasrat-keinginan dan kesenangan-kesenangan material yang sementara.

Setiap Dosa mempunyai Pertobatan Khusus

Sebagian orang mengira, setelah melakukan beberapa dosa dan pelanggaran, bahwa tobat mereka akan diterima hanya dengan meminta maaf kepada Allah Swt begitu saja dan berkata, "Aku mohon ampun pada Allah dan aku kembali kepadaNya," atau dengan memilih pergi ke mesjid atau salah satu tempat suci untuk memanjatkan doa dan mencucurkan air mata. Padahal ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Nabi saw yang menjelaskan tentang tobat tidak menerima cara bertobat yang kekanak-kanakan seperti ini. Seorang yang bertobat seharusnya memperhatikan bahwa tobat yang dilakukan itu tergantung pada macam dosanya, karena setiap dosa mempunyai pertobatannya masing-masing. Apabila tobat tidak dimengerti secara benar, dia yang bertobat itu masih bisa tertinggali polusi dari efek-efek dosa, dan jiwanya akan kekurangan daya juang untuk berubah kepada kebenaran. Hal ini, menyisakan kegelapan sampai datangnya Hari Kebangkitan dan orang ini akan menderita siksaan hebat atas dosa tersebut.

Semua dosa dapat diklasifikasi menjadi tiga kelompok,

1. Dosa-dosa yang dilakukan ketika orang melalaikan kewajiban-kewajiban, seperti salat, puasa, khumus, jihad dan semacamnya.

2. Dosa-dosa yang dilakukan ketika dia menentang Allah Swt dengan melakukan hal-hal yang diharamkan; seperti minum khamar, melihat yang haram (pada perempuan yang bukan muhrim),[66] perzinahan, perjudian, sodomi, masturbasi, mendengarkan musik yang diharamkan dan semacamnya, yang tidak berkaitan dengan hak-hak orang lain.
3. Dosa-dosa yang —selain membawa pada penentangan terhadap Allah Swt— melanggar hak-hak orang lain seperti membunuh, mencuri, riba, mengamuk, memeras harta anak yatim, menyuap, menyerang fisik dan hak milik orang lain, dan lain sebagainya.

Bertobat dari dosa seperti dalam kelompok pertama diperoleh dengan meninggalkan dosa-dosa tersebut, yang berarti bahwa orang tersebut harus melaksanakan dan membayar kewajiban yang telah ditinggalkan, seperti salat, puasa, haji, membayar khumus dan zakat di tiap tahun yang belum dibayarnya.

Bertobat dalam kelompok kedua diperoleh dengan meminta pengampunan Allah Swt, penyesalan dan memastikan diri untuk meninggalkan dosa-dosa tersebut dengan cara yang menjadikan keadaan orang itu berubah sama sekali dan menjadikan jasmaninya menjauh dari dosa dan perbuatan buruk semacam itu selamanya.

Bertobat pada kelompok ketiga diperoleh dengan memberikan hak orang-orang yang telah dilanggar kepada mereka; seorang pembunuh harus menyerahkan dirinya di bawah pilihan dari wali yang terbunuh itu untuk menghukumnya atau meminta dia membayar uang darah atau memaafkannya. Seorang pemakan riba harus mengembalikan semua uang yang telah diambil dari orang-orang sebagai riba. Seorang pemeras harus memberikan semua yang telah diambil dari mereka yang telah diperasnya. Harta milik para anak yatim harus dikembalikan kepada mereka. Uang suap harus dikembalikan kepada pemiliknya. Seorang penindas harus membayar uang darah dan harus membayar kompensasi kehilangan dan kerusakan hak milik orang-orang yang telah ditindasnya, dan seterusnya.

Demi untuk mencapai pertobatan yang sesungguhnya maka seseorang harus berhati-hati dengan tiga hal,

1. Setan

Kata "setan" dan "iblis" disebutkan dalam al-Quran sekitar 98 kali. Makhluk yang berbahaya, jahat dan penuh dendam ini tidak memiliki tujuan lain kecuali perbuatan dan insinuasi jahatnya dengan memotong hubungan manusia dan Penciptanya dan melibatkan manusia ke dalam dosa dan kejahatan. Al-Quran memperingatkan manusia atas suatu keberadaan tak tampak yang menyimpang dan menyesatkan, yang tinggal di dalam dirinya, yang disebut "setan."

Setan, secara bahasa berarti keji, durhaka, memberontak, menyimpang dan menyesatkan, baik dari kalangan manusia maupun bangsa jin.

Al-Quran dan hadis-hadis telah memberi interpretasi dan penjelasan tentang ciri-ciri setan, dari (kalangan) manusia atau jin, dengan ungkapan seperti ini: Dia adalah musuh yang nyata; yang menghasut manusia untuk melakukan kejahatan dan kekejaman, yang menganggapkan hal-hal buruk kepada Allah Swt; yang menakut-nakuti orang-orang baik dengan kemiskinan apabila mereka hendak membelanjakan hartanya pada amal kebajikan; yang melibatkan orang dalam dosa; yang menghasut mereka untuk menuju ke lembah penyimpangan; yang membuka jalan menuju ketergelinciran, seperti ke lingkaran judi dan minuman keras (khamar); penyebab permusuhan dan kebencian di tengah-tengah masyarakat; menunjukkan kejahatan mereka sebagai perbuatan baik; yang janji-janjinya tidak benar dan tidak jujur; yang menyebabkan kesombongan pada hati manusia; yang melibatkan manusia pada kehinaan; yang meletakkan penghalang di jalan kebenaran; yang mengajak manusia para arah siksa neraka, yang mendukung orang untuk bercerai dan menyiapkan sebab-sebab untuk perceraian tersebut; yang membisikkan hasrat menentang (Allah Swt) dan menyebarkan keasusilaan di tengah masyarakat; yang membuat

kehidupan duniawi tampak indah di hadapan manusia, mengisi manusia dengan kecintaan pada uang dan kekayaan, menghasut manusia untuk melakukan dosa dan meyakinkannya untuk menunda-nunda pertobatan; yang menanamkan keegoisan, kekikiran, fitnah dan kebohongan ke dalam pikiran manusia, yang memotivasi hawa nafsu dan mendorong kemarahan, yang mendukung manusia berbuat dosa dan pengingkaran secara terang-terangan, dan lain sebagainya.[67]

Selama manusia masih berada dalam perangkap setan, dari kalangan manusia dan jin, dia tidak akan bisa beranjak di jalan pertobatan yang sesungguhnya karena kezaliman Iblis dan kejahatan selalu melicinkan jalan bagi manusia untuk terselip ke dalam rawa ketidaktaatan, setelah bertobat lagi dan lagi karena setan pasti terus-menerus membisikkan penyimpangan; yang dengan itu manusia akan merusak janji dan pertobatannya, dan kembali mengikuti hasrat dan setannya sendiri.

Seorang yang bertobat harus berdoa kepada Allah Swt untuk memberinya kesuksesan dalam menjaga tobat, agar selalu bisa menjauh dari dosa dan memberontak melawan setan dan kejahatan, dan kemudian dia bisa terbebas dari pengendalian jahat setan sedikit demi sedikit, dan akhirnya bisa melepaskan jerat setan dari diri dan kehidupannya, dan membuang aturan setan atas tubuh dan jiwanya. Dengan melakukan hal ini, dia telah menyiapkan bekal yang baik bagi dirinya untuk bertobat dan kembali kepada Allah Swt dengan hatinya yang dalam. Dan selanjutnya, perjanjian yang bercahaya ini tidak akan dirusak lagi oleh kegelapan dosa dan penentangan setelahnya.

2. Kehidupan Duniawi

Kehidupan duniawi, dalam makna agama, adalah cara berhubungan manusia dengan semua unsur yang ada di alam dan semua hal yang membuat hidupnya terus berlanjut.

Jika hubungan ini didasarkan pada kebenaran dan sistem Tuhan, maka tak diragukan lagi kehidupannya akan terpuji. Dan hal itu akan

membimbingnya untuk (membangun) kehidupan akhirat juga. Namun apabila hubungan manusia dengan kehidupan duniawi ini didasarkan pada kecenderungan dan kesenangan materi semata, maka itu menjadi kehinaan, dan mengarah pada kehancuran hidupnya di akhirat.

Tentu saja, hubungan yang didasarkan pada kecenderungan yang sia-sia, hawa nafsu dan kesenangan material secara pasti akan menjadi langkah pertama menuju lumpur dosa.

Manusia, dalam hubungan yang keliru itu, menjadi pecinta yang berlebihan pada hawa nafsu dan aneka kenikmatan material dan kemudian akan melakukan hal yang bertentangan dengan perintah Tuhan. Hubungan tersebut menipu manusia dengan melibatkannya dalam kesenangan material dan hawa nafsu rendah dan tidak membawanya ke mana-mana kecuali pada kerugian. Akhirnya, dia datang pada Hari Kiamat dengan punggung yang terbebani dosa, kesalahan dan kejahatan.

Imam Ali bin Abi Thalib as menyatakan kehidupan duniawi semacam itu dengan ungkapan, "(Kehidupan) dunia adalah menipu, berbahaya dan segera berlalu..."[68]

Dalam hadis Qudsi diriwayatkan: Allah Swt manyampaikan kepada Rasulullah, gambaran orang-orang ahli dunia, yang telah terbelit dalam perangkap, "(Bahwa) orang-orang ahli dunia adalah mereka yang banyak makan, banyak tertawa, banyak tidur dan sering marah; bersenang-senang; tidak memaafkan pada orang-orang yang melakukan kesalahan dan tidak menerima permintaan maaf orang yang meminta maaf. Mereka malas ketika tiba waktunya untuk menyembah Allah (salat) dan berani menentang-Nya. Harapan mereka terlalu jauh padahal akhir (perjalanan) mereka sangat dekat. Mereka tidak pernah menyalahkan diri sendiri; sedikit takutnya kepada Allah, dan begitu berhasrat dan bergembira ketika makan makanan. Si ahli dunia tidak bersyukur kepada Allah ketika sejahtera, dan tidak sabar saat ditimpa kesusahan. Mereka mengerjakan hal besar karena teman-temannya; memuji diri sendiri dengan apa yang tidak mereka kerjakan, dan mengaku-aku apa yang tidak mereka miliki. Mereka hanya berbicara

tentang keinginan (tapi tidak melakukkannya), senang menyebutkan kesalahan orang lain dan menyembunyikan amal saleh mereka."

Rasulullah saw memohon, "Ya Allah! Adakah kerusakan pada pecinta dunia yang lebih parah dari ini?"

Allah Swt berfirman, "Ya Ahmad![69] Kerusakan dan cacat orang-orang ahli dunia begitu banyak. Di antaranya adalah kelalaian, kebodohan... Mereka tidak mau berrendah hati terhadap orang yang mengajari mereka. Mereka menganggap diri bijaksana padahal sebenarnya orang-orang bodoh yang berada di dekat orang-orang berilmu."[70]

Jika seseorang bertobat tetapi pada waktu yang sama masih hidup di bawah dominasi kecondongan dan kesenangan duniawi, maka dia tidak dapat mencapai kedalaman diri sebagai peminta ampun yang sesungguhnya. Sebab, kapanpun dia bertobat, kesenangan-kesenangan rendah dan birahi terus menyerang dan menariknya kembali menuju dosa, dan diapun menghentikan tobatnya.

3. Penyakit/ Malapetaka

Keadaan seperti; kelekatan yang kuat pada kehidupan dunia, cinta berlebihan pada kenikmatan duniawi dan hawa nafsu, berbuat mengikuti keinginan, hawa nafsu dan insting di samping kepentingan material dan immaterial, serta kesenangan-kesenangan; semua itu dianggap sebagai penyakit berbahaya yang menghalangi langkah-langkah menuju kebaikan, mencegah manusia dari peraihan tobat yang sesungguhnya. Maka seorang yang bertobat haruslah menyucikan diri dari semua hal buruk, jahat dan dosa-dosa tersebut, berupaya menyembuhkan penyakit dan gangguan sehingga dia dapat mengikuti jalan tobat dan kembali kepada Allah Yang Mahakasih.

Pemberian Allah kepada Ahli Tobat

Salah seorang Imam Maksum as berkata, "Allah Yang Mahakuasa memberikan pada pelaku tobat tiga keuntungan. Apabila Dia

memberikan satu di antaranya kepada semua penduduk langit dan bumi, maka mereka akan selamat olehnya. Allah berfirman,

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menucikan diri mereka. (QS. al-Baqarah [2]:222)

Dia, yang dicintai Allah Swt, tidak akan disiksa. Allah berfirman,

(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan), "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala; ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Mahabijaksana; dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar." (QS. al-Mukmin [40]:7-9)

Allah Swt juga berfirman,

Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (Yakni) akan dilipat-gandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Furqaan [25]:68-70)

Al-Quran dan Tobat

Frase "tobat" dan turunannya telah disebutkan di dalam al-Quran sebanyak 87 kali. Kata ini disebutkan begitu banyak, yang berarti menunjukkan kebesaran dari kebenaran ini di sisi Allah Swt.

Kita dapat mengklasifikasikan apa yang telah disebutkan dalam al-Quran, berkenaan dengan masalah "tobat," ke dalam lima bagian,

1. Perintah Bertobat.
2. Cara Bertobat yang Benar.
3. Ikhlas Bertobat.
4. Menjauh dari Tobat.
5. Alasan Tidak Diterimanya Tobat

1. Perintah Bertobat

Allah Swt berfirman,

... Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu, kemudian kembalilah (bertobat) kepada-Nya... (QS. Hud [11]:3)

Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang beriman, supaya kamu beruntung. (QS. al-Nur [24]:31)

Raghib Isfahani menyebutkan dalam bukunya, *Mufradat al-Quran,* "Keberuntungan di Hari Kebangkitan adalah hidup tanpa kematian, kemuliaan tanpa aib, ilmu tanpa kebodohan dan kekayaan tanpa kemiskinan."

Allah Swt juga menegaskan,

Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya... (QS. al-Tahrim [66]:8)

Dari ayat-ayat al-Quran di atas kita memahami bahwa Allah Yang Mahakuasa memerintahkan orang-orang beriman untuk memurnikan tobatnya. Hal ini telah diketahui bahwa menaati Allah adalah wajib dan

ketaatan tersebut membimbing manusia pada jalan pengampunan dan rahmat. Dan sebaliknya, menentang perintah Allah berarti keharaman; dan mengarahkan pada murka dan siksaan-Nya, serta membawa kehinaan di dunia dan akhirat, suatu kerugiaan dan kebinasaan abadi.

2. Jalan Pertobatan yang Sesungguhnya

Bertobat bukanlah sesuatu yang mudah. Dalam arti, tobat itu tidak dicapai kecuali dengan syarat-syarat tertentu, dan (syarat itu mesti) dilaksanakan.

Di antara unsur-unsur yang membentuk pondasi dalam bangunan pertobatan yang sebenarnya itu adalah menyesal, memastikan diri untuk berhenti melakukan dosa selamanya, mengubah akhlak buruk menjadi baik, memperbaiki perbuatan masa lalu dan bersandar pada keimanan kepada Allah dan Hari Kebangkitan dalam mengikuti jalan lurus dan jalan kesempurnaan.

Allah Swt berfirman,

Kecuali mereka yang telah tobat dan mengadakan perbaikan dan menampakkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima tobatnya dan Aku-lah Yang Maha Menerima tobat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah [2]:160

Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah tobatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. al-Nisa [4]:17)

Maka barangsiapa yang bertobat sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Maidah[5]:39)

Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhan kamu sesudah tobat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-A'raf [7]:153)

Tetapi apabila mereka bertobat, mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama... (QS. al-Taubah [9]:11)

Dengan memperhatikan ayat-ayat di atas kita mencatat bahwa syarat-syarat pertobatan seutuhnya adalah: beriman pada Allah dan Hari Kebangkitan, memperbaiki keyakinan, akhlak dan perbuatan, segera bertobat (pada Allah) tanpa penundaan sekejappun, memotong hubungan dengan kezaliman dan dosa, melaksanakan salat, membayar zakat dan memberikan kembali setiap yang diambil kepada yang berhak. Siapa saja yang bertobat dengan cara ini maka tak diragukan lagi tobatnya adalah tobat sesungguhnya, dan itu pasti diterima oleh Allah Swt.

3. Allah menerima Tobat

Ketika seorang pendosa terus berusaha mematuhi perintah Allah dalam pertobatannya, melaksanakan tobat sesuai dengan syarat-syarat pertobatan dan mengikuti jalan yang ditentukan al-Quran, maka tentu saja tobatnya diterima, karena Allah Swt telah berjanji untuk menerima setiap tobat para pendosa. Jadi, apabila seorang melaksanakan tobat sesuai dengan bimbingan-Nya maka Dia menyucikan orang itu dari akibat-akibat dosa, dan mengubah kegelapan batinnya menjadi cahaya yang cerah.

Allah Swt berfirman,

Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya...? (QS. al-Taubah [9]:104)

Dan Dia-lah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan, dan mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Syura [42]:25)

Yang mengampuni dosa dan menerima tobat lagi keras hukuman-Nya. Yang mempunyai karunia. (QS. al-Mukmin [40]:3)

4. Berpaling dari Bertobat

Jika berpaling dari tobat itu berkaitan dengan keputus-asaan terhadap rahmat Allah Swt, maka orang seperti itu seharusnya tahu bahwa berputus asa dari rahmat Allah Swt adalah salah satu di antara ciri-ciri kekafiran dan (watak) kaum kafir.[71]

Apabila seorang pendosa menolak untuk bertobat, mengira bahwa Allah Swt tidak mau menerima tobat dan memaafkannya, maka dia harus tahu bahwa prasangka tersebut berasal dari moralitas dan kekeraskepalaan orang-orang Yahudi.[72]

Jika yang berdosa menolak bertobat karena sombong, menantang, lancang dan kurang ajar di hadapan kemurahan Tuhan, dia harus mengetahui bahwa Allah adalah Perkasa dan Mahakuasa dan Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong dan kurang ajar di halaman kesucian-Nya. Seseorang yang hidup di luar lingkaran cinta Allah, berada dalam kondisi spiritualitas yang kering. Seolah ada bongkahan gelap yang menyumbat jiwanya, yang membuatnya lemah dan merasa tidak akan selamat di dunia dan akhirat.[73]

Seorang yang berdosa harus tahu bahwa kalau dia berbalik arah dari pertobatan —kendatipun pintu tobat selalu terbuka dan orang bisa bertobat kapan saja dengan syarat-syarat yang disebutkan sebelumnya, dan bahwa Allah Swt pasti menerima tobat (yang benar) dari hamba-hamba-Nya— maka itu berarti suatu kezaliman terhadap diri sendiri, penyimpangan dan penghancuran atas bukti-bukti kesempurnaan Tuhan.

Allah Swt berfirman,

... Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Hujurat [49]:11)

Sesungguhnya orang-orang yang menganiaya kepada orang-orang mukmin laki-laki dan mukmin perempuan, kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka azab Jahanam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar. (QS. al-Buruj [85]:10)

5. Sebab-sebab Tidak Diterimanya Tobat

Ketika seorang pendosa mendapat kesempatan untuk bertobat dan dia menaubati dosa-dosanya sesuai syarat-syarat pertobatan, pastilah tobatnya diterima oleh Allah Yang Mahakuasa. Tetapi, jika dia menyia-nyiakan kesempatan untuk bertobat dan menundanya sampai tanda-tanda kematian datang dan kemudian dia baru menyatakan tobat atas dosa-dosa masa lalunya, atau bertobatnya itu tidak mengikuti syarat-syarat aktual, atau dia kafir setelah keimanannya, maka tobatnya tidak akan diterima. Allah Swt menyatakan,

Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, "Sesungguhnya saya bertobat sekarang." Dan tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih. (QS. al-Nisa [4]:18)

Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima tobatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat. (QS. Ali Imran [3]:90)

Hadis-hadis tentang Tobat

Abu Ja'far, Imam Muhammad Baqir as, menjelaskan, "Adam berkata, 'Ya Tuhanku, Engkau telah menguasakan Iblis terhadap aku dan membuatnya bisa bergerak di aliran darah tubuhku. Ya Tuhanku, Ya Rabb, lakukanlah sesuatu untukku!' Allah berfirman, 'Hai Adam, Aku telah menjaminmu bahwa siapa saja dari keturunanmu berniat melakukan satu kejahatan (dosa), maka tidak akan dituliskan catatannya kecuali setelah dia melakukannya, dan itu akan dicatat sebagai satu kejahatan. Dan siapa saja berniat untuk berbuat kebaikan, meskipun tanpa melakukannya, maka itu akan ditulis baginya sebagai satu (perbuatan) kebaikan, dan apabila dia melaksanakan niat baik itu, maka itu akan dicatat baginya sebagai sepuluh kebaikan.' Adam berkata, 'Ya

Allah, Tuhanku, berikanlah yang lebih kepadaku!' Allah Swt menjawab, 'Aku telah menjamin engkau bahwa siapa saja dari keturunanmu yang melakukan sebuah kejahatan dan kemudian meminta ampunan, maka kejahatan itu akan dimaafkan.' Adam berkata, 'Ya Allah, Tuhanku, berikanlah yang lebih kepadaku!' Allah Swt berfirman, 'Aku menjamin anak-cucumu pertobatan hingga saat kematian (mereka).' Adam berkata, 'Ya Allah, Tuhanku, ini cukup bagiku.'"[74]

Demikian juga putranya, Imam Ja'far Shadiq as, yang meriwayatkan (dari ayah-ayahnya) bahwa Rasulullah saw pernah bersabda, "Siapa saja yang bertobat setahun sebelum datang kematiannya, maka Allah menerima pertobatannya." Kemudian beliau berkata, "Setahun terlalu banyak. Siapa saja yang bertobat satu bulan sebelum ajal menjemputnya, maka Allah menerima tobatnya." Kemudian beliau berkata, "Sebulan terlalu lama. Siapa saja yang bertobat seminggu sebelum tiba kematiannya, maka Allah Swt menerima menerima tobatnya." Kemudian beliau berkata lagi, "Seminggu masih terlalu banyak. Siapa saja yang bertobat sehari sebelum kematiannya maka Allah menerima tobatnya." Kemudian beliau berkata, "Sehari juga terlalu banyak. Siapa saja yang bertobat sesaat sebelum dia melihat Malaikat Pencabut Nyawa datang padanya maka Allah menerima tobatnya."[75]

Rasulullah saw bersabda, "Allah menerima tobat hamba-Nya bahkan sampai sebelum hembusan nafas terakhirnya. (Maka) kembalilah pada Tuhanmu sebelum datang kematian, dan bersegeralah mengerjakan amal saleh sebelum engkau disibukkan (dengan hal-hal lain), dan jagalah apa-apa yang ada di antara engkau dan Tuhanmu dengan memperbanyak menyebut-Nya.'[76]

Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, pernah berkata, "Tidak ada perantaraan (wasilah) yang lebih sukses daripada tobat."[77]

Dan Rasulullah saw bersabda, "Tobat menunda seluruh apa yang (dilakukan) sebelumnya."[78]

Imam Ali berkata, "Tobat menurunkan rahmat."[79]

Amirul Mukminin Ali as juga berkata, "Kembalilah pada Allah dan masuklah ke dalam cinta-Nya karena Allah mencintai orang-orang yang kembali sepenuhnya ke jalan-Nya, dan Dia mencintai mereka yang menyucikan diri, (yaitu) orang-orang mukmin yang kembali sepenuhnya kepada Allah."[80]

Imam Ali Ridha bin Musa meriwayatkan dari ayah-ayahnya bahwa Rasulullah saw pernah bersabda, "Seorang mukmin yang dekat dengan Allah adalah seperti malaikat yang dekat (*malaikatul muqarrabin*). Seorang mukmin yang bertobat yang dekat dengan Allah, lebih tinggi daripada mereka dan tidak ada yang lebih dicintai Allah daripada seorang laki-laki mukmin yang bertobat atau seorang perempuan mukmin yang bertobat."[81]

Imam Ali Ridha as juga meriwayatkan dari ayah-ayahnya bahwa Rasulullah saw menyatakan, "Seorang yang bertobat atas dosanya adalah seperti seorang yang belum pernah melakukan dosa (itu)."[82]

Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq berkata, "Pertobatan yang sungguh-sungguh adalah seorang yang bertobat atas dosa dan memastikan untuk tidak kembali melakukannya lagi."[83]

Rasulullah saw bersabda, "Allah Swt sangat senang kepada pelaku tobat di antara hamba-Nya melebihi kasih-Nya kepada orang yang suci ketika lahir, atau kepada seorang yang tersesat ketika menemukan tujuan atau kepada seorang yang haus manakala mencapai sumber air untuk diminum."[84]

Beliau saw juga menyatakan, "Seorang yang meminta maaf dan bertobat, jika pengaruh tobatnya tidak muncul pada dirinya, bukanlah sang meminta maaf. Dia harus memuaskan penuntut maafnya, melunasi (meng-*qodho*—penerj.) salat-salat yang telah ditinggalkannya, bersikap rendah hati di tengah masyarakat, menjaga dirinya untuk selalu jauh dari hawa nafsu yang buruk dan menguruskan lehernya dengan berpuasa di siang hari."[85]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menyatakan, "Bertobat adalah menyesali diri dalam hati, meminta ampunan (pada Allah) dengan lidah, berhenti (berbuat dosa) dengan anggota badan, dan berniat sungguh-sungguh untuk tidak kembali (pada dosa itu) lagi."[86]

Ia juga mengatakan, 'Siapa saja yang kembali pada Allah, maka Allah akan kembali kepadanya dan anggota tubuhnya diperintahkan untuk menutupi dosa-dosanya, tanah-tanah menyembunyikan dosa-dosanya dan para penjaga (para malaikat) dilupakan terhadap apa yang telah mereka tulis tentangnya.'[87]

Abu Abdillah Ja'far Shadiq berkata, "Allah Yang Mahakuasa telah mewahyukan kepada Nabi-Nya, Daud as, 'Jika hambaku yang beriman melakukan sebuah dosa dan kemudian kembali (pada jalan lurus) dan bertobat atas dosa itu dan menjadi malu kepada-Ku saat menyebut-Ku, (maka) Aku akan mengampuninya dan menjadikan para penjaga (malaikat-malaikat) lupa (atas apa yang telah mereka tulis tentangnya), dan Aku mengubah kejahatan-kejahatannya menjadi perbuatan baik... dan Aku adalah Yang paling Penyayang di antara yang penyayang.'"[88]

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda, "Tahukah kamu siapakah orang yang meminta maaf atau bertobat itu?" Para sahabatnya menjawab, "Demi Allah, kami tidak tahu." Rasul saw berkata, "Jika seseorang yang meminta maaf tidak memuaskan penuntutnya, berarti dia bukan peminta maaf. Siapa saja yang meminta maaf (bertobat) tanpa meningkatkan ibadahnya bukanlah peminta maaf (ahli tobat). Siapa saja yang tertobat tanpa mengubah pakaian-pakaiannya (perbuatan-perbuatannya) bukanlah pelaku tobat. Siapa saja yang bertobat tanpa mengubah teman-temannya bukanlah pelaksana tobat. Siapa saja yang bertobat tanpa mengubah pertemuan atau perkumpulannya bukanlah yang bertobat. Siapa saja yang bertobat tanpa mengubah kasur dan bantalnya bukanlah yang bertobat. Siapa saja yang bertobat tanpa mengubah akhlak dan keinginannya bukanlah yang bertobat. Siapa saja yang bertobat tanpa membuka hatinya dan memberi dengan tangannya dengan murah hati dan ikhlas bukanlah pelaku tobat. Siapa saja yang

bertobat tanpa menekan kemauan-kemauannya dan mengontrol lidahnya bukanlah yang bertobat. Siapa saja yang bertobat tanpa memberikan kekuatan lebih lanjut pada tubuhnya (dalam ketaatan pada Allah) bukanlah yang bertobat. Jika dia melakukan hal-hal tersebut, maka dia pastilah menjadi si pelaku (ahli) tobat."[89]

Apa yang telah disebutkan dalam hadis tersebut mengenai perubahan kondisi seseorang merupakan sesuatu yang sangat penting dan berguna, terutama hal-hal yang diperoleh seseorang dari sumber-sumber tidak sah atau melalui hubungan-hubungan tidak sah.

Manfaat Bertobat

Bertobat memiliki banyak manfaat yang sangat penting dalam kehidupan dunia dan akhirat, seperti disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran, terutama ayat-ayat mengenai pertobatan atas dosa-dosa, dan juga pada hadis-hadis mulia yang diriwayatkan dari Ahlulbait as. Di sini kami akan menyebutkan beberapa manfaat tersebut,

Allah Swt berfirman,

... Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun; Dia akan mengirimkan awan kepadamu, menurunkan hujan lebat, dan menolongmu dengan harta kekayaan dan anak-anak, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. (QS. Nuh [71]:10-12)

Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobatan nasuhaa (tobat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Tuhanmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam kebun-kebun (jannah) yang mengalir di bawahnya sungai-sungai..." (QS. al-Tahrim [66]:8)

Kebanyakan ayat-ayat mengenai tobat diakhiri dengan dua atribut; yaitu "Maha Pengampun" dan "Maha Penyayang atau Pemurah." Ini berarti bahwa Allah Swt memberikan kepada si ahli tobat ampunan dan rahmat-Nya.[90]

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa (terpimpin melawan kejahatan), pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi... (QS. al-A'raf [7]:96)

Dalam *Tafsir Majma' al-Bayan* memuat sebuah hadis penting dan menarik yang menyebutkan bahwa; suatu ketika seorang laki-laki datang menemui Imam Hasan Mujtaba bin Ali as, mengeluh pada Imam as tentang ketidaksuburan ladangnya. Imam Hasan as berkata kepadanya, "Mintalah ampunan kepada Allah Swt!" Seorang yang lain datang menjumpai Imam as mengeluhkan tentang kemiskinannya. Imam Hasan as menjawab, "Mohonlah pada Allah agar mengampunimu!" Orang ketigapun datang pada Imam Hasan as dan meminta, "Berdoalah kepada Allah untuk memberiku seorang anak!" Imam Hasan as menjawab lembut, "Mintalah ampunan kepada Allah Swt!" Orang-orang yang berada dekat Imam Hasan as menukas, "Beberapa orang datang kepada engkau mengeluh dan meminta sesuatu yang berbeda, tetapi engkau menyuruh mereka semua untuk meminta ampunan dan bertobat kepada Allah Swt." Imam Hasan as berkata, "Aku tidak mengatakan sesuatu yang keluar dari diriku sendiri, tetapi aku mengikuti apa yang dikatakan Allah Swt ketika menyebutkan kisah Nabi Nuh as, yang mengatakan kepada kaumnya, '*(Maka aku katakan kepada mereka), 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun; Dia akan mengirimkan awan kepadamu, menurunkan hujan lebat, dan menolongmu dengan harta kekayaan dan anak-anak, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.* (QS. Nuh [71]:10-12).'"[91]

Bagaimanapun apa yang bisa kita pahami dari ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis mulia bahwa manfaat-manfaat dari tobat adalah: menghilangkan dosa-dosa, pemaafan dan pengampunan Tuhan, rahmat Allah Swt, selamat dari siksaan akhirat, berhak masuk ke surga, keselamatan jiwa, kesucian rohani dan jasmani, keterjauhan dari perbuatan keji dan memalukan, turunnya hujan, keberlimpahan kekayaan dan anak-anak, kesuburan kebun-kebun dan aliran sungai-sungai, hilangnya kemandulan dan kemiskinan.

KISAH-KISAH ORANG BERTOBAT

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (berkesadaran). (QS. Yusuf [12]:111)

Perempuan Ideal

Asiyah adalah istri Fir'aun sang arogan, yang sombong, jahat dan pendengki. Fir'aun juga memiliki kepercayaan yang buruk dan kelakuan-kelakuan yang kurang ajar.

Al-Quran suci menggambarkan Fir'aun sebagai orang yang zalim, sombong, jahat, penumpah darah dan tiran.

Asiyah duduk di singgasana kerajaan di samping Fir'aun sebagai ratu dari negara besar di mana segala sesuatu berada di tangannya.

Asiyah adalah seorang penguasa seperti suaminya. Dia mempunyai kekuasaan yang besar dan bisa mengambil apa saja yang dia inginkan dari perbendaharaan kerajaannya dan kekayaan alam negaranya.

Tentu saja, hidup di samping seorang suami dalam bentuk pemerintahan dan kekuatan seperti itu, juga istana yang megah, dengan penuh pelayan, budak dan pengiring, merupakan bentuk kehidupan yang dipenuhi dengan kesenangan, hiburan dan kebahagiaan.

Namun, perempuan muda ini—yang begitu kuat dan tinggal di dalam lingkungan yang penuh pesona itu—suatu hari mendengar suara

kebenaran dan panggilan kenyataan melalui seorang pesuruh Allah Swt, Musa, putra Imran as. Asiyahpun kemudian menyadari akan ketidak-sah-an dan kekeliruan keyakinannya, kesalahan budayanya dan keburukan perbuatan-perbuatan suaminya. Cahaya kebenaran terbit dalam hatinya. Namun, sebagai ganti dari keyakinannya yang baru, diapun mengetahui dengan baik bahwa menerima kebenaran Tuhan itu akan membuatnya kehilangan seluruh kekuasaan, kedudukan dan kekayaan yang digenggamnya selama ini, dan bahkan, dia bisa kehilangan penghidupan dan jiwanya juga.

Sebagai gantinya, setelah terbitnya cahaya kebenaran dalam hatinya, Asiyah tidak melekatkan diri pada kemewahan lingkungannya. Ia menerima kebenaran dan beriman pada agama Tuhan dan tunduk sepenuhnya kepada Allah Yang Mahakuasa. Asiyah siap memasuki ladang pertobatan dan melakukan amal saleh untuk memperbaiki akhiratnya.

Pertobatan bukanlah sesuatu yang mudah dan sederhana bagi Asiyah. Demi kesungguhan tobat itu, ia meninggalkan seluruh kesenangan hidup dan siap untuk disalahkan, dicaci-maki, dan beragam bentuk siksaan dari Fir'aun dan pembantu-pembantunya. Tetapi, meskipun demikian, Asiyah tetap tabah memasuki ladang pertobatan, keimanan, bimbingan dan amal saleh. Tobat Asiyah jelas sangat merugikan Fir'aun, oleh karena kabar keadaan itu menyebar ke seluruh penjuru kota; bahwa permaisuri Fir'aun, ratu yang berkuasa, tak lagi mengikuti kepercayaan suaminya dan beriman kepada agama (yang dibawa) Musa, sang utusan Tuhan.

Semua cara bujukan dan ancaman yang dilakukan Fir'aun dan para pembantunya tidak berpengaruh pada Asiyah. Sebab, Asiyah telah memperoleh kebenaran dengan hati dan pikirannya, dan ia menyadari kekosongan dan kekeliruan pada kenyataan semu dalam kekuasaannya. Ia tidak bisa mengganti cahaya kebenaran dengan gelapnya kedustaan dan jurang penyimpangan. Benar! Bagaimana mungkin Asiyah menggantikan (kebenaran) Allah dengan (kesesatan)

Fir'aun; atau mengganti keimanan dengan kekafiran, cahaya dengan kegelapan, kebenaram dengan kesalahan, akhirat dengan dunia, surga dengan neraka, dan kebahagiaan dengan keadaan paling buruk?

Karena itu, Asiyah berteguh hati dalam keimanan, pertobatan dan kembali ke (jalan) Allah Swt. Dan sebaliknya, Fir'aun terus bersikeras dalam membawa kembali pada kesesatan dan menyeratnya masuk ke dalam golongannya.

Ketika Fir'aun melihat seluruh cara yang dilakukan untuk membawa Asiyah kembali ke kelompoknya tidak memberikan hasil apapun, diapun marah besar, dan merasa dikalahkan di hadapan ketabahan dan kesetiaan iman Asiyah. Fir'aun memerintahkan untuk menyiksa Asiyah dan menyalibnya, kemudian Asiyahpun digantung dengan tancapan paku-paku ditangan dan kakinya. Setelah disiksa dengan amat kejam itu, Asiyah dihukum mati. Fir'aun memerintahkan orang-orangnya untuk melemparkan sebuah batu besar dan berat ke tubuh Asiyah, tetapi Asiyah tetap sabar atas semua siksaan itu demi (tetap patuh kepada) Allah Swt. Di bawah siksaan yang kejam itu, Asiyah memohon kepada Allah agar menerima permintaan maaf dan tobatnya.

Demikianlah, kita mengetahui kisah mengagumkan ini dalam al-Quran, yang telah menjadikan Asiyah, istri Fir'aun sang penindas, sebagai teladan untuk seluruh umat manusia, bagi laki-laki dan perempuan beriman. Dialah contoh teladan dalam kemuliaan dan kepribadian luhur bagi manusia. Disebutkannya Asiyah dalam al-Quran sebagai teladan manusia adalah karena tobatnya, keimanan, jihad, kesabaran, kepastian, ketabahan, keteguhan dan kebulatan tekadnya. Maka dari itu, sebenarnya, tidak ada alasan yang tersisa bagi orang-orang yang berdosa di tiap bangsa dan di tiap waktu. Tidak ada seorang pendosapun, setelah (Asiyah) itu, yang (beralasan) mengatakan bahwa ia, dalam keadaan dan lingkungan tertentu, tidak mempunyai jalan untuk bertobat, kembali kepada Allah Swt, beriman dan melakukan amal saleh. Allah Swt berfirman,

Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, "Ya Rabbi, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim." (QS. al-Tahrim [66]:11)

Asiyah telah memperoleh kedudukan sangat tinggi dari kebesaran, kehormatan dan martabat karena tobat, keimanan, kesabaran dan keteguhan hati. Dan Rasulullah sawpun mengatakan tentang dirinya, "Surga itu milik empat perempuan; Maryam binti[92] Imran, Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun, Khadijah binti Khuwailid, istri Nabi Muhammad saw di dunia dan akhirat, dan Fathimah binti Muhammad."[93]

Tobatnya Sya'wanah

Mulla Ahmad Naraqi dalam buku akhlaknya, *Mi'raj al-Sa'adah*, tentang pelaku tobat yang sesungguhnya menyebutkan sebuah kisah sangat menarik tentangnya.

Beliau menceritakan:

Sha'wanah adalah seorang gadis muda. Ia seorang penari dan memiliki suara yang bagus. Ia tidak mempedulikan tentang yang haram dan yang halal. Kapanpun kumpulan pesta pora digelar di Basrah, di mana orang-orang muda dan laki-laki kaya berkumpul, Sya'wanah kerap diundang untuk menghibur mereka. Sya'wanah menyanyi dan menari demi memeriahkan pesta dan berada dalam riuh lingkungan kesenangan dan hiburan kotor orang-orang tersebut. Bersama Sya'wanah, juga turut serta sekelompok perempuan dan gadis-gadis muda (yang mengiringi dan menemaninya).

Suatu hari ketika Sya'wanah pergi bersama teman-temannya ke sebuah perhelatan pesta seperti yang biasa ia datangi, ia mendengar rintihan kesakitan dan teriakan tangis datang dari salah satu rumah. Sya'wanah terkejut. Ia bertanya, "Ada apa itu? Untuk apa tangisan seperti itu?" Ia meminta seorang teman untuk melihat apa gerangan yang terjadi. Temannya pergi melihat tetapi tidak kembali lagi. Iapun

menyuruh temannya yang lain pergi ke rumah itu namun ia juga tidak kembali lagi. Sya'wanah lalu menyuruh temannya yang ke tiga untuk melihat apa yang terjadi dan meminta dengan sangat agar dia kembali lagi dan tidak menunggu lama. Ia pergi dan setelah beberapa saat kembali lagi dan berkata, "Oh, Sya'wanah, tangisan itu adalah dari orang yang penuh dosa dan tak bermoral."

Sya'wanah berkata dalam hati, "Akan lebih baik jika aku sendiri yang pergi dan melihat apa yang terjadi di sana." Lalu ia mendekati majelis itu dan melihat seorang ulama berceramah di depan orang-orang dan menyampaikan kepada mereka tentang akhirat, dan membacakan ayat al-Quran ini dalam ceramahnya, *Apabila neraka itu datang ke dalam pandangan mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar amukan kegeraman (neraka) dan teriakan suara nyalanya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan.* (QS. [25]:12- 13)

Ketika Sya'wanah mendengar ayat ini dan mengetahui maknanya dengan hati dan rohaninya, ia menangis dan berkata, "Wahai guru! Aku adalah perempuan berdosa. Aku terkotori oleh dosa dan sekarang aku merasa malu dan menyesal. Akankah tobatku diterima oleh Allah Sang Pencipta?"

Sang guru berkata, "Ya, tentu saja, dosa-dosamu dapat dimaafkan bahkan jika dosa itu sebanyak dosa-dosa (yang dilakukan) Sya'wanah!" Sya'wanah terperanjat, "Wahai Tuhan, celakalah diriku! Akulah Sya'wanah. Dosa-dosaku sungguh begitu banyak sampai aku dijadikan perumpamaan bagi para pendosa. Wahai orang alim, mulai sekarang, aku berhenti berbuat dosa, dan akan berpantang (terhadap tiap bentuk dosa) dan aku tidak akan menghadiri pertemuan pesta pora lagi."

Sang guru berkata, "Allah Swt adalah Yang paling Penyayang dari para penyayang, bahkan ketimbang dirimu sendiri."

Demikianlah, dan selanjutnya Sya'wanahpun bertobat dengan taubatan nashuha, dan menjadi seorang ahli ibadah yang sesungguhnya.

Karena kesungguhan tobatnya itu, badannya, yang tumbuh dari (uang-uang) dosa itu meleleh, hatinyapun menderita. Sya'wanah terus menangis dan merintih sampai menyakitinya sedemikian rupa. Suatu hari ia melihat pada dirinya (di cermin) dan berkata, "Ah! Inilah hidupku di dunia ini maka bagaimanakah dengan hidupku di akhirat!" Ia mendengar dari dalam batinnya yang berkata kepadanya, "Teruslah tunduk beribadah kepada Allah, dan engkau akan tahu bagaimana kehidupan akhirat yang akan kau alami."

Bertobat di Medan Perang

Nashr bin Muzahim menyebutkan dalam bukunya, *Waq'at al-Shiffiin* bahwa Hasyim Mirqal pergi bersama sekelompok pembaca al-Quran untuk mendukung Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dalam Perang Shiffin. Ketika Nashr melihat seorang muda dari pasukan Muawiyah membacakan beberapa bait syair dan menantang, adakah orang yang berani melawannya. Orang itu mencaci-maki Imam Ali as, mengutuk dan melecehkannya secara keterlaluan. Hasyim Mirqal berkata padanya, "Setelah perkataan ini ada permusuhan, dan setelah peperangan ini ada hukuman. Takutlah kepada Allah Swt karena engkau akan kembali kepada-Nya dan Dia akan menanyakan kepadamu tentang situasi dan keadaan ini serta apa yang telah engkau niatkan." Orang muda itu mengatakan, "Aku akan memerangimu karena orangmu (Imam Ali as) tidak mengerjakan salat sebagaimana yang telah aku katakan ini."

Hasyim mengatakan bahwa dia menunjukkan kebenaran pada orang itu, dan membuktikan penipuan-penipuan yang dilakukan oleh Muawiyah kepada orang tersebut. Ketika dia mengetahui kebenaran, diapun meminta maaf, bertobat dan kembali ke (jalan) Allah Swt dan bergabung dengan pasukan Imam Ali bin Abi Thalib as.

Tobatnya Si Yahudi Muda

Imam Muhammad Baqir as mengisahkan, "Ada seorang muda beragama Yahudi yang sering datang menemui Rasulullah saw hingga

beliau jadi kenal dan akrab dengannya. Rasulullah saw pernah menyuruhnya melakukan sesuatu untuk beliau atau menyuruhnya membawa sebuah buku untuk kaumnya. Setelah itu, Rasulullah saw tak melihat kehadirannya di majelis untuk beberapa hari, dan beliaupun menanyakan tentang pemuda itu. Disampaikan pada Rasulullah saw bahwa si pemuda Yahudi sedang berada diambang kematiannya. Maka, Rasul saw bersama beberapa sahabat datang menjenguknya.

Sebagaimana diketahui, Rasulullah saw memiliki kharisma begitu kuat, yakni, siapa saja yang diajak bicara pasti akan menjawab ucapannya. Rasulullah saw memanggil nama pemuda Yahudi itu dan si pemuda membuka matanya lalu berkata, "Wahai Abul Qasim,[94] inilah aku!" Rasulullah saw berkata, "Katakanlah, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah.' Si pemuda menoleh pada ayahnya dan dia tidak mengatakan apapun padanya. Rasulullah saw memintanya lagi dan dia menoleh pada ayahnya lagi yang tidak mengatakan apapun padanya. Kemudian Rasulullah saw memintanya sekali lagi untuk mengucapkan syahadat. Si pemuda kembali menoleh pada ayahnya, lalu sang ayah berkata padanya, 'Jika kamu mau, ucapkanlah syahadat itu, dan jika kamu tidak mau, jangan lakukan.' Si pemuda mengatakan pada Rasulullah saw, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan engkau adalah utusan Allah.' Setelah sesaat berlalu, si pemuda Yahudi meninggal. Rasulullah saw meminta pada ayah pemuda itu untuk meninggalkan mereka dan kemudian berkata kepada para sahabat, 'Sucikan dia (mandikan jenazah itu), kafani dia dan selanjutnya bawa dia padaku untuk disalatkan.' Kemudian Rasulullah saw keluar dari rumah itu dan berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan satu orang dari (api) neraka di hari ini melalui (perantaraan)ku.'"[95]

Tobatnya Pengembara Kafir dan Musyrik

Imam Ja'far Shadiq mengisahkan: Dalam salah satu perang, Rasulullah saw berkata kepada para sahabat, "Seseorang akan datang

kepada kalian dari salah satu jalan di antara gunung-gunung ini. Dia telah berhenti mengikuti Iblis selama tiga hari. Tak lama kemudian, seorang Badui muncul. Dia tampak begitu kurus, kulitnya melekat pada tulang-tulangnya. Pandangan matanya memudar dan bibirnya menghijau karena kacang polong yang dimakannya. Dia bertanya-tanya kepada orang-orang dalam rombongan perang itu di mana Rasulullah saw hingga akhirnya bertemu. Dia berkata kepada Rasulullah, 'Ajarkanlah Islam kepadaku!' Rasulullah menjawab, 'Ucapkanlah, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.' Laki-laki itu berkata, 'Aku bersaksi.' Beliau saw melanjutkan, 'Engkau harus melakukan salat lima kali sehari dan berpuasa di bulan Ramadan,' Dia mengatakan, 'Aku akan lakukan itu.' Rasulullah berkata padanya, 'Engkau harus malaksanakan haji ke Ka'bah, membayar zakat dan mandi junub.'[96] Dia menjawab, 'Iya, aku akan melakukannya.' Setelah itu, laki-laki Badui dengan untanya terjatuh di belakang rombongan. Rasul saw berhenti dan bertanya tentang laki-laki Badui itu. Beberapa sahabat berbalik mencari ke belakang. Mereka menemukan bahwa kaki untanya terperosok ke dalam lubang tikus sehingga unta itu terjatuh. Leher si lelaki Badui dan untanya patah dan mereka berdua mati. Rasulullah saw menyuruh sahabat-sahabantya mendirikan tenda sementara beliau memandikan jenazah dan mengafaninya. Orang-orang mendengar bahwa Rasulullah saw berada di dalam tenda. Ketika Rasulullah saw keluar tenda, dahinya berkeringat. Beliau berkata, 'Orang Badui ini mati saat dia lapar. Dia beriman (pada Allah Swt) dan keyakinannya tidak tercampur oleh kezaliman. Para bidadari *(haura)* bersegera menghampiri dengan membawa buah-buahan surga lalu menyuguhkan kepadanya. Salah seorang bidadari berkata, 'Ya Rasulullah, jadikanlah aku sebagai salah satu istrinya,' sementara yang lain berkata, 'Ya Rasulullah, jadikanlah aku salah satu istrinya!'"[97]

Tobatnya Syaqiq Balkhi

Syaqiq Balkhi adalah salah satu dari anak seorang yang kaya raya. Suatu ketika dia pergi ke sebuah pusat perdagangan di Turki. Ketika itu

dia masih remaja. Dia masuk ke sebuah toko mainan anak-anak. Dia melihat di situ ada seorang pekerja toko yang baru selesai mencukur rambut dan jengotnya dan mengenakan baju berwarna ungu. Syaqiq berkata kepada pekerja itu, "Engkau memiliki Pembuat hidup dan pengetahuan. Sembahlah Dia dan jangan menyembah boneka dan patung-patung ini yang tak bisa memberikan madurat dan manfaat sama sekali!"

Si pekerja itu berkata kepada Syaqiq, "Apabila memang seperti yang kau katakan, kemudian Dia (Sang Pencipta) bisa menyediakan untuk kamu seluruh sarana penghidupan di negerimu, lalu mengapa engkau masih bekerja keras dan menempuh semua perjalanan ini hingga sampai dan berdagang ke sini?"

Syaqiq merenungkan begitu dalam ucapan itu dan kemudian mengikuti jalan kezuhudan.

Syaqiq berkata, "Aku telah menanyakan kepada 700 ulama tentang lima hal dan mereka semua memberikan jawaban yang sama. Aku menanyakan, 'Siapa yang berakal?' Mereka menjawab, 'Orang berakal adalah dia yang tidak mencintai (kehidupan) dunia.' Aku menanyakan, 'Siapa yang baik?' Mereka menjawab, 'Orang baik adalah dia yang tidak tertipu oleh dunia.' Aku bertanya lagi, 'Siapa yang kaya?' Jawab mereka, 'Seorang yang kaya adalah dia yang puas dengan apa yang Allah berikan kepadanya.' Aku juga menanyakan, 'Siapa yang miskin?' Mereka menjawab, 'Orang yang miskin adalah dia yang menginginkan memiliki lebih dan lebih.' Aku menanyakan, 'Siapa yang bakhil?' Mereka menjawab, 'Orang yang bakhil adalah dia yang tidak mengeluarkan hak Allah dari kekayaan yang dimilikinya.'"[98]

Malaikat dan Dosa Orang yang Bertobat

Telah disebutkan bahwa para malaikat terbang ke langit dengan dosa-dosa seseorang dan ketika mereka menyerahkan bawaannya itu ke Lauhul Mahfuzh, mereka menemukan perbuatan-perbuatan baik (ditulis) selain dosa-dosa, dan kemudian mereka bersujud dan berkata,

"Ya Allah, Tuhan kami, Engkau mengetahui bahwa kami telah menulis atas dia (si pendosa itu) hanya apa-apa yang dia lakukan saja." Kemudian Allah menjawab, "Kalian mengatakan kebenaran, namun hambaku bertobat atas dosanya dan mengutarakannya padaku dengan linangan air matanya dan karena itu, Aku memaafkan dosanya dan memberinya karunia dengan kemurahan, dan Aku adalah Yang Maha Pemurah."[99]

Pendosa dan Batas Waktu Pertobatan

Juga telah dikisahkan bahwa ketika Allah Swt mengutuk Iblis, Iblis meminta kepada Allah untuk menangguhkan ajalnya dan Allah menangguhkan kematian Iblis sampai Hari Kebangkitan. Allah Swt berkata kepadanya, "Apa yang akan kau lakukan?" Iblis menjawab, "Aku bersumpah demi Kesombonganmu bahwa aku tidak akan keluar dari dada hamba-hamba-Mu sampai mereka mati." Allah Swt berkata, "Demi keagungan dan ketinggian-ku, Aku tidak akan mencegah hambaku dari tobat sampai dia meninggal."[100]

Pendosa dan Pengharapan Tobat

Pernah dituturkan bahwa Yazid bin Martsad selalu menangis dan air matanya tak pernah berhenti mengalir. Ketika ditanya tentang hal itu, dia menjawab, "Seandainya Allah mengancamku karena perbuatan dosaku, lalu Dia memenjarakanku di kamar mandi, maka itu sudah cukup membuat air mataku tidak bisa berhenti. Lalu, bagaimana jadinya denganku di mana Allah Swt mengancam akan memenjarakanku di dalam api neraka yang Dia telah menyalakannya selama tigaribu tahun? Dia telah menyalakan api itu seribu tahun hingga neraka menjadi merah dan kemudian selama seribu tahun lagi hingga neraka menjadi putih dan kemudian selama seribu tahun lagi sampai ia menjadi hitam. Ia hitam seperti pekat-gelapnya malam."[101]

Orang Beriman dan Bertobat

Disebutkan dalam roh *al-Bayan* bahwa Abu Umar Zujaji, seorang laki-laki saleh, yang berkata, "Ibuku meninggal dan aku diwarisi sebuah

rumah. Aku menjual rumah itu dengan harga 50 dinar, dan kugunakan untuk bekalku melaksanakan ibadah haji. Ketika aku sampai di Jazirah Babilonia, salah satu dari anggota rombongan menemuiku dan berkata, 'Apa yang kau bawa itu?' Aku menjawab dalam hati, 'Sebaiknya aku jujur.' Aku menjawabnya, 'Uang 50 dinar.' Dia berkata, 'Berikanlah uang itu padaku!' Aku berikan bungkusan itu padanya. Dia membukanya dan melihat uang 50 dinar. Dia mengatakan padaku, 'Bawa ini! Aku telah mengambil kejujuranmu.' Kemudian dia turun dari tunggangannya dan berkata padaku, 'Naikilah!' Kujawab, 'Aku tak mau.' Dia memaksaku untuk menaikinya. Dia berkata, 'Aku akan mengikuti mu.' Pada tahun berikutnya, dia bergabung bersamaku dan menjagaku sampai dia meninggal.'"[102]

Tetangga Abu Bashir

Seseorang harus peduli terhadap tetangga-tetangganya dalam segala hal, dan harus menjadi saudara yang baik bagi mereka. Dia harus mempedulikan permasalahan mereka, menghibur mereka jika dalam kesedihan, menolong mereka dalam berbagai urusan hidup dan membantu mereka dalam kesulitan-kesulitan. Namun tetangga Abu Bashir bukan tipe orang seperti ini.

Abu Bashir berkata, "Aku punya tetangga yang bekerja sebagai pejabat dan karena itulah dia punya banyak uang. Dia menyewa beberapa biduan-biduanita dan sering mengadakan pesta dan kerap kali juga sambil mabuk-mabukan. Dia selalu membuat masalah padaku. Aku sudah menyampaikan keberatanku padanya lebih dari sekali, tetapi dia tetap saja tidak menghentikan kebiasaannya itu. Ketika aku mendesaknya, dia berkata padaku, 'Hai Fulan, sungguh malang diriku, dan engkau selamat! Sudikah engkau mengenalkan aku pada temanmu (Imam Ja'far Shadiq as)? Aku berharap Allah akan menyelamatkanku melalui perantaraanmu.' Aku terharu mendengar perkataannya itu. Ketika aku menjumpai Abu Abdillah (Imam Shadiq), aku menceritakan keadaan tetanggaku itu pada Abu Abdillah. Kemudian Imam Shadiq

menjawab, 'Ketika engkau kembali ke Kufah danlaki-laki itu datang menemuimu. Katakan padanya, 'Ja'far Shadiq bin Muhammad mengatakan padamu, 'Berhentilah dari semua yang engkau lakukan dan kau punyai itu, dan aku menjaminkan surga untukmu dengan izin Allah Swt.'

Ketika aku kembali dan menceritakan kepada tetanggaku perihal ucapan Imam Shadiq, dia menangis dan berkata, 'Demi Allah, apakah Ja'far mengatakan itu?' Aku bersumpah atas namanya bahwa dia (Imam Shadiq) memang telah mengatakannya. Dia berkata, 'Itu cukup bagiku'. Kemudian dia berlalu. Setelah beberapa hari, dia berkirim kabar untuk memintaku menjenguknya. Aku jumpai dia dalam keadaan telanjang di balik pintu rumahnya. Dia berkata padaku, 'Wahai Abu Bashir, tak ada yang tersisa di rumahku. Aku telah membuang semuanya dan sekarang aku adalah seperti yang kau lihat.' Aku menemui beberapa teman dan mengumpulkan beberapa pakaian yang pantas untuk bisa dipakainya. Beberapa hari kemudian, dia mengabari aku bahwa dia sedang sakit. Aku mengunjunginya dan merawatnya dari waktu ke waktu sampai menjelang kematiannya. Aku duduk di dekatnya ketika dia tampak sekarat. Dia pingsan beberapa saat lalu siuman kembali dan berkata padaku, 'Wahai Abu Bashir, temanmu (Imam Shadiq) telah melaksanakan janjinya pada kita,' kemudian dia meninggal. Ketika aku pergi menunaikan ibadah haji, aku mengunjungi Abu Abdillah as. Aku minta izin untuk bertemu di rumahnya. Imam as berkata ketika aku masih berada di halaman rumah sementara tamu-tamu yang lain berada di teras rumahnya, 'Wahai Abu Bashir, sungguh kami telah menunaikan janji kami kepada temanmu itu.'"[103]

Bertobatnya Seorang Pencuri

Suatu malam, aku mendapat kemuliaan bisa menunaikan salat di kota suci Qom di belakang seorang ulama besar yang dikenal berakhlak mulia, seorang guru akhlak, almarhum Haji Ridha Baha'uddin. Setelah salat berjemaah, aku berkata kepadanya, "Berikanlah aku nasihat, dan

kata-kata hikmah sebagai bekalku." Dia menjawab, "Sampaikanlah harapanmu kepada Allah Yang Pemurah, Yang tak pernah berhenti memberi. Dia tidak pernah mencegah seseorang dari pemeliharaan dan karunia-Nya. Dia Sendiri yang menyediakan bumi dan aneka perlengkapannya untuk membimbing dan membebaskan hamba-hamba-Nya." Kemudian dia menyampaikan padaku cerita berharga yang dikisahkan oleh seorang pemandu dari Aromiya (wilayah Iran Utara) yang setiap tahun membawa rombongan peziarah dan wisatawan berkunjung ke kota suci Masyhad. Si pemandu bercerita, "Perjalanan dengan kendaraan roda empat sudah mulai banyak dilakukan. Dengan banyaknya sarana kendaraan itu, para peziarah dan wisatawan menaruh barang-barang bawaannya di tempat yang sama dengan tempatnya duduk, yakni di bak belakang, karena mereka naik truk. Para wisatawan duduk di tempat barang dan mereka menumpuk barang-barang bawaannya di samping mereka.

Dalam salah satu perjalanan ziarah ke makam Imam Ali Ridha di Masyhad, sudah ada 30 orang wisatawan yang siap kuantara dengan menggunakan truk. Perjalanan kali ini, kami putuskan berangkat minggu depan. Selama persiapan seminggu itu, suatu malam aku bermimpi melihat Imam Ridha. Beliau berkata padaku dengan kelembutan dan kasih-sayang yang agung, 'Bawalah besertamu dalam perjalanan ini Ibrahim, pencuri yang suka mencopet orang-orang.' Aku bangun sambil terkejut. Aku berpikir, apa alasan yang membuat Imam Ridha menyuruhku mengajak orang kriminal itu, yang dikenal sebagai pencuri dan masyhur di masyarakat karena kelakuan buruknya. Aku mengira bahwa mimpi itu hanyalah mimpi yang membingungkan dan tidak betul. Pada malam berikutnya, aku mengalami mimpi yang sama, namun demikian, aku masih tak memperhatikannya. Di malam ketiga, aku melihat Imam Ridha as dalam tidurku, tapi kali ini beliau marah. Beliau berkata padaku dengan nada berat, 'Mengapa engkau tidak melakukan apa yang aku perintahkan padamu?'

Pada Jumat, akupun pergi ke perempatan tempat orang-orang nakal dan penjahat biasa berkumpul. Aku melihat Ibrahim di antara

mereka. Aku mendekati dan menyapanya. Aku mengundangnya untuk mengunjungi makam Imam Rhida as. Ibrahim terkejut dan berkata acuh, 'Makam Imam Ridha tidak cocok dikunjungi oleh orang-orang yang terkotori dosa-dosa. Masih banyak pencinta-pencintanya yang saleh dan bersih. Ajaklah mereka, bukan orang seperti aku. Jadi, janganlah kau ajak aku dalam perjalanan ini.' Aku terus membujuknya tetapi dia tetap tidak mau. Sampai kemudian dia berkata kasar sambil marah, 'Aku tidak punya ongkos untuk pergi. Aku hanya punya 30 riyal dan itupun aku peroleh secara haram. Aku mencurinya dari seorang nenek-nenek.' Aku katakan padanya, 'Aku tak akan minta ongkos sepeserpun darimu. Aku yang akan menanggung semua ongkos dan akomodasimu, pulang dan pergi. Engkau adalah tamuku dalam perjalanan ini.' Akhirnya, dia mau juga ikut dalam rombonganku ke Masyhad. Ditentukanlah bahwa rombongan akan berangkat hari Minggu.

Kami bersiap dan perjalananpun dimulai. Semua pengikut rombongan terkejut melihat kehadiran Ibrahim dalam rombongan. Ibrahim, si pencuri dan pencopet, berada di tengah-tengah mereka. Tetapi tidak ada yang berani mempertanyakan apapun kepada Ibrahim.

Truk berjalan membawa semua peziarah dan tas bawaannya melintasi jalan tanah yang panjang melewati pegunungan dan lembah-lembah. Kami tiba di daerah rawan sebelum Zaydar. Tempat itu adalah daerah yang tidak aman dan tempat beroperasinya para perampok Turkmenistan. Tiba-tiba kami melihat jalan yang telah dihalangi oleh seorang perampok. Truk berhenti dan perampok itu mendekat. Dia menghardik dengan berteriak kepada para penumpang, 'Lemparkan semua uang yang kalian bawa ke tas ini dan jangan coba-coba menolak, karena siapa yang berani melakukannya pasti akan dibunuh.'

Dia mengambil semua uang yang kami miliki, sopir dan penumpang. Kemudian dia begitu saja meninggalkan mobil. Mobilpun melanjutkan perjalanan, dan setelah beberapa jam, kamipun tiba di Zaydar. Mobil di parkir di depan sebuah kafe. Para penumpang turun dengan langkah lemas dan wajahnya dirundung kesedihan karena

apa yang baru saja mereka alami. Mereka semua lesu dan sama sekali tak ceria. Salah satu yang paling kelihatan resah adalah si sopir, yang memecahkan kesunyian di antara kami dengan mengomel, 'Tak ada uang yang tersisa sama sekali padaku. Aku bahkan tidak punya uang sepeserpun untuk membeli solar dan keperluan mobil yang lain; karena itu akan sangat sulit bagi kita untuk bisa sampai ke tujuan.' Kemudian dia menangis karena merasa tertekan.

Tapi, kami terkejut melihat Ibrahim yang tiba-tiba bangkit mendekat. Ibrahim, si pencuri itu, dengan tenang mengeluarkan sekantong uang dari sakunya dan berkata kepada si sopir, 'Berapa uang yang diambil si penyamun darimu?' Si sopir menyebutkan sejumlah tertentu dan Ibrahim memberikan padanya sejumlah itu. Kemudian Ibrahim mendatangi para peziarah satu persatu dan memberikan kepada mereka uang masing-masing yang telah dicuri, sampai tak tersisa di kantong kecuali 30 riyal (milik Ibrahim sendiri). Ibrahim berkata, 'Tiga puluh riyal ini adalah yang diambil dariku.' Semua terkejut dan bertanya kepada Ibrahim, dari mana dia memperoleh itu. Dia lalu menceritakan, 'Aku berdiri di dekat pintu truk. Ketika perampok itu mengambil uang kalian dan menaruh di sakunya, dia merasa yakin bahwa dia telah berhasil. Ketika dia hendak meninggalkan mobil, aku mencopet bungkusan uang itu dari sakunya. Perampok itu turun tanpa merasa apapun. Mobil kita berjalan dengan cepat menjauhi daerah rawan itu tanpa hambatan sampai tiba di sini. Dan ini semua adalah uang yang tadi telah dirampok dari kalian.'

Si pemandu melanjutkan ceritanya, Akupun menangis sekeras-keras... Lalu Ibrahim mendekat dan berkata padaku, 'Ada apa denganmu, bukankah aku juga telah mengembalikan uangmu. Mengapa kamu masih menangis?' Aku lalu menceritakan padanya tentang apa yang aku lihat dalam mimpiku, dan kukatakan padanya, 'Sekarang aku mengerti mengapa Imam Ridha memaksaku untuk mengajakmu berziarah bersama kami. Beliau ingin menyelamatkan kami semua dari bahaya melalui perantaraanmu.' Ketika Ibrahim mendengar ceritaku, keadaannya tiba-tiba berubah, wajahnya menjadi pucat, dan diapun

meledakkan tangisannya. Dia tak henti-hentinya menangis sampai kami tiba di Masyhad dan kubah emas dari makam suci semakin jelas tampak di pelupuk mata kami. Sebelum turun, Ibrahim berkata, 'Ikatlah leher dan tanganku dengan rantai, dan tariklah aku dalam keadaan seperti ini menuju makam Imam Ridha.' Ketika kami turun dari truk, kami melakukan permintaan Ibrahim dan menariknya menuju makam. Ibrahim berada dalam keadaan yang sedemikian merendah, begitu sopan dan penuh dengan kepasrahan selama kami menuju ke makam suci. Dia bertobat dengan tobat yang luar biasa. Dia melemparkan seluruh uang yang dia curi dari perempuan tua itu di makam (sebagai sedekah). Dia memohon pada Imam Ridha as agar menjadi perantara permohonan ampunnya atas segala dosanya kepada Allah Swt. Para peziarah yang lainpun iri atas bimbingan dan rahmat yang tercurah pada Ibrahim. Setelah beberapa waktu hingga kunjungan kami berakhir dengan kesenangan dan kebahagiaan. Kami semua kembali ke Aromiya, kecuali Ibrahim yang tetap tinggal di makam suci.'"

Tobat, Permohonan dan Perantaraan

Telah diriwayatkan dalam kitab *Bihar al-Anwar*, bahwa suatu ketika Imam Shadiq as sedang duduk di Bait Ibrahim as dekat Ka'bah ketika tiba-tiba datang seorang tua, yang telah menghabiskan umurnya dalam keingkaran dan dosa. Orang tua itu menatap Imam Shadiq as dan berkata, "Perantara terbaik dengan Allah bagi pendosa adalah Anda!' Lalu dia meraih kain penutup Ka'bah dan berdoa,

'Dengan kebajikan kakek[104] *orang ini,*

Dengan kebajikan Al-Abthahi Al-Hasyimi,

Dengan kebaikan dari wahyu yang telah diwahyukan kepadanya,

Dengan kebaikan dan keutamaan walinya, sang pahlawan besar,[105]

Dengan kebajikan dari dua putra Ali yang suci

Dan dari ibu mereka, putri dari sumber kebaikan hati yang murni,

Dengan kebajikan dari semua imam yang telah mengikuti jalan kakek mereka,

Dengan kebajikan Al-Qaim Al-Mahdi,

Ya Tuhanku, Ya Rabb, ampunilah aku, hamba-Mu yang penuh dosa ini!'

Kemudian sebuah suara terdengar, mengatakan, 'Wahai orang tua, dosa-dosamu begitu besar, tetapi kami telah mengampuni semuanya dengan kebaikan hati para perantaramu. Jika engkau meminta untuk mengampuni dosa-dosa seluruh manusia di bumi, Kami sungguh akan menerima permohonan ampun itu, kecuali bagi si pembunuh unta betina (Nabi Saleh as), pembunuh para nabi dan pembunuh Imam-imam Maksum as.'"[106]

Pemabuk dan Tobatnya

Faidh Kasyani, seorang yang menjadi mata air kebajikan, pengetahuan dan pandangan, mengatakan dalam sebuah bukunya yang berharga, *al-Mahajjah al-Baydha*, sebagai berikut, "Suatu ketika seorang pemabuk hendak mengumpulkan beberapa teman pemabuknya. Dia memberikan empat dirham kepada pelayannya dan disuruh untuk membeli buah-buahan untuk disajikan dalam pertemuan itu. Si pembantu melewati pintu rumah Mansur bin Ammar, yang ketika itu sedang meminta orang-orang agar mau membantu seorang miskin. Dia berkata, 'Siapa saja yang memberi orang miskin ini empat dirham, maka aku akan mendoakan empat kali untuknya.' Si pelayan memberikan empat dirham kepada laki-laki miskin itu. Mansur berkata padanya, 'Doa apa yang ingin aku panjatkan untukmu?' Si pelayan menjawab, 'Aku ingin bebas dari majikanku.' Mansur mendoakan sesuai dengan permintaannya, dan berkata padanya, 'Apa lagi yang lain?' Pelayan itu berkata, 'Semoga Allah mengganti uang empat dirham yang tadi telah kuberikan.' Mansur berdoa untuknya dan berkata, 'Apa lagi yang lain?' Si pelayan berkata, 'Semoga Allah menerima tobat majikanku.' Mansur berdoa untuknya dan menanyakan sekali lagi doa apa yang diinginkan. Pelayan itu berkata, 'Semoga Allah mengampuniku, majikanku, engkau

dan semua orang.' Mansur berdoa untuk permintaan si pelayan, dan kemudian si pelayan pulang.

Sang majikan menegurnya, mengapa dia begitu lama dan terlambat kembali. Si pelayan menceriterakan apa yang baru saja dialaminya. Sang majikan menanyakan tentang apa yang Mansur telah doakan untuknya. Si pelayan menjawab, 'Aku memintanya untuk berdoa demi kebebasan diriku.' Majikannya berkata, 'Mulai sekarang, engkau bebas. Apa yang kedua?' Si pelayan menjawab, 'Aku ingin agar Allah mengganti untukku uang yang empat dirham.' Sang majikan berkata lagi, 'Aku memberimu uang empat ribu dirham. Dan apa permintaanmu yang ketiga?' Si Pelayan menjawab, 'Agar Allah sudi menerima tobatmu.' Sang majikan berkata, 'Mulai saat ini, aku bertobat dan kembali ke (jalan) Allah. Lalu, apa yang keempat?' Si pelayan menjawab lagi, 'Agar Allah mengampuni aku, engkau, orang-orang dan Mansur.' Si majikan berkata, 'Yang keempat ini bukan untukku.' Ketika sang majikan hendak tidur pada malam harinya, dia melihat dalam tidurnya ada seseorang yang berkata padanya, 'Engkau telah melaksanakan tugasmu. Apakah engkau kira Aku tidak melaksanakan tugasku juga? Aku telah memaafkanmu, pelayanmu, Mansur bin Ammar dan semua orang yang masih hidup.'"[107]

Mahalnya Tangisan Orang Bertobat

Telah diriwayatkan dalam *Manhaj al-Shadiqiin,* bahwa suatu saat di zaman salah seorang Imam Maksum as, ada seorang pemuda yang telah menghabiskan umurnya dalam kemalasan, angan-angan dan hiburan tanpa memberi perhatian sedikitpun terhadap urusan akhiratnya. Karena itu, dia menjauh dari orang-orang saleh dan bijaksana, dan tidak pernah memperoleh tempat di antara orang-orang mulia dan murah hati. Ketika menjelang ajalnya, dia meninjau ulang daftar perbuatan dan umurnya di masa lalu, dan tidak ditemukan di ladang perbuatan baik bahkan satu cabangpun yang bertaut padanya dan dia tidak menemukan di kebun akhlaknya bahkan satu bungapun yang bisa dicium wangi kesegaran kehidupan yang baik. Dia menangis pilu dari lubuh hati dan

air matanyapun luruh membasahi wajahnya. Dia berdoa kepada Allah Swt dengan penuh penyesalan dan kesedihan untuk mengampuni apa yang telah dia lakukan, "Duhai Engkau, Yang memiliki dunia dan akhirat, kasihanilah orang yang tak memiliki dunia dan akhirat ini."

Setelah kematiannya, orang-orang kampung bergembira, dan mereka membawa mayatnya ke luar kampung. Mereka melemparkan mayat orang itu ke dalam jurang tumpukan kotoran hewan dan menimbunkan tanah ke atasnya.

Pada malam harinya, ada seorang saleh bermimpi; tampak ada seseorang yang berkata kepadanya, "Pergilah ke tempat itu dan mandikanlah mayat itu, kafani dan kuburkanlah dia di dekat orang-orang saleh." Orang saleh itu berkata, "Dia terkenal dengan perbuatannya yang menyimpang. Apa yang memberinya maqam yang dekat dengan kesalehan, sehingga dia pantas mendapat maaf dan ampunan Tuhan?" Dia mendengar jawaban, "Dia melihat dirinya sendiri sebagai seorang papa dan miskin; diapun merasa malu dan menangis penuh penyesalan, maka Kami memberi rahmat padanya. Adakah seseorang yang meminta pada Kami untuk keselamatan lalu Kami tidak menyelamatkannya?! Adakah seseorang yang butuh, yang menangis memohon kepada Kami untuk memenuhi kebutuhannya, lalu Kami tidak menanggapinya?!"[108]

Pengakuan Tobat dan Selesainya Masalah

Jabir Ju'fi, salah seorang perawi hadis Syi'ah yang dipercaya, meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah bercerita, "Suatu saat ada tiga orang yang pergi mengembara di muka bumi. Ketika mereka sedang beribadah kepada Allah di sebuah gua pada sebuah lereng gunung, sebongkah batu besar jatuh dan menutupi pintu gua. Satu orang berkata pada yang lain, 'Teman-teman, demi Allah! Tidak akan yang bakal menyelamatkan kalian dari malapetaka ini kecuali kalau kalian mengaku secara jujur di hadapan Allah Swt. Ayolah! Ungkapkanlah apa yang telah kalian lakukan dengan tulus demi keridhaan Allah dan sebutkanlah dosa-

dosa kalian!' Yang seorang lalu berkata, 'Duhai Tuhanku, Engkau tahu bahwa ketika itu aku mengagumi seorang perempuan cantik dan aku menghabiskan begitu banyak uang untuk bisa mendapatkannya. Ketika aku berhasil mendapatkannya dan hendak tidur bersamanya, aku ingat neraka dan kemudian meninggalkannya karena takut kepada-Mu. Ya Allah, selamatkanlah kami dari himpitan batu penutup ini!' Batu itupun tiba-tiba saja retak. Seorang yang lain lagi mengungkapkan dirinya, 'Wahai Tuhan, Engkau Mahatahu, bahwa suatu hari aku membayar beberapa orang untuk membajak sawah sebesar setengah dirham bagi masing-masing orang. Ketika mereka menyelesaikan pekerjaan mereka, aku memberikan upahnya. Seorang dari mereka berkata, 'Aku telah mengerjakan pekerjaan untuk dua orang. Demi Allah, aku tidak mau dibayar kurang dari satu dirham.' Dia tak mau mengambil upahnya dari tanganku. Aku menaburkan uang setengah dirham itu di ladangku. Ladang itupun memberi hasil begitu banyak. Orang tersebut datang dan meminta upahnya yang setengah dirham. Aku memberinya 10.000 dirham. Ya Tuhan, jika Engkau tahu bahwa aku telah melakukan itu karena takutku pada-Mu, maka selamatkanlah kami dari batu ini!' Batu itu bergeser sedikit dan mereka bertiga saling pandang satu sama lain. Orang ketigapun menengadah ke atas sambil berkata, 'Ya Tuhanku, Engkau tahu bahwa suatu hari aku membawa satu wadah susu untuk ibu dan ayahku, tetapi mereka sedang tidur. Aku tidak meletakkan wadah itu di dekatnya karena takut ada seekor binatang kecil yang kaget dan aku tidak mau membangunkan mereka atau mengganggu mereka. Aku tetap berdiri dengan bejana di tanganku sampai mereka bangun dan meminum susu itu. Ya Tuhan, Engkau tahu bahwa aku telah melakukan ini hanya demi mencari rida-Mu, tolong selamatkanlah kami dari batu besar ini!' Kemudian batu besar itu bergeser sehingga mereka dapat keluar dari gua itu.' Kemudian, Rasulullah saw berkata, 'Siapa saja yang jujur kepada Allah akan diselamatkan.'"[109]

Moral yang Sangat Bagus dan Akhir yang Lebih Bagus

Penerjemah kitab *Tafsir al-Mizan*, Profesor Sayid Muhammad Baqir Musawi Hamadani bercerita padaku di kota suci Qom, pagi hari

jam 09.00, Jumat, 16 Syawal 1413 H, bahwa, "Di Jundab, di Hamadan (wilayah barat daya Iran) ada seorang penjahat, yang suka mabuk-mabukan, namanya Ali Jundabi.

Meskipun laki-laki ini tidak sadar atau tertarik dengan fakta-fakta kebenaran agama dan selalu berteman dengan orang-orang tak bermoral dan jahat, tapi dia memiliki beberapa sisi yang baik dalam dirinya. Suatu hari ketika dia sedang duduk di sebuah kafe di suatu area yang indah di pinggiran kota, dan minum teh ditemani salah satu temannya, ketika kemudian ada seorang perempuan cantik dengan bentuk tubuh yang menawan, berwajah cerah dan gerak-geriknya selalu menarik perhatian orang-orang di daerah itu, lewat di depan kafe itu. Ali dan temannya juga memperhatikannya.

Sebagaimana biasa Ali Jundabi mengenakan topi beludru mahal di kepalanya. Tiba-tiba Ali melepas topi dan meletakkan topi itu di kakinya. Temannya kaget dan menegurnya, "Apa yang kau lakukan, kenapa dengan topimu?" Ali menjawab, "Tenang saja dan sabarlah sedikit!" Setelah beberapa menit berlalu, dia membungkuk, mengambil topinya dari tanah dan memakainya lagi di kepalanya, sambil berkata kepada temannya, "Dia itu adalah seorang perempuan cantik yang sudah menikah. Jika dia melihatku dengan topi ini, dan dengan kecerdikan, mungkin saja dia menganggap bahwa aku lebih tampan ketimbang suaminya, lalu hubungannya dengan sang suami jadi melemah karena itu. Oleh sebab itulah makanya aku tidak ingin terlihat di hadapannya dengan topi bagus ini agar hubungan akrabnya dengan suaminya tidak berubah menjadi dingin."

Di Hamadan ada seorang penceramah yang terkenal bernama Syekh Hasan, yang biasanya membuat "*takziyah*"[110] selama hari-hari Asyura. Dia seorang yang taat dalam beragama, saleh dan dihormati oleh masyarakatnya.

Syekh Hasan berkata, "Di sore hari pada satu hari dalam hari-hari Asyura, aku pergi ke Hasar, sebuah desa di luar kota Hamadan, untuk menyelenggarakan acara takziyah di sana. Aku sedikit terlambat berada

di sana, dan ketika aku pulang, ternyata gerbang-gerbang kota telah ditutup. Aku mengetuk salah satu gerbang dan mendengar suara Ali Jundabi, yang sedang minum dan sudah mabuk, berteriak, 'Siapa kamu?' Aku menjawab, 'Aku Syekh Hasan, si pembaca takziyah.' Dia membuka gerbang dan berteriak padaku, 'Dari mana saja kamu, sampai kemalaman begini?' Aku jawab, 'Aku pergi ke Desa Hasar untuk membaca takziyah, menyampaikan tentang malapetaka dan kemalangan yang menimpa Sayidusy-Syuhada, Imam Husain as.' Dia berkata padaku, 'Bacakanlah takziyah itu untukku juga!' Aku katakan, 'Takziyah itu perlu para pendengar dan sebuah mimbar.' Dia mengatakan, 'Di sini semuanya tersedia.' Kemudian dia membungkuk dan berkata padaku, 'Naiklah ke punggungku. Ini adalah mimbar dan aku adalah pendengarnya dan bacakanlah untukku malapetaka yang menimpa Abbas[111] (Abbas bin Ali dijuluki purnama Bani Hasyim)!'

Aku takut padanya dan aku terpaksa melakukan apa yang dia inginkan. Aku naik ke punggungnya dan membacakan takziyah. Dia menangis begitu banyak dan akupun terpengaruh oleh riak tangisannya itu. Aku merasa tak seperti biasanya, sebuah pengaruh yang belum pernah aku rasakan sebelumnya di sepanjang pengalaman membaca takziyah. Ketika aku selesai membacakan takziyah, si pemabuk, Ali Jundabi bangun dan tubuhnya seperti bergetar, tampak ada perubahan yang terjadi dalam dirinya.

Setelah beberapa waktu dan dengan memohon berkah Ahlulbait as, dia pergi berziarah untuk mengunjungi tempat-tempat suci di Irak. Diapun mengunjungi makam-makam suci Ahlulbait as dan kemudian tinggal di Najaf.

Pada saat itu, otoritas keagamaan Syi'ah dipegang oleh Mirza Syirazi, ulama yang mengumumkan fatwanya yang terkenal dalam "pelarangan tembakau." Ayatullah Mirza Syirazi tinggal di Najaf. Sejak tinggal di Najaf, Ali Jundabi selalu salat berjemaah di belakang Mirza Syirazi. Dia belum pernah meninggalkan salat berjemaahnya itu. Tempat Ali dalam salat-salat berjemaah itupun sudah diketahui banyak orang

dan dia terus-menerus menghadiri salat-salat berjemaah selama waktu yang lama.

Pada suatu malam, di antara salat Magrib dan Isya,[112] Mirza Syirazi diberitahu bahwa salah seorang ulama terkenal meninggal dan dia berwasiat bahwa dia ingin dikubur di koridor yang terhubung dengan makam suci (Imam Ali). Karena itu, sebuah kuburan digali di sana. Setelah selesai salat Isya, dikatakan kepada Mirza Syirazi bahwa ternyata ulama itu terkena penyakit apopleksia dan kemudian dia pulih kesadarannya. Tetapi tiba-tiba, mereka menemukan Ali Jundabi meninggal di atas sajadah salatnya di tempat di mana dia selalu melaksanakan salat berjemaah di belakang Mirza Syirazi. Kemudian Mirza Syirazi meminta untuk membawa Ali Jundabi dan menguburnya di lubang kubur yang telah digali di dekat makam Imam Ali tersebut.'"

Tobatnya si Penggali Kubur

Telah dikisahkan bahwa suatu hari, Mu'adz bin Jabal datang menemui Rasulullah saw sambil menangis. Mu'adz memberi salam kepada Rasulullah saw dan Rasul menjawab salamnya. Kemudian Rasulullah saw menanyakan padanya mengapa dia menangis dan Mu'adzpun menjawab, "Wahai Rasulullah, di depan pintu ada seorang pemuda dengan tubuh lembut, wajahnya cerah dan tampan. Dia menangisi masa mudanya seperti seorang perempuan yang sedih ditinggal anaknya. Dia ingin bertemu dengan Anda.' Rasulullah saw berkata, 'Wahai Mu'adz, suruhlah dia masuk dan menemuiku.' Si pemuda masuk, memberi salam kepada Rasulullah saw dan beliaupun menjawab salamnya. Kemudian Rasulullah saw menanyakan padanya, mengapa dia menangis dan dia menjawab, 'Bagaimana tidak menangis sementara aku telah melakukan dosa yang jika Allah menghukumku atas sebagian dari itu, Dia akan melemparkanku ke neraka? Kukira Allah pasti menghukumku karena dosa itu dan tidak akan memaafkanku sama sekali.' Rasulullah saw bersabda, 'Apakah engkau menyekutukan Allah

dengan sesuatu yang lain?' Dia menjawab, 'Aku mencari perlindungan Allah dari menyukutukan-Nya dengan sesuatupun!' Rasulullah saw bertanya lagi, 'Apakah kamu membunuh orang yang tak berdosa?' Dia jawab tegas, 'Tidak!' Rasul saw berkata, 'Allah akan mengampunimu bahkan jika dosa-dosamu sebesar gunung.' Si pemuda berkata, 'Dosaku lebih besar dari gunung.' Rasulullah berkata, 'Allah akan mengampunimu bahkan jika dosa-dosamu seluas tujuh bumi dengan laut-laut, pasir-pasir, tumbuh-tumbuhan dan makhluk lainnya.' Dia menjawab lagi, 'Dosaku lebih besar daripada tujuh bumi berikut lautan, pasir, tumbuhan dan makhluknya.' Rasulullah saw melanjutkan, 'Allah akan mengampuni engkau bahkan jika dosa-dosamu seperti langit dan bintang-bintang dan seperti singgasana arsy.' Si pemuda masih menjawab, 'Dosaku lebih besar dari itu semua.' Rasulullah saw menatapnya dengan marah dan berkata, 'Betapa celakanya engkau! Apakah dosa-dosamu yang lebih besar, ataukah Tuhanmu!' Laki-laki muda itu jatuh ke tanah sambil berkata, 'Mahaagung Tuhanku! Tidak ada yang lebih besar daripada Tuhanku. Wahai Rasulullah, Tuhanku adalah Lebih Besar daripada setiap apapun yang besar.' Rasul saw lalu berkata, 'Adakah seseorang yang mengampuni dosa besar selain Tuhan Yang Mahabesar?!' Si pemuda menjawab, 'Duhai Rasulullah, tidak, sungguh, demi Allah tidak ada.' Kemudian laki-laki muda itu terdiam. Rasul saw bertanya padanya, 'Wahai anak muda, maukah engkau mengatakan tentang satu saja dari dosa-dosamu itu?' Si pemuda menjawab, 'Ya, akan aku katakan. Aku telah menggali kubur selama tujuh tahun. Aku mengeluarkan mayat dari dalam kubur mereka dan melepaskan kafan-kafan mereka. Suatu hari seorang budak perempuan dari kaum Anshar meninggal. Ketika dia dikuburkan dan keluarganya pulang setelah selesai mengantar ke pekuburan, dan gelap malam mulai datang, aku datang ke kuburannya. Aku membongkar kuburan itu dan mengeluarkan mayat budak perempuan itu. Aku melepaskan kain kafannya dan meninggalkan tubuhnya tak berkafan di pinggir kuburannya. Ketika aku pergi, setan mulai menghasutku dan berkata, 'Apakah kamu tidak melihat perutnya dan kulitnya yang putih? Apakah kamu tak melihat pahanya yang mulus itu?' Setan terus saja berkata padaku sampai aku kembali ke tempat mayat yang kutinggalkan

itu. Aku tidak kuasa mengontrol diriku lagi hingga aku menyetubuhinya dan meninggalkannya begitu saja setelah itu. Aku mendengar suara di belakangku, 'Wahai anak muda, betapa celakanya dirimu di hadapan Tuhan Penguasa Hari Pembalasan di mana Dia akan menghentikanku denganmu sebagaimana engkau telah meninggalkanku dalam keadaan telanjang di antara orang-orang mati, mengeluarkan aku dari kuburanku, mengambil kain kafanku dan meninggalkan aku kotor sampai sampai Hari Pengadilan! Betapa celakanya masa mudamu di neraka!' Laki-laki muda itu melanjutkan, 'Aku pasti tidak akan bisa mencium semerbak aroma wangi surga selamanya!' Rasulullah berkata, 'Hai orang tak bermoral! Menjauhlah dariku! Aku takut terbakar dalam apimu. Betapa dekatnya kamu ke neraka!' Rasulullah terus mengatakan itu sampai si pemuda pergi dari hadapan Rasulullah saw.

Si laki-laki muda itu pergi ke Madinah untuk memenuhi perbekalan dirinya dan kemudian dia pergi ke gunung untuk beribadah kepada Allah di sana. Dia mengenakan pakaian kasar, mengikat kedua tangannya di leher dan berucap, 'Ya Allah! Inilah hamba-Mu, si Bahlul, terikat di hadapan-Mu. Oh Tuhanku, Engkaulah Yang paling tahu tentang diriku. Aku telah tergelincir seperti Yang Kau ketahui. Ya Allah! Aku telah bertobat dan datang kepada Nabi-Mu tetapi beliau menolakku dan itu membuatku semakin takut. Ya Rabb, Tuhanku, aku berdoa pada-Mu dengan nama-Mu, Yang Agung dan Mahakuasa untuk tidak mengecewakan harapanku! Ya Allah, Tuhanku! Janganlah Kau tolak doaku dan jangan putus-asakan aku atas rahmat-Mu!'

Pemuda yang bertobat itu terus dalam keadaan seperti itu selama 40 hari 40 malam. Binatang buaspun ikut menangis bersamanya. Setelah dia menghabiskan waktu 40 hari dan 40 malam, dia menengadahkan kedua tangannya ke langit dan berkata, 'Ya Allah! Apakah yang akan Engkau perbuat untuk kebutuhanku ini? Jika Engkau menjawab doaku, mengampuni dosaku dan memutuskan untuk menghukumku, maka cepatlah bakar aku dengan apimu atau suatu hukuman yang membinasakanku di dunia ini atau Engkau selamatkan aku dari perbuatan memalukan pada Hari Kebangkitan!'

Kemudian Allah Swt mewahyukan kepada Nabi Muhammad saw, *Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri...* (QS. Ali Imran [3]:135), ini berarti perzinahan (atau melakukan kezaliman pada jiwa mereka) dengan melakukan dosa yang lebih besar daripada perzinahan seperti menggali kuburan dan mengambil kain kafan orang mati "ingatlah Allah dan mintalah ampun atas kesalahan-kesalahan mereka" takutlah pada Allah dan segeralah bertobat "dan siapakah yang mengampuni kesalahan dan dosa selain Allah," Allah Swt berfirman, 'Wahai Muhammad, hamba-Ku telah datang kepadamu untuk bertobat, tetapi engkau menolaknya. Ke mana dan kepada siapa lagi dia harus pergi? Siapakah yang harus dia mintai maaf atas dosa-dosanya selain Aku?' Kemudian Allah berfirman, 'Dan (siapa) tidak meneruskan perbuatannya dengan sadar dalam apa-apa yang telah mereka lakukan' berhenti melakukan perzinahan, menggali kubur dan mengambil kain kafan dari mayat yang dikubur,

(Oleh karena) ini semua, balasan mereka adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal. (QS. Ali Imran [3]:136)

Ketika ayat ini diturunkan kepada Rasulullah, beliau beranjak ke luar rumah, membacakannya dan tersenyum. Rasul saw berkata kepada sahabat-sahabatnya, 'Siapa yang bisa menunjukkanku jalan menemui laki-laki muda yang bertobat itu?' Mu'adz menunjukkan pada Rasulullah saw jalan itu. Rasulullah saw ditemani beberapa sahabatnya pergi ke sana. Ketika mereka sampai di gunung itu, mereka naik mencari si pemuda. Mereka menemukannya duduk di antara dua batu besar sedang berdoa. Tangannya terikat di lehernya, wajahnya menghitam dan di pinggir kedua kelopak matanya membengkak karena menangis. Dia berdoa kepada Allah dan mengatakan, 'Duhai Tuhanku, Engkau telah menciptakanku begitu baik dan membentukku dengan sangat indah. Aku berharap aku tahu apa yang akan Engkau lakukan padaku! Akankah Engkau membakarku di neraka atau Engkau akan membuatkanku tempat tinggal di sisi-Mu? Ya Allah, Engkau telah menganugerahkan padaku

terlalu banyak berkah dan karunia. Aku berharap aku tahu bagaimana akhir perjalanan hidupku nanti! Apakah Engkau akan menyegerakanku ke surga atau Engkau akan membuangku ke neraka? Ya Allah, Ya Rabb, dosaku lebih besar daripada langit dan bumi dan singgasana-Mu yang megah! Aku berharap aku tahu apakah Engkau mengampuni dosaku atau memberi hukuman padaku di Hari Pembalasan!' Dia terus mengatakan hal itu, menangis dan menaburkan tanah di atas kepalanya sementara binatang buas berkumpul di sekelilingnya dan burung-burung di atasnya menangis mengikuti tangisannya. Rasulullah saw datang ke dekatnya, melepaskan lipatan tangannya di leher, menyeka debu dan tanah di kepalanya dan berkata padanya, 'Ya Bahlul, bergembiralah! Allah telah membebaskanmu dari neraka.' Kemudian Rasulullah saw berkata kepada para sahabatnya, 'Jauhilah dosa-dosa di jalan seperti yang telah dilakukan si Bahlul ini!' Kemudian Rasulullah saw membacakan kepada si Bahlul apa yang telah Allah wahyukan berkenaan dengan dirinya (Bahlul) dan membawakannya kabar gembira tentang tempat di surga.'"[113]

Tobatnya Fudhail Ayyadh

Semula, Fudhail adalah seorang penyamun. Dia adalah pemimpin sebuah kelompok pencuri yang kerap kali menyerang kafilah-kafilah dagang dan merampok uang mereka. Tetapi, meskipun demikian, Fudhail mempunyai keluhuran budi dan ketetapan hati yang tinggi. Dia tidak merampok barang bawaan kaum perempuan. Dia tidak merampok uang orang miskin dan lemah yang ada dalam barisan rombongan (kafilah). Dan bahkan orang-orang yang uangnya diambil itu, Fudhail masih menyisakan beberapa uang agar mereka masih bisa sampai ke negeri mereka. Dia tidak pernah sombong di hadapan orang-orang. Dia tidak pernah meninggalkan salat ataupun puasa. Karena itulah alasan pertobatannya menjadi pembicaraan,

"Dia mencintai seorang perempuan tetapi tidak sanggup menikahinya. Suatu ketika dia pergi ke dekat rumah perempuan itu.

Dia begitu bergairah dan mulai menangis karena begitu mencintai perempuan itu. Suatu malam sebuah kafilah melewati tempat itu. Di antara anggota kafilah itu ada seorang laki-laki yang membaca ayat al-Quran. Fudhail mendengar bacaan ayat ini,

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, yang hati mereka benar-benar tunduk karena mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka). (QS. al-Hadiid [57]:16)

Ketika Fudhail mendengar ayat ini, dia turun dari atas dinding dan berkata, 'Wahai Tuhanku! Ya, ini telah datang, ini telah datang...' Fudhail berjalan sambil menangis, menyesal dan kebingungan, dan dia tidak tahu harus pergi ke mana. Sampai akhirnya dia tiba di sebuah reruntuhan bangunan yang di situ berkumpul beberapa orang dari anggota rombongan kafilah tersebut. Fudhail mendengar mereka berbicara, 'Marilah kita segera pergi dari sini. Ini adalah saat yang tepat untuk pergi.' Seorang dari mereka berkata, 'Jangan, ini bukan waktu yang tepat untuk berangkat. Fudhail sedang berada di jalanan dan dia akan menyerang rombongan dan merampok semua yang kita bawa.' Lalu Fudhail keluar sambil menangis dan berteriak, 'Wahai orang-orang dari kafilah, ini adalah berita gembira! Si pencuri berbahaya dan perampok yang kotor itu telah bertobat.'"

Setelah pertobatannya, setiap hari Fudhail pergi mencari orang-orang yang pernah dia rampok uangnya dan dia meminta mereka memaafkan dan mengampuninya.[114]

Beberapa masa setelah itu, Fudhail menjadi salah satu instruktur yang handal, dan dia bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran masyarakat. Dia meninggalkan pepatah-pepatah bijak.

Tiga Orang Muslim yang Bertobat

Dalam Perang Tabuk, sebagian orang tidak ikut perang bersama Rasulullah saw; sebagian orang munafik dan sebagian lagi dari kaum

muslim. Ada tiga orang muslim di antara mereka yang bernama Ka'b bin Malik, si penyair, Mararah bin Rabi' dan Hilal bin Umayah Waqifi.

Ka'b bercerita, "Aku belum pernah lebih kuat daripada sebelumnya di saat itu ketika Rasulullah saw berperang (dalam Perang Tabuk) dan aku tidak pernah memiliki dua tunggangan sekaligus kecuali hari itu. Aku berkata pada diriku sendiri, 'Aku akan ikut berperang besok... Aku akan pergi lusa... begitu seterusnya.' Aku begitu kuat (secara fisik) tetapi (semangatku) menyurut. Setelah kepergian Rasulullah saw (beserta pasukannya), aku masih tinggal (di Madinah) beberapa hari. Setiap hari aku pergi ke pasar tetapi tak tahu apa yang harus kulakukan. Aku menemui Hilal bin Umayah dan Mararah bin Rabi' yang keduanya juga tidak turut serta bersama Rasulullah saw. Kami sepakat untuk bersama datang pagi-pagi ke pasar tetapi tanpa ada kegiatan bisnis apapun. Kami selalu mengatakan bahwa kami akan pergi (bersama Rasulullah) di hari berikutnya... dan pada keesokan hari setelahnyapun tetap begitu sampai kami mendengar Rasulullah saw telah kembali. Kami merasa sangat menyesal.

Pada saat Rasulullah saw datang, kami menyambutnya untuk memberi ucapan atas keselamatan beliau. Kami menyampaikan salam tetapi beliau tidak menjawabnya dan memalingkan wajahnya dari kami. Kami menyambut dan memberi salam kepada saudara-saudar muslim dan mereka juga tidak membalas salam kami. Keluarga kami mengetahui hal itu dan mereka memalingkan muka dari kami. Ketika kami pergi ke mesjid, tak seorangpun menyapa atau berbicara dengan kami. Istri-istri kami menemui Rasul saw dan berbicara padanya, 'Kami tahu bahwa engkau marah pada suami-suami kami. Apakah kami mesti bercerai dengan mereka?' Rasulullah saw menjawab, 'Jangan bercerai dengan mereka tetapi jangan tidur bersama mereka.'

Ketika Ka'b dan dua temannya tahu apa yang menimpa mereka, dia berkata, 'Apakah yang membuat kita tetap di sini di Madinah sementara Rasulullah saw, saudara-saudara kita dan keluarga kita tidak mau bicara dengan kita? Ayolah! Mari kita pergi saja ke gunung dan

tinggal di sana sampai Allah menerima tobat kita atau kita mati di sana.' Mereka pergi ke sebuah gunung dekat Madinah. Mereka berpuasa. Keluarga mereka membawakan makanan, menaruhnya dan pergi tanpa berbicara dengan mereka. Mereka tinggal di sana beberapa hari dengan melewatkan siang dan malam dengan menangis dan berdoa kepada Allah agar mengampuni mereka. Ketika hal itu sudah berlangsung begitu lama, Ka'b berkata kepada dua temannya, 'Allah telah marah pada kita, Rasulullah saw juga memarahi kita, saudara-saudara kitapun demikian, dan begitu pula keluarga kita. Tak seorangpun mau berbicara dengan kita. Mengapa kita tidak marah satu sama lain di antara kita?' Merekapun berpisah di malam hari dan mengambil sumpah bahwa tak seorangpun dari mereka akan saling berbicara sampai Allah menerima tobat mereka. Mereka tetap seperti itu selama tiga hari. Setiap dari mereka berada di tempat masing-masing di lereng gunung itu tanpa saling melihat dan berbicara satu sama lain. Pada malam ketiga, ketika Rasulullah saw berada di rumah Ummu Salamah (istrinya), ayat ini, yang mengumumkan penerimaan tobat dari tiga orang itu, turun padanya,

Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui dengan pasti bahwa tidak ada tempat mencari perlindungan dari (siksa) Allah, melainkan hanya kepada-Nya. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Taubah [9]:118)

Allah Swt menerima tobat mereka ketika Dia mengetahui kesungguhan dan ketulusan tekad mereka.'"[115]

Tobatnya Hurr bin Yazid Riyahi

Mulanya Hurr bin Yazid Riyahi tidak bersama Imam Husain bin Ali as tetapi kemudian dia menjadi salah satu sahabat dan pendukungnya yang paling setia. Hurr adalah laki-laki yang murah hati, dan menjadi pemimpin kabilah Bani Riyah. Dia tidak percaya pada ungkapan yang

mengatakan "perintah seseorang harus dimaklumkan"; karena itulah makanya dia menentang perintah pimpinannya, Ibnu Ziyad.[116] Dia bergabung dengan Imam Husain bin Ali as dan berperang melawan pasukan zalim pimpinan Ibnu Ziyad dengan gagah berani dan mantap hingga gugur sebagai syuhada.

Hurr adalah salah seorang dari pemimpin di Kufah (di Irak) dan termasuk pemimpin pasukan yang terkemuka di barisan angkatan perang pemerintahan Umayah. Keluarganya adalah sebuah kelompok dari keluarga terkemuka di Arab. Karena itulah makanya Ibnu Ziyad, Walikota Kufah, memanfaatkan kedudukan sosial kabilah Hurr itu dan menunjuknya sebagai pemimpin dan amir dari sebuah pasukan yang berisi seribu ksatria dan mengirimnya untuk menangkap Imam Husain bin Ali as dan membawanya ke Kufah.

Telah disebutkan bahwa ketika Hurr telah menerima perintah dari Ibnu Ziyad dan keluar dari istana Ibnu Ziyad, dia mendengar suara memanggilnya, "Bergembiralah di surga, wahai Hurr!" Dia menoleh tetapi tidak melihat siapapun. Dia berkata dalam hati, "Apakah ini sebuah berita gembira?! Aku pergi memerangi Husain dan memperoleh kabar gembira akan ditempatkan di surga!"

Demikianlah, Hurr adalah seseorang yang bergerak dari arah intelektualitas dan dia tidak pernah melihat suatu masalah dari sisi keduniaan. Dia tidak mengikuti perintah Ibnu Ziyad secara membabi-buta. Dan dia bukanlah di antara orang-orang yang membawa bersama keimanan mereka jabatan dan posisi duniawi. Dia tidak seperti kebanyakan orang yang kapanpun jabatan mereka dilebihtinggikan, kaki mereka akan tenggelam ke dalam pasir hisap kebohongan dan mengikuti kecenderungan duniawi mereka serta menuruti pengaruh-pengaruh di sekitarnya tanpa membedakan yang benar dari yang salah; dan kebenaran dari kebohongan. Dia tidak seperti mereka yang menganggap baik apapun yang dianggap oleh pemimpin baik, dan buruk apapun yang dianggap pemimpin mereka buruk. Orang-orang yang hanya mengikuti kesenangan duniawi seperti itu berpikir bahwa pemimpin yang telah

memberinya jabatan itu tidak melakukan kesalahan sama sekali. Mereka mengira bahwa setiap pendapat dari pemimpin pasti benar. Tetapi Hurr bukan tipe laki-laki seperti itu. Dia berpikir sebelum mematuhi. Kepatuhannya bukan buta yang berkelana di ruang kosong dan gelap.

Hurr berangkat pada pagi hari mengomandai seribu pasukan menuju padang datar untuk menemui Husain bin Ali bin Abi Thalib as. Ketika tengah hari, iring-iringan rombongan Imam Husain as sudah terlihat oleh mereka dari kejauhan, tetapi rasa haus yang menyerang Hurr, pasukannya dan juga kuda-kuda mereka tak tertahankan. Tidak ada air di tanah gurun itu dan Husain as bisa saja bertindak taktis terhadap musuhnya dengan memanfaatkan kondisi musuh yang kehausan dan dengan begitu, beliau bisa memperoleh kemenangan telak tanpa harus menggunakan pedang atau menumpahkan darah. Tetapi Husain as tidak melakukan itu. Bahkan sebaliknya, beliau menghadapi permusuhan dengan cinta. Dan berkata kepada para sahabatnya, "Hurr sedang kehausan, berilah dia air! Anak-anak buahnya juga haus, berikan air kepada mereka; dan kuda-kuda mereka juga kehausan, berikan air!" Para sahabatnya mematuhi Imam Husain, dan Hurr, pasukannya beserta kuda-kuda merekapun memuaskan rasa haus mereka. Husain sudah menduga bahwa ia akan menghadapi situasi seperti itu. Oleh karenanya, dia membawa banyak sekali air.

Setelah itu Imam Husain as berkata kepada muazin, "Kumandangkanlah azan!" Imam Husain berkata kepada Hurr, "Sudikah engkau memimpin anak buahmu melaksanakan salat berjemaah?" Hurr menjawab, "Tidak, tapi aku akan salat di belakangmu." Akhlak mulia dan kesopanan yang tinggi dari salah seorang pemimpin pasukan musuh ini menunjukkan kuatnya ketetapan hati dan kepribadiannya yang tinggi. Dengan cara inilah Hurr melawan kecenderungannya karena status yang tinggi, berendah hati di hadapan Husain as, dan melakukan salat di belakangnya bersama seribu ksatria anak buahnya yang bersenjata lengkap.

Kesopanan yang tinggi ini merupakan sebuah cahaya keberuntungan dan langkah pertama yang mengantar pada bimbingan di akhir

perjalanan hidupnya. Hurr bisa mengendalikan kecondongan jiwanya dan ini memberinya kekuatan dan kebulatan tekad untuk sebuah jangkauan mulia, yang pada saat-saat genting ketika dia berdiri di depan 30.000 prajurit bersenjata lengkap orang-orang Kufah, dia merasa kuat dan bertekad bulat untuk menolak mematuhi perintah pimpinan pasukan Umayah yang zalim dan mampu mengendalikan motif-motif menyimpang yang membawanya ke arah kesesatan.

Seolah dia merasakan bahwa ada dua kekuatan seimbang dalam diriya; yang satu adalah kekuatan kesopanan dan yang lain merupakan kekuatan pemahaman dan perasaan. Tiap satu dari dua kekuatan ini menariknya menuju Allah Yang Mahakuasa dan dengan dua kekuatan itu, dia menjadi sangat kuat seperti sebuah kekuatan yang mampu mengalahkan apapun.

Dengan salatnya Hurr di belakang Imam Husain as merupakan sekilas pandang yang menentukan dari keimanan yang dia rasakan dan dipraktikkan dengan penuh kesadaran. Salat yang dilakukan Hurr adalah bentuk keberatan dan pengabaian pertama terhadap perintah penguasa Umayah.

Pasukan Kufah anak buah Hurr melakukan salat di belakang Imam Husain as juga. Salat berjemaah ini adalah sebuah tanda bagi kaum muslim yang mematuhi Rasulullah saw. Masyarakat Kufah melaksanakan salat karena mereka adalah muslim dan (umat) pengikut Nabi Muhammad saw. Tetapi, mereka membiarkan putra dan wali (penerus) Rasulullah saw itu, dan meninggalkannya tanpa bantuan dan kemudian membunuhnya. Adakah sebuah kontradiksi seperti ini di antara bangsa-bangsa dan masyarakat yang lain?

Setelah melakukan salat Asar,[117] Imam Husain as menyampaikan khotbah di hadapan seluruh pasukan. Husain as berkata,

"Wahai manusia, jika kalian takut pada Allah dan memberikan hak kepada orang yang memang berhak, maka Allah akan lebih menyukai kalian. Kami adalah Ahlulbait Muhammad saw dan kami lebih layak

dalam masalah (kekhalifahan) ini atas kalian daripada mereka yang mengklaim atas apa yang bukan menjadi hak mereka, dan yang memerintah atas kalian dengan kezaliman dan pemaksaan. Jika kalian menolak tetapi menanggung dendam terhadap kami dan mengabaikan hak kami, dan apabila pandangan kalian sekarang berbeda dengan apa yang telah disampaikan dalam surat-surat dan pesan-pesan yang kalian sampaikan padaku, maka aku akan meninggalkan kalian sendiri dan kembali (ke Madinah)."

Hurr berkata, "Demi Allah! Aku tidak tahu soal surat-surat dan pesan-pesan yang kau bicarakan ini!" Imam Husain as mengatakan kepada salah seorang sahabatnya, "Wahai Uqbah bin Sam'an, keluarkanlah dua kantong pelana yang berisi surat-surat (masyarakat Kufah) yang dikirimkan kepadaku itu!" Uqbah mengeluarkan dua kantong pelana yang penuh berisi surat dan dia membentangkannya di hadapan Hurr. Hurr menyatakan, "Kami bukanlah di antara mereka yang telah menulis surat kepadamu. Kami diperintahkan jika kami bertemu denganmu, kami dilarang meninggalkanmu sampai kami membawamu ke hadapan Ubaidillah bin Ziyad di Kufah." Imam Husain as berkata kepada Hurr, "Kematian (kami) lebih dekat padamu daripada masalah ini." Kemudian beliau mengatakan kepada para sahabatnya, "Bangunlah dan naiki kuda-kuda kalian." Mereka menaiki kuda dan menunggu hingga seluruh perempuan selesai naik lebih dahulu. Imam Husain as berkata pada mereka, "Berangkatlah!"

Ketika mereka berusaha pergi, pasukan Kufah mencegah mereka. Imam Husain as melihat ke arah Hurr dan berkata, "Semoga ibumu kehilangan dirimu, apa yang kau inginkan?" Hurr menjawab, "Jika siapapun dari orang-orang Arab selain engkau mengatakan itu kepadaku, aku tidak akan tahan terhadap celaan ibuku itu, siapapun dia. Tetapi, demi Allah, aku tidak sanggup menyebut ibumu kecuali dengan sifat-sifat terbaik sebisa mungkin yang mampu kusebutkan." Imam Husain mengatakan pada Hurr, "Lalu, apa yang kau inginkan?" Hurr menjawab, "Aku ingin membawamu ke hadapan Ubaydillah." Imam Husain as

berkata tegas, "Demi Allah, aku tidak akan menuruti keinginanmu." Hurr menimpali, "Demi Allah, aku tidak akan membiarkanmu..."[118]

Selanjutnya, beberapa orang Kufah masuk dalam barisan Imam Husain as. Hurr hendak menangkap mereka. Imam Husain as menolak, dan berkata, "Aku akan melindungi mereka dari apapun seperti aku melindungi diriku sendiri." Kemudian Hurr membiarkan mereka.[119]

Mereka berjalan sampai tiba di Karbala di mana kini Umar bin Sa'd menjadi pemimpin seluruh pasukan pemerintahan Yazid. Ketika Umar bin Sa'd sudah siap untuk bertempur, Hurr mendatanginya dan berkata, "Semoga Allah membenarkanmu! Akankah engkau memerangi orang itu (Imam Husain)?" Umar menjawab, "Ya, demi Allah, sebuah pertempuran di mana kepala-kepala harus berjatuhan dan tangan-tangan harus terputus." Hurr berkata kepadanya, "Masihkah kamu tidak puas dengan satu dari syarat-syarat yang telah dia tawarkan?" Umar bin Sa'd menjawab, "Demi Allah, jika itu tergantung padaku, maka aku mau, tetapi pemimpinmu (Ibnu Ziyad) telah menolaknya."

Kemudian Hurr maju, mendekati salah seorang dari anggota pasukannya bernama Qurrah bin Qain, dan berhenti di sampingnya. Dia berkata, "Wahai Qurrah, sudahkah engkau memberi minum kudamu hari ini?" Qurrah berkata (dalam hati), "Demi Allah, aku berfikir bahwa ia ingin menarik diri (dari peperangan ini) sehingga ia tidak ikut mau bertempur, dan ia tidak ingin aku melihatnya melakukan itu. Aku mengatakan padanya, "Tidak, aku belum melakukannya. Aku akan memberinya minum sekarang."

Hurr mulai bergerak perlahan-lahan menuju Imam Husain as. Seseorang dari kelompoknya bernama Muhajir bin Aus berkata padanya, "Wahai Ibnu Yazid, apa yang kau lakukan? Apakah engkau hendak menyerang?" Dia tetap diam dan mulai gemetar. Orang itu berkata padanya, "Wahai Ibnu Yazid, demi Allah, keadaanmu mencurigakan! Demi Allah, aku belum pernah melihatmu dalam keadaan seperti ini sebelumnya. Jika dikatakan kepadaku, 'Siapakah yang paling berani di Kufah,' maka aku tidak akan menyebut seorangpun kecuali engkau. Apa

yang terjadi padamu?' Hurr menjawab, 'Aku sedang memilih di antara surga dan neraka. Demi Allah, aku tidak akan pernah memilih apapun selain surga bahkan seandainya aku terpotong-potong dan kemudian dibakar.' Kemudian dia menepuk kudanya dan bergegas bergabung dengan Imam Husain as.

Hurr beriman pada surga, neraka dan Hari Kebangkitan, dan itu semua adalah hasil dari keyakinannya pada Hari Kebangkitan.

Orang-orang yang berakal tahu betul bahwa di saat krisis, sedikit waktu mungkin saja datang kepada seseorang yang secepat kilat membentuk seratus pertemuan konsultasi, nasihat, dan khotbah yang didirikan di setiap sisi hatinya sebagai ganti dari kecenderungan berbeda yang menarik mereka dalam masalah. Di saat itu manusia memerlukan kekuatan tertinggi untuk mengambil keputusan terakhir agar bisa keluar dari lingkaran pertimbangan. Kekuatan ini tidak ditemukan kecuali di dalam diri orang-orang yang bebas, yang melaksanakan tuntutan keimanan dengan kebijaksanaan dan kehati-hatian, serta mampu menyingkirkan rintangan keimanan mereka.

Nabi Ibrahim as, sang penghancur berhala, adalah satu-satunya orang yang menghadapi musuh-musuhnya sendirian dan setelah mencapai tujuannya (menghancurkan berhala-berhala), musuh-musuhnya mengetahui maksudnya.

Demikianlah Hurr! Dia melihat dua jalan dengan jelas, dan dia tidak punya apa-apa kecuali bergegas memulai. Keadaan itu dibutuhkan untuk menentukan permulaan dan Hurr sudah memiliki ketetapan hati dan kekuatan. Dia terbang dengan sayap-sayap kebulatan tekad dan kekuatan iman menuju Imam Husain as dan melarikan diri dari pemburu-pemburunya. Ketika ia sudah jauh dari pengaruh musuh-musuhnya dan pengaruh duniawi, dan berpaling dari kesenangan jabatan, kepemimpinan sosial, kehormatan duniawi dan sejenisnya, dan tidak ada yang tersisa kecuali penyelamatannya dari gangguan, dan dia mengingat bahwa siapa saja yang mengikuti jalan Allah dan jalan jihad tidak akan dirundung gangguan, bahkan jika dia mati di tengah jalan

sebelum mencapai tujuan. Sebab, rahmat Tuhan akan diterimanya dan menyelamatkannya dari kematian. Allah Yang Mahakuasa menolong orang-orang yang dicintai-Nya dari kematian. Setiap orang yang memilih Allah, maka Allah akan memilihnya dan dia akan berada di antara para penghuni kebun-kebun kebahagiaan.

Bagaimanapun Hurr, orang merdeka ini, telah mampu melewati tiga tahap kesulitan,

1. Keluar dari pengaruh musuh dan pasukannya.
2. Keluar dari pengaruh-pengaruh kehidupan dunia.
3. Keluar dari lingkaran godaan dan gangguan-gangguan.

Cinta pada kebenaran menguat dalam diri Hurr bahkan meskipun taruhannya adalah mereka akan memotongnya berkeping-keping. Mereka tidak akan mampu menggoyahkan keteguhan iman atau memalingkannya dari surga yang menjadi tujuannya. Karena itu, dia mengatakan dalam jawabannya kepada Muhajir bin Aus, 'Aku memilih antara surga dan neraka...,' dan dia bersumpah, 'Demi Allah! Aku tidak akan pernah memilih apapun selain surga bahkan meskipun aku terpotong berkeping-keping dan kemudian dibakar.'

Dia menepuk kudanya dan segera menuju Imam Husain as. Ketika dia sudah dekat Imam Husain, dia menyerahkan baju besinya. Sahabat-sahabat Imam Husain berkata, 'Ksatria ini, siapapun dia, telah mendatangi perlindungan.'

Seorang sejarawan, Ibn Tawus, mengatakan, '.... Kemudian dia memecut kudanya dan bersegera menuju Husain as, meletakkan tangannya di kepala dan mengatakan, 'Ya Allah, aku telah kembali kepada-Mu. Kembalilah kepadaku karena aku telah menakuti hati para wali-Mu dan putra-putri Nabi-Mu!'"[120]

Thabari mengatakan, "... Dia bergabung dengan Husain as dan berkata kepadanya, 'Semoga aku mati demi engkau, wahai putra Rasulullah! Aku adalah orang yang telah mencegahmu untuk kembali

dan menahan langkahmu sepanjang jalan dan berteriak kepadamu di tempat ini. Aku bersumpah demi Allah yang tiada tuhan selain Dia. Aku tidak mengira bahwa orang-orang (Yazid, Ibnu Ziyad dan pengikutnya) akan menolak apa yang telah engkau tawarkan kepada mereka dan mereka berani memerangimu. Aku berkata pada diriku, 'Aku tidak peduli untuk menaati beberapa perintah mereka sehingga mereka tidak akan mengira bahwa aku menentang mereka dan mereka akan menerima dari Husain syarat-syarat yang telah dia tawarkan kepada mereka. Demi Allah, jika aku tahu bahwa mereka tidak akan menerima itu darimu, aku tidak akan berbuat seperti yang telah kulakukan padamu. Sekarang aku telah datang padamu, kembali ke jalan Allah, dan bertobat atas apa yang telah aku lakukan. Kini aku akan membantumu dengan diriku sendiri sampai aku mati di hadapanmu. Apakah engkau anggap bahwa tobatku ini akan diterima?'

Imam Husain menjawab, 'Ya, Allah menerima tobatmu dan mengampunimu. Siapa namamu?'

Dia menjawab, 'Aku Hurr bin Yazid.'

Imam Husain berkata, 'Engkau adalah *hurr*[121] sebagaimana ibumu telah memberimu nama. Engkau bebas, insya Allah, di dunia dan akhirat. Turunlah!'"[122]

Tobatnya Dua Bersaudara di Saat-Saat Akhir (Peristiwa) Asyura

Tobat dalam Islam adalah mengembalikan kedudukan tinggi pada seorang yang penuh dosa di sisi Allah ketika bertobat. Mengembalikan tempat yang tinggi ini dicapai manakala orang yang berdosa itu bertobat dengan niat tulus dan tekad sungguh-sungguh. Jalan tobat selalu terbuka sebelum dosa-dosa menumpuk karena agama Tuhan adalah agama harapan, sumber cinta dan mata air rahmat.

Husain bin Ali, sang syahid, adalah cermin dari keluasan rahmat Allah Swt bagi manusia, rahmat bagi para pecintanya dan rahmat bagi musuh-musuhnya. Sesungguhnya keberadaan Imam Husain as mengalir

bersama cinta; pidato-pidatonya penuh cinta dan perbuatannyapun dipenuhi cinta-kasih. Ketika Husain as menghadapi musuh-musuh di jalannya, ribuan pasukan bersenjata Yazid bin Muawiyah, beriau tetap berusaha untuk membimbing dan membawa mereka ke jalan lurus (*shirath al-mustaqim*). Dia melakukan segala sesuatu yang bisa beliau lakukan demi membimbing dan memperbaiki mereka.

Imam Husain as berusaha membimbing mereka dengan perkataan dan perbuatan sejak sebelum perang dan selama perang berlangsung. Beliau dapat menyelamatkan mereka, yang mau dibimbing, dari ahli neraka menjadi penghuni surga. Panggilan terakhir Imam Husain as untuk membimbing mereka yang bersedia dibimbing adalah pada saat ia sudah sendirian tanpa pendukung, ketika semua pendukungnya sudah syahid. Husain as berkata,

"Adakah seseorang yang mau menolong kami...adakah seseorang yang mau melindungi perempuan-perempuan Rasulullah saw?"

Panggilan ini didengar oleh Sa'd bin Harts Anshari dan saudaranya, Abul Hatuf bin Harts. Dua bersaudara itu tergugah dan bangkit dari kelalaian. Mereka berdua adalah dari kaum Anshar, dari kabilah Khazraj, tetapi tidak memiliki hubungan baik dengan Ahlulbait as. Sebenarnya mereka berada di antara musuh-musuh Imam Ali bin Abi Thalib as dan dari kaum Khawarij di Nahrawan, yang punya motto *"Tidak ada hukum kecuali bagi Allah semata"* dan seorang pendosa tidak punya hak untuk berkuasa dan memerintah. Tapi persoalannya, apakah al-Husain pendosa ataukah Yazid?

Dua bersaudara ini meninggalkan Kufah dan bergabung di bawah pimpinan Umar bin Sa'd demi memerangi Imam Husain as. Mereka tiba di Karbala ketika hari Asyura datang, dan mereka berada bersama pasukan Yazid bin Muawiyah. Saat Perang berlangsung dan darah mulai tertumpah, mereka masih berada bersama pasukan Yazid. Ketika Husain as tinggal sendirian dan tak ada bantuan, mereka masih bersama pasukan Yazid. Namun ketika Imam Husain memanggil dengan panggilan ini,

mereka sadar dan berkata dalam hati, "Husain as adalah putra Rasulullah dan kita mengharap syafaat dari kakeknya pada Hari Kiamat."

Mereka meninggalkan pasukan Yazid dan bergabung dengan Imam Husain. Mereka bertahan menjaga Imam Husain as dan berperang melawan pasukan Kufah dengan gagah berani. Mereka membunuh beberapa tentara musuh, tapi akhirnya merekapun menderita banyak luka sampai akhirnya terbunuh sebagai syuhada.[123]

Allamah Kamra'i dalam bukunya[124] mengatakan, "Ketika perempuan-perempuan dan anak-anak mendengar suara Husain as memanggil minta pertolongan, 'Adakah penolong yang mau menolong kami,' mereka mulai berteriak dan menangis keras. Ketika Sa'd dan saudaranya mendengar panggilan pilu itu, serta tangisan para perempuan dan anak-anak Ahlulbait as, jiwa mereka bergetar, lalu seketika memutar kuda-kuda mereka dan bergegas menuju Imam Husain as dan bergabung dengannya. Kemudian mereka tampil di medan perang dan menyerang pasukan musuh. Mereka berperang di dekat Imam Husain as dan membunuh beberapa pasukan musuh. Mereka menderita banyak luka dan gugur di padang Karbala.'"

Setiap orang perlu mendengar kisah mengagumkan dari dua bersaudara ini, yang jiwa mereka bangkit dengan harapan dan kepercayaan dari keberuntungan yang tak terduga, sebagaimana terjadi pada nabi-nabi.

Oleh karena kekhususan dari cahaya harapan, para nabi memperoleh kualitas-kualitas tertentu yang telah menyambungkannya dengan kekuatan Yang Gaib. Dan dengan adanya hubungan itu, setiap nabi hidup dengan semangat baru dan tidak pernah berputus asa sampai hembusan nafas terakhir. Mereka tidak menganggap (bahwa) hanya mendekati suatu dosa sebagai dosa dan ketidak-taatan dan mereka tidak menganggap seseorang sebagai pendosa atau penjahat kecuali orang itu telah melakukan dosa tersebut. Para nabi selalu berharap agar rahmat Tuhan muncul pada setiap orang demi menyelamatkannya dari perbuatan dosa disebabkan rahmat Tuhan telah disembunyikan.

Nabi Ya'qub as telah menderita kepahitan perpisahan selama beberapa tahun sampai matanya memutih karena kesedihan. Beliau tidak menemukan putranya, Yusuf as, ataupun mendengar kabar apapun tentang dirinya. Kenyataannya, kabar yang sampai selalu berlawanan dengan apa yang beliau harapkan, tetapi beliau menghadapi semua berita itu dengan diam dan kesabaran, dan pada saat yang sama, beliau berharap agar putranya tetap hidup. Ya'qub as percaya dan berharap suatu saat putranya akan kembali, dan ia selalu berdoa kepada Allah untuk itu.

Perubahan spiritual terjadi pada dua bersaudara ini, karena menyambut panggilan Husain as, yang mengharap masih bisa membimbing orang-orang bahkan di saat-saat terakhir dari hidupnya yang mulia. Akhirnya, semua itu menjadi jelas, bahwa cahaya bimbingan yang disembunyikan dari orang-orang selama ini, dapat masuk ke dalam relung sanubari pasukan musuh, sementara pedang-pedang mereka masih basah meneteskan darah insan-insan tak berdosa.

Perubahan pada dua bersaudara ini adalah salah satu dari peristiwa yang sangat jarang terjadi di satu sisi; dan di sisi yang lain adalah harapan rohaniah Imam Husain yang tinggi yang membuat perubahan mengagumkan itu terjadi, setelah musuh-musuh memperkokoh kendali kekuasaan dan penyimpangan mereka selama 20 tahun, dengan kepemimpinan yang zalim dan kekerasan. Tetapi akhirnya, cahaya bimbingan muncul sebagaimana Nabi Yusuf as yang muncul dari belakang tabir kegaiban.

Ada rahasia indah yang Allah Swt percayakan kepada jiwa manusia dan membuat rahasia itu tersembunyi dari mereka. Ini adalah rahasia yang sangat rahasia yang membangkitkan harapan dalam diri para pengkhotbah dan para penyuara kebenaran. Dikatakan pada mereka: janganlah berputus asa untuk memberikan pengaruh kepada masyarakat karena rahasia pembimbingan yang tersembunyi di dalam jiwa-jiwa setiap orang adalah sesuatu yang tersembunyi dari semua penyeru kebenaran, sebab di setiap saat selalu ada kemungkinan terjadinya

sebuah perubahan dalam diri manusia. Dan dari balik yang gaib itu sebuah sinar dari cahaya bimbingan akan muncul.

"Ya Allah, Tuhanku, perubahan dari rencana-rencana-Mu dan kecepatan dari hitungan-Mu, telah mencegah mereka, yang mengetahui Engkau, dari kepercayaan pada pemberian (yang terus berlanjut) atau perasaan aman dari kemalangan (yang menimpa mereka saat kapan pun)."[125]

Tubuh adalah sebuah bayangan bagi jiwa dan tabir yang menyembunyikan akal. Dan akal adalah sebuah tabir pada kekuatan pikiran manusia. Kekuatan pikiran ini juga merupakan sebuah tabir pada jiwa yang menutupi dan menyembunyikannya. Dan sesuatu yang paling tersembunyi adalah rahasia yang tersembunyi dalam diri manusia yang berada di belakang motif-motif dan kecenderungan-kecenderungan seseorang. Tidak ada satu kekuatan saintifikpun dapat mencapai tempat itu atau menemukan tempat tersembunyi itu. Seluruh rahasia kekuatan itu bisa dibuka oleh satu dari kekuatan-kekuatan yang disediakan dalam diri manusia. Kekuatan rahasia yang pertama adalah intuisi dan kecerdasan. Orang yang menggunakan kecerdasannya dapat membaca pikiran dan mengetahui cita-cita apa dalam pikiran orang lain sesuai dengan tingkah laku, dialek, tulisan dan sikap mereka.

Pikiran yang tersembunyi dapat dibuka oleh kekuatan iman dengan cahaya wajah yang lebih tinggi daripada kekuatan pembuka yang pertama. Oleh karena jiwa yang tersembunyi dapat dibuka oleh cahaya kenabian yang lebih tinggi dan lebih kuat daripada semua kekuatan pembuka, tetapi tak seorangpun dapat menemukan rahasia hati dan mengetahui apa yang terjadi di tempat rahasia ini. Terdapat sebuah sinar Tuhan khusus yang berhubungan dengan Keberadaan Suci (Allah Swt) dan tersembunyi oleh "Maqam Kesombongan" dan tidak ada celah antara rahmat Allah dan hamba-Nya. Setiap manusia memiliki suatu hubungan khusus dengan Penciptanya dan hubungan ini terbuka untuk siapa saja sehingga nasihat atau khotbah dibutuhkan terus-menerus, dan di sisi yang lain, para pembaharu dan penyeru kebenaran masih punya

harapan dalam melanjutkan upaya untuk menyadarkan masyarakat melalui ceramah dan nasihat-nasihatnya.

Orang-orang suci dan para pembimbing masyarakat hidup dengan harapan dan kepercayaan yang tak pernah putus dalam memperbaharui dari waktu ke waktu. Kepedulian mereka untuk membimbing masyarakat dan menunjukkan kepada mereka jalan yang benar selalu terbuka. Oleh karena itu, sebab-sebab perubahan spiritual tersembunyi pada manusia dan dengan demikian kedudukan tinggi tentang ilmu Allah terhubung pada keadaan ketergantungan penuh pada-Nya, berupa harapan dan keyakinan. Kapan saja pengetahuan Allah Swt lebih dalam masuk ke hati manusia, semangat harapan jadi lebih kuat dan kokoh padanya dan kapanpun roh harapan itu kuat, maka orang tersebut menjadi lebih tahu tentang rahasia-rahasia keberadaan, juga tentang harapan-harapan baru dan kabar gembira hari demi hari.

Jiwa-jiwa yang lebih tinggi adalah pada mereka yang menyelidiki lebih banyak ke dalam rahasia-rahasia keberadaan dan menemukannya sedikit demi sedikit, lalu memperoleh berita baru darinya.

Sekarang, kaum muslim yang menjadi penyeru kebenaran jangan sampai tercerabut semangat harapannya. Kesulitan-kesulitan dan penderitaan jangan sampai membuat mereka putus asa, karena keadaan sosial zaman ini tidak lebih sulit daripada yang dihadapi oleh mereka yang melaksanakan misi ini di era-era sebelumnya.

Dikatakan bahwa Syekh Muhammad Abduh[126] pernah mengatakan dalam salah satu pertemuan, "Saya merasa putus asa memperbaiki keadaan bangsa-bangsa Islam." Seorang perempuan asing, yang hadir di situ, mengatakan padanya, "Saya heran saat mendengar kata yang tidak baik, yaitu kata 'putus asa' ini keluar dari seorang seperti Anda!" Syekh Muhammad Abduh menyadari kesalahannya segera dan mengakui kebenaran perkataan perempuan itu.

Imam Husain bin Ali as memiliki semangat pengharapan lebih daripada semua para pembimbing masyarakat dan para nabi kecuali

kakeknya, Nabi Muhammad saw. Beliau seperti seekor burung elang yang terbang ke puncak paling tinggi dan tempat-tempat tertinggi untuk menemukan rahasia-rahasia paling dalam (dari) eksistensi. Kita harus mendengar panggilan harapan dari lisan Imam Husain as untuk memperoleh semangat harapan yang menyegarkan jiwa-jiwa kita.

Izinkanlah diri ini berkorban untukmu, wahai Husain! Engkaulah sandaran kami dalam setiap kesukaran! Engkaulah yang mengajarkan kepada kami tentang norma kejujuran dan mengajak pada kebenaran sehingga kami tidak perlu seorang syekh dari Mesir maupun pemimpin dari Mesir! Adalah Engkau yang mengajarkan tentang pengorbanan dan penyelamatan pada manusia! Mereka yang lain telah belajar darimu dan kami harus belajar dari engkau rahasia-rahasia tauhid dan ilmu Tuhan. Jiwamu yang tinggi telah mencapai kedudukan yang tak seorangpun mencapainya bahkan para nabi! Di halamanmu, kami mencium semerbak wangi harapan kebaikan dan cahaya bimbingan, bahkan jika pedang-pedang memakan daging-daging kami dan meminum darah-darah kami!

Keberanianmu yang agung di masa kegelapan dan di tempat yang tandus, dan kedatanganmu ke Kufah dengan cara itu, dan harapan agungmu yang kau suarakan dengan kata-kata panggilanmu itu.... dipenuhi dengan mata air tempat kami menyirami jiwa-jiwa kami yang haus dengan harapan dan keyakinan. Engkau, wahai Husain, telah berkata,

"Perintah turun dari langit. Setiap hari Dia selalu sibuk mengatur setiap urusan! Jika takdir sudah sampai, maka pujilah Allah, dan jika takdir menghalangi harapan..."

"Wahai Tuhanku, perubahan rencana-rencana-Mu dan cepatnya hitungan-Mu telah mencegah mereka, yang mengetahui Engkau, dari kepercayaan pada pemberian (yang terus- menerus) atau merasa selamat dari kemalangan."

Dan pada akhir engkau menutup mata, harapan bahwa para pemilik hati nurani yang melewati makammu akan bangkit dari kelalaian

dan angin lembut kehidupan bertiup menerpa mereka dan memeriahkan hati mereka untuk menyebarkan seruan dan melaksanakan tugas membimbing masyarakat.[127] Dan dengan semua itu, mereka akan dapat menarik orang-orang yang berdosa dan menyeleweng menuju ladang pertobatan dan kembali (ke jalan Allah) serta menuntun mereka yang layak mendapat siksa neraka ke tempat penuh kebahagiaan di surga.

Tobatnya Saudara Yusuf as

Ketika saudara-saudara Nabi Yusuf as bepergian pada kali yang ketiga ke tempat beliau, mereka berkata kepadanya, "Wahai tuan, kekeringan telah melanda kami dan keadaan itu merata di seluruh tanah kami. Kami semua berada dalam kesukaran yang sangat. Kami jadi tidak mampu mengurus urusan-urusan penghidupan kami. Kami membawa sedikit uang untuk membeli beberapa kilo gandum dan anda lebih pemurah untuk memberi kami (gandum) daripada jumlah uang kami yang sedikit. Berikanlah pada kami ukuran yang cukup dan bermurah hatilah kepada kami; sesungguhnya Allah akan membalas orang-orang yang dermawan."

Ketika Yusuf as mendengar penjelasan mereka, beliau merasa terganggu dan mengetahui bahwa saudara-saudara dan keluarganya lemah dan menderita. Ia berkata pada mereka sesuatu yang tidak mereka sangka sama sekali. Yusuf as bertanya lebih dahulu pada mereka,

... Apakah kalian mengetahui bagaimana (buruknya) perlakuan kalian terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu bodoh? (QS. Yusuf [12]:89)

Saudara-saudaranya terkejut mendengar pertanyaan itu, dan mereka bertanya-tanya bagaimana penguasa Mesir itu mengetahui masalah mereka, dari mana dia mengetahui Yusuf as dan saudara-saudaranya dan bagaimana dia mengetahui bahwa mereka punya seorang saudara padahal tingkah laku mereka tidak menunjukkan sesuatu isyaratpun berkenaan dengan hal itu dan tak seorangpun tahu perbuatan mereka terhadap Yusuf as kecuali mereka sendiri!

Mereka bingung menjawabnya dan menerawang beberapa saat. Kenangan-kenangan dari kunjungan-kunjungan sebelumnya saling bertubrukan dalam pikiran mereka, dan mereka ingan perkataan pemuka Mesir itu sebelumnya dan perkataannya sekarang, dan mereka segera mengatakan, *(Mereka berkata), "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?"* (QS. Yusuf [12]:90).

Petinggi Mesir itu menjawab, *"Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami." Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik* (QS. Yusuf [12]:90).

Ketakutan meliputi saudara-saudara Yusuf dan mereka mengira Yusuf as akan membalas dendam kepada mereka. Karena Yusuf as telah begitu berkuasa di Mesir, dan kini berhadapan dengan kelemahan saudara-saudaranya yang jauh dari negerinya. Kekuasaannya yang besar dan kelemahan mereka tidak bisa diperbandingkan satu sama lain dan akibatnya sudah jelas bagi saudara-saudara Yusuf as.

Saudara-saudaranya itu, menurut agama Nabi Ibrahim as, layak untuk menerima hukuman, dan menurut hitungan perasaan, mereka memang layak dibalas. Saudara-saudara Yusuf as, yang mengikuti agama Ibrahim as itu, ketika itu merasa seolah-olah langit runtuh menimpa kepala. Mereka jadi merasa kalah dan sangat takut. Ketakutan yang memeras setiap sendi kekuatan mereka itu membuat mereka merasa tak punya sesuatu yang bisa dilakukan kecuali menyatakan pembelaan akhir, yaitu mengakui dosa dan meminta ampunan. Mereka mengatakan kepada Yusuf as, *Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)* (QS. Yusuf [12]:91).

Mereka duduk menunggu balasan apa yang akan diterima, apa gerangan yang akan diputuskan Yusuf as atas mereka. Akhirnya, mereka mendengar dari Nabi Yusuf perkataan yang sama sekali tidak mereka sangka. Yusuf as berkata, *Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu;*

mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang (QS. Yusuf [12]:92).

Nabi Yusuf as dan saudaranya adalah hamba-hamba Allah! Mereka memiliki roh pengampunan dan pemaafan. Mereka tidak mendendam terhadap siapapun atau berpikir untuk membalas dendam. Mereka meminta kepada Allah Swt untuk memberikan rahmat bahkan kepada musuh-musuh Allah Swt. Hati dan jiwa meraka penuh dengan cinta kasih kepada umat manusia.

Yusuf as mengatakan kepada saudara-saudaranya setelah beliau (Yusuf as) menjamin bahwa mereka tidak akan dihukum atau dibalas, "Bangunlah sekarang dan kembalilah ke negeri kalian. Bawalah bajuku ini dan letakkanlah pada wajah ayah kalian, agar penglihatannya jadi pulih kembali. Kemudian, kalian semua bersamanya bisa tinggal di dekatku di sini, di Mesir."

Itu adalah kesempatan kedua bagi mereka ketika menemui ayah mereka dengan baju Yusuf as. Yang pertama, baju sebagai tanda kejahatan dan isyarat hitam yang berisi kematian dan pemisahan. Itu merupakan surat malapetaka untuk ayahnya, Ya'qub as. Tetapi kali ini, baju yang diserahkan memberi tanda kehidupan, harapan dan pertemuan setelah perpisahan. Ini merupakan surat kebahagiaan dan kegembiraan bagi sang ayah, Ya'qub as.

Baju Yusuf as, yang sebelumnya, menyebabkan Ya'qub as kehilangan penglihatannya dan menyebabkan Yusuf as menjadi budak setelah dikeluarkan dari sumur. Tetapi, di kesempatan ini baju Yusuf menyebabkan sang ayah sembuh dari kebutaan dan bergembira.

Baju yang pertama itu berbalur darah palsu, tetapi baju terakhir ini memberikan mukjizat. Sungguh, betapa berbedanya antara kedustaan dan kebenaran!

Untuk ketiga kalinya rombongan bersaudara itu keluar dari Mesir menuju tanah Kan'an (Syam),[128] tetapi harapan yang sampai pada Ya'qub as ternyata lebih cepat daripada kedatangan rombongan tersebut.

Ya'qub as mengatakan pada anggota keluarga yang ada di dekatnya, ... *Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)* (QS. Yusuf [12]:94).

Mereka yang hadir di dekat Ya'qub mencemoohnya dengan mengatakan, *Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu* (QS. Yusuf [12]:95).

Pengetahuan Nabi Ya'qub ini tidak bisa dijawab mereka, karena beliau tahu bahwa tingkat intelektualitas dari lawan bicaranya tidak bisa menerima kenyataan-kenyataan itu.

Tak lama kemudian tanda-tanda kebenaran perkataan Nabi Ya'qub as muncul dan rombongan tiba dengan membawa kabar gembira perihal ditemukannya Yusuf as. Mereka meletakkan baju Yusuf di muka ayahnya dan sembuhlah penglihatannya. Kemudian Ya'qub as berbalik memandang anak-anaknya dan berkata, *Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya?* (QS. Yusuf [12]:96).

Anak-anak Ya'qub as meminta kepada sang ayah untuk memaafkan mereka dan juga memintanya untuk berdoa kepada Allah agar mengampuni dosa-dosa mereka. Ya'qub as memaafkan anak-anaknya dan berjanji akan berdoa kepada Allah untuk mereka.

Anak-anak Nabi Ya'qub as mengakui dosa-dosa dan bertobat, kembali kepada Allah Swt. Mereka meminta maaf pada saudara dan ayah mereka. Nabi Yusuf as memaafkan mereka dan begitu pula ayahnya, Nabi Ya'qub as, dan mereka berdua berdoa kepada Allah untuk mengampuni dan menganugerahkan rahmat pada mereka.

Tobatnya Penghuni Pulau

Diriwayatkan bahwa Imam Ali Zainal Abidin bin Husain as pernah berkata, "Suatu ketika seorang laki-laki berlayar ditemani anggota keluarganya. Kapalnya pecah dan tidak seorangpun yang selamat,

kecuali istri laki-laki itu. Ia mengapung pada sebatang kayu hingga ia bisa mencapai sebuah pulau. Di pulau itu, ada seorang bandit yang tidak pernah membiarkan satu dosapun kecuali dia melakukannya. Pada saat itu, dia melihat seorang perempuan di depannya. Si bandit itupun mengangkat kepalanya dan berkata kepada perempuan yang terdampar itu, 'Apakah engkau seorang manusia atau jin?' Si perempuan menjawab, 'Aku manusia.' Si bandit tidak berbicara kepadanya sepatah katapun. Dia berusaha untuk memperkosanya. Si perempuan menjadi sangat bingung dan ketakutan. Si penjahat bertanya, 'Mengapa kamu bingung?' Perempuan itu menjawab, 'Aku takut pada Dia, sambil jarinya menunjuk ke langit.' Si bandit berkata lagi, 'Pernahkah kamu melakukan hal seperti ini sebelumnya?' Perempuan berkata, 'Tidak, demi keagungan-Nya.' Si penjahat berkata, 'Engkau takut kepada Dia begitu rupa sementara engkau tidak pernah melakukan dosa apapun. Aku memaksamu untuk melakukannya. Demi Allah, akulah yang seharusnya sangat takut.' Laki-laki itu meninggalkan si perempuan tanpa melakukan apapun dan kembali kepada keluarganya. Di kepalanya tidak ada hal lain yang dipikirkannya kecuali meminta maaf dan bertobat kepada Allah Swt. Sementara dia terus berjalan, dia bertemu dengan seorang biarawan yang searah dengan perjalanannya. Matahari terasa semakin panas. Si biarawan berkata kepadanya, 'Berdoalah kepada Allah agar menaungi kita dengan awan! Sinar matahari semakin panas.' Laki-laki itu menjawab, 'Aku tidak pernah menganggap bahwa aku punya sebuah amal salehpun yang dekat dengan Tuhanku. Aku tidak berani meminta apapun pada-Nya.' Biarawan itu berkata, 'Aku yang berdoa pada Allah dan engkau yang mengaminkannya.' Laki-laki muda itu menjawab, 'Ya, begitu saja, silakan.' Si biarawan mulai berdoa kepada Allah dan anak muda itu mengaminkannya. Dalam waktu yang tak lama, segumpalan awan datang dan menaungi mereka. Mereka berjalan di bawah naungan awan itu di sepanjang perjalanan mereka, sampai pada suatu persimpangan jalan. Pemuda itu berjalan terus ke arah depan sementara si biarawan mengambil jalan yang lain. Sang awan bergerak di atas laki-laki muda itu. Si biarawan berkata kepada si pemuda, 'Engkau lebih baik dariku. Awan itu (ternyata) menjawabmu dan bukan padaku.

Ceritakanlah padaku mengapa bisa begitu!' Si pemuda menceritakan tentang kisahnya bersama seorang perempuan sebelumnya. Biarawan itu berkata kepadanya, 'Allah telah memaafkan engkau ketika engkau merasa takut pada-Nya. Berhati-hatilah pada apa yang engkau lakukan selanjutnya (di masa datang).'"

Asma'i dan Orang Badui yang Bertobat

Asma'i bercerita, "Suatu hari aku meninggalkan Basrah setelah menunaikan salat Jumat. Aku bertemu dengan seorang Badui yang sedang menaiki unta betina dengan lembing di tangan kanannya. Ketika melihatku, dia berkata, 'Siapa kamu dan dari suku apa?' Aku katakan, 'Aku dari suku Asma.' Dia berkata, 'Apakah engkau orang yang dikenal sebagai Asma'i itu?' Aku jawab, 'Ya, akulah orangnya.' Dia bertanya, 'Kamu dari mana sebelumnya?' Jawabku, 'Aku baru saja mengunjungi Rumah Allah.' Dia meneruskan, 'Apakah Allah punya rumah?'

Aku menjelaskan, 'Itu adalah Ka'bah yang tak diragukan lagi sebagai Rumah Allah.' Dia berkata lagi, 'Apa yang kau lakukan di sana?' Aku berkata, 'Aku membacakan kalam Allah.' Dia bertanya lagi, 'Apakah Allah punya kata-kata?' Aku jawab, 'Ya. Kalam yang sangat indah.' Dia berkata, 'Bacakanlah sesuatu dari perkataan Tuhan itu!' Akupun membacakan ayat-ayat dari surah al-Dzariyat, sampai pada ayat, *Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu* (QS. al-Dzariyat [51]:22).

Dia berkata, 'Apakah ini adalah kalimat Allah?' Kujawab, 'Ya, ini adalah firman-Nya yang Dia turunkan kepada hamba-Nya, Muhammad saw.' Ketika orang Badui mendengar ini, seolah dia tersambar halilintar dari alam gaib. Keadaannya benar-benar berubah dan terpengaruh dengan kata-kata Tuhan yang menembus sanubarinya. Dia melempar lembing dan pedangnya ke tanah. Dia menyembelih unta betinanya dan membagi-bagikan dagingnya kepada para fakir-miskin. Dia membuang kecurigaannya dan berkata, 'Apakah kamu mengira Allah menerima dari seorang yang selama masa mudanya tidak pernah melayani-Nya?' Aku

katakan, 'Jika Dia tidak menerima, lalu mengapa Dia mengutus Nabi-nabi dengan tugas menyampaikan risalah-Nya? Mereka bertanggung jawab bagi kembalinya si pelarian, dan membimbing orang yang suka menjauhkan diri dari-Nya.' Orang Badui itu berkata, 'Obatilah aku dengan resep penyembuhanmu dan pulihkanlah lukaku dengan obat-obatanmu.' Lalu aku bacakan untuknya lanjutan ayat yang kubaca sebelumnya, *Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan* (QS. al-Dzariyat [51]:23).

Ketika dia mendengar ayat itu, dia melemparkan dirinya ke tanah, menangis sejadi-jadinya dan lari menuju gurun dengan kebingungan. Aku tidak melhatnya lagi setelah itu sampai datang musim haji tahun berikutnya. Di sana, aku melihat dia menempel pada kelambu di Ka'bah sambil berucap, 'Siapakah aku sedangkan Engkau adalah Tuhanku? Siapakah aku sedangkan Engkau adalah Tuhanku!'

Aku katakan padanya, 'Engkau, dengan ucapan dan yang kau lakukan ini, telah menjaga hamba-hamba Allah dari pemujaan yang salah (di sekeliling Ka'bah).' Dia menukas, 'Wahai Asma'i, rumah ini adalah rumah-Nya dan seorang hamba adalah hamba-Nya. Biarkanlah aku berdoa dan memanggil-Nya.' Kemudian dia membaca beberapa bait puisi dan lenyap di keramaian orang. Aku mencarinya tetapi tidak menemukannya. Aku khawatir sekali dengan peristiwa itu dan kehilangan kesabaran lalu menangis.'"[129]

Kejujuran yang Menyebabkan Tobat

Suatu ketika ada gerombolan penyamun di gurun pasir tengah mengincar para musafir dan rombongan yang lewat. Tiba-tiba dia melihat seorang musafir dari kejauhan. Mereka kemudian menyergap dan berkata padanya, "Berikan pada kami semua yang kau punya!" Si musafir menjawab, "Semua yang kupunya hanya 80 dinar. Aku telah meminjam 40 dinar dan aku harus mengeluarkan sisanya untuk biaya hidup dan perjalananku ini sampai aku tiba di desaku kembali."

Pemimpin perampok itu berkata, "Biarkan dia pergi. Tanda-tanda kesengsaraan dan kemiskinan tampak jelas padanya dan dia tidak punya uang selain yang dibawanya itu."

Si musafir meneruskan perjalanan dan para perampok itu masih tinggal di temptanya mereka semula untuk menunggu lewatnya mangsa yang lain. Si musafir sampai di desanya, membayar lunas utangnya dan kembali lagi dengan rute perjalanan yang sama. Dia bertemu lagi dengan gerombolan perampok yang sama, yang berkata kepadanya, "Berikanlah semua yang kau punya atau kami akan membunuhmu." Dia berkata, "Aku punya 80 dinar. Aku gunakan 40 dinar untuk melunasi utangku dan aku harus mengeluarkan sisanya untuk biaya hidupku (selama perjalananku ini)." Si pemimpin perampok menyuruh anak buahnya untuk menggeledahnya. Mereka tidak menemukan di bajunya kecuali 40 dinar. Si pemimpin berkata padanya, "Katakan padaku yang sebenarnya. Apakah yang membuatmu mengatakan yang sebenarnya tanpa rasa takut sementara engkau tengah menghadapi bahaya?" Si musafir menjawab, "Aku telah berjanji kepada ibuku sejak aku kecil, untuk tidak mengatakan kecuali yang sebenarnya dan tidak mengotori diriku dengan kebohongan." Para perampok itu meledak tawanya, tetapi si pemimpin terdiam, menarik nafas dan berkata, "Betapa anehnya! Engkau telah berjanji pada ibumu untuk tidak mengatakan sesuatu kecuali kebenaran dan engkau telah menjaga janjimu sampai sekarang, sementara aku tidak menjaga janji antara aku dan Allah di mana Dia telah menempatkan pada kita kewajiban untuk menaati dan tidak menentang-Nya!" Kemudian dia menangis, "Ya Tuhanku, mulai sekarang aku akan melaksanakan janjiku pada-Mu. Tobat! Tobat! Tobat!"

Pertobatan yang Mengagumkan

Pada zaman Rasulullah saw, ada seorang laki-laki yang tinggal di Madinah. Dia memiliki sikap luhur, suka menolong dan bersih seolah dirinya termasuk di antara orang-orang beriman dan kelompok dermawan. Tetapi siapa sangka, orang ini keluar di malam hari dan jauh

dari penglihatan orang-orang, masuk ke beberapa rumah dan mencuri harta milik mereka.

Suatu malam, ketika dia memanjat dinding sebuah rumah besar, dia melihat banyak perabotan di halaman rumah itu, dan tidak ada siapapun di sana kecuali seorang perempuan muda. Dia berkata dalam hati, "Aku bisa dapatkan dua kesenangan sekaligus malam ini, mencuri perabotan dan menikmati perempuan itu."

Namun, sekejap kemudian, sinar-sinar gaib tiba-tiba terbit dalam hati dan menerangi jalan pikirannya. Diapun terduduk di pojok rumah, merenungkan sesuatu dan kemudian berkata dalam hati, "Apakah aku tidak akan mati setelah semua dosa dan penentangan ini? Apakah Allah tidak mau menerimaku setelah kematianku dan menghukumku atas apa yang telah aku lakukan? Akankah kutemukan jalan untuk lari dari hukuman dan siksaan di hari itu (Hari Kebangkitan)? Pada Hari itu aku akan ditimpa murka Allah dan dibakar api neraka yang abadi."

Setelah merenung, dia merasa sangat menyesal dan pulang ke rumah dengan tangan kosong. Di pagi harinya, dia pergi meninggalkan rumah dengan penampilan seorang beriman dan sikap murah hati. Dia datang ke mesjid dan duduk di dekat Rasulullah saw. Tiba-tiba saja dia melihat si perempuan muda yang semalam tinggal di rumah itu, juga berada di mesjid. Perempuan itu menghampiri Rasulullah saw dan berkata padanya, "Aku adalah perempuan belum menikah, dan aku punya harta yang banyak. Aku belum berniat untuk menikah sebelumnya, tetapi tadi malam aku membayangkan seolah-olah ada seorang pencuri telah datang ke rumahku. Meskipun dia tidak mencuri apapun tetapi dia membuatku sangat khawatir dan takut. Sekarang aku tidak berani lagi hidup di rumah itu sendirian. Seandainya engkau sudi memilihkan aku seorang suami!"

Rasulullah saw menunjuk pada si pencuri dan berkata santun kepada perempuan itu, "Apabila engkau ingin menikah, aku akan menikahkan engkau sekarang dengan laki-laki itu." Perempuan itu berujar, "Aku tidak keberatan."

Rasulullah saw menyelesaikan akad nikah antara ia dan laki-laki itu, dan mereka berdua pulang ke rumah si perempuan. Laki-laki itu menceritakan kepada istrinya apa yang terjadi semalam dan menyatakan padanya bahwa dialah si pencuri itu. Laki-laki itu juga mengatakan, jika dia jadi mencuri barang di rumah itu dan memuaskan diri dengannya sekejap saja, maka dia telah melakukan dosa besar dan dia akan puas hanya semalam itu saja. Tetapi karena dia ingat Allah dan Hari Kiamat dan menahan diri dari perbuatan dosa, maka Allah telah berkehendak mengizinkannya memasuki rumah si perempuan dari pintunya dan untuk hidup bersamanya dengan bahagia.[130]

Tobatnya Bishri al-Hafi

Bishri adalah seorang penikmat hiburan dan kesenangan. Suatu hari, Imam Musa Kazhim bin Ja'far as melewati rumah Bishri di Bagdad dan beliau mendengar suara-suara hiburan, musik dan nyanyian dari rumah itu. Kemudian, seorang budak perempuan keluar membawa sampah dan membuangnya di jalanan. Imam Kazhim as berkata kepada budak tersebut, "Apakah pemilik rumah ini seorang yang merdeka atau seorang budak?" Si budak menjawab, "Dia adalah seorang merdeka."

Imam Kazhim as berkata lagi padanya, "Engkau benar! Jika dia seorang budak, tentu dia akan takut pada Tuannya?"

Ketika si budak perempuan kembali ke rumah, sang majikan, sambil minum-minum di mejanya, berkata kepada budaknya, "Mengapa engkau lama sekali?" Ia menjawab, "Seorang laki-laki berkata kepadaku begini dan begitu..." Lalu, Bishri keluar dengan bertelanjang kaki mencari sampai akhirnya berjumpa dengan Imam Kazhim as. Bishri bertobat di hadapannya. Dia meminta ampun dan menangis di depan Imam Kazhim as, merasa malu atas perbuatannya tersebut.[131]

Ahli Tobat adalah Ahli Surga

Muawiyah bin Wahab meriwayatkan, "Suatu ketika, kami meninggalkan Mekah, dan bersama kami ada seorang tua ahli ibadah

yang tidak tahu apa-apa tentang masalah ini.[132] Dia melaksanakan salat wajib dan rawatib-nya secara penuh dalam perjalanan itu. Keponakannya, yang juga muslim, ikut bersamanya. Orang tua itu jatuh sakit dan aku katakan pada keponakannya, 'Maukah engkau menceritakan kebenaran padanya, dan semoga Allah menyelamatkannya?' Temannya yang lain berkata, 'Biarkanlah dia mati sebagaimana dia!' Keponakannya tak sabar lalu berkata pada pamannya, 'Wahai paman, orang-orang telah keluar dari agama setelah Rasulullah saw meninggal, kecuali beberapa saja dari mereka. Dan hak (kepemimpinan) dan ketaatan berada di tangan Ali bin Abi Thalib as setelah Rasulullah saw.' Orang tua itu menghela nafas dan berkata, 'Aku berada di dalamnya.' Kemudian dia meninggal.

Ketika kami menemui Abu Abdillah, Ali bin Sariy menceritakan padanya tentang kisah itu. Dan Aba Abdillah berkata, 'Dia adalah laki-laki penghuni surga.' Ali bin Sariy berujar ragu, 'Tetapi dia tidak mengetahuinya kecuali hanya sekejap sebelum kematiannya!' Abu Abdillah menegaskan, 'Lalu, apa yang engkau inginkan darinya? Demi Allah, dia akan tinggal di surga.'"[133]

Tobatnya Abu Lubabah

Ketika Perang Khandaq berakhir dan Rasulullah kembali ke Madinah, Jibril as turun menemui beliau saw di tengah hari dan memerintahkan kepadanya untuk berangkat lagi memerangi orang-orang Yahudi dari Bani Quraizhah yang telah melanggar janji mereka dengan Rasulullah saw. Rasul saw memerintahkan kaum muslim untuk bersiap dan melaksanakan salat Asar. Pada saat Rasulullah saw memblokade pemukiman kaum Yahudi, mereka berkata padanya, "Kirimkan kepada kami Abu Lubabah untuk merundingkan urusan kami dengannya." Rasul saw memerintahkan, "Wahai Abu Lubabah, temuilah suku Anda!" Abu Lubabah menemui mereka dan mereka berkata padanya, "Wahai Abu Lubabah, apa yang kau ketahui jika kami menyerahkan diri pada Muhammad?" Dia menjawab, "Menyerahlah kepadanya tapi

ketahuilah dengan baik bahwa kalian akan dibunuh." Dan dia menunjuk ke tenggorokannya.

Tapi kemudian Abu Lubabah merasa menyesal atas perbuatannya itu dan berkata, "Aku telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya." Dia pergi ke mesjid, mengikatkan tali ke lehernya dan mengencangkannya ke tiang mesjid, yang di kemudian hari disebut dengan "tiang pertobatan." Dia berjanji, "Aku tidak akan melepaskan tali ini sampai aku mati atau Allah Swt menerima tobatku." Pada saat Rasulullah saw diberitahu tentang itu, dia berkata, "Kalau dia datang kepada kami, kami akan mendoakan kepada Allah untuk mengampuninya. Tetapi dia telah bertobat kepada Allah, berarti Allah lebih layak baginya." Abu Lubabah berpuasa di siang hari dan makan di malam hari hanya sekadar untuk bertahan hidup. Saudara perempuannya membawakan makanan dan melepaskan ikatannya manakala dia harus buang air. Beberapa waktu kemudian, Allah Swt mewahyukan kepada Rasul saw ketika beliau berada di rumah Ummu Salamah, bahwa tobat Abu Lubabah diterima. Rasulullah saw berkata kepada Ummu Salamah, "Wahai Ummu Salamah, Allah telah menerima tobat Abu Lubabah." Ummu Salamah menjawab, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah dia tentang hal itu!" Rasul saw berkata, "Tolong, engkau saja yang menyampaikannya!" Ummu Salamah keluar dan berkata, "Wahai Abu Lubabah, Allah telah menerima tobatmu." Dia berteriak, "Segala puji bagi Allah!" Beberapa orang kaum muslim menghampiri Abu Lubabah hendak melepaskan ikatan yang melilit lehernya, tapi dia berkata, "Tidak, demi Allah, sampai Rasulullah (sendiri) yang melepaskanku." Rasul saw menghampirinya dan berkata, "Wahai Abu Lubabah, Allah telah menerima tobatmu; jika saja engkau dilahirkan hari ini maka itu sudah cukup bagimu." Abu Lubabah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku harus menyedekahkan seluruh uangku?" Rasulullah menjawab, "Tidak, itu tidak perlu." Abu Lubabah berkata lagi, "Dua pertiga darinya?" Rasul saw menjawab, "Tidak." Dia melanjutkan, "Kalau setengahnya?" Rasul menjawab, "Tidak." Kemudian dia berkata, "Sepertiganya, wahai Rasul?" Rasulullah menjawab, "Ya, kau boleh melakukannya."'[134]

Tobatnya Si Pandai Besi

Pembawa kisah ini menuturkan, "Suatu hari, saya pergi ke pasar pandai besi di Basrah. Saya melihat salah seorang pandai besi mengambil sepotong besi panas dengan tangan telanjang, meletakkan besi membara itu pada alas landasan sementara anak laki-lakinya memalu besi panas tersebut. Saya jadi terheran melihat pemandangan itu, yakni, bagaimana besi membara itu tidak melukai tangan si pandai besi yang memegangnya. Saya penasaran dan bertanya kepada si pandai besi bagaimana tangannya bisa tak melepuh.

Dia lalu bercerita, 'Ketika itu kemarau panjang menimpa kota Basrah di mana rakyat mulai sekarat karena kelaparan. Suatu hari seorang perempuan muda, salah seorang tetangga kami, datang padaku dan berkata, 'Aku takut anak-anakku akan mati kelaparan. Bisakah engkau menolong kami dengan memberikan makanan?' Ketika aku melihat kecantikannya, aku jatuh cinta. Aku mengajaknya untuk melakukan perbuatan dosa. Tapi ia merasa malu dan bergegas pulang.

Setelah beberapa hari, dia datang ke rumahku dan berkata, 'Hai Fulan tetanggaku, aku takut anak-anakku meninggal. Takutlah kepada Allah dan datanglah untuk membantu kami!' Aku memintanya lagi untuk bercinta tetapi dia merasa malu dan pergi meninggalkan rumahku.

Dua hari kemudian, dia datang kepadaku dan berkata, 'Aku menyerah kepadamu hanya untuk menyelamatkan hidup anak-anakku yang yatim, tetapi tolong bawalah aku ke tempat yang sepi agar tidak ada orang lain yang melihat (perbuatan mesum) kita ini.' Aku membawanya ke tempat sepi, dan ketika aku ingin menidurinya, aku melihat sekujur badannya gemetaran. Aku bertanya, 'Ada apa, apa yang terjadi denganmu?' Ia menjawab, 'Engkau telah berjanji membawaku ke tempat sepi tetapi aku melihat bahwa engkau ingin melakukan dosa denganku di depan lima pasang mata.' Aku katakan, 'Hai Fulanah, tidak ada satu orangpun di rumah ini. Di mana lima orang itu?' Si perempuan menjawab, 'Dua malaikat yang menjagaku, dua malaikat yang

menjagamu, dan Allah Yang Mahakuasa yang melihat perbuatan kita. Bagaimana mungkin aku melakukan dosa ini di hadapan mereka?'

Perkataannya sungguh mempengaruhiku begitu dalam sehingga akupun mulai gemetar ketakutan, dan aku tidak mau mengotori diriku dengan dosa (perzinahan) itu. Aku membiarkannya pulang dan menolongnya. Aku berikan makanan sampai masa kekeringan dan paceklik itu berlalu. Aku menolongnya dan anak-anaknya dari kematian dan karena itulah maka ia berdoa kepada Allah Swt dengan doa ini, 'Ya Allah, Tuhanku, oleh karena hamba-Mu ini telah memadamkan api nafsu birahinya demi (takutnya kepada) Engkau, lindungilah dia dari api di dunia dan di akhirat!' Karena itulah api tidak membakar tubuhku sama sekali.'"

Tobatnya Kaum Nabi Yunus as

Sa'id bin Jubair dan sekelompok ahli tafsir mengatakan —ketika menyebutkan kisah kaum Nabi Yunus as— bahwa "Kaum Nabi Yunus as tinggal di sebuah daratan bernama Nainawa, di Mosul (Irak). Mereka menjauhkan diri dari keyakinan yang dibawa Nabi Yunus as, yang mengajak mereka untuk beriman kepada Allah Swt, Yang Esa (bertauhid), dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Nabi Yunus as mengajak mereka selama 33 tahun tetapi tidak seorangpun beriman kepadanya kecuali dua orang saja. Yang satu bernama "Robil" dan yang lainya bernama "Tanokha." Robil adalah seseorang yang berasal dari dari rumah kenabian, pengetahuan dan kebijaksanaan, dan dia telah menemani Nabi Yunus as sejak lama sekali. Tanokha adalah seorang yang lemah (tua). Dia seorang yang hidup zuhud dan seorang ahli ibadah yang tulus. Dia seorang penebang kayu yang membawa kayu bakar di kepalanya dan hidup dengan bekerja keras. Ketika Nabi Yunus as melihat kaumnya tidak menanggapi seruan Tuhan dan beriman kepadanya, beliau mulai marah dan mengadukan keadaan itu kepada Allah Swt. Beliau as berkata, 'Wahai Tuhanku, wahai Rabb, Engkau telah mengirimku kepada kaumku selama 33 tahun dan aku terus-

menerus mengajak mereka untuk beriman kepada-Mu dan ajaran-Mu dan mengancam mereka dengan murka dan hukuman-Mu, tetapi mereka tidak mempercayaiku, menyangkal kenabianku dan mengabaikan bimbinganku. Mereka (justru) mengancamku dan aku takut bahwa mereka akan membunuhku. Wahai Tuhan semesta alam, turunkanlah siksaan-Mu pada mereka karena mereka adalah orang-orang kafir.' Allah Swt mengungkapkan pada Nabi Yunus as, 'Ada janin-janin, anak-anak, laki-laki tua, peremuan-perempuan tua dan orang-orang lemah di antara kaummu, dan Aku adalah Hakim Yang Adil. Rahmat-Ku selalu mendahului murka-Ku. Aku tidak akan menghukum anak-anak karena dosa-dosa yang dilakukan oleh kalangan dewasa dari kaummu. Aku lebih suka bersabar bersama mereka, dan menunggu tobat mereka. Aku telah mengirimmu kepada umatmu untuk menjadi seorang penjaga bagi mereka; menyayangi mereka dengan rahmat, mengancam mereka dengan keluhuran budi seorang nabi, untuk bersabar pada mereka dengan kebijaksanaan misi (kenabianmu) dan menjadi seperti tabib penyembuh bagi mereka yang mengetahui sepenuhnya bagaimana mengobati mereka. Lantas engkau mengadukan pada-Ku karena (salah penafsiran) dirimu untuk menurunkan siksaan terhadap mereka oleh sebab kekurang-sabaranmu. Hamba-Ku, Nuh, lebih sabar terhadap kaumnya, lebih baik dalam membimbing dan menemani umatnya dan lebih bersungguh-sungguh dalam memaafkan mereka daripada engkau. Maka Aku marah karena marahnya dan menjawabnya saat dia memanggil-Ku.'

Nabi Yunus as berkata, 'Wahai Tuhanku, aku marah pada mereka demi Diri-Mu dan aku berdoa kepada-Mu terhadap mereka karena mereka menentang-Mu. Demi keagungan-Mu, aku tidak akan berbaik hati terhadap mereka lagi dan aku tidak akan melihat mereka dengan kasih-sayang setelah mereka menentangku dan menolak kenabianku. Tuhanku, turunkanlah siksaan-Mu atas mereka karena mereka telah menjadi kafir selamanya.' Allah Yang Mahakuasa berfirman, 'Wahai Yunus, Aku menjawab permintaanmu. Aku akan menimpakan siksaan pada mereka. Sebuah siksaan yang amat keras akan datang pada

mereka pada hari Rabu, di pertengahan bulan Syawal, setelah siang hari. Kabarkanlah kepada mereka tentang itu!'

Robil tinggal bersama kaumnya di desa mereka. Ketika bulan Syawal tiba, Robil menangis sangat keras di puncak bukit, sambil berucap, 'Aku adalah Robil, yang berbuat baik dan bermurah hati pada kalian. Ini adalah bulan Syawal. Telah datang kepada kalian dan nabi kalian, Rasulullah Yunus telah mengabarkan pada kalian bahwa Allah Swt akan menimpakan siksaan pada kalian pada hari Rabu di pertengahan Syawal setelah matahari terbenam, dan Allah Swt tidak pernah ingkar janji. Lihatlah apa yang akan kalian dapatkan!'

Orang-orang itu berkata pada Robil, 'Wahai Robil, apa saranmu yang harus kami lakukan? Engkau lebih tahu dan bijaksana, dan engkau orang yang baik dan murah hati kepada kami.' Robil berkata kepada mereka, 'Baiklah. Dengarkan ini. Ketika fajar di hari Rabu muncul, kalian harus memisahkan anak-anak dari ibu-ibu mereka dan bagi yang muda dan tua mulailah menangis dan berduka. Berdoalah kepada Allah, mintalah maaf, bertobatlah kepada-Nya dan katakanlah, 'Wahai Tuhanku, kami telah menzalim diri kami sendiri dan kami telah mengingkari Nabi-Mu. Kami bertobat kepada-Mu dan memohon maaf atas dosa-dosa kami. Jika Engkau tidak memaafkan kami, sesungguhnya kami akan menjadi orang-orang yang merugi dan dihukum. Ya Rabb, Tuhanku, Yang Maha Pengasih dari yang pengasih. Terimalah permohonan maaf dan tobat kami!'

Semua orang setuju melakukan apa yang disarankan oleh Robil. Ketika hari Rabu tiba, Robil meninggalkan desa itu ke suatu tempat yang dia bisa mendengarkan tangisan mereka. Ketika matahari mulai bersinar terang, tiba-tiba suatu angin badai berwarna kuning, pekat dan mengerikan bertiup dengan bergemuruh dan mendesir. Ketika orang-orang melihat itu, mereka mulai menangis dan berteriak begitu keras. Mereka memohon ampun dan meminta kepada Allah Swt untuk mengampuni mereka. Anak-anak mulai menangis menunggu ibu-ibu mereka. Ketika sampai tengah hari dan pintu-pintu langit terbuka dan

kemurkaan Tuhan mereda, Tuhan Yang Maha Penyayang merahmati mereka, menjawab doa-doa mereka, menerima tobat dan memaafkan dosa-dosa mereka. Ketika kaum Nabi Yunus as melihat bahwa siksaan telah berlalu dari mereka, mereka turun dari puncak gunung kembali ke rumah-rumah mereka. Mereka berkumpul kembali dengan istri dan anak-anak mereka dan bersyukur kepada Allah karena telah mengangkat murka dan menyelamatkan mereka semua.'"[135]

Tobatnya Seorang Tawanan Muda

Syekh Shaduq meriwayatkan bahwa Imam Shadiq as pernah berkata, "Suatu ketika, beberapa orang tawanan perang dibawa menghadap Rasulullah saw. Beliau saw memerintahkan untuk membunuh para tawanan itu kecuali satu dari mereka. Tawanan itu berkata kepada Rasulullah saw, 'Wahai Muhammad, semoga ayah dan ibuku menjadi terbusan dirimu! Mengapa engkau membebaskanku di antara para tawanan ini?' Rasulullah saw berkata, 'Jibril mengabarkan padaku dari Allah Yang Mahakuasa bahwa engkau mempunyai lima hal yang disukai Allah Swt dan Rasul-Nya; kecemburuan terhadap istri-istrimu, kemurahan hati, tindak-tanduk yang baik, jujur dan berani.' Ketika si tawanan mendengar ini, dia menjadi muslim dan mukmin yang sungguh-sungguh. Dia berperang bersama Rasulullah saw dengan gagah berani sampai dia syahid.'"[136]

Tobatnya Pembantu Penguasa Lalim

Abdullah bin Hammad menuturkan bahwa Ali bin Abu Hamzah bercerita, "Aku punya seorang teman yang bekerja sebagai juru tulis pada pemerintahan Bani Umayah. Suatu hari, dia memintaku agar memperoleh izin untuk bisa bertemu dengan Abu Abdillah (Imam Ja'far Shadiq) as. Aku meminta izin dan Abu Abdillah mengizinkannya. Ketika dia datang, dia mengucapkan salam kepada Abu Abdillah dan duduk. Kemudia dia berkata, 'Semoga aku bisa menjai tebusan jiwa Anda! Aku telah bekerja sebagai juru tulis di istana Bani Umayah

dan aku telah memperoleh banyak uang atas pekerjaanku itu. Aku tidak peduli dengan halal dan haramnya harta perolehanku itu.' Abu Abdillah berkata, 'Jika penguasa Umayah itu tidak menemukan orang sebagai juru tulis yang mencatat buat mereka, mengumpulkan pajak, berperang untuk mereka dan menghadiri perkumpulan salat berjemaah mereka, mereka tidak perlu memeras hak kita. Dan jika masyarakat meninggalkan mereka sendirian, mereka tidak akan menemukan apapun selain apa yang mereka miliki di tangan mereka.' Juru tulis itu berkata, 'Apakah aku punya jalan keluar dari situasi seperti ini?' Imam Shadiq menjawab dengan pertanyaan, 'Apakah kamu mau melakukan apa yang aku katakan?' Dia menjawab mantap, 'Ya, akan kulakukan.' Abu Abdillah berkata, 'Buanglah semua yang engkau telah peroleh dari istana mereka. Siapapun yang kau ingat, kembalikan uangnya dan siapa yang tidak kau ketahui, berikanlah uangnya sebagai sedekah dan aku yakinkan engkau bahwa aku akan menjadi perantaramu dengan Allah untuk menempatkanmu di surga.' Juru tulis itu terdiam lama sekali dan kemudian berkata, 'Semoga aku menjadi tebusan jiwa Anda! Aku akan melakukannya!'

Ibnu Abu Hamzah melanjutkan, 'Si pemuda (yang juru tulis itu) kembali ke Kufah bersamaku. Dia tidak meninggalkan apapun dari miliknya. Dia "membuang" semuanya bahkan pakaian yang dikenakannya. Aku mengumpulkan sedikit uang untuknya. Kami membelikannya pakaian dan memberinya uang sebagai biaya hidup sekadarnya. Setelah beberapa bulan berlalu, dia jatuh sakit. Kami menjenguknya secara teratur. Suatu hari, aku mengunjunginya tetapi dia dalam keadaan sekarat. Dia membuka matanya dan berkata padaku, 'Wahai Ali, temanmu (Imam Ja'far Shadiq) telah menunaikan janjinya padaku.' Kemudian dia meninggal dan kami mempersiapkan segala keperluan untuk penguburannya. Selang beberapa waktu berlalu, aku menemui Abu Abdillah. Ketika melihatku, beliau berkata, 'Wahai Ali, kami telah menunaikan janji kami atas temanmu (si juru tulis) itu.' Aku berkata, 'Engkau benar, semoga aku menjadi tebusan jiwa Anda! Demi Allah, begitulah yang telah dikatakannya padaku sebelum dia meninggal.'"[137]

Pertobatan yang Indah

Suatu hari, aku berangkat untuk memberikan ceramah di kota Bandar Abbas (wilayah Selatan Iran) yang merupakan ibukota dari provinsi Hormozgan. Hari itu bertepatan dengan hari ulang tahun (wiladah) Imam Mahdi as pada hari dan malam Jumat. Dalam acara peringatan di tempat itu diputuskan agar kami membaca Doa Kumail[138] pada akhir dari rangkaian acara tersebut.

Oleh karena aku sudah menghafal Doa Kumail, maka aku bisa membacanya meskipun keadaan gelap. Pertemuan itu memiliki muatan spiritual yang khusus dan akhlak para hadirin tinggi.

Beberapa saat sebelum membaca Doa Kumail dalam hati, seorang pemuda, yang berusia sekitar 20 tahunan yang belum kulihat sebelumnya, menyelipkan sepucuk surat di tanganku.

Setelah pembacaan Doa Kumail selesai dan aku pulang, aku membuka surat itu dan membacanya. Aku sangat terkejut setelah membacanya. Dia menulis seperti ini, "Aku bukanlah dari golongan orang-orang yang hadir dalam pertemuan semacam ini. Tahun lalu pada tengah hari, salah seorang temanku menelponku bahwa dia akan datang menemuiku pada pukul empat sore untuk pergi bersama-sama ke suatu tempat. Dia datang dan ketika kami di dalam mobil, aku bertanya padanya, 'Kita mau ke mana?' Dia menjawab, 'Orang tuaku sedang bepergian selama beberapa hari, dan rumah kami kosong sekarang. Aku ingin kita bersama-sama selama beberapa waktu. Aku telah mengajak dua perempuan cantik. Mereka ada di rumahku sekarang, dan siap menemani kita untuk tidur bersama. Dia membawaku ke salah satu kamar dan dia pergi ke kamar yang lain. Ketika aku masuk kamar dan ingin tidur bersama perempuan muda itu, aku ingat bahwa aku pernah membaca sebuah poster berkenaan dengan program Anda dalam sebuah ceramah yang tertulis "Doa Kumail pada Malam Jumat." Aku tahu bahwa doa ini adalah doa dari Amirul Mukminin Ali as, tetapi aku belum pernah mendatangi pertemuan doa semacam itu sebelumnya. Selama dalam keadaan dirasuki nafsu setan itu, aku merasa begitu malu pada Amirul

Mukminin as dan rasa malu itupun berhasail menguasaiku sampai aku membenci diriku sendiri. Aku bangun, beranjak menuju pintu dan meninggalkan rumah itu. Aku masih bingung dan berkeliaran di jalanan sampai tengah malam. Aku datang ke mesjid dan duduk di sana. Tanpa kusadari di kegelapan mesjid itu, aku mulai menangis dengan begitu malu sejak dipermulaan doa sampai akhirnya. Aku berdoa kepada Allah untuk menyiapkan urusan pernikahan bagiku demi menyelamatkanku dari kotoran dan polusi dosa. Tidak lebih dari dua atau tiga bulan setelah peristiwa itu, akupun menikahi seorang gadis dari keluarga ningrat dan terhormat, atas saran dari ayah dan ibuku. Aku belum pernah melihat gadis secantik dia sebelumnya. Sekarang aku merasa bahwa kehormatan ini adalah berkaitan dengan rahmat Allah atas menahan diri dari dosa dan berkaitan dengan keikutsertaan dalam Doa Amirul Mukminin Ali as. Sejak dari permulaan tahun ini, aku menghadiri semua pertemuan doa dan aku telah menulis surat ini kepadamu setelah mengetahui banyak keuntungan dari pertemuan-pertemuan seperti ini, terutama bagi kaum muda."

Bertobat Berkat Sentuhan Pernyataan Bermakna

Suatu hari salah seorang mahasiswa dari Allamah Muhammad Taqi Majlisi berkata kepada Allamah Majlisi, "Aku punya tetangga yang tercemar oleh dosa-dosa. Setiap malam dia seringkali mengadakan kumpulan di rumahnya untuk hiburan, bersenang-senang dan menyeleweng dengan teman-temannya, yang sangat mengganggguku dan tetangga lainnya. Dia sombong dan angkuh, dan aku takut beramar makruf dan nahi mungkar terhadapnya, tapi aku juga tidak bisa pindah ke tempat lain."

Allamah Muhammad Taqi Majlisi berkata kepadanya, "Cobalah atur waktu untuk bisa mengundangnya makan malam bersama. Dan undanglah aku juga, sehingga aku bisa berbicara kepadanya, dan bahwa Allah akan mengampuni dia dan membuatnya dapat menahan diri dan bertobat dari perbuatan-perbuatan buruknya itu. "

Orang beriman itu mengundang tetangganya yang sombong dan dia menerima undangan tersebut. Allamah Muhammad Taqi Majlisi hadir juga dalam undangan makan malam itu. Sejenak tak ada yang memulai pembicaraan sehingga suasana menjadi hening. Sejurus kemudian, tiba-tiba si orang sombong itu, yang terkejut melihat kedatangan Allamah Majlisi di sana, berkata ditujukan kepada Allamah Majlisi, "Apakah yang engkau katakan tentang hidup ini, wahai pemuka agama?" Allamah Majlisi menjawab, "Sudikah engkau menceritakan pada kami apa yang engkau sendiri katakan tentang hidup ini, dan apa yang engkau inginkan?" Laki-laki itu berkata, "Aku dan yang sepertiku punya banyak khotbah tentang ini, yang kami sampaikan dan juga kami simpan. Seperti: Jika seseorang makan dari makanan orang lain, dia harus menghargai hak dari makanan itu. Dia seharusnya tidak mengkhianatinya (yakni orang yang memberinya makanan tersebut) sama sekali." Allamah Majlisi bertanya padanya, "Berapa umurmu?" Dia menjawab, "Enam puluh tahun." Allamah Majlisi berkata padanya, "Selama dalam 60 tahun ini, apakah engkau pernah tidak makan dari karunia dan makanan yang disediakan Tuhan? Pernahkah engkau menghormati hak-Nya bahkan sekali saja selama ini?" Orang yang sombong itu bangun dari kelalaiannya. Dia menundukkan kepalanya dengan sangat malu dan air matanya jatuh. Dia meninggalkan pertemuan makan malam itu tetapi dia tidak bisa tidur sampai pagi harinya. Pada pagi harinya, dia datang ke tetangganya dan menanyakan padanya tentang ulama yang berada di rumahnya semalam. Si tetangga berkata padanya, "Beliau adalah Allamah Muhammad Taqi Majlisi" sambil memberitahukan alamat Sang Allamah. Dia mengunjungi Allamah Majlisi dan bertobat di hadapannya. Kemudian dia menjadi salah seorang yang murah hati dan penuh kebaikan sejak saat itu.

Bisakah Anda Mengubah Nasib?

Allamah Muhammad Taqi Majlisi sangat tertarik pada urusan amar makruf dan nahi mungkar dan menahan diri dari dosa-dosa. Di sekitar perempatan jalan dekat rumahnya, tinggal beberapa orang yang

sombong, tak bermoral dan asusila. Mereka tidak menahan diri dari minum khamr, berjudi, mengadakan pesta-pesta hiburan, penyelewengan dan sejenisnya.

Allamah Majlisi sudah sering menyuruh mereka untuk berbuat yang benar, melarang mereka dari melakukan hal keliru dan menasihati mereka untuk menjauhkan diri dari dosa-dosa dan beribadah kepada Allah Swt. Tetapi tingkah laku Allamah Majlisi seperti ini, membuat ketua dari penjahat-penjahat itu dan orang-orangnya marah; mereka menunggu kesempatan untuk melenyapkannya.

Suatu hari mereka bertemu dengan salah seorang murid Allamah Majlisi. Dia adalah seorang yang baik hati, tulus dan bersih. Mereka berkata padanya, "Kosongkan rumahmu dari istri dan anak-anakmu pada malam Jumat, layani aku makan malam dan undang Allamah Majlisi juga. Hati-hatilah agar tak satupun orang tahu dalam pertemuan ini; jika tidak maka ini menjadi alamat buruk buatmu!"

Segala sesuatunyapun diatur dan Allamah Majlisi mengira bahwa murid yang tulus ini telah mengundangnya untuk makan malam bersama.

Orang-orang jahat itu telah setuju berkumpul di rumah orang itu saat petang, dan mereka membawa seorang penari perempuan. Ketika Allamah Majlisi datang dan meja sudah disiapkan, si penari muncul dengan sebuah mandolin dan rebana di tangannya dan ia akan menari di hadapan semua yang datang. Kemudian satu dari penjahat itu akan pergi mengabarkan pada tetangga-tetangga agar mereka datang untuk melihat sendiri bahwa Allamah Majlisi hadir dalam pertemuan yang buruk itu. Mereka akan melakukan itu dalam rangka untuk mempermalukan Allamah Majlisi di hadapan orang-orang dan dengan demikian, mereka akan melenyapkannya dari kampung halaman mereka.

Ketika Allamah Majlisi datang dan masuk dalam rumah, beliau tidak bertemu dengan pemilik rumah tetapi malah bertemu dengan sekelompok orang-orang jahat yang punya rencana buruk sedang duduk

di ruangan itu. Beliau merasa, dalam kaitan pandangannya, bahwa ada semacam rencana jahat yang hendak menjebaknya. Tak berapa lama berselang, seorang penari perempuan muncul dari belakang kelambu dengan sebuah mandolin dan rebana di kedua tangannya. Ia mulai menari dan menyanyi. Ia menyanyikan bait puisi ini,

"Jangan tinggalkan aku sendiri di tempat yang luhur,

Jika engkau tidak menerima kecuali dengan itu, maka ubahlah takdirmu!"

Allamah Majlisi, seorang yang arif dan mencintai Tuhan, mulai menangis dan mengulangi perkataan dari penari yang menyanyi itu, sambil kembali dengan sungguh-sungguh kepada Allah Yang Mahakuasa, "Jika Engkau tidak menerima kecuali dengan itu, maka ubahlah nasibmu!"

Tiba-tiba, penari itu menutupi wajah dan rambutnya, melemparkan mandolin dan rebana ke lantai dan menyungkurkan dirinya sendiri di hadapan Allah Swt, dan dengan air mata berlinang, ia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah bertobat dan kembali kepadaMu..." Orang-orang lain yang hadir juga terbangun dari kelalaian mereka, dan mulai menangis ketika mereka melihat pemandangan ini. Mereka membungkuk untuk mencium tangan laki-laki tua itu (Allamah Majlisi) dan mereka bertobat atas seluruh dosa-dosa.

Insafnya Putra Harun Rasyid

Penulis *Abwab al-Jinan*, Wa'izh Sabzawari, dalam kitabnya, *Jami' al-Nuru 'Ain*, halaman 317, dan Ayatullah Nahawandi dalam kitabnya, *Khazinah al-Jawahir*, halaman 291, menuliskan bahwa Harun Rasyid, Khalifah Abbasiyah, punya seorang anak laki-laki yang jiwa alaminya bersih seperti sebutir mutiara yang keluar dan dibesarkan dari kulit berpolusi dan air asin. Anak laki-laki ini suka menghadiri pertemuan-pertamuan orang-orang zuhud dan saleh. Dalam kaitan dengan orang-orang ini, hatinya berputar haluan dari kesenangan-kesenangan

kehidupan dunia dan dia membenci kekuasaan dan mahkota kerajaan ayahnya. Dia banyak mencurahkan perhatian untuk menyucikan jiwanya dari kotoran nafsu duniawi dan kecenderungan-kecenderungan setan. Dia tidak mengenakan pakaian-pakaian kecuali yang sederhana dan dari bahan wol yang murah. Dia selalu berteman dengan orang-orang saleh dan baik hati. Hati dan jiwanya menyukai kesucian, nilai-nilai kemanusiaan dan kebenaran yang terang. Dia sering berziarah mengunjungi pekuburan guna mengambil pelajaran dan selalu menangis pilu di sana.

Suatu hari seorang menteri Harun Rasyid mendatangi pertemuan ketika putra Harun Rasyid, yang bernama Qasim dan punya julukan Mu'tamad, hadir di sana. Menteri Ja'far Barmaki tertawa. Harun Rasyid bertanya mengapa dia tertawa dan si menteri menjawab, "Saya menertawakan anak ini yang mengekspos Anda di hadapan orang-orang. Saya berharap Anda tidak mempunyai anak seperti dia! Lihatlah keadaannya, bajunya, tindak-tanduknya dan dia duduk bersama dengan orang-orang fakir-miskin!"

Harun berkata, "Dia telah melakukan yang benar karena kita belum memberikannya posisi dan jabatan tinggi apapun kepadanya. Akan lebih baik kita menunjuknya sebagai gubernur di salah satu provinsi." Harun memerintahkan sang putra duduk di sampingnya dan mulai menasihatinya, lantas berkata kepadanya, "Aku ingin memberi kepercayaan kepadamu dengan memimpin salah satu provinsi. Provinsi mana yang kamu inginkan?"

Sang putra menjawab, "Duhai ayahku, tinggalkanlah aku sendirian! Aku begitu menyukai ibadahku kepada Allah lebih dari keterlibatanku dalam kekuasaan. Anggap saja engkau tidak punya anak seperti aku ini!"

Sang ayah, Harun Rasyid, berkata kepadanya, "Apakah tidak mungkin, beribadah kepada Allah sambil mengelola kekuasaan? Kamu harus menempati kedudukan untuk satu provinsi dan aku akan menunjuk seorang wakil yang baik bagimu untuk membantumu dalam

mengatur urusan-urusan kekuasaan dan sementara itu kamu dapat melakukan peribadatan dan ketaatanmu."

Harun telah mengabaikan bahwa kekuasaan adalah hak yang sah dari Imam-imam Maksum as dan wali Allah. Karena itu, diharamkan menerima kepemimpinan dan posisi apapun dalam pemerintahan dari pemimpin yang tidak adil dan menindas, yang telah merampas kekhalifahan (dari pemiliknya yang sah). Karena sebagai akibatnya, keputusan-keputusan Allah tidak dapat dilaksanakan dalam sebuah pemerintahan yang merampas hak, dan tidak ada penyembahan yang diterima Allah dalam pemerintahan yang demikian ini. Menerima kepemimpinan yang diberikan para penguasa zalim dan tiran dianggap sebagai suatu dosa besar, dan itu tidak sah.

Qasim menukas, "Aku tidak mau menerima tawaran ayah ini dengan harga berapapun, dan aku tidak mau wilayah kekuasaan dalam pemerintahanmu." Harun berkata, "Engkau adalah putra seorang khalifah dan penguasa atas negara besar, dan tidak pantas bagimu duduk bersama dengan orang-orang miskin atau berkawan dengan orang-orang biasa. Itu membuatku malu di hadapan rakyat dan tokoh-tokoh terkemuka." Qssim menjawab, "Engkau juga, dengan apa yang kau lakukan, membuatku malu dan terhina di hadapan orang-orang suci dan saleh..." Nasihat dan bujukan Harun Rasyid dan menteri-menterinya dalam pertemuan itu tidak membuahkan hasil, dan Qasim tetap saja teguh dengan pendiriannya, tidak berbuat apapun kecuali dia diam di hadapan aneka rupa perkataan mereka.

Kemudian mereka mempercayakan kepadanya kedudukan sebagai gubernur di Mesir dan mereka yang hadir dalam pertemuan itu memberi ucapan selamat padanya. Ketika malam tiba, Qasim meninggalkan Bagdad menuju Basrah. Pada pagi harinya, sang penguasa dan para menteri mencarinya di setiap tempat tetapi mereka tidak dapat menemukannya.

Seorang dari Basrah, bernama Abdullah Bashri, berkata, "Aku punya sebuah rumah di Basrah yang dindingnya sudah rusak. Suatu

hari aku keluar mencari seorang tukang untuk memperbaiki dinding itu. Aku melewati sebuah mesjid dan aku bertemu dengan seorang pemuda yang sedang sibuk membaca al-Quran dan meletakkan sebuah sekop dan keranjang di depannya. Aku bertanya padanya, 'Apakah engkau pekerja?' Dia menjawab, "Ya, benar. Allah menciptakan kita untuk memperoleh penghidupan yang halal dengan kerja keras tangan kita dan keringat di dahi kita.' Aku katakan padanya, 'Aku ingin kamu datang ke rumahku untuk memperbaiki dinding rumahku yang rusak.' Dia bertanya, 'Berapa bayarannya?' Aku jawab, 'Aku akan membayarmu satu dirham.' Dia sanggup dan berkata, 'Baiklah, aku setuju!'

Dia pergi bersamaku dan setiba di rumah, dia langsung bekerja sampai matahari terbenam. Aku melihat bahwa dia bekerja seperti kerja 12 orang, sehingga aku ingin memberinya lebih dari satu dirham, tetapi dia menolak dan berkata, 'Aku tidak mau mengambil lebih dari satu dirham.' Pada pagi keesokan harinya, aku pergi mencarinya tetapi aku tidak menemukannya lagi. Aku bertanya tentang dia dan dikatakan padaku bahwa dia tidak bekerja kecuali pada hari Sabtu.

Ketika hari Sabtu, aku keluar pagi-pagi ke mesjid dan aku mendapati dia di sana. Aku mengundangnya untuk datang ke rumah. Dan dia mulai bekerja. Ketika tiba waktu salat, dia berhenti bekerja, membersihkan tangan dan kakimya, lalu menunaikan salat wajib. Setelah selesai salat, dia melanjutkan lagi pekerjaannya sampai matahari terbenam. Aku memberikan bayarannya dan dia pergi. Oleh karena dindingnya masih belum selesai, aku menunggu sampai Sabtu berikutnya. Aku pergi ke tempat yang sama, tetapi dikatakan padaku bahwa dia sakit sejak dua atau tiga hari yang lalu. Aku menanyakan di mana rumahnya, dan dikatakan padaku bahwa dia tinggal di pemukiman tua di sebuah tempat reruntuhan. Aku pergi ke sana dan melihatnya sedang berbaring tidur di kasurnya dalam keadaan sakit yang cukup serius. Aku duduk di sampingnya dan meletakkan kepalanya di pangkuanku. Dia membuka matanya dan berkata, 'Siapa engkau?' Aku berkata, 'Aku adalah orang yang engkau telah bekerja padanya selama dua hari. Aku Abdullah Bashri.' Dia berkata, 'Aku tahu. Apakah engkau

ingin tahu siapa aku?' Aku jawab, 'Ya, siapa engkau?' Dia menjawab, 'Aku Qasim bin Harun Rasyid.'

Aku bangun dari tempatku dan mulai gemetar karena takut. Wajahku pucat pasi. Aku berkata dalam hati, 'Jika Harun tahu bahwa anaknya telah bekerja kepadaku, dia akan menghukumku dengan berat dan akan menghancurkan rumahku!' Qasim mengetahui ketakutanku dan berkata, 'Jangan takut! Aku tidak memperkenalkan diriku kepada siapapun kecuali kepadamu. Jika aku tidak melihat tanda-tanda kematian, aku tidak akan bercerita ihwal diriku termasuk kepadamu juga. Aku ingin engkau, ketika aku meninggalkan dunia ini, memberikan sekop dan keranjang ini kepada seseorang yang akan menyiapkan kuburan buatku dan memberikan al-Quran ini, yang merupakan hiburanku kepada para pencinta al-Quran.' Dia memberikan cincinnya dan berkata padaku, 'Ayahku keluar menemui rakyat pada hari Senin. Jika engkau pergi ke Bagdad, tolong temui dia pada hari itu, berikan cincin ini kepadanya dan katakan padanya bahwa putranya, Qasim, telah meninggal dunia. Dan dia menyampaikan pesan kepada Anda, 'Oleh karena engkau memiliki kemampuan yang besar untuk mengumpulkan uang di dunia ini, tambahkan cincin ini untuk kekayaanmu dan jawablah (pertanyaan Allah) dengan tanpa menyebutkan namaku (Qasim) pada Hari Kebangkitan karena aku sendiri tidak akan tahan terhadap hukuman di hari itu.' Dia mengatakan itu dan mencoba untuk bangun tetapi dia tidak sanggup. Dia ingin bangun lagi, tetapi tidak mampu. Dia berkata padaku, 'Wahai Abdullah, tolonglah aku, karena Amirul Mukminin as telah datang padaku!' Aku membantunya bangun, tetapi tiba-tiba rohnya meninggalkan dunia ini seolah-olah dia adalah sebuah sinar cahaya yang menyala dan berlalu dengan cepat.'"

Tobatnya Magus

Seorang fakih besar dan filsuf kenamaan, Mulla Ahmad Naraqi, mengisahkan dalam kitabnya, *Taq Dees*, sebagai berikut,

"Suatu hari, Nabi Musa as pergi ke Gunung Sinai dan dalam perjalanannya itu, beliau melihat seorang laki-laki tua dari kaum Magi,

yang menyembah api. Magus (orang Magi itu), yang telah terpolusi oleh kekafiran dan penyimpangan, berkata kepada Nabi Musa , 'Engkau hendak pergi ke mana, dan mau bicara dengan siapa?' Nabi Musa menjawab, 'Aku sedang menuju Gunung Sinai di lembah Nur untuk berbicara dengan Allah Yang Mahakuasa dan untuk memohon pada-Nya, dan meminta pengampunan-Nya atas dosa-dosa dan pengingkaranmu dan aku ingin memohonkan maaf pada-Nya untuk itu.' Si laki-laki tua dari suku Magi itu berkata, 'Bisakah kau bawakan suratku untuk (disampaikan kepada) Tuhanmu?' Nabi Musa as menjawab, 'Surat apa itu?' Dia melanjutkan, 'Katakan pada Tuhanmu bahwa Magus hamba-Mu mengatakan pada-Mu, 'Engkau harus malu pada Diri-Mu Sendiri di depan seluruh makhluk. Jika memang Engkau yang menyediakan aku dengan aneka keperluan penghidupan, hentikanlah. Aku tidak memerlukan bantuan dan pertolongan-Mu, karena Engkau bukanlah Tuhanku dan aku bukanlah hamba-Mu.'

Nabi Musa as sangat marah mendengar perkataan orang tua yang jahil dan bodoh itu. Nabi Musa as jengkel karena kata-kata yang tak pantas dan berkata kepadanya, 'Aku hendak berbicara dengan Tuhanku dan tidak layak menyampaikan ucapan seperti itu dalam kehadiran suci-Nya. Kalau aku ingin menghormati kesucian tempat itu dan kesucian Tuhan, aku harus mengabaikan ucapan bodoh itu.'

Nabi Musa as melanjutkan perjalanannya menuju Gunung Sinai dan mulai berbicara kepada Tuhan sambil mencucurkan air mata. Dia sendirian bersama Allah Yang Mahakuasa dalam suatu keadaan yang tidak dialami oleh orang lain di bumi. Ketika percakapan rahasianya dengan Tuhan berakhir dan dia ingin kembali ke kota, dia diseru, 'Wahai Musa, mana surat dari hamba-Ku itu?' Nabi Musa as menjawab, 'Aku malu mengatakannya pada Engkau tentang apa yang dia katakan. Engkau tahu betapa tololnya kata-kata yang disampaikan oleh orang kafir itu, si penyembah api!' Dikatakan pada Musa as, 'Pergilah, sebagai pesuruh-Ku, kepada orang tua pemarah itu, sampaikanlah salam takzim-Ku padanya dan berbicaralah lemah-lembut dengannya. Jika engkau malu dan engkau mengira bahwa keberadaan-Ku sebagai Tuhanmu

akan berdampak memalukan padamu, Aku tidak menganggapmu sebagai malu atau hina padaku, dan Aku tidak pernah berniat menjadi musuhmu kapanpun itu! Jika engkau tidak menginginkan Kami, Kami menginginkanmu dengan seluruh martabat dan kehormatan, dan jika engkau tidak menginginkan penghidupan-Ku, Aku akan memberimu dari meja kemurahan-Ku tanpa menganggapnya sebagai pertolongan bagimu. Pemberian dan penghidupan-Ku adalah untuk semua, rahmat dan kemurahan-Ku adalah tidak terbatas dan keberadaan-Ku Abadi.'

Orang-orang adalah seperti anak-anak di meja kemurahan dan pertolongan-Nya. Ini seperti seorang ibu yang baik yang menyusui anak-anaknya.

Ya, seorang anak mungkin saja marah atau menolak menyusu kepada ibu yang baik, tetapi sang itu tidak akan pernah memutuskan hubungannya dengan si anak tersebut. Ia mencoba meletakkan dadanya ke dekat mulut si anak agar minum susu darinya. Si anak bisa saja menolak, dengan memalingkan muka atau menutup mulutnya, tetapi sang ibu mencium mulutnya dan berkata padanya dengan lemah-lembut dan penuh kasih, 'Wahai anakku sayang, jangan palingkan wajahmu dariku. Lihatlah susu ini, sudah penuh dengan air susu yang lezat. Minumlah, ini hanya untukmu.'

Ketika Nabi Musa as kembali dari Gunung Sinai di lembah Nur. Di perjalanan, beliau bertemu lagi dengan orang Magi itu, dan mengatakan apa yang Allah katakan kepadanya. Kata-kata Allah mempengaruhi hati si Magus. Kata-kata Tuhan itu, yang penuh dengan kemurahan dan kasih-sayang, membersihkan hati dan jiwanya dari kotoran pengingkaran dan pembangkangan. Jawaban ini adalah seperti suatu peringatan kepada si Magus yang tinggal dalam kegelapan pengingkaran dan penyimpangan, kemudian menerima cahaya jawaban yang bersinar di dalam jiwanya.

Si Magus merasa malu pada dirinya sendiri dan tunduk bersujud, meletakkan kepalanya di tanah dan mulai menyeka air mata dengan lengan bajunya. Kemudian dia mengangkat kepalanya dan dengan sedih

berkata sambil matanya terus mengalirkan air mata, 'Wahai Musa, engkau telah menyalakan api di hatiku! Engkau telah membakar jiwaku! Apakah jawaban yang kau bawakan padaku dari Tuhanku itu. Bagaimana aku bisa berani mengirimkan sepucuk surat seperti itu pada Tuhanku? Wajahku telah dihitamkan. Celaka aku! Wahai Musa, tolong beritakan kepadaku tentang keimanan dan ajarkan padaku kebenaran!' Laki-laki tua itupun mulai berbicara kepada Allah, 'Wahai Tuhanku, betapa menyimpangnya aku selama ini! Ambillah jiwaku dan bebaskanlah aku dari penyesalan yang besar ini!' Kemudian Nabi Musa as mengajarinya prinsip-prinsip keimanan dan pengetahuan ketuhanan. Si Magus menerima ajaran itu, bertobat atas dosa-dosanya dan kemudian jiwanya pergi ke Alam Baka.'"

Bertobat dan Berdamai dengan Kebenaran

Pada tahun 1331 (Hijriah-Syamsiah), ketika saya berusia 9 tahun dan otoritas keagamaan Syi'ah pada saat itu ada di tangan Ayatullah Uzhma Sayid Burujerdi, sebuah cerita indah dari cerita-cerita tentang pertobatan yang pernah terjadi, yang saya pikir harus saya sampaikan juga di buku ini.

Dikisahkan ada seorang laki-laki yang tinggal di sebuah perempatan jalan di selatan Teheran. Dia sombong, kuat dan arogan di mana sebagian besar dari para penjahat dan orang-orang sombong takut padanya serta tak seorangpun dari mereka yang berani berselisih dengannya atau menghadapi amukan goloknya.

Dia tidak menahan diri dari perbuatan jahat, seperti mabuk, berjudi, mengambil suap dengan kekerasan, membuat teror, menjadi biang teror, ketakutan, penindasan dan lain sebagainya.

Dia berada di puncak kekuatan dan kesombongannya ketika secercah sinar rahmat dan perhatian Tuhan menerangi hatinya.

Dia mengumpulkan uang dengan menjual semua harta miliknya. Dia masukkan uang itu ke dalam tas dan membawanya ke kota Qom

demi mengumumkan pertobatannya. Dia menemui Ayatullah Uzhma Sayid Burujerdi dan mengatakan padanya, "Aku telah memperoleh semua uang yang ada di dalam tas ini secara haram, dan sekarang aku tidak tahu siapa pemilik-pemiliknya yang sah. Terlalu berat dan sulit bagiku untuk mengembalikannya satu per satu. Karenanya, aku membawanya kepadamu. Sudilah engkau membimbingku dan menunjukkan kepadaku jalan meminta ampun dan bertobat kepada Allah Swt."

Ayatullah Burujerdi menyukai perjumpaan dengan orang-orang yang berhati baik seperti itu. Beliau berujar lembut kepada laki-laki itu, "Tidaklah cukup hanya dengan membuang uang ini saja. Engkau harus menanggalkan seluruh pakaianmu kecuali celana dalam dan barulah engkau boleh kembali ke kotamu.' Seketika, laki-laki itu melepaskan pakaiannya dan meletakkannya di depan Ayatullah Burujerdi. Kemudian dia meminta izin, memberi salam pada sang Ayatullah, lalu beranjak ke pintu untuk segera pergi.

Ketika Ayatullah Burujerdi melihat laki-laki itu bersungguh-sungguh hendak bertobat, air matanya jatuh dan memanggil laki-laki itu agar kembali. Sang Ayatullah memberikan 5.000 tuman (Tuman = mata uang Iran) dari uangnya sendiri, memeluk laki-laki itu dengan hangat dan mengucapkan selamat jalan, setelah mendoakannya.

Ketika laki-laki itu kembali menuju Teheran, dia menjadi sangat lembut, murah hati dan penuh cinta kepada Allah dan kepada masyarakat. Dia mulai bekerja dengan modal 5.000 tuman itu dan hidup secara benar dan jujur. Kehidupannya menjadi kian baik dan semakin baik. Setiap tahun, dia selalu membayarkan kewajiban seperlima bagian dari keuntungan usahanya (khumus) kepada para fakir-miskin di samping sedekah, infak dan pemberiannya yang lain.

Dia mulai menghadiri majelis-majelis keagamaan dan kemudian juga menyelenggarakan pengajian di Teheran.

Ini terjadi, ketika pengajian pertama dilaksanakan dalam pertemuan tersebut, saya berumur 26 tahun dan saya sedang belajar

di Hauzah Ilmiah Qom, dan saya sering pergi ke Teheran pada bulan Muharam, Safar dan Ramadan untuk berceramah di majelis-majelis dan beberapa mesjid di sana.

Saya berkenalan dengan laki-laki ahli tobat itu dalam suatu kesempatan di majelis pengajian tersebut. Salah seorang kenalanku menceritakan tentang pertobatan laki-laki ini dan apa yang terjadi padanya ketika menemui Ayatullah Burujerdi. Aku berteman dengannya cukup lama. Pada tahun 1367 (Hijriah-Syamsiah), dia jatuh sakit dan mengabarkan padaku untuk mengunjunginya. Aku memutuskan untuk menjenguknya pada hari Jumat. Tapi pada malam Jumat jam sebelas, istrinya mengabarkan padaku dia telah meninggal di rumahnya.

Keluarga dan kerabatnya, yang telah berada di sana setengah jam sebelum kematiannya, mengatakan bahwa dia (laki-laki itu) mulai berbicara dengan Sayidusy Syuhada, Imam Husain as. Laki-laki itu berkata kepada Imam Husain, 'Aku telah bertobat atas semua perbuatan buruk dan jahatku dan telah mengenakan baju kepenghambaanmu, dan aku telah melayani dengan tulus dalam majelis-majelismu. Aku telah meminta dengan kehendakku bahwa sepertiga dari kekayaanku harus diberikan kepada Baitulmal untuk dibelanjakan dalam persta pernikahan anak-anak muda. Aku tidak punya keinginan lain dalam hidupku kecuali melihat wajahmu yang terang di saat-saat terakhirku di dunia ini.'" Kemudian dia menarik nafas dalam dengan tarikan yang begitu nyaman, memberi salam pada Imam Husain as sambil tersenyum, dan (kemudian) meninggalkan dunia fana ini.

KEBERUNTUNGAN BERLIMPAH DARI KESALEHAN

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kehadiran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya). (QS. al-Nazi'at [79]:40-41)

Manusia, Kecenderungan dan Hasratnya

Manusia, sejak awal perjalanan hidupnya sampai akhir, melihat, mendengar, menyentuh, mencicip dan mencium. Dia dipengaruhi oleh apa yang dia lihat, dengarkan, sentuh, cicip dan cium, dan oleh apa yang keluar dari tarikan kesenangan perasaan di mana mereka menyesuaikan dengan kecenderungan-kecenderungan manusiawinya yang sebaliknya juga begitu menarik dengan hal-hal tersebut.

Kehendak Tuhan melarang manusia melihat hal-hal tertentu, mendengarkan sebagian hal tertentu, memakan hal-hal tertentu dan menyentuh sebagian hal tertentu karena sebagian hal tersebut berbahaya bagi mereka pribadi, keluarga dan lingkungannya. Pembuat Undang-undang Tertinggi telah menginformasikan pada kita tentang pelarangan (baca: pengharaman) tersebut melalui Rasulullah saw dan para Imam Maksum as. Informasi ini sendiri merupakan buah lezat dari rahmat Allah Swt, cinta Rasulullah saw dan para Imam as kepada seluruh manusia.

Harta kekayaan, makanan, minuman, pakaian, sarana transportasi, jabatan dan kedudukan diperlukan oleh manusia, namun itu semua

harus diperhatikan bahwa memperoleh kebutuhan-kebutuhan tersebut tanpa syarat-syarat dan batasan-batasan akan membawa mereka pada penyalahgunaan dan pelanggaran hak-hak orang lain. Menuruti hasrat-hasrat dan kebutuhan-kebutuhan tersebut benar-benar akan menyebabkan perusakan sistem kekeluargaan dan masyarakat, dan merusak nilai dan martabat manusia. Dan sebagai akibatnya, ia menuntun seseorang pada kerugian akhirat, untuk menerima murka Allah Swt dan selanjutnya jatuh ke bawah siksaan abadi.

Tidak ada alasan dan pemaafan secara hukum (syari'at) dan rasional (akal) terhadap (kewajiban) penentangan atas hasrat-hasrat murahan itu. Jika Anda meminta pada seorang yang sangat berhati-hati, yang memiliki pemikiran dan akhlak yang baik, bahwa apabila seseorang mempunyai kekayaan, status sosial tinggi, jabatan, atau seorang perempuan cantik dan benda-benda tersebut menyebabkan orang lain kehilangan hak-hak mereka, atau menyebabkan kezaliman dan penindasan terhadap orang lain, jawaban apa yang akan Anda dengar? Apakah akal dan suara hati Anda menerima hal-hal tersebut? Jika Anda menanyakan pada pikiran, hati dan fitrah Anda tentang itu, maka Anda tidak akan mendengarkan yang lain kecuali bahwa hasrat-hasrat tersebut harus dihindari. Orang seharusnya berkeinginan pada apa yang telah diizinkan oleh Allah Swt dan hukum agama (syar'i). Melaksanakan hak-hak dan keinginan yang syar'i (dihalalkan). Mempraktikkan hak-hak dan keinginan-keinginan yang sesuai hukum tidak menyebabkan orang lain kehilangan apapun dari hak-hak mereka, serta tidak ada kezaliman dan penindasan terhadap seorangpun akan terjadi.

Jika Anda mengajukan pertanyaan yang sama kepada Allah Swt, Rasulullah saw dan Imam Maksum as, Anda akan mendengar mereka menjawab, "Engkau harus melakukan menuruti apa yang Allah kehendaki, jangan menginginkan untuk memiliki apa-apa yang bukan hakmu, engkau harus mencukupkan diri dengan keinginan-keinginan kalian dan harus merasa cukup dengan barang-barang yang dihalalkan, jangan sampai kalian berhasrat untuk menzalimi orang lian yang itu berarti berbuat zalim kepada Allah Swt, keluarga dan masyarakat, dan seluruh bentuk kezaliman adalah diharamkan."

Manusia perlu untuk mencukupi perutnya, nafsu birahi dan imajinasinya juga. Jika aneka kebutuhan dan keinginan-keinginan ini berada di lingkaran batasan-batasan ketuhanan dan aturan-aturan sosial, maka mereka akan menjamin keselamatan lingkungannya, kehidupan pribadi dan masyarakatnya, dan mereka akan menjaga reputasi, martabat dan akhlak yang sempurna. Namun, jika hasrat dan keinginan tersebut melampaui batas larangan Allah Swt dan aturan-aturan dalam masyarakat, maka mereka akan mendorong ke arah kekacauan hidup, kehilangan martabat dan membiarkan perbuatan jahat dan pelanggaran menyebar.

Bagaimanapun, manusia, sesuai dengan semua urusan hidupnya, memiliki dua macam keinginan; yaitu keinginan rasional dan dihalalkan, dan keinginan yang diharamkan.

Keinginan rasional adalah keinginan yang sesuai dengan kehendak Allah Swt, dan karenanya mereka masuk dengan mudah ke dalam rohani dan jiwa, dan tunduk kepada hukum-hukum dan batasan-batasan Tuhan. Dalam kasus ini seseorang tidak menginginkan kekayaan harta-benda, atau rumah dan sejenisnya, kecuali melalui cara-cara halal. Dia tidak ingin memuaskan nafsu birahinya kecuali melalui perkawinan yang halal (syar'i), tidak menginginkan makanan kecuali untuk (bekal ibadah kepada) Allah Swt dan agar dapat melindungi orang-orang yang lemah dan tertindas. Dan jika ingin menggembirakan mata dan telinga orang, dia melakukan itu semua dengan cara-cara yang benar dan dihalalkan dan kemudian seseorang menjadi beriman, saleh, berhati lembut, penuh kebajikan, patuh, amanah, berbaik hati pada orang lain, tulus (bekerja) untuk masyarakat dan selalu berusaha untuk mencari rida Tuhan dan untuk menjamin kebahagiaannya di dunia dan akhirat dengan "jihad akbar."[139]

Sementara hasrat khayali, merupakan keinginan yang keluar dari dalam diri seseorang hanya sebagai suatu akibat dari sifat mementingkan diri sendiri, egoisme. Mereka muncul dari hati yang buta dan besar kepala, munafik dan tergelincir di lembah penyelewengan. Dalam hal

ini seseorang mencari kekayaan dengan cara apapun dan alat apapun. Hasrat dan keinginan seseorang untuk menumpuk harta kekayaan didapatkan dengan cara riba, melakukan kekerasan, tipu daya, menyuap, merampok, menipu dan merampas (hak orang lain).

Ketika seesorang menginginkan sebuah rumah, dia berani memeras hak milik dan rumah orang lain. Ketika ingin memuaskan nafsu birahinya, dia tidak peduli apakah itu dilakukan dengan masturbasi, sodomi, perzinahan.. dan sejenisnya.

Ketika seseorang menginginkan suatu kedudukan tinggi, dia sibuk meraihnya bahkan meskipun dengan melanggar dan merusak hak-hak orang lain. Ketika ingin untuk menyenangkan mata dan telinganya, dia akan menurutinya bahkan dengan melihat istri-istri dan anak-anak perempuan orang lain, dan mendengarkan pengkhianatan, ucapan-ucapan buruk, serta lagu dan musik yang diharamkan.

Seseorang, yang memperturutkan hasrat-hasrat semacam itu, tidak memiliki keimanan dan agama, atau lemah keyakinan dan buta hati dan pikirannya. Dia berusaha merusak rumah akhiratnya, membeli kemurkaan Allah Swt dan patuh kepada Iblis dan pengikut-pengikutnya.

Al-Quran menyebut hasrat-hasrat manusia ini sebagai "hawa nafsu."

Hawa nafsu adalah sesuatu yang ada dan melekat di dalam jiwa atau batin manusia. Ia adalah semacam pemerintahan yang mengatur terhadap manusia dan meletakkannya di tempat Allah dan memberikan pada seseorang aspek-aspek keberhalaan dan kedewaan. Ia memperbudak manusia dan kemudian manusia mulai patuh dan menyembah kesenangan atau hawa nafsunya sebagai ganti dari (penyembahan kepada) Allah Yang Mahakuasa.

Allah Swt berfirman, *Pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?* (QS. al-Furqan [25]:43).

Apabila manusia meletakkan kakinya di jalan kehidupan ini, sejak masa kecilnya, untuk memperoleh semua yang dia inginkan dan mengikuti semua apa yang dia dengarkan dan apa yang dikehendaki hawa nafsunya. Dia merespon keinginan perutnya (selera-selera dan birahi) tanpa batasan, memuaskan hawa nafsunya dengan tanpa batasaan dan berusaha keras mendapatkan kekayaan, kepemilikan dan kekuasaan dengan cara apapun tanpa mempedulikan hak-hak orang-lain. Sesungguhnya, manusia, dalam kasus seperti itu, sibuk membangun berhala kesenangan dalam dirinya dan setelah dia selesai mendirikan berhala itu, dia (lalu) mulai memujanya, dan kemudian menjadi tawanannya.

Malangnya, banyak orang yang menghabiskan umur mereka dengan berhala tersebut. Mereka menyembahnya dan mengupayakan yang terbaik demi memuaskan hasrat seperti itu dengan cara apapun.

Salah seorang *zahid* (yang berzuhud) mengatakan, "Induk dari semua berhala adalah hawa nafsu."

Para penyembah berhala hawa nafsu ini tidak lagi menghormati hak-hak orang lain dan juga tidak memperhatikan keinginan-keinginan mereka sendiri. Mereka tidak peduli pada nama baik dan martabat orang lain. Mereka menganggap diri mereka mempunyai hak atas segela sesuatu, sementara orang lain tidak memiliki hak apapun.

Allah Swt telah membuat kebaikan dunia dan akhirat guna menjamin kebahagiaan bagi umat manusia tetapi Dia (juga telah) menyuruh mereka untuk tidak mengikuti hawa nafsu mereka; hasrat-hasrat khayali dan haram, bahkan jika tampak kerusakan pada mereka atau orang lain ketika menentang hawa nafsu.

Allah Swt berfirman,

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau orang tua(mu) dan kaum kerabatmu; apabila dia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Karena itu, janganlah kamu

mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar-balikkan (fakta) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Nisa [4]:135)

Al-Quran menunjukkan fakta bahwa mengikuti hawa nafsu merupakan jalan menuju penyimpangan dan itu membawa manusia jauh dari Allah Swt. Itu juga membuat manusia lupa akan Hari Kebangkitan. Sebagai akibatnya, dia akan menderita siksaan amat keras pada Hari Kiamat.

Allah Swt menegaskan dalam al-Quran,

... Dan janganlah, kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah, mereka sungguh akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan Hari Perhitungan. (QS. Shad [38]:26)

Al-Quran menekankan bahwa (rasa) takut kepada Allah Swt dan penentangan terhadap (hasrat, keinginan) hawa nafsu tersebut akan membimbing manusia pada surga.

Allah Swt berfirman,

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya). (QS. al-Nazi'at [79]:40-41)

Al-Quran menyebutkan kisah (Bal'am bin Ba'ura) seorang terpelajar (alim) yang terkenal di zaman Nabi Musa as. Dia kehilangan keimanannya, menyimpang dari jalan kebenaran, terpolusi oleh kesenangan-kesenangan dunia dan meteri, sehingga berakibat dia berakhlak seperti anjing. Semua itu terjadi karena dia telah mengikuti kesenangan-kesenangan dirinya.

Allah Swt berfirman,

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu

menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (QS. al-A'raf [7]:176)

Al-Quran suci menyuruh manusia agar tidak mematuhi orang-orang yang lalai, yang telah jatuh ke dalam jebakan hawa nafsu dan berlebihan dalam menuruti nafsu birahi dan kesenangannya. Al-Quran telah memperingatkan kaum beriman tentang mengikuti orang-orang semacam itu dengan ungkapan berikut ini,

... Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (QS. al-Kahfi [18]:28)

Menurut beberapa ayat dalam surah al-Maidah [5], al-An'am [6], al-Ra'd [13], al-Mukminun [23], al-Qashshas [28], al-Syura [42], al-Jatsiyah [45] dan Muhammad [47], disebutkan bahwa mengikuti kesenangan akan membawa pada penolakan terhadap ayat-ayat kitab Tuhan, membimbing pada penyelewengan, menjauh dari jalan Allah Swt, mencurangi penghuni langit dan bumi, menolak kenabian, tidak jujur, jatuh dalam pangkuan orang-orang lalai dan bodoh, menutup hati dengan kebutaan, karat kealpaan dan hawa nafsu.

Hasrat-hasrat liar diharamkan karena mereka mengubah dan menyelewengkan akhlak, perbuatan dan tak mau memperhatikan hak-hak orang lain, menekan dan menzalimi orang lain, tidak mau melaksanakan kewajiban, melakukan dosa besar, berkeras hati dalam dosa-dosa kecil, jadi pemarah, gelisah dan berperilaku buruk, terlalu banyak berangan-angan, membenci orang-orang saleh dan suci, senang dan tertarik menjadi teman orang-orang jahat dan berkelompok dengan para pendosa dan penjahat.

Jihad Akbar

Apabila orang, yang tunduk pada kesenangan-kesenangan itu, ingin memperbaiki kehidupan dunia dan akhiratnya, demi meraih kebaikan

dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan untuk memperbaiki rohani, perbuatan lahiriah dan akhlaknya, maka dia harus berperang melawan kesenangan-kesenangannya seperti seorang prajurit gagah berani yang bertarung di medan perang. Dia harus tahu bahwa dirinya akan menjadi pemenang dalam perang ini dengan bantuan Allah Swt. Dia harus menyadari bahwa rahmat Allah Swt akan selalu bersamanya dan bahwa masalah kemenangannya dan kekalahan hawa nafsu merupakan urusan yang pasti. Jika kita mengatakan bahwa manusia tak bisa melakukan hal itu dan dia lebih lemah ketimbang penentangan terhadap pengaruh hawa nafsu. Jika demikian halnya maka tidak ada gunanya lagi pengutusan para Nabi oleh Allah Swt dan tak ada artinya lagi menurunkan (wahyu) berupa kitab-kitab suci dan tak berguna lagi upaya-upaya yang dilakukan oleh para Imam as.

Tetapi, oleh karena manusia mempunyai kemampuan untuk menghadapi tiran dalam diri dan mengalahkannya, dan bahwa mengalahkan tirani dalam diri itu adalah sesuatu yang mungkin bagi semua orang, maka Allah Swt mengutus para Nabi dan menurunkan kitab suci-kitab suci. Dengan demikian, Allah Swt telah menunjukkan bukti (hujah)-Nya atas manusia dan Dia tidak akan menerima alasan apapun dari siapa saja berkenaan dengan ini, baik di dunia maupun di akhirat.

Manusia, agar tidak jatuh ke dalam jebakan hawa nafsu, maka dia harus betul-betul berhati-hati dalam mengawasi dirinya sendiri dan mengingat Allah Swt setiap saat. Manusia harus berhati-hati terpolusi hal-hal yang diharamkan, yang membuat berhala hawa nafsu muncul dan menjadi kuat. Jika seseorang menjaga dirinya sendiri terhadap kesenangan yang melalaikan, hawa nafsu, maka martabat dan kehormatan tumbuh dalam dirinya dan kemudian kesalehan dan tumbuh dalam hatinya.

Apabila seseorang mengabaikan hal ini, maka dia akan terseret dalam penyembahan pada berhala hawa nafsu. Dan setelah beberapa waktu, ketika sinar rahmat Tuhan bersinar setelah bangunnya kesadaran

atau mendengarkan beberapa khotbah dan nasihat atau berhubungan dengan orang-orang saleh, maka dia akan mengerti bagaimana berhala hawa nafsu mengendalikan dirinya dan melihat efek-efek buruknya pada tindak-tanduk dan akhlaknya. Maka tak seharusnya dia menunda untuk memeranginya. Dia harus menganggap jihad melawan berhala ini sebagai sebuah kewajiban atau benar-benar kewajiban yang paling penting. Dia seharusnya mencurahkan seluruh perhatiannya pada masalah ini karena kewajiban ini merupakan perintah dari Allah Swt, dan dia semestinya merespon ajakan para Nabi dan para Imam as demi untuk mereformasi dirinya; akhlak, moral dan tindak-tanduknya. Demi untuk mengalahkan berhala ini, dia harus menahan diri dari dosa-dosa, mencurahkan segenap perhatian pada kewajiban-kewajiban (agama), beramal saleh, bergaul dengan orang-orang saleh, berkawan dengan orang baik dan menyucikan harta bendanya dari pendapatan (uang) yang tidak halal. Jika dia memerangi hawa nafsunya dengan senjata-senjata tersebut, maka dia pasti akan memenangkan perang tersebut. Perang ini dalam ilmu Tuhan disebut dengan "Jihad Akbar."

Disebutkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as pernah mengabarkan, "Suatu ketika, Rasulullah saw mengirim satu batalion (untuk berperang melawan musuh) dan ketika pasukan itu kembali, Rasul saw berkata kepada mereka, 'Selamat datang pada orang-orang yang telah menyelesaikan jihad kecil, dan masih tersisa bagi mereka jihad besar (Jihad Akbar).' Kemudian seseorang bertanya kepada beliau saw, 'Wahai Rasulullah, apakah jihad akbar itu?' Rasul saw berkata, 'Jihad akbar adalah orang yang berperang melawan hawa nafsunya.'"

Seseorang yang teguh melawan (ajakan) hawa nafsunya maka jihadnya lebih tinggi daripada jihad-jihad yang lain. Dan seseorang yang berhenti (pindah) dari hasrat atau hawa nafsunya (berhijrah) maka itu lebih baik dari hijrah yang mana pun. Oleh karena itu, balasan (pahala) untuk jihad dan hijrah seperti ini tentu lebih tinggi dan lebih besar daripada balasan setiap perbuatan besar yang lain.

Imam Ali bin Abi Thalib as, yang menjadi orang pertama di medan jihad ini, mengatakan, "Seorang pejuang, yang syahid demi Allah Swt,

tidak dibalas lebih dari seseorang yang bisa (berbuat dosa) tetapi tetap berpantang (tak melakukannya). Satu pantangan seharga dengan satu malaikat!"[140]

Cara Memperbaiki Diri

Marilah kita perhatikan beberapa kalimat pernyataan pada paragraf berikut ini, dan selanjutnya kita akan mencoba menjawab beberapa kalimat tanya di bagian akhirnya.

Dengan memperhatikan bahwa Allah Yang Mahakuasa telah menurunkan 124.000 nabi, banyaknya instrukti-instruksi dan pengajaran yang telah disebutkan dalam berbagai mushaf dan sebagian dari itu disebutkan dalam beberapa ayat al-Quran, dan dengan mengakui wahyu yang berupa kitab-kitab Tuhan terutama al-Quran, sebagai mukjizat sepanjang masa dari pemimpin para Nabi, Muhammad saw, keberadaan para Imam Maksum as, yang perintah dan pengajarannya telah disebutkan dalam buku-buku Islam dalam urusan-urusan individu dan masyarakat dan telah sampai kepada masyarakat, dan dengan melihat pada sifat dasar, suara hati, pikiran, kehendak dan pilihan sebagai endapan moral dan prinsip keuntungan bagi manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat, dan dengan memperhatikan bahwa semua segi akhlak yang menguatkan kekuasaan Allah Swt atas manusia di seluruh bidang dan urusan hidup pada seluruh waktu dan tempat; dengan memperhatikan semua hal itu, (maka) dapatkan dikatakan bahwa jalan untuk memperbaiki atau mereformasi diri tertutup bagi manusia? Apakah manusia tak mampu atau tak bisa mengikuti jalan perbaikan diri itu? Apakah manusia dipaksa untuk melakukan, untuk beriman, atau untuk bertindak-tanduk sebagaimana apa yang dia telah kerjakan, beriman atau berbuat tanpa kehendak dan pilihan?

Pastilah, jawabannya adalah "Tidak!" Jalan atau cara perbaikan diri selalu terbuka bagi semua orang sepanjang langit dan bumi masih ada. Setiap orang bisa berjalan di jalan reformasi diri dan seorangpun tidak merasa dipaksa oleh keimanan, akhlak dan perbuatannya tersebut.

Banyak orang berdosa dan penjahat, yang tunduk pada hawa nafsu mereka tapi kemudian bertobat dan menyucikan jiwa dan hati mereka dari belenggu hawa nafsu. Perjalanan sejarah adalah sebuah bukti gamblang yang menunjukkan bahwa jalan mereformasi diri itu tidak tertutup bagi siapapun dan bahwa manusia tidak dipaksa oleh perbuatan dan akhlaknya.

Namun ada beberapa diskusi tak patut dan perkataan-perkataan rendahan yang tidak rasional dan tak punya hujah menyatakan bahwa sebagian orang bodoh telah bertobat, sementara mereka mengira akan dimaafkan dalam kedosaan dan keingkaran mereka itu. Mereka mengira bahwa jalan kesenangan terbuka lebar bagi mereka sehingga mereka bisa bergegas menuju kesenangan-kesenangan dan hawa nafsu mereka, dan mengajak orang lain kepada hal serupa.

Orang-orang seperti ini mengetahui dengan baik bahwa mereka salah dan tahu betul bahwa ucapan-ucapan mereka tidak memiliki bukti ilmiah atau realitas sedikitpun, dan jauh dari akal sehat meskipun itu dikutip dari pendapat beberapa orang sosiolog dan psikolog dari kaum Materialis di universitas-universitas Barat yang mengajak masyarakat untuk memuaskan nafsu birahi dan hasrat-hasrat badaniah mereka melalui cara apapun.

Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri; meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya. (QS. al-Qiyamah [75]:14-15)

Apakah orang-orang yang melakukan tipuan, pengkhianatan dan kemunafikan melalui penampilan mereka di tengah masyarakat, dan mewarnai teori-teori kosong mereka dengan suatu warna saintifik dan menawarkannya kepada masyarakat, atau menyembunyikan realitas mereka yang buruk dengan membawa kedok, atau mencurangi individu dan masyarakat untuk hidup dengan cara itu secara lancar, atau menyebarkan bid'ah-bid'ah dan doktrin-doktrin menipu setelah melapisinya dengan warna ilmu pengetahuan, kemajuan dan perkembangan (ilmu dan teknologi) kepada masyarakat demi merusak kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia. Apakah orang-orang

itu tidak menyadari akan perbuatan-perbuatan mereka dan tidak acuh pada akibat-akibat tindakan mereka?

Al-Quran menegaskan bahwa orang-orang seperti itu mengetahui apa yang mereka lakukan, tetapi mereka mengeksploitasi masyarakat sepanjang zaman untuk kepentingan dan keuntungan mereka dan kenyamanan hidup pribadi mereka, demi memuaskan hasrat badani dan hawa nafsu mereka dan untuk memancing di air keruh.

Tak diragukan lagi bahwa lingkungan budaya yang berlaku atas masyarakat tersebut adalah sebuah lingkungan yang menyimpang. Dan kebudayaannya adalah gelap yang tak menyisakan ruang rohani kecuali tabiat pesta-pora, fanatisme dan kecemburuan buta. Orang-orang itu menolak semua bukti (kebenaran) dan kenyataan, dan terutama kekuasaan Allah Yang Mahakuasa. Mereka menyangkal tanda-tanda kebenaran dan menolaknya. Karena itulah makanya mereka mempunyai semacam budaya yang menyesatkan dan melahirkan teori-teori rendahan dan pemikiran-pemikiran pandir. Orang-orang itu membuat gagasan-gagasan dan teori-teori dalam sebuah doktrin dan agama yang (mereka) mengundang individu dan masyarakat lain untuk memisahkan diri dari Allah Swt dan kebenaran.

Orang-orang tersebut tidak memiliki tujuan dalam hidup kecuali menyebarkan pelanggaran di muka bumi dan mengotori masyarakat dan bangsa-bangsa dengan bermacam-macam dosa dan pengingkaran.

Dan apabila dia berpaling (dari kamu), dia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai (orang yang) berbuat kerusakan. (QS. al-Baqarah [2]:205)

Kaum Zionis mengindikasikan dalam buku mereka *"The Protocols of the Wise Men of Zion,"* "Inilah kami yang membangun dasar-dasar kemenangan Darwin, Marx dan Nietzsche, dan menyebarkan doktrin-doktrin mereka di antara bangsa-bangsa dan masyarakat." Dengan demikian mereka telah merusak moral dan akhlak melalui

menyimpangkan teori-teori dan ide-ide sebagaimana hal itu tampak begitu jelas.

Dunia dalam kebudayaannya hari ini tunduk pada tiga orang Yahudi; Marx, Freud dan Darwin. Teori Darwin tentang "evolusi makhluk hidup" menuntun (manusia) untuk menghancurkan kebajikan-kebajikan dan akhlak dalam masyarakat Eropa. Pemikiran-pemikiran yang dibawa mereka itu selalu menekankan pada sikap mempermalukan agama dan menghinakan keimanan suci. Mereka mengotori pikiran masyarakat dengan teori-teori mereka dan menunjukkan agama dan ulama-ulamanya dalam suatu gambaran yang buruk di depan publik.

Mereka, dengan bergantung pada teori-teori dari para pelajar (baca: professor-profesor atau doktor-doktor) yang berhubungan (dengan mereka), tidak meninggalkan lapangan kemanusiaan apapun kecuali mereka merusaknya. Mereka merusak semua bentuk hubungan antara manusia dan Penciptanya, dan merusak hidupnya beserta pengikut-pengikutnya. Mereka merusak semua itu melalui penyimpangan gagasan dan teori-teori yang buruk.

Penyimpangan aktual adalah yang berkenaan dengan bukti-bukti Tuhan dan hubungan manusia dengan Allah Swt, dan penyimpangan intelektual dalam melihat eksistensi dunia dan hubungannya dengan Allah, hubungan manusia dengan dunia dan hubungan dunia dengan manusia... Penyimpangan dalam merasakan kehidupan, tujuan-tujuannya dan hubungan-hubungan yang laten... Penyimpangan dalam merasakan jiwa manusia dan hubungan manusia dengan saudaranya, individu dengan masyarakat, istri dengan suaminya. Pendeknya, mereka menginginkan terus berlangsungnya penyimpangan dalam semua urusan kehidupan.

Di bawah bayang-bayang penyimpangan ini, urusan-urusan kehidupan telah takluk kepada pengaruh hawa nafsu dan hasrat rendahan, dan pengrusakanpun berlanjut menyebar hari demi hari sampai Allah Swt menjadi kurang ditaati (dalam anggapan masyarakat) daripada semua benda-benda sesembahan lain dalam kehidupan

manusia. Tuhan-tuhan palsu dan berhala-berhala sembahan mulai menang atas semua urusan hidup pribadi dan masyarakat.

Orang-orang ini telah menutupi dirinya sendiri dengan kedok aspek-aspek saintifik sampai mereka membuat banyak orang percaya pada teori-teori yang mereka sampaikan itu, dan semua faktor ini mempengaruhi nasib manusia yang tidak mempunyai kehendak atau pilihan untuk menentukan nasibnya sendiri. Kehidupan manusia menjadi berada di bawah kontrol faktor-faktor yang tidak sesuai dengan kenyataan dan fitrah penciptaan.

Ungkapan lemah dan teori pandir ini telah menuntun banyak orang di dunia dan terutama di Eropa dan Amerika, dan terutama sekali kalangan muda di banyak bangsa dan masyarakat untuk mempercayai ide "kehendak bebas." Mereka sering mengatakan, "Aku telah jadi bebas untuk mengambil jalanku dalam hidup ini dengan kehendak dan pilihanku sendiri, dan untuk mengelola urusan-urusanku sebagaimana yang aku sukai. Aku bebas untuk memilih keimanan dan tingkah-lakuku sesuai dengan pikiran dan pandanganku sendiri terhadap hidup ini. Aku membuat hidupku sekarang dan masa dengan oleh diriku sendiri. Aku menentukan hidupku sendiri dan masa depanku oleh diriku sendiri. Aku menentukan nasibku tanpa campur tangan kehendak Allah Swt."

Akibat dari pengakuan ini adalah bahwa manusia mengeluarkan dirinya sendiri dari lingkaran perhatian dan perlindungan Allah Swt ke dalam jebakan setan dan jaring-jaring hawa nafsu.

Dan akibat dari pengakuan tersebut juga adalah bahwa kekuatan jahat, kedurhakaan dan eksploitasi berlaku dan kemenangan (kekuatan jahat atas kebenaran) akan meliputi seluruh permukaan bumi.

Dan akibat dari pernyataan-pernyataan ini adalah bahwa kezaliman dan penindasan menyebar di seluruh negeri dan sebagai konsekuensi dari itu semua adalah bahwa perbudakan muncul dan semua orang menyerah pada kerendahan dan kepatuhan, dan tergelincir ke lembah perbudakan kapitalisme, sebagian tergelincir ke dalam perbudakan

pemerintahan, sebagian yang lain menjadi budak para diktator dan yang lain lagi tergelincir dalam jurang hasrat buruk dan nafsu rendah yang merusak keluarga-keluarga dan hubungan-hubungan mereka.

Dan akibat dari pengakuan ini adalah bahwa penyelewengan moral atau keasusilaan menyebar menutupi seluruh permukaan dunia terutama di antara kaum muda; laki-laki dan perempuan.

Dan akibat dari klaim-klaim seperti ini adalah penyimpangan, kegilaan, kebingungan pikiran dan banyaknya (penyebaran) rumah sakit mental dan jiwa di negara-negara berkembang di satu pihak, dan di lain pihak, orang-orang akan terbelit dalam lumpur imitasi model-model, bioskop dan bintang-bintangnya, film-film porno, program-program televisi, serta hasrat-hasrat dan pendorong birahi lainnya di mana mereka lalu menjadi tidak peduli lagi untuk memahmi kebenaran dan mereka menghabiskan seluruh waktu mereka dalam kebanggaan diri, kesombongan dan kelalaian.

Dan sebagai akibat dari hidup yang berantakan ini adalah bahwa semua urusan manusia, yang tampak dan tersembunyi, telah tenggelam dalam pelanggaran, penyelewengan dan kelalaian. Oleh karenanya, kita melihat banyak orang di dunia ini hidup dalam keputus-asaan dan pikiran-pikiran mereka dipayungi oleh mendung ketiadaan harapan, kecemasan dan kesedihan yang sangat kronis. Pada waktu yang sama mereka merasakan cambukan-cambukan kesadaran mereka dan tekanan sifat dasar keluhuran budi atau fitrah kemanusiaan sehingga mereka menangis dan berteriak, apakah jalan memperbaiki diri telah tertutup di hadapan mereka atau masih terbuka. Seseorang masih bisa mengikutinya, dan pada akhirnya, dan demi untuk menenangkan kesadaran diri, mereka mengatakan bahwa manusia dipaksa untuk tunduk dalam semua urusannya pada putusan nasib.

Tetapi sebenarnya, kegelapan ini adalah sebagai sebuah akibat dari pengaruh budaya setan, kebodohan dan racun-racun penyelewengan dan penyimpangan dari para pelajar dan saintis.

Tetapi sebagaimana pada budaya murni Islam, yang hal ini dipusatkan dalam doktrin Syi'ah yang menggantungkan ideologinya pada al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah saw dan para Imam Maksum as dan selalu disertai dengan bukti-bukti, kebijaksanaan dan akal (rasional). Hal ini telah diberitahukan secara jelas bahwa jalan mereformasi diri selalu terbuka di hadapan setiap individu dan tidak akan pernah tertutup sampai Hari Kebangkitan. Dan bahwa pergerakan di jalan perbaikan diri adalah mungkin bagi siapa saja bahkan bagi seorang yang terkotori oleh semua bentuk dosa sekalipun. Adalah tidak benar memaksakan keyakinan, perbuatan dan akhlak tertentu dalam kaitannya dengan perkataan "ini semua sudah putusan nasib (takdir)" dan ungkapan serupa lainnya.

Akan lebih baik untuk memberikan perhatian pada beberapa pengetahuan dan instruksi Tuhan yang membimbing manusia menuju pada perbaikan dan pembebasan diri guna membersihkan pribadi dan masyarakat dari dosa-dosa dan keingkaran.

Imam Ja'far Shadiq as berkata kepada seseorang, "Engkau telah dijadikan sebagai dokter atas dirimu sendiri, penyakit telah ditunjukkan kepadamu, engkau telah diajari arti kesehatan dan engkau telah dibimbing untuk menyembuhkannya. (Maka) berhati-hatilah bagaimana engkau memperlakukan dirimu!"[141]

Ya! Manusia mengetahui tempat berpijak dan kondisinya, dan mempunyai sebuah kendali atas dirinya. Dia adalah dokter bagi dirinya (sendiri). Penyakit-penyakitnya adalah keyakinan-keyakinannya yang keliru, moralitas dan perbuatan setan, yang telah disebutkan dalam al-Quran suci dan hadis-hadis mulia. Obat penyakit-penyakit ini adalah kemurnian keyakinan, akhlak baik, ketenangan jiwa dan amal saleh. Semua ini merupakan tanda-tanda dari kesehatan mental, yang merupakan dasar-dasar pada mana pertobatan, permintaan ampun kepada Allah Swt, kesalehan, berpantang dan menahan diri dari dosa-dosa. Manusia, dengan bantuan dari bukti-bukti ini, harus berusaha untuk membenahi diri dan menyucikan akhlaknya.

Imam Muhammad Baqir as meriwayatkan dari ayah-ayahnya bahwa Rasulullah saw pernah menasihati Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, "Wahai Ali! Jihad terbaik adalah ketika seseorang bangun di pagi hari tanpa niat melakukan kesalahan pada siapapun."[142]

Ketika seseorang bangun di pagi hari dengan cara ini dan ketika dia keluar rumah tanpa berniat menunjukkan permusuhan dan kebencian terhadap siapapun, tanpa niat membahayakan siapapun, tanpa pikiran jahat bahkan terhadap musuh-musuhnya dan tanpa berniat apapun kecuali melayani masyarakat, maka sesungguhnya dia akan mengisi batinnya dengan cahaya dan lahirnya dengan perbuatan baik.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang bisa mengontrol dirinya ketika dia berhasrat, merasa takut, menyukai sesuatu, dalam keadaan marah atau puas, maka Allah Swt akan melindunginya dari api neraka."[143]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menyatakan, "Bangunkanlah hatimu dengan kesadaran dan penuh pertimbangan, biarkanlah sisi-sisi punggungmu menjauhi tidur di malam hari dan takutlah kepada Allah, Tuhan (Pemelihara) kalian!"[144]

Beliau juga mengatakan, "Kesadaran menuntun pada kesalehan dan berbuat sesuai dengan kesalehan."[145]

Suatu hari seorang laki-laki menemui Abu Abdillah (Imam Shadiq as) dan bertanya kepadanya, "Sudilah kiranya Anda memberitahukan kepadaku tentang karakter-karakter yang mulia?" Imam Shadiq as menjawab, "Mengampuni orang yang bersalah padamu, berhubungan dengan orang yang memutuskan hubungannya denganmu, memberikan kepada orang yang pernah merampas darimu dan mengatakan kebenaran bahkan jika hal itu menentangmu!"[146]

Rasulullah saw bersabda, "Jika satu dosa atau sebuah hasrat rendah datang pada seseorang dan dia menahan diri dari (melakukan) itu karena takut kepda Allah Swt, maka Allah akan menyelamatkannya dari api neraka, menjaganya dari Ketakutan Besar dan menunaikan

janji-Nya padanya sebagaimana telah Dia dinyatakan dalam al-Quran, *Dan bagi orang yang takut pada saat menghadap Tuhannya ada dua surga.* (QS. al-Rahman [55]:46)"

Siapa saja menghadapi dunia dan akhirat (kesempatan berbuat kebaikan untuk akhirat) dan dia memilih dunia, maka dia akan bertemu dengan Allah Swt di Hari Kebangkitan dengan tanpa perbuatan baik yang akan menyelamatkannya dari Api neraka. Dan siapa saja yang memilih akhirat dan berpaling dari (jebakan) dunia, maka Allah Swt akan meridainya dan akan mengampuni perbuatan-perbuatan buruknya."[147]

Seseorang datang dan bercerita pada Imam Shadiq as, "Ada beberapa orang sedang berbuat dosa dan mereka mengatakan bahwa mereka mengharap (untuk bertobat di masa depan) tetapi mereka masih terus melakukan dosa-dosa sampai kematian datang menjemput mereka." Imam Shadiq as menjawab, "Orang-orang itu berayun di antara keinginan-keinginan. Mereka adalah para pembohong. Mereka (sebenarnya) tidak mengharap apapun karena siapa saja yang mengharapkan sesuatu, (pasti) dia akan berusaha untuk mendapatkannya dan siapa saja takut pada sesuatu (maka dia akan) menjauh darinya."[148]

Dalam menginterpretasi ayat al-Quran yang berbunyi, *Dan bagi dia yang takut saat berdiri di hadapan Tuhannya adalah dua (kebun) surga,"* Imam Shadiq mengatakan, "Dia, yang mengetahui bahwa Allah melihat dan mendengar apa yang dia katakan dan mengetahui apa yang dia lakukan, baik yang baik atau jahat (buruk) dan oleh karena itu dia menahan diri dari melakukan pekerjaan-pekerjaan buruk, adalah orang yang (takut berdiri di hadapan Tuhannya) dan mengendalikan dirinya di hadapan hasrat-hasrat buruknya."[149]

Imam Shadiq telah mengatakan pada Amr bin Sa'd, "Aku menasihatkan kepadamu untuk takut kepada Allah Swt, menjaga kesalehan dan berijtihad (upaya terbaik seseorang demi memperoleh keputusan-keputusan hukum yang benar). Ketahuilah bahwa tidak ada ijtihad yang bermanfaat tanpa kesalehan."[150]

Imam Shadiq juga pernah menyatakan, "Engkau harus takut kepada Allah, menjadi saleh, menerapkan ijtihad, jujur, memberikan simpanan kembali kepada pemiliknya, berpikiran mulia dan berbuat baik pada para tetangga. Jadilah penyebar doktrin terhadap dirimu tanpa lidah-lidahmu (tetapi dengan tingkah laku dan perbuatan baik). Jadilah orang baik dan jangan jadi orang jelek. Tundukkanlah dirimu (dalam menghamba) di hadapan Allah Swt sedemikian rupa (berdoa dan beribadahlah kepada Allah Swt) karena pada setiap dari penghambaanmu yang sedemikian itu, Iblis akan berteriak di belakangnya, 'Celaka! Dia taat tetapi aku ingkar dan dia bersujud tetapi aku menolaknya!'"[151]

Nabi Muhammad saw berkata kepada Amirul Mukminin Ali as, "Ada tiga hal yang jika seseorang telah memilikinya maka dia akan menjadi orang terbaik di dekat Allah Swt. Yakni, (1) yang melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan Allah Swt, akan menjadi ahli ibadah (*'abid*) terbaik; (2) yang menahan diri dari dosa-dosa yang dilarang Allah Swt, akan menjadi orang paling saleh dan; (3) yang merasa cukup dengan apa yang telah Allah berikan kepadanya, akan menjadi orang yang paling kaya. Ya Ali, ada tiga hal yang apabila seseorang tidak memilikinya, maka perbuatan-perbuatannya tidak akan sempurna. Yakni, (1) kesalehan yang membuatnya menahan diri dari pengingkaran kepada Allah Swt, (2) tingkah laku yang baik untuk melayani masyarakat, dan (3) sabar dalam menghadapi kebodohan orang-orang bodoh... Wahai Ali, Islam adalah telanjang dan bajunya adalah kesederhanaan, perhiasannya adalah penahanan nafsu, keluhuran budinya adalah amal saleh dan pilarnya adalah kesalehan.'"[152]

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Penghambaan terbaik adalah berpantang pada nafsu perut (tidak memakan makanan yang tidak halal) dan menjaga kesucian."[153]

Imam Ja'far Shadiq as mengatakan, "Syi'ah (pengikut) Ja'far (Imam Ja'far Shadiq) adalah mereka yang menahan diri dari memakan apapun dari yang tidak halal, yang menjaga kesucian, menunaikan jihad, bekerja demi (mencari rida) Sang Pencipta, mengharap pahala-Nya dan

takut akan hukuman-Nya. Orang-orang seperti inilah pengikut (syi'ah) Ja'far."[154]

Rasulullah saw bersabda, "Umatku akan tetap dalam kebaikan selama mereka saling mencintai satu sama lain, membimbing satu sama lain, memberikan harta simpanan kepada mereka yang berhak, menahan diri dari hal-hal yang diharamkan, menjamu tamu-tamu, mendirikan salat dan membayar zakat. Jika mereka tidak mengerjakan semua hal tersebut, maka mereka akan ditiimpa oleh kekeringan dan kemandulan."[155]

Dapat dimengerti dari hadis-hadis di atas bahwa jalan untuk memperbaiki diri terbuka lebar di hadapan setiap orang, dan berjalan di atasnya juga mungkin bagi siapapun. Dan, bahwa manusia tidak dipaksa atas perbuatan, tingkah laku, dan akhlaknya. Manusia dapat memutuskan untuk melakukan apapun sesuai kehendaknya secara bebas. Sebenarnya hal ini sudah ditunjukkan dalam hadis-hadis, perihal fakta penting bahwa manusia harus menghiasi dirinya dengan kebaikan, kebajikan, kemurahan hati dan akhlak indah sebagai ganti dari perbuatan setan yang buruk dan jahat, mendukung kebenaran dengan tekad dan tangannya, menyucikan jiwa dan batinnya dari akhlak dan perbuatan buruk, dan untuk mengubahnya menjadi akhlak baik dan amal saleh. Setiap orang yang mengikuti jalan perbaikan diri itu maka Allah Swt akan menolong untuk mengubah perbuatan atau kelakuan buruknya menjadi amal saleh dan ketika amal saleh mengganti perbuatan buruk dan jahat maka Allah Swt akan mengampuni semua perbuatan buruk yang pernah dilakukan seseorang.

Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka merekalah orang-orang yang Allah ganti perbuatan jahatnya dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Furqaan [25]:70)

Tetapi orang yang telah berlaku zalim, kemudian dia mengganti perbuatan zalimnya dengan amal-amal saleh; maka sesungguhnya Aku Maha Pangampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Naml [27]:11)

Hal-hal yang Berkaitan dengan Pembenahan Diri

Maksud dari kebaikan di antara semua orang adalah didapatkan melalui kesabaran, pengendalian diri ketika berhasrat, takut, marah dan merasa cukup, mempertimbangkan akibat-akibat perbuatan, menghabiskan malam dalam ibadah, menunaikan kesalehan, memaafkan, tidak tertarik kepada kesalahan yang datang dari orang lain, mempererat hubungan dengan sanak-saudara, bermurah hati kepada yang membutuhkan, menghindari nafsu birahi (yang haram), memilih akhirat ketimbang dunia, harapan (yang secara bersamaan) dengan perbuatan, takut kepada Allah dengan menahan diri dari dosa, bertobat kepada Allah Swt dengan terang-terangan dan tersembunyi, penyucian batin, bekerja keras demi beribadah kepada Allah Swt dan melayani masyarakat, jujur, mengembalikan sebagian harta pada mereka yang berhak, berkelakuan baik, berbaik hati kepada para tetangga, menghiasi diri dengan amal saleh, lama dan tulus dalam menyembah dan bersujud di hadapan Allah Swt, merasa cukup dengan hal-hal yang halal, bermurah hati dalam memperlakukan orang lain, kesabaran, kesederhanaan, menahan nafsu, tidak memakan makanan haram, menjaga kesucian, berbuat hanya untuk (mencari rida) Allah Swt, mengharapkan pahala Allah Swt dan takut pada hukuman-Nya, berbaik hati kepada orang lain, mendesak pada kebenaran dan bimbingan, menjauh dari kejahatan, menjamu saudara-saudara seiman, mendirikan salat dan membayar zakat.

Tentu saja kebajikan-kebajikan ini telah dikutip dari hadis-hadis yang telah disebutkan pada halaman-halaman sebelumnya di Bab ini, "Jalan memperbaiki diri." Jika kami ingin mengutip judul (dari kebajikan-kebajikan) dari semua hadis yang berkaitan dengan masalah mereformasi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan semua urusan kehidupan, hal itu akan memaksa kita untuk menulis sebuah buku tersendiri dalam subyek tersebut.

Jika manusia mencoba untuk melaksanakan aspek-aspek yang berharga ini dengan kehendak dan niatnya sendiri, dan menyucikan

dirinya dari kejahatan terutama kekayaan dan posisi-posisi sosial yang tidak halal serta (menyucikan diri dari) hasrat-hasrat yang diharamkan, maka pastilah dia akan meraih keberlimpahan keuntungan di dunia dan akhirat.

Dalam kaitan ini akan lebih baik menyebutkan di sini kisah-kisah dari beberapa orang yang saleh dan telah menyelamatkan diri mereka dari hasrat-hasrat dan hawa nafsu yang dilarang dan oleh karenanya mereka membagi kemanfaatan yang sangat besar. Pengutipan ini barangkali akan memberikan makna baik bagi mereka yang mencari kebaikan dan kebahagiaan.

Ibnu Sirrin dan Tafsir Mimpi

Namanya adalah Muhammad bin Sirrin Bashri. Dia mempunyai sebuah kekuatan luar biasa dalam menginterpretasi mimpi-mimpi dan pandangan. Ibnu Sirrin terkejut dalam menerapkan mimpi-mimpi kepada realitas orang-orang. Dia mendapatkan banyak hal berguna dalam menginterpretasi mimpi dari al-Quran dan hadis-hadis kenabian.

Suatu ketika seseorang bertanya kepadanya, "Apa arti dari melihat azan dalam tidur?" Dia menjawab, "Itu berarti pergi untuk melaksanakan ibadah haji." Orang yang lain bertanya kepadanya tentang hal yang sama tetapi Ibnu Sirrin mengatakan pada si penanya, "Engkau telah mencuri sesuatu dari seseorang." Ketika dia ditanya tentang alasan di balik perbedaan antara dua interpretasi tersebut meskipun mimpinya sama, Ibnu Sirrin menjawab, "Makna dari mimpi orang pertama menunjukkan bahwa dia orang yang saleh sehingga saya menafsir mimpinya sesuai dengan ayat al-Quran ini, *Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji...* (QS. al-Hajj [22]:27). Sedangkan pada orang yang satu lagi, saya tidak melihat makna padanya, maka saya menafsir mimpinya menurut ayat ini, *Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, 'Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri.* (QS. Yusuf [12]:70)'"

Telah diriwayatkan bahwa Ibnu Sirrin adalah seorang penjual kain, dan dia tampan. Beberapa orang perempuan jatuh cinta padanya dan suatu hari seorang perempuan mengiriminya uang untuk membeli beberapa baju darinya. Ketika dia datang ke rumah perempuan itu, kemudian si perempuan menutup pintu dan mengajak Ibnu Sirrin tidur bersamanya, tetapi Ibnu Sirrin menolak dan berkata, "Allah melarangnya!" Ibnu Sirrin mulai menolak perzinahan tetapi itu tidak memberi pengaruh padanya. Ibnu Sirrin pergi ke wastafel (toilet) dan mengotori dirinya dengan benda najis. Ketika si perempuan itu melihat Ibnu Sirrin dalam keadaan yang buruk ini, si perempuan berpaling darinya dan mengusirnya keluar rumahnya. Kemudian dikatakan bahwa setelah kejadian tersebut, Ibnu Sirrin dianugerahi pengetahuan (tajam dalam menafsir mimpi) tersebut.[156]

Kekayaan Tuhan dan Pengetahuan yang Berlimpah

Seorang ahli hukum terkenal dan sarjana saleh yang masyhur, Hujjatul Islam Syafti —dikenal sebagai sang Sayid— pada permulaan sekolahnya tinggal di Najaf. Dia hidup dalam keadaan miskin dan serba kesulitan. Dia seringkali tak punya persediaan untuk dimakan dan tempat tinggalnya di Najaf menjadi sangat sulit dan menyusahkannya. Dia tidak dapat melanjutkan sekolahnya di sana dan kemudian pindah ke hauzah di Isfahan yang banyak tinggal ulama Syi'ah di masa itu. Tetapi dia masih kerepotan dengan kemiskinan dan kesulitan hidupnya itu.

Suatu hari, ada sedikit uang diberikan kepadanya dari seseorang. Dia pergi ke pasar untuk membeli makanan untuk dirinya dan keluarganya. Dia mengira sudah bisa mencukupi dirinya dan keluarganya dari kelaparan dengan makanan yang murah. Suatu ketika, dia datang kepada seorang tukang potong daging dan membeli sepotong hati kambing. Syafti begitu senang dan gembira ketika dia pulang dengan bungkusan daging di tangannya. Dalam perjalanan pulang, dia melewati beberapa reruntuhan dan melihat seekor anjing betina lemah berbaring

di tanah dan di sekelilingnya ada beberapa anaknya yang menempel pada perutnya, berusaha menyusu tetapi sayangnya, air susu di dada sang induk yang kelaparan dan lemah itu sudah kering sama sekali.

Syafti berhenti dekat puing-puing melihat ke arah sang induk anjing yang sedang berbaring dan menangisi anak-anaknya itu. Sedangkan di sisi lain, dia dan keluarganya begitu lapar dan sangat membutuhkan makanan ini tetapi dia tidak memperhatikan keinginannya dan dia memberikan semua yang dibawanya dari tukang potong daging itu pada si induk anjing tersebut. Dia memberikan makanan itu sampai si anjing betina dan anak-anaknya kenyang. Induk anjing mengibaskan ekornya dan mengangkat matanya ke langit seolah-olah sedang berdoa pada Allah Swt di dunianya yang khusus agar membalas kebaikan sang laki-laki itu baik hati itu dan memberkahinya karena telah memberinya makanan itu dengan lebih dan lebih lagi.

Sebagaimana yang dikatakan Sayid Syafti sendiri, "Tak lama berselang setelah kejadian itu, sejumlah uang yang banyak diantar kepadaku dari desa Syaft dan dikatakan kepadaku bahwa satu dari orang terkaya telah memberikan uang kepadanya sebagai seorang pedagang untuk berdagang dengan mereka dan telah merekomendasikannya untuk memberikan keuntungan dari uang-uang itu kepada Sayid Syafti dan kemudian dia merekomendaikan dalam keinginannya setelah kematiannya bahwa semua uangnya dan keuntungan-keuntunganya harus diiberikan kepada sang Sayid untuk membagikan keuntungan-keuntungan itu pada orang-orang dan untuk membelanjakan modal tersebut dalam cara-cara tertentu.

Sayid Syafti mulai berdagang dengan uang itu dan dia mengelola tanah-tanah dan harta benda tersebut dengan baik dan benar sehingga menghasilkan keuntungan yang sangat besar. Dia menginfakkan keuntungan-keuntungan dagang dan harta benda itu kepada kaum miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Dia membayarkan sebagiannya sebagai tunjangan kepada pelajar-pelajar agama dan sebagian untuk menyelesaikan problem kemasyarakatan yang lain. Dia

membangun sebuah mesjid besar yang sekarang merupakan salah satu mesjid ternama di Isfahan. Dikatakan bahwa mesjid yang dibangun oleh Sayid itu berada di sebelah makam Sayid Syafti.

Seorang Pemuda yang Sadar

Seorang laki-laki dari kaum Anshar telah meriwayatkan, "Ketika Rasulullah saw sedang duduk di bawah sebuah pohon rindang pada siang hari yang terik, seorang laki laki-laki muda datang, melepaskan pakaiannya dan mulai berguling di tanah pasir membakar punggungnya sesekali, bagian perutnya, dan saat yang lain dahinya sambil berkata, 'Duhai diriku, rasakanlah ini demi yang Allah miliki yang lebih besar daripada apa yang aku telah kulakukan padamu!'

Rasulullah saw memandang kepadanya. Kemudian laki-laki muda itu mengenakan pakaiannya kembali dan hendak pergi. Rasulullah saw memberi isyarat padanya dengan tangan dan memanggilnya. Rasul saw bertanya, 'Wahai hamba Allah, aku melihat engkau melakukan sesuatu yang aku belum pernah melihat orang lain melakukannya sebelum ini. Apakah yang membuatmu melakukan hal itu?'

Pemuda itu menjawab, 'Yang membuatku melakukannya adalah rasa takutku kepada Allah Swt.'

Rasulullah saw berkata kepadanya, 'Engkau telah takut kepada Tuhanmu sebagaimana Dia berhak (ditakuti). Tuhanmu pasti membanggakanmu di hadapan penduduk langit.' Rasulullah saw mengatakan pada para sahabat, 'Wahai manusia, dekatilah orang itu untuk mendoakanmu (pada Allah).' Mereka mendatangi laki-laki itu dan dia berdoa kepada Allah Swt dengan mengatakan, 'Ya Allah, wahai Rabb, satukanlah kami semua dalam bimbingan-(Mu), jadikanlah kesalehan sebagai perbekalan kami dan surga sebagai kediaman kami.'"

Seorang Pemuda Ahli Ibadah

Diriwayatkan bahwa Imam Abu Abdillah, Ja'far Shadiq as, berkata, "Suatu ketika seorang pelacur datang kepada beberapa pemuda

Yahudi, dan mereka menjadi terpesona padanya. Beberapa dari mereka berkata, 'Jika si ahli ibadah itu melihatnya, pastilah dia tertarik kepada perempuan ini!' Ketika pelacur itu mendengar apa yang mereka katakan, dia berkata dalam hatinya, 'Demi Allah, aku tidak akan pulang jika aku tidak membuatnya terpesona.' Pada malam harinya, si pelacur pergi ke rumah si ahli ibadah itu dan memintanya untuk mengizinkan masuk. Si pemuda yang suka beribadah itu menolak. Tapi si pelacur berkata lembut dan memaksa, 'Beberapa anak muda Israil berusaha menggodaku. Tolonglah, biarkan aku masuk; jika tidak mereka akan memburu aku.' Ketika dia mendengar perkataan perempuan itu, dia mengizinkannya masuk. Ketika si perempuan sudah di dalam rumah, dia melepaskan pakaiannya. Ketika si laki-laki muda melihat kecantikannya, dia beranjak. Si laki-laki memeluknya tetapi dia kembali pada jatidirinya. Dia mendekati tungku yang dinyalakan api di bawahnya. Dia meletakkan tangannya di api. Perempuan itu bertanya, 'Mengapa dia melakukan itu.' Si pemuda menjawab, 'Aku membakarnya karena ia telah melakukan dosa.' Si pelacur keluar menemui beberapa pemuda Israil itu dan berkata kepada mereka, 'Cepat temuilah laki-laki itu! Dia telah meletakkan tangannya di api.' Ketika mereka mendatangi si pemuda, mereka mendapati bahwa tangannya telah terbakar.'"[157]

Pouria dan Jihadnya Melawan Hawa Nafsu

Dikisahkan tentang seorang saleh dan suci bernama Pouria. Pouria adalah seorang yang kuat dan tangguh. Dia seorang yang terkenal di masanya karena mengalahkan semua pegulat dan jago-jago berotot lainnya.

Ketika Pouria tiba di Isfahan, dia bergulat dengan semua pegulat Isfahan dan dapat mengalahkan mereka semua. Dia meminta para pegulat di kota itu menyematkan tanda juara pada lengannya dan memberikan sabuk juara. Mereka semua menerima kecuali pemimpin para pegulat yang belum bertarung dengan Pouria. Dia berucap, "Pertama-tama, aku harus bertarung (bergulat) dulu dengan Pouria. Jika

dia bisa mengalahkanku dan mampu meletakkan punggungku di tanah, maka aku akan membubuhi cap dan menandantangani."

Maka ditentukanlah pertarungan gulat antara dua jago gulat itu, yang akan digelar pada haru Jumat di Alun-alun Aali Qabu, sehingga masyarakat bisa menonton pertarungan langka ini. Kamis malam, Pouria melihat seorang perempuan tua membagi-bagikan permen di antara orang-orang dan meminta mereka berdoa pada Allah agar mengabulkan hajatnya.

Pouria bertanya kepada si perempuan tua, "Apa hajatmu?" Dia menjawab, "Anakku adalah ketua para juara gulat di kota ini dan telah ditentukan bahwa dia harus bergulat dengan seorang bernama Pouria, si orang suci, besok. Anakku ini adalah sumber penghidupanku dan anak-anakku, selain itu dia membantu kerabat-kerabatnya juga, dan aku khawatir jika si jago bernama Pouria itu mengalahkannya, maka bayarannya akan dihentikan, dan kemudian kami menghadapi kesulitan hidup."

Pouria si orang suci berniat untuk mengalah dan akan menjatuhkan dirinya ke tanah daripada mengalahkan si pimpinan juara gulat se-Isfahan yang sangat masyhur di tengah penduduk Isfahan itu. Pouria memutuskan untuk melakukan niatnya itu. Ketika waktu pertandingan tiba, dan dua pegulat sudah saling berhadapan dan mulai bertarung, Pouria merasa yakin bahwa dia bisa mengalahkan lawannya, dan dapat menjatuhkannya ke matras dengan satu pukulan saja, tetapi dia berpura-pura melanjutkan pertandingan dan kemudian dia membungkuk dan jatuh. Dia membiarkan lawan mengalahkannya, bukan karena khawatir penghidupan pegulat itu dihentikan, melainkan untuk menggembirakan perempuan tua yang Allah telah memberikan rahmat padanya.

Nama Pouria telah ditoreh dalam sejarah kepahlawanan sebagai seorang yang dermawan dan bermurah hati. Sekarang, makamnya menjadi sebuah tempat ziarah yang dikunjungi orang-orang yang tahu dan mempercayainya di kotan Gilan (Iran Utara).

Orang-orang, yang telah menolak kesenangan, hasrat dan hawa nafsunya yang jelek, dan oleh karena itu mereka meraih kedudukan tinggi di kalangan masyarakat dan kedudukan tinggi di sisi Allah Swt, adalah terlalu banyak di sepanjang sejarah. Al-Quran suci telah menyebutkan banyak nama dari orang-orang seperti mereka, serta masih banyak yang lainnya yang disebutkan juga dalam hadis-hadis suci dan buku-buku sejarah. Mereka begitu banyak, sehingga kalau kita mau menyebutkan mereka semua, maka kita harus menuliskannya dalam berjilid-jilid buku.

Ada banyak hadis berkenaan dengan hal ini, yakni penolakan seseorang terhadap kesenangan dan hasrat-hasrat yang dilarang agama yang diriwayatkan dari Rasulullah saw dan para Imam Maksum as. Tak ada salahnya juga jika menyebutkannya sebagian kecil di sini.

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Allah Yang Mahakuasa telah berfirman, 'Demi kemuliaan, ketinggian, kebesaran dan keagungan-Ku, tidak seorangpun dari yang beriman lebih menyukai kecenderungan-Ku dalam hal apapun dari setiap urusan kehidupan dunia daripada kecenderungannya, kecuali Aku akan membuat kekayaan di dalam dirinya dan surga sebagai tempat tinggalnya di akhirat, dan Aku akan membuat langit dan bumi menjamin penghidupannya dan Aku akan menjadi pembantunya dalam segala hal.'"[158]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Pada Hari Kebangkitan, sekelompok orang akan mendatangi gerbang surga. Mereka akan mengetuk gerbang itu dan akan dikatakan pada mereka, 'Siapakah kalian?' Mereka akan menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang sabar.' Akan dikatakan padanya, 'Dengan apa kalian bersabar?' Mereka akan menjawab, 'Kami telah bersabar dengan ketaatan kepada Allah Swt dan sabar ketika menjauhkan diri dari dosa-dosa.' Allah Swt akan berfirman, 'Mereka benar. Biarkan mereka masuk ke dalam surga.'[159] Dan ini adalah makna dari firman Allah Yang Mahakuasa, *Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabar sajalah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.* (QS. al-Zumar [39]:10)'"

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Rahmat bagi seorang yang menjaga keluarganya, makan makanannya sendiri, sibuk beribadah kepada Tuhannya, dan menangis karena dosa-dosanya, sehingga dia akan sibuk dengan dirinya sendiri dan orang-orang akan aman darinya."[160]

Ya'qub bin Syu'aib diriwayatkan bahwa dia mendengar dari Imam Ja'far Shadiq as yang mengatakan, "Allah tidak mengubah seorang budak dari kehinaan pengingkaran ke kemuliaan kesalehan kecuali Dia akan mengkayakannya tanpa uang, memuliakannya tanpa kabilah dan menggembirakannya tanpa seorang teman."[161]

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang matanya mengalirkan air mata karena takut kepada Allah Swt, maka Allah akan membalasnya untuk setiap tetes matanya itu dengan sebuah istana di surga yang dimahkotai dengan mutiara-mutiara dan mengenakan permata yang tidak seorangpun pernah melihat atau mendengarnya tentang itu atau pernah terbayangkan oleh manusia."[162]

Imam Ja'far Shadiq as mengatakan, "Setiap mata akan menangis pada Hari Pembalasan kecuali tiga; mata yang ditundukkan tidak untuk melihat apa yang telah dilarang Allah Swt, mata yang selalu terjaga pada malam hari beribadah kepada Allah Swt dan mata yang menangis di jantung kesunyian malam karena takut kepada Allah Swt."[163]

Rasulullah saw juga bersabda, "Memberikan sedekah meningkatkan kekayaan seseorang. Bersedekahlah agar Allah Swt selalu melimpahkan ramat pada kalian! Kerendahan hati meningkatkan keagungan seseorang. Berrendah-hatilah maka Allah Swt akan mengagungkan kalian. Memaafkan meningkatkan kehormatan seseorang. Maafkanlah orang lain maka Allah akan menghormati kalian."[164]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Siapa saja yang berlaku adil kepada orang lain yang menentang dirinya, maka Allah akan mengagungkannya"[165]

Rasulullah saw bersabda, "Yang diberkahi adalah dia yang bertindak-tanduk baik, yang watak dasarnya jernih, yang batinnya terang, yang lahirnya sehat walafiat, yang membelanjakan kelebihan uangnya (pada orang miskin, fakir dan demi (mencari rida) Allah Swt), yang tidak mengatakan hal sia-sia dan yang berlaku adil terhadap orang yang menentangnya."[166]

Dengan demikian, kita mencatat bahwa hadis-hadis yang disebutkan di atas menegaskan fakta-fakta penting yang menunjukkan bahwa lebih memilih akhirat daripada dunia, sabar dalam beribadah (kepada Allah Swt), menjauhkan diri dari dosa, mencukupkan diri dengan penghidupan yang halal, menyibukkan diri beribadah kepada Allah Swt, menangis karena perbuatan dosa, mengurusi diri sendiri dan menjaga orang lain dalam kedamaian, menjadi saleh, menangis di tengah kesunyian malam karena takut kepada Allah Swt, menundukkan pandangan dan tidak melihat pada apa yang dilarang Allah Swt, menghabiskan malam untuk beribadah, bersedekah demi (mencari rida) Allah, bersikap rendah hati, mengampuni dan memaafkan orang lain, berlaku adil kepada orang lain bahkan pada yang menentang dirinya sekalipun, berakhlak dan bertingkah-laku baik dan saleh, bersih batinnya dan baik lahirnya, membelanjakan kelebihan uangnya di jalan kebaikan dan kesalehan, berdiam diri dan menjauhkan diri dari (pembicaraan) yang sia-sia.

Apabila hal-hal tersebut diikuti dan diaplikasikan dalam seluruh sendi kehidupan, baik individual maupun kemasyarakatan, maka dianggap sebagai salah satu faktor terpenting dalam penolakan seseorang atas (pengaruh) hawa nafsu dan hasrat-hasrat buruk lainnya. Tanpa mengamalkan hal-hal itu, seseorang tidak akan bisa mengalahkan hawa nafsu dan keinginan jahat sama sekali. Seseorang, yang menolak hasrat setan berkenaan dengan urusan-urusan materi dalam kehidupan ini, dan berjuang melawan hawa nafsu dan keinginan rendahan demi untuk meraih tujuan suci dan kebajikan, pasti akan meraih keuntungan berlimpah yang telah dijanjikan oleh Allah Swt, Rasul-Nya saw dan para Imam Maksum as.

Menggunakan Kesempatan

Menggunakan kesempatan, terutama kesempatan umur dan waktu, adalah salah satu perintah yang khusus dari Allah Swt, para nabi-Nya, para Imam Maksum as dan para wali. Dalam kesempatan hidup ini, manusia dapat mengganti perbuatan-perbuatannya yang buruk dengan amal-amal saleh, dan kejahatan-kejahatannya dengan sifat-sifat dan akhlak yang baik, dan dengan demikian cahaya Tuhan akan bersindar di dalam jiwanya yang sedang gelap. Jika seseorang mengabaikan dan membuang kesempatan ini, dan tidak melakukan tindakan yang positif saat itu, hingga saat kematian menjemput, dan lampu kehidupannya segera padam, maka tidak ada kesempatan lain lagi, karena permintaan ampun dan penyesalan tidak aka nada gunanya lagi.

Ketika Thalhah terkena bidikan panah Marwan bin Hakam di Perang Jamal dan dia jatuh tersungkur, dan saat kematiannya sudah menghampiri, dia berkata, "Aku tidak melihat kematian dari seorang tua yang lebih sia-sia daripada diriku hari ini."[167]

Penyesalan besar yang tidak berguna bagi Thalhah di saat itu, ketika kesempatan dalam umurnya telah lewat, dan lampu kehidupannya mulai padam. Thalhah adalah orang pertama yang menyatakan hormat kepada Imam Ali bin Abi Thalib as, tetapi ketika beliau as tidak menanggapinya untuk permintaan yang haram, dan ketika kata-kata bujukan dari Muawiyah mempengaruhinya, dia merusak penghormatannya pada Imam Ali dan selanjutnya dia merugi di dunia dan akhirat..

Istri Nabi Nuh as dan istri Nabi Luth as mengkhianati suami-suami mereka. Mereka berpegang pada kekafiran dan pengingkaran mereka, dan terus-menerus ingkar sampai mereka merugi, tidak memanfaatkan kesempatan hingga akhir hidup mereka. Dan karena itu, mereka pantas mendapat siksa di dunia dan akhirat.

Tetapi sebagaimana Asiyah ra, istri Fir'aun, ia menggunakan kesempatan dan lebih memilih kebenaran dan kehendak Allah Swt daripada kehendak suaminya. Dan oleh karenanya, Asiyah mendapat rida Allah Swt dan kebahagiaan yang langgeng.

Khadijah ra, istri Rasulullah saw, juga menggunakan kesempatan dan mengabdikan dirinya untuk melayani Rasulullah saw dan ia mendapatkan kebahagiaan di kehidupan dunia dan akhirat. Sanak saudaranya memutuskan hubungan mereka dengan Khadijah karena pernikahannya dengan Nabi Muhammad saw. Tetapi ia menguatkan hubungannya dengan Rasulullah saw dan meraih keberuntungan dan kemenangan yang besar.

Hurr bin Yazid Riyahi menggunakan sedikit kesempatan yang tersisa dalam hidupnya dan meraih kemuliaan di dunia ini dan kebahagiaan abadi di akhirat.

Ya, benar! Siapa saja yang menggunakan kesempatan seberapapun kecilnya, maka cahaya Tuhan akan bersinar dalam dirinya dan menyelamatkannya dari keaadaa dia sebelumnya.

Di sini kami perlu menyatakan bahwa ketika cahaya bimbingan mengatasi seseorang yang mengikuti jalan kebenaran, maka itu membuatnya kehilangan semua rasa indrawinya. Dia tidak akan mendengarkan dengan telinganya kecuali suara Tuhan dan firman-Nya, tidak akan merasa dengan lidahnya apapun dari makanan tidak halal atau najis, dan tidak akan melihat dengan matanya kecuali bukti-bukti dan kenyataan sesungguhnya di alam realitas. Seorang pelajar agama melihat kebenaran dengan cahaya bimbingan spiritual sebelum melihatnya dengan cahaya material (badani atau panca indrawi) yang memantul dari benda-benda. Dia berteman dengan kebenaran melaui cahaya Tuhan dan melalui setiap cahaya kebenaran ini dia melihat kebesaran dunia eksistensi dan persahabatannya dengan kebesaran Sang Pencipta, kemudian melalui cahaya materi ini, dia melihat bagian-bagian dari dunia eksistensi. Pengikut-pengikut jalan kebenaran melihat kehidupan dalam suatu cara yang berbeda dari cara yang makhluk-makhluk lain lihatnya hanya untuk melampiaskan hasrat dan kesenangan-kesenangan dan akhirnya mereka lupa dan menjerit, "Kesialan telah menimpa kami! Tak ada yang tersisa bagi kami untuk berbuat hal berguna bagi akhirat kami, dan tidak akan ada harapan lagi setelah itu!"

Seseorang, yang memiliki cahaya bimbingan dan yang mengerti makna cahaya kehidupan yang dihubungkan dengan dunia eksistensi yang besar, melihat pada tujuan-tujuan agung dalam kehidupan dengan penglihatan Tuhan dan dia tidak akan puas dengan batas pengetahuan fenomena kehidupan saja tetapi dia masuk ke kedalaman eksistensi untuk menemukan rahasia-rahasia kehidupan dan dia hidup dengan pandangan menembus ke seluruh kehidupannya tersebut.

Pandangan suci ini membuat seseorang mengingat Allah Swt dan mengagungkan-Nya terus-menerus, sehingga bisa dikatakan bahwa dia tidak pernah lalai mengingat Allah Swt bahkan sekejappun.

Bisakah seseorang yang tahu dan berbeda itu, yang mengerti makna penting keberadaannya itu, akan mengabaikan diri dan eksistensinya lalu hidup dalam kelalaian terhadap aneka rupa yang disediakan Allah Swt di sekitarnya? Kelalaian pada diri dan lingkungannya itu, baginya, sama saja dengan merusak kepribadiannya sendiri.[]

KEINDAHAN AKHLAK DAN PENYUCIAN JIWA DARI KEBURUKAN

Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwa apabila ada seorang di antara kalian yang berbuat kejahatan lantaran kejahilan, kemudian dia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-An'am [6]:54)

Apa yang diartikan dengan "keindahan dan keburukan" itu berada di bagian dalam dan bersifat pribadi, keindahan dan keburukan yang akhlaki dan praktikal.[168]

Seseorang, yang menulis dengan pena keinginan dan pilihannya pada lembar halaman kesadarannya dan memikirkan kebenaran dan (ilmu) pengetahuan Tuhan, yang dianggap sebagai bagian-bagian akhlak, dan menggambarkan aplikasi-aplikasi praktis mereka, yang merupakan putusan Tuhan, pada halaman batin dan jasmaninya, dan menghiasi tulisan dan gambaran ini dengan kecemerlangan keyakinan, lalu menjaganya agar aman dari dosa dan kejahatan, maka dia akan mengambil pelajaran yang begitu indah dari kehidupan, dan dia akan mendapatkan sebuah lukisan akhlak yang sesuai dengan martabat kemanusiaan.

Kebenaran teologis dan akhlak yang baik adalah manifestasi dari sifat-sifat dan nama-nama Tuhan. Sementara aplikasi praktis merupakan

manifestasi dari kehendak Tuhan. Karena itu, tulisan dan gambaran hal-hal itu muncul dalam kehidupan dan pada penampilan dan sikap manusia sebagaimana hal tersebut tampak dalam kehidupan Nabi Yusuf as di Kerajaan Mesir, tempat tinggalnya, sebagai insan yang dicintai di dua "tempat"; oleh orang-orang yang melihatnya secara duniawi dan mereka yang melihatnya secara ukhrawi.

Namun, bagi orang yang menulis pada lembaran eksistensi dirinya dengan pena kemauan dan pilihan unsur-unsur kebanggaan diri, egoisme, kebodohan, kelalaian, akhlak buruk dan kejahatan, dan terus-menerus memelihara kondisi seperti itu sehingga sifat dasar dari dosa dan pengingkaran tersebut berakar kuat dalam dirinya, maka dia membuka diri terhadap kerugian besar dan kebinasaan abadi. Selanjutnya, kegelapan yang buruk dalam diripun tampak pada batin dan lahirnya, dan tingkah lakunyapun akan dipenuhi dengan dosa, kejahatan dan keburukan.

Akhlak buruk dan perilaku jahat adalah pantulan dari pekerjaan Iblis dan merupakan kelakuan serta aksi-aksi setaninya. Oleh karena itu, tulisan dan gambar (dari) unsur-unsur ini akan tampak dan terpantul pada sikap dan penampilan seseorang; dan karenanya, orang tersebut akan menjadi orang yang penuh tipu daya (iblis) yang berbentuk fisik manusia. Manusia seperti ini akan mengalami penderitaan dari kemurkaan dan kutukan Allah Swt, dan (juga) kutukan para malaikat dan orang-orang saleh. Dan mereka akan dilemparkan ke jurang siksaan yang memalukan di dunia dan akhirat.

Berkenaan dengan keindahan dan keburukan akhlak, maka perlu bagi kita untuk merenungkan ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah saw dan para Imam Maksum as sehingga kita bisa lebih akrab dengan kebenaran dan ilmu Tuhan dan dapat menghiasi diri dan jiwa kita dengan kebenaran dan ilmu tersebut serta dapat menyucikan batin dan lahir kita dengan air suci tobat, sebagaimana Allah Swt berfirman,

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, "Salaamun-alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian dia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-An'am [6]:54)

Orang yang Terbimbing dan Beruntung

Allah Swt berfirman,

(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka; dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. al-Baqarah [2]:3-5

Menurut ayat-ayat di atas, kita dapat memahami bahwa orang-orang yang terbimbing dan beruntung adalah mereka yang memiliki kualitas-kualitas sebagai berikut,

1. Beriman pada yang gaib
2. Mendirikan salat
3. Menunaikan zakat dan kewajiban finansial yang lain
4. Beriman pada al-Quran dan Kitab-kitab Tuhan yang lain
5. Beriman pada akhirat.

Keyakinan pada Yang Gaib

"Yang gaib," menunjuk kepada berbagai perkara yang berada di luar indra manusia. Dan oleh karena indra tidak bisa merasakan hal-hal tersebut maka perkara itu lantas disebut "gaib" (tak tampak oleh indra).

Namun demikian, yang gaib tersebut merupakan kenyataan (dan kebenaran) yang dapat dilihat dan dirasakan oleh mata hati dan pikiran. Bukti-bukti atau kenyataan dari yang tak terlihat itu adalah (keberadaan) Allah Yang Mahakuasa, para malaikat, alam Barzakh ("sekat pemisah" antara kematian dan Hari Kebangkitan), Hari Kebangkitan, hukuman, neraca (timbangan amal), surga dan neraka. Semua itu merupakan fakta-fakta yang ditunjukkan dalam Kitab-kitab suci Tuhan, oleh para Nabi, para Imam Maksum.

Keimanan terhadap fakta dan kebenaran (yang gaib) tersebut dapat menyucikan batin, jiwa dan diri, (memperoleh) kenyamanan psikologis, kedamaian hati dan ketundukan total seluruh anggota badan terhadap perintah-perintah Allah Swt, Nabi saw dan para Imam as.

Beriman kepada yang gaib adalah tanda kesalehan, penyebab (tindakan) keadilan dalam diri manusia dan menjadi sebab di balik bakat dan kualitas yang baik. Dan ia merupakan motivator yang menuntun manusia menuju kesempurnaan sehingga membuat manusia pantas menjadi khalifah Allah Swt di bumi. Kitabullah, al-Quran suci, adalah *kalam*, ungkapan dan pembicaraan yang terbaik, perkataan yang paling dipercaya dan pengajaran paling bijaksana. Tidak ada keraguan tentang sumber dan pewahyuannya, di mana al-Quran sendiri telah membuktikan dengan berbagai tanda dan bukti tak terbantahkan yang telah diturunkan Allah Yang Mahakuasa. Dalam beberapa ayat kita menemukan bahwa al-Quran menjelaskan perkara gaib itu dengan seluruh bukti kebenarannya, dan selanjutnya Rasulullah saw dan para Imam Maksum as menguatkan hal tersebut melalui banyak hadis yang diperlakukan sebagai suatu kumpulan (ilmu) pengetahuan ketuhanan yang membimbing pada kepastian dan keimanan terhadap yang gaib.

Allah Yang Mahakuasa

Al-Quran suci mengabarkan bahwa Allah Yang Mahakuasa adalah Pencipta bumi dan dan seluruh keberadaan ini. Dan al-Quran mengundang seluruh manusia untuk mengabdi kepada Sang Pencipta,

yang tidak perlu pembantu untuk-Nya, dan menolak kerupaan apapun dengan-Nya. Menghubungkan satu sekutu dengan-Nya atau berpikir bahwa ada yang setara dengan-Nya merupakan hasil dari pemikiran yang ceroboh, jahil dan menolak kebenaran. Orang yang menghubungkan satu sekutu dengan Allah Swt, sama persis dengan melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kesadaran dan fitrahnya sendiri.

Al-Quran suci mengajak manusia agar berpikir secara benar dan menggunakan kesadaran dan pikirannya untuk membuktikan secara alamiah, bukti-bukti rasional dan praktikal hubungan antara manusia dan Pencipta; dan untuk menolak ide atau opini apapun yang menunjukkan bahwa mungkin saja ada faktor-faktor lain yang (ikut) berperan dalam penciptaan alam ini, seperti dengan mengatakan (benda-benda telah ada atau telah tersedia oleh dan dengan dirinya sendiri). Pernyataan semacam itu adalah kesia-siaan, tidak memiliki bukti dan jauh sekali dari akal sehat.

Pendek kata, adalah mungkin melalui ayat-ayat suci untuk mengobati penyakit-penyakit kecerobohan dan kebodohan manusia itu dan untuk menyingkirkan tabir ilusi, khayalan, persangkaan dan keraguan. Adalah tidak mustahil untuk membangunkan dan menghidupkan fitrah dan kesadaran manusia dan kemudian mengusir tabir kecerobohan dari hati, pikiran dan fitrah manusia, sehingga dia bisa melihat tanda-tanda (kebenaran) Allah Swt dan bukti-bukti serta penunjuk-Nya yang begitu jelas. Dan selanjutnya untuk mengikuti (jalan) kebenaran.

Perkara tauhid dan keberadaan Allah Swt adalah lebih jelas dibandingkan dengan matahari di siang hari.

... Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberikan ampunan kepadamu atas dosa-dosamu... (QS. Ibrahim [14]:10

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa (terjaga dari kejahatan). Dia-lah

Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari awan, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (QS. al-Baqarah [2]:21-22)

Ya! Al-Quran mengajak seluruh manusia pada tiap generasi, generasi kini seperti juga ajakannya pada nenek moyang mereka untuk merenungkan dengan saksama Pencipta langit dan bumi, yang membangun langit yang begitu besar dan luas dan dataran bumi sebagai tempat hidup manusia dan menurunkan hujan dari langit guna menumbuhkan pepohonan dan tanaman buah-buahan. Jika aneka ragam makhluk nan indah itu tidak dicipta oleh-Nya, lalu siapa yang telah menciptakannya?

Apabila Anda mengatakan bahwa sebab pengada dari makhluk-makhluk menakjubkan ini ialan kesempatan, maka apa bukti logis Anda tentang hal tersebut? Jika Anda mengatakan bahwa benda-benda itu ada oleh dirinya sendiri, maka jika mereka tidak ada sebelumnya dan kemudian mereka membawa diri mereka sendiri ke alam keberadaan, lantas bagaimana bisa ketiadaan menciptakan sesuatu? Selain itu, jika materi-materi tersebut diadakan, maka tak masuk akal mengatakan bahwa mereka telah menciptakan diri mereka sendiri. Karena itu, dapat dimengerti dengan mudah bahwa ada satu pengatur Yang Maha mengetahui, Mahakuasa dan Mahabijaksana yang disebut Allah Yang Mahakuasa yang mencipta seluruh makhluk dan membangun sistem yang tepat dan teguh ini. Manusia harus tunduk pada Pencipta ini, menyerah dan menaati perintah-perintah-Nya dan beribadah kepadanya sampai dia meraih kesempurnaan, kesalehan dan kebajikan tertinggi.

Allah Swt berfirman, *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa (terjaga dari kejahatan)...* (QS. al-Baqarah [2]:21-22).

Mufadhdhal bin Umar Kufi meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq yang berkata, "Hai Mufadhdhal, pelajaran dan bukti pertama

yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta adalah penciptaan alam raya ini, penyusunan seluruh bagian-bagiannya dan penyelarasan mereka sebagaimana seharusnya. Jika engkau merenungkankan alam ini dengan akalmu dan menimbangnya dalam kesadaranmu, engkau akan mengetahui bahwa alam raya ini seperti sebuah rumah yang disediakan dengan seluruh kelengkapan apapun yang dibutuhkan di dalamnya; angkasa yang ditinggikan seperti atap rumah, daratan yang dihamparkan seperti karpet permadani, bintang-gemintang disusun teratur seperti pelita-pelita, permata-permata disimpan sebagai persediaan, segala sesuatunya disiapkan dalam tiap-tiap urusan masing-masing, manusia tercipta sebagai pemiliki rumah itu dan berkuasa atas semua yang ada di dalamnya, aneka ragam tanaman disediakan dan berbagai jenis binatang juga ditetapkan untuk kepentingan manusia. Ini semua merupakan sebuah bukti gamblang bahwa alam raya diciptakan dengan perhitungan dan kebijaksanaan, keteraturan dan keselarasan dan Sang Pencipta hanya satu saja. Dia adalah yang menyusun dan mengatur alam raya ini pada tiap-tiap bagiannya, kemuliaan dan keagungan hanyalah milik-Nya semata."

Mufadhdhal menceritakan, "Tiga hari kemudian, pagi-pagi sekali aku mengunjungi maulaku (Imam Shadiq as). Aku minta izin agar bisa menemuinya. Beliau mempersilahkan aku dan kemudian berkata, 'Sekarang saya akan memulainya dengan menyebutkan matahari, bulan dan bintang-bintang. Pikirkan tentang warna langit dan kebijaksanaan di balik yang tampak padanya. Warna ini adalah warna terbaik yang cocok dengan penglihatan dan menguatkannya. Hai Mufadhdhal, pikirkanlah tentang terbit dan terbenamnya matahari yang disediakan menaungi kerajaan siang dan malam. Jika matahari tak terbit, seluruh alam akan jadi sia-sia sehingga manusia tidak dapat bekerja meraih penghidupan dan mereka tidak akan bisa menikmati hidup tanpa cahaya suka cita. Sinar matahari adalah bukti diri yang tak dapat disangkal, yang tak perlu penjelasan rinci apapun. Pikirkanlah tentang matahari terbenam! Apabila matahari tidak terbenam, maka manusia tidak akan tenang dan bisa beristirahat. Mereka sangat membutuhkan ketenangan dan

istirahat. Tubuh dan pikiran mereka harus beristirahat, dan kekuatan pencernaan harus bekerja untuk mendistribusikan makanan ke seluruh organ tubuhnya. Di samping itu, bahwa kerakusan mendesak manusia untuk terus bekerja, yang pada banyak orang akan sangat membahayakan tubuhnya, jika kegelapan malam tidak datang, maka dia tidak akan berhenti bekerja hanya untuk mencari dan mengumpulkan uang. Terlebih lagi, bumi menjadi hangat oleh sinar matahari dan kemudian itu menghangatkan setiap binatang dan tumbuh-tumbuhan. Allah Swt telah mentahbiskan melalui kebijaksanaan-Nya bahwa matahari terbit selama satu ukuran waktu tertentu dan begitu pula dengan terbenamnya, seperti sebuah lampu yang dinyalakan oleh orang-orang di rumahnya untuk merampungkan segala keperluan dan kemudian lampunya dimatikan sehingga mereka bisa beristirahat. Terang dan gelap, kendati berlawanan, mereka berkhidmat pada keuntungan dan memelihara (kelestarian) alam raya ini.

Kemudian renungkanlah posisi atas dan bawah (naik-turun)nya matahari yang menimbulkan empat musim dalam setahun dan manfaat-manfaat dari itu semua! Hai Mufadhdhal, pikirkan tentang panjang rentangan waktu siang dan malam, dan bagaimana rentang waktu itu ditentukan, demi kebaikan makhluk! Tiap rentangan siang dan malam tidak lebih dari 15 jam. Tidakkah engkau berpikir, kalau siang hari itu selama 100 atau 200 jam, maka itu akan membahayakan semua makhluk hidup di situ, dunia flora dan fauna? Binatang buas tidak akan berburu, hewan ternak tak akan berhenti digembalakan sepanjang cahaya matahari masih bersinar dan manusia tak akan berhenti bekerja dan bergerak, dan ini semua akan merusak kondisi tubuh mereka semua. Begitu juga dengan tanaman, yang akan kering dan terbakar jika panas matahari berlangsung kelamaan. Dan juga kalau malam berlangsung kepanjangan selama rentang periode tertentu, itu akan menahan binatang-binatang tertentu mencari makanan sehingga mereka bisa mati kelaparan. Dan ketika tanam-tanaman kekurangan panas alaminya, mereka akan membusuk, sebagaimana engkau lihat pada sebatang tanaman yang terhalang dari sinar matahari. Pada

musim dingin, panas menyebar dalam tanaman dan bahan-bahan buah-buahan dihasilkan, uap air berkondensasi menjadi awan-awan dan hujan dan tubuh-tubuh binatang menjadi padat. Di musim semi, bahan-bahan (di dalam tanaman) yang telah dihasilkan pada musim itu akan tumbuh dan muncul ke pernukaan tanah, dan populasi hewan-hewan jadi bersemangat. Pada musim panas, udara menjadi panas dan buah-buahan menjadi matang, material-material yang berlebihan dalam tubuh larut, dan permukaan bumi mengering dan menjadi siap untuk dibangun dan diolah. Dan pada musim gugur udara menjadi bersih, penyakit-penyakit menghilang dan lenyap, tubuh-tubuh menjadi sehat, malam beredar lebih panjang sehingga sebagian karya bisa diselesaikan dan cuaca menjadi indah yang menyebabkan banyak keuntungan dan manfaat lain diperoleh, di mana menyebutkan manfaat-manfaat itu memerlukan banyak waktu.

Pikirkanlah tentang sinar matahari yang menyinari dunia, bagaimana ia diatur! Jika matahari menyinari hanya di atas satu tempat tertentu saja, sinar dan manfaatnya tidak akan menjangkau tempat-tempat yang lain. Matahari bersinar di bagian timur pada awal hari kemudian bergerak perlahan secara merata ke bagian sebelah barat yang belum terjangkau sinar sebelumnya, sehingga tidak ada tempat yang tak kebagian manfaat dari sinarnya. Kalau saja matahari menunda perjalanannya selama setahun atau beberapa tahun, maka bagaimanakan jadinya manusia? Atau mungkinkah mereka hidup dengan kondisi seperti itu?

Renungkanlah tentang lampu di kegelapan malam! Meskipun kegelapan malam dibutuhkan untuk kedamaian dan ketenangan manusia dan hewan-hewan, dan untuk mendinginkan udara bagi tumbuh-tumbuhan, tapi juga tidak cocok jika membuatnya gelap sama sekali tanpa sedikitpun cahaya yang karena itu tidak ada aktivitas sama sekali yang bisa dilakukan, sebab manusia mungkin juga perlu bekerja di malam hari karena terbatasnya waktu selama siang hari atau karena panas; karenanya, cahaya bulan dapat membantu aktivitas manusia

jika mereka perlu bekerja di malam hari selain bahwa cahaya bulan bisa memandu para musafir di malam hari.

Hai Mufadhdhal, renungkanlah tentang bintang gemintang dan gerakan-gerakannya! Sebagian bintang tidak meninggalkan pusat orbit mereka dan tak berpindah kecuali bersama-sama dan sebagian yang lain bergerak bebas dalam tatanan rasi bintang dan berbeda-beda dalam waktu-waktunya. Setiap bintang mempunyai dua gerakan berbeda; yang satu adalah secara umum dalam orbitnya ke arah barat dan gerakan yang lain merupakan gerakan yang khusus bagi dirinya sendiri ke arah timur seperti dua gerak melingkari batu penggilingan. Tanyakanlah pada mereka, yang menyatakan bahwa bintang-bintang itu ada dan bergerak secara kebetulan, atau berubah tanpa suatu kehendak atau pencipta. Tanyakanlah apa yang menjaga bintang-bintang itu dalam diam dan bergeraknya! Bagaimanakah kebetulan dan tindakan coba-coba menghasilkan dua gerakan berbeda yang begitu akurat dalam ukuran dan hitungannya?

Jika matahari, bulan dan bintang-bintang berada dekat dengan kita sehingga kita dapat melihlat kecepatan gerakan mereka, akankah mereka tidak membahayakan mata kita dengan sinar dan kilatan api mereka? Ini yang terjadi ketika cahaya terang berurutan kilatan di langit dan persis seperti ketika beberapa orang berada di dalam kubah yang dihiasi lampu-lampu mengitari mereka secara terus menerus, kemudian mata mereka akan pusing sampai mereka jatuh menimpa wajah mereka...'"[169]

Suatu ketika seorang Badui datang kepada Rasulullah saw dan berkata padanya, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku beberapa keajaiban ilmu pengetahuan." Rasulullah saw menjawab dengan bertanya, "Apa yang telah engkau ambil manfaatnya dari induk pengetahuan sehingga kau menanyakan tentang keajaiban-keajaiban itu?!" Laki-laki itu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah induk pengetahuan itu?" Rasulullah berkata, "Mengetahui Allah sebagaimana (adanya) Dia." Laki-laki Badui itu melanjutkan pertanyaannya lagi, "Bagaimanakah

mengetahui Allah sebagaimana Dia (itu)?" Rasulullah menjawab dengan lembut, "Yaitu engkau mengetahui Dia tanpa keserupaan dengan apapun atau suatu saingan dan Dia hanya satu, Yang Tampak dan Yang Tersembunyi, Yang Awal dan Yang Akhir, dan tidak punya kesamaan dan keberbandingan. Ini adalah mengetahui Dia sebagaimana Dia."[170]

Melalui al-Quran suci kita mengetahui bahwa ada sebuah ketetapan dan kenyataan abadi yang menunjukkan asal-usul dunia; ini merupakan kenyataan tak terbantah dari "Sang Pencipta" yang dianggap gaib dari indra manusia. Semua benda yang diciptakan adalah pasti mati tetapi kenyataan itu tertinggal selamanya dan semua yang benda yang diciptakan memiliki awal dan akhir tetapi kenyataan itu adalah kekal.

Dalam seluruh surah dan ayat al-Quran kita menemukan bahwa kenyataan ini disebut "Allah" Yang Mahakuasa. Sudah begitu banyak diulang dalam al-Quran, bahwa semua makhluk dan kejadian di alam semesta dinyatakan berasal dari-Nya.

Kita dapatkan ketika memperhatikan alam raya dan makhluk-makhluk bahwa semua makhluk membentuk sebuah dunia kecil dengan sebuah sistem tertentu yang mengikut di dalamnya. Jika kita perhatikan seluruh dimensi dari keluasan alam ini sejauh yang mungkin kita lakukan, dengan menggunakan beragam perangkat saintifik semacam observatorium yang besar dan teleskop yang akurat dari temuan ilmu pengetahuan manusia, maka kita tidak akan menemukan yang lain kecuali adanya sistem-sistem dan hukum-hukum akurat, bahkan di dalam setiap partikel alam seperti atom. Apabila kita bisa membagi alam yang besar ini ke dalam bagian-bagian hingga kita mencapai atom-atom kecil, kita akan menemukan bahwa hukum-hukum yang mengatur mereka tidak kurang daripada hukum-hukum yang mengontrol alam besar meskipun ada perbedaan antara makhluk-makhluk itu pada bagian luar (yang tampak) dan dalam (inti)nya.

Pendek kata, seluruh komponen alam raya itu membentuk suatu kesatuan yang terkendali oleh sebuah sistem berkesinambungan. Dan

semua bagian-bagiannya, meskipun berbeda-beda, tunduk terhadap sistem yang sama tersebut.

Dan tunduklah semua muka (dengan merendahkan diri) kepada Tuhan Yang Hidup, Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang-orang yang melakukan kelaliman. (QS. Thaha [20]:111)

Dari sini, kita sampai pada kesimpulan bahwa Pencipta alam raya, serta Pengatur sistem yang indah dan menakjubkan ini adalah (hanya) satu.

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah [2]:163)

Malaikat

Al-Quran menyebut tentang malaikat-malaikat dalam 90 ayat. Al-Quran menyatakan para malaikat itu sebagai musuh-musuh kaum tak beriman dan orang, yang tidak meyakini malaikat itu, sebagai penyimpangan dan menjauh dari kebenaran.

Barangsiapa yang menjadi musuh Allah dan malaikat-malaikat-Nya, dan rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir. (QS. al-Baqarah [2]:98)

... Dan barangsiapa yang kafir kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan Hari Akhir, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. al-Nisa [4]:136)

Kita mencatat pada khotbah pertama dalam *Nahj al-Balaghah*, tiga hal berkenaan dengan malaikat.

Pertama, tentang aktivitas dan peribadatan para malaikat; sujud dan rukuk,[171] berbaris teratur dalam barisan (*shaf-shaf*) ketika melakukan peribadatan mereka, mengagungkan Allah Swt. Jibril sang penjaga

wahyu dan penghubung dengan para nabi/rasul, aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan perkara nasib (yang ditetapkan Tuhan), kada dan kadar, penjagaan atas manusia, penjagaan atas jembatan surga dan neraka.

Kedua adalah tentang eksistensi para malaikat, seperti kehadirannya di setiap tempat di langit dan bumi.

Yang *ketiga* adalah perihal unsur-unsur malaikat: mereka tak pernah merasa lelah, tidak tidur, tidak lupa atau jadi kurang perhatian, tidak pernah menganggap Allah berasal dari unsur-unsur makhluk, tidak membatasi Allah dengan batasan tempat, dan tidak pernah menunjuk-Nya dengan keserupaan atau kesamaan (dengan apapun).[172]

Para malaikat adalah di antara bukti-bukti (keberadaan) yang gaib di alam ini. Al-Quran dan hadis-hadis Nabi saw telah menunjukkan kedudukan dan kondisi-kondisi mereka. Para malaikat mempunyai suatu hubungan yang menentukan dengan kehidupan manusia, terutama dalam pencatatan perbuatan tiap manusia, menyimpan semua perkataan dan perbuatannya, yang baik dan buruk, bertanggung jawab mencabut ruoh-roh manusia (saat tiba ketentuan kematiannya) dan bertanggung jawab untuk menyiksa orang-orang kafir. Karena itu, keimanan pada mereka memiliki pengaruh positif dalam kehidupan manusia. Beriman pada keberadaan dan tentara-tentara Tuhan ini memberi jiwa dan batin manusia keindahan akhlak khusus.

Barzakh

Barzakh, menurut sudut pandang al-Quran, adalah interval antara kehidupan (dunia) ini dan akhirat. Orang-orang, setelah meninggal, pertama-tama memasuki alam Barzakh dan tinggal di sana dalam kehidupan tertentu sesuai dengan keimanan, perbuatan dan akhlak mereka. Mereka tinggal di sana tak seperti (ketika) di dunia ini maupun di akhirat.

Hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Wahai Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), kembalikanlah

aku, agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan. (QS. al-Mukminun [23]:99-100)

Namun, oleh karena hukum penciptaan tidak mengizinkan seorangpun, yang baik atau yang buruk, bisa kembali lagi, maka mereka menjawab, "Pastilah tidak (bisa)! Sungguh mustahil bagimu untuk kembali lagi ke dunia!"

Tentu saja, kalimat-kalimat permohonan itu keluar dari lidah-lidah para pendosa, tetapi bukan dari hatinya. Perkataan ini disampaikan oleh setiap orang yang berdosa ketika melihat dirinya terikat dengan rantai-rantai hukuman dan dikatakan oleh setiap pembunuh pada saat melihat tiang gantungan. Bagaimanapun itu adalah ucapan orang ketika tertimpa kemalangan yang menyedihkan, tetapi manakala badai sudah menjadi reda kembali dan kesulitan menghilang, orang ini lantas begitu saja kembali pada keadaannya seperti sebelumnya seolah-olah tidak (pernah) terjadi apa-apa pada dirinya.

Pada kalimat akhir ayat itu terdapat sedikit tanda namun memiliki makna besar, yang menunjuk pada (keadaan) alam Barzakh dan rahasia-rahasianya. Kalimat tersebut berbunyi sebagai berikut,

Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.

Kata "barzakh" secara orisinal berarti "sebuah penghalang yang menjadi penyekat antara dua benda (material), tapi kemudian kata ini digunakan untuk tiap sesuatu yang berada di antara dua hal. Dan karenanya, alam di antara dunia dan akhirat itupun disebut "barzakh."

Bukti keberadaan alam ini, yang kadang-kadang disebut alam kubur atau alam arwah, adalah diambil dari keterangan ayat-ayat al-Quran. Hal ini kadang-kadang disebutkan secara langsung atau jelas dan pada ayat yang lain dengan cara berbeda. Ayat ini, (yakni),

Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan, menerangkan (keadaan) alam ini secara jelas. Tetapi ada ayat-ayat lain yang membicarakan alam ini secara khas, seperti ayat-ayat tentang syuhada, sebagaimana ayat berikut ini,

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sama sekali tidak begitu, (bahkan) mereka itu hidup (dan dengan) mendapat rezeki di sisi Tuhan mereka. (QS. Ali Imran [3]:169)

Keadaan-keadaan yang terjadi di "tempat" itu (barzakh) tidak hanya terbatas pada apa yang dialami para syuhada tetapi juga orang-orang kafir dan para tiran, seperti Fir'aun dan para pembantunya, (yang juga) memasuki alam Barzakh, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut ini,

Api (neraka); mereka akan dibawa ke hadapan api neraka itu (di setiap) pagi dan petang dan pada hari ketika kiamat tiba. (Dikatakan kepada malaikat), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." (QS. al-Mukmin [40]:46)

Di dalam kitab-kitab hadis Ahlulbait as dan (kitab hadis) yang lain dan dengan redaksi yang berbeda-beda telah disebutkan tentang alam Barzakh dan alam arwah, dan dengan pernyataan "alam pemisah antara alam (dunia) ini dan akhirat." Hal ini telah disebutkan dalam *Nahj al-Balaghah* bahwa ketika Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib, sudah kembali dari Perang Shiffin dan tiba di pekuburan dekat Kufah, beliau menoleh ke arah pekuburan itu dan berkata, "Wahai orang-orang penghuni tanah tandus dan terpencil, tempat-tempat membosankan dan kuburan gelap! Duhai para penghuni tanah, penghuni keterasingan, penghuni kesunyian, orang-orang dalam kesedihan! Kalian telah mendahului kami dan kami akan mengikuti kalian! Sebagaimana rumah-rumah yang dihuni dan seperti istri-istri yang sudah menikah dan seperti uang yang telah dibagikan. Inilah kabar yang kami peroleh (dari kalian), lalu apa kabar yang telah kalian dapatkan?!"

Kemudian Imam Ali as berbalik menghadap para sahabatnya dan berkata, "Andaikata mereka diizinkan untuk berbicara, mereka akan

menceritakan kepada kalian bahwa, 'Perbekalan yang terbaik adalah menghindari dosa.'"[173]

Imam Ali Zainal Abidin as berkata, "Alam kubur adalah bisa sebuah kebun surga atau lubang neraka."[174&175]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Barzakh adalah alam kubur dan (barzakh) itu merupakan pahala dan hukuman antara dunia dan akhirat... Demi Allah, kami tidak takut pada kalian kecuali (pada) barzakh."[176]

Seseorang bertanya kepada Imam Shadiq as tentang barzakh, kemudian Imam menjawab, "(Barzakh) itu adalah alam kubur (yang waktunya) sejak meninggal sampai Hari Kebangkitan."[177]

Disebutkan juga di dalam *al-Kafi* bahwa Imam Shadiq as menyatakan, "... Di dalam ruangan-ruangan yang menyenangkan itu, mereka makan darinya (makanan surga), minum dari minuman surga, dan berkata, 'Wahai Tuhan kami, bawalah (waktu penantian) ini ke (masa) akhirnya dan tunaikan apa yang Engkau telah janjikan pada kami!'"[178]

Beriman pada barzakh telah disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis suci dengan begitu jelas. Keimanan tersebut memberikan keindahan akhlak khusus bagi kaum beriman dengan memperhatian kondisi atau keadaan yang dialami oleh orang-orang mukmin dan kafirin di alam Barzakh, dan itu semua memberikan pengaruh yang bermanfaat bagi kedudukan manusia di dunia, dan hal tersebut menuntunnya pada kesalehan, kesempurnaan dan kesucian lahir dan batin.

Hari Kebangkitan

Hari Kebangkitan, yakni hari ketika semua makhluk menerima balasan atas seluruh perbuatan baik dan buruk mereka. Ini merupakan kebenaran yang pasti yang termaktub dalam semua kitab Tuhan dan dalam ajaran-ajaran para Nabi dan para Imam as.

Meyakini Hari Kebangkitan (atau Hari Pembalasan atau Hari Akhir, atau Hari Kiamat) merupakan satu bagian keimanan, dan menyangkal kejadian besar ini sama dengan kekafiran.

Al-Quran telah menyebutkan Hari Kebangkitan ini dalam lebih dari seratus ayat, dan akhirat disebutkan secara rinci dalam banyak hadis berkaitan dengan perkara ini.

Di sini dikutipkan hanya beberapa saja,

Bagaimanakah nanti apabila Kami kumpulkan mereka bersama-sama di Hari (Kiamat) yang tidak ada keraguan tentang adanya; dan setiap diri dibalas secara sempurna atas apa yang telah diusahakannya, dan mereka tidak akan dianiaya (dirugikan) sama sekali. (QS. Ali Imran [3]:25

Dan sungguh jika kamu meninggal atau terbunuh, tentulah kepada Allah sajalah kamu dikumpulkan. (QS. Ali Imran [3]:158

Dan bertakwalah (hati-hati terhadap kewajibanmu) kepada Allah Yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (QS. al-Maidah [5]:96)

Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu pada Hari Kebangkitan -yang tidak ada sedikitpun keraguan tentangnya. (QS. al-An'am [6]:12)

.... Dan (sebagaimana pada) orang-orang yang mati, Allah akan membangkitkan mereka, kemudian kepadaNyalah mereka semua dikembalikan. (QS. al-An'am [6]:36)

... Dan sekarang Allah dan Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu, kemudian kamu dikembalikan kepada Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. al-Taubah [9]:94)

*Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di Hari Kiamat. (QS. al-*Mukminun [23]:15-16)

Sungguh! Aku bersumpah demi Hari Kiamat. Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). Apakah manusia mengira,

bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) tiap jari jemarinya dengan sempurna. (QS. al-Qiyamah [75]:1-4)

Imam Abu Abdillah Ja'far Shadiq as, berkata, "Suatu hari Jibril as datang menemui Nabi Muhammad saw dan membawanya ke pekuburan Baqi, di Madinah. Mereka berdua mendekati salah satu kuburan dan Jibril berteriak pada si penghuni kuburan tersebut, 'Bangunlah kalian semua, dengan izin Allah!' Kemudian seorang laki-laki berwajah bersih dengan rambut dan jenggot putih keluar dari kuburan itu menyeka tanah dari wajahnya dan berkata, 'Segala puji bagi Allah dan Allah Mahabesar.' Jibril berkata, 'Kembalilah, dengan izin Allah.' Lalu Jibril bersama Rasulullah saw mendekati kuburan yang lain dan berkata (kepada orang yang berada di dalamnya), 'Bangkitlah, dengan izin Allah!' Seorang berwajah hitam bangun dari dalam kuburan sambil berkata, 'Celaka! Celaka!' Kemudian Jibril berkata, 'Kembalilah ke tempatmu, dengan izin Allah!' Lalu Jibril berkata, 'Wahai Muhammad, orang-orang seperti mereka akan dibangkitkan pada Hari Kebangkitan. Orang-orang beriman akan mengatakan seperti itu, dan yang lainpun akan mengatakan seperti yang baru saja engkau dengar.'"[179]

Luqmanul Hakim[180] berpesan kepada anaknya, "Anakku, jika engkau ragu tentang kematian, cegahlah dirimu dari tidur dan pastilah kamu tidak bisa dan jika kamu ragu dengan kebangkitan, cegahlah dirimu dari bangun dan pastilah kamu tidak sanggup. Jika memikirkan tentang itu, kamu akan mengetahui bahwa kamu sendiri ada di tangan selainmu. Sesungguhnya (bangun dari) tidur adalah seperti kebangkitan dari kematian."[181]

Bagaimanapun, masalah Hari Kiamat dan aspek-aspeknya telah banyak sekali disebutkan dalam kitab suci al-Quran dan secara berulang sebagai penegasan, sumpah dan urgensi. Hari Kebangkitan jarang disebutkan dengan sebuah tanda atau bukti tidak seperti masalah Tauhid, yang seringkali disebutkan dengan bukti-bukti dan dengan menunjukkan tanda-tanda kekuatan dan kebijaksanaan Allah Swt.

Sebab, ketika seseorang menerima masalah tauhid, masalah akhirat akan menjadi mudah bagi dia untuk mengimaninya.

Kadang-kadang akhirat disebutk dengan rinci, gambaran dan dengan tanda-tanda yang menunjukkan kekuatan Allah Swt. Sesungguhnya, fakta-fakta yang membuktikan keberadaan Allah adalah sama juga dengan petunjuk untuk membuktikan keberadaan akhirat.

Al-Quran menyebutkan beberapa contoh sebagai aplikasi praktis dalam masalah akhirat dan kebangkitan orang mati dan menjadikan mereka sebagai bukti terhadap keberadaan Hari Kebangkitan. Tak seorangpun mengatakan: Mengapa ada akhirat? Karena pembentukan sebuah pengadilan yang adil untuk membedakan yang tak berdosa dari yang berdosa, untuk memberi pahala pada yang beramal saleh dan hukuman pada pendosa dan penindas tidak dapat disangkal oleh siapapun, kecuali keberatan dan penentangan bahwa mereka, orang-orang yang menyangkal akhirat itu, menyatakan seperti ini: Apakah mungkin membangkitkan kembali tubuh-tubuh dan tulang-belulang yang telah hancur luluh, busuk dan rusak? Bagaimana mungkin mengumpulkan bagian-bagian yang berserakan dari tubuh manusia dan memulihkannya lagi dalam keadaan hidup? Karena itu, Allah Swt mengumumkan bahwa dengan bukti-bukti tauhid dan dengan menunjukkan aspek-aspek akhirat dan Hari Kebangkitan untuk membuat orang-orang kafir dan para pengingkar mengerti bahwa kekuatan yang telah menciptakan makhluk hidup dari tidak ada adalah sama dengan yang akan membangkitkan mereka lagi dan Pencipta yang sama, Yang telah menciptakan alam raya dan memberikan kehidupan kepada manusia yang akan memberikan kehidupan kepada orang yang mati itu (lagi).[182]

Al-Quran suci mengulang keragu-raguan mereka itu, yang menolak akhirat, di dalam surah Yasin dengan mengatakan, *Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penentang yang nyata!. Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya (semula); dia berkata, "Siapakah*

yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur-luluh?" (Maka) katakanlah, "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." (QS. Yasin [36]:77-79)

Dalam ayat-ayat di atas al-Quran membimbing manusia untuk merenungkan permulaan hidupnya, ketika dia masih sebagai butiran tak berharga dan kemudian dia tumbuh dan mempunyai kekuatan sampai dia berani membantah Penciptanya dan menentang-Nya secara terang-terangan!

Pertama, al-Quran menekankan pada konsep manusia; bahwa setiap manusia dari setiap keyakinan atau agama, dengan tiap tingkat pengetahuan; setiap manusia bisa merasakan kebenaran. Kemudian al-Quran berbicara tentang ketidakberhargaan sperma yang merupakan asal mula manusia untuk menjadikan orang yang sombong mempertimbangkan awal keberadaannya dan dari apa dia berasal. Asal-mula manusia hanyalah dari satu butir kecil sel yang tak terlihat oleh mata telanjang di antara ribuan sel dalam satu tetes sperma, dan kemudian sel ini melekat bersama dengan satu butir kecil sel dalam rahim perempuan dan kemudian dua sel ini membentuk manusia untuk tumbuh dan meletakkan kakinya di arena kehidupan ini.

Selanjutnya al-Quran menyebut tahap-tahap lain dari pertumbuhan manusia. Ada enam tahap yang disebutkan pada permulaan surah al-Mukminun. Tahap-tahap ini, sejak manusia berada di rahim ibunya, yaitu, benih, segumpal darah, segumpal daging, tulang belulang yang berbentuk, tulang-belulang yang dibungkus daging, dan kemudian "peniupan" roh padanya.

Ketika bayi lahir, ia terlalu lemah, dan kemudian ia tumbuh hingga mencapai tingkatan kedewasaan secara jasmani dan rasional.

Kelemahan dan ketak-berdayaan ini cepat sekali berubah menjadi kuat dan bertenaga pada suatu tingkat yang dia mengizinkan dirinya berdiri di hadapan Allah, Sang Pencipta, berkeberatan dan menolak

ajakan-Nya dan menjadi ceroboh terhadap masa lalu dan masa depannya. Dia benar-benar menjadi seorang "penantang terbuka" pada Penciptanya.

Orang yang bodoh itu mengajukan sebuah permisalan permanen kepada Allah Swt sambil mengkhayalkan bahwa itu adalah bukti untuk menyangkal akhirat, padahal sesungguhnya, dia sudah melupakan awal penciptaannya sendiri, ketika dia menyoalkan, *Siapa yang akan menghidupkan kembali tulang-belulang yang sudah hancur-luluh itu?*

Ya, "penantang terbuka" ini membawa sepotong tulang yang rusak, yang dia temukan di padang pasir dan tidak tahu potongan tulang siapakah itu; apakah tulang orang yang mati biasa atau mati karena perang atau mati karena kelaparan dan kehausan! Bagaimanapun dia mengambil potongan tulang ini sebagai sebuah bukti yang tidak bisa dibantah untuk menyangkal masalah akhirat. Dia, dengan sikap senang bercampur gusar, membawa tulang itu dan berkata dalam hatinya, 'Dengan bukti ini, aku akan membuktikan kesalahan Muhammad dan dia tidak akan bisa menjawabnya!'

Dia bergegas menemui Nabi Muhammad saw dan berteriak kepadanya, 'Hai Muhammad, katakan padaku, siapa yang akan menghidupkan kembali tulang-belulang yang telah hancur-luluh ini!" Kemudian dia meremukkan sebatang tulang dengan tangannya dan menyerakkannya di tanah sambil berpikir bahwa Nabi saw tidak akan bisa menjawab ucapan bodohnya itu.

Sungguh begitu indahnya ketika al-Quran menjawabnya dengan kalimat yang lugas... *dan dia melupakan penciptaannya (semula),* meskipun setelah itu, ayat tersebut merinci jawabannya dan menunjukkan bukti-bukti atas (kenyataan adanya) akhirat.

Al-Quran menyatakan: Hai orang-orang bodoh, manusia lalai dan pelupa! Ingatlah sedikit saja tentang masa lalu kalian, dan renungkanlah awal penciptaan kalian, ketika kalian masih berupa benih yang tak penting dan remeh, kemudian kalian dibentuk dengan tampilan (model)

baru berupa kehidupan yang bertahap-tahap! Dalam kehidupan itu kalian selalu berada di antara kematian dan kehidupan. Di masa lalu, kalian adalah berupa tanah padat (liat), kemudian kalian menjadi tanaman, lapuk dan mati, dan kemudian kalian menjadi binatang, lalu dari dunia binatang itulah kalian berubah masuk ke dunia manusia. Hai manusia yang pelupa, kalian lupa dengan semua itu, lalu sekarang dengan merasa gagahnya tampil sambil berkata, *"Siapakah yang akan menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur-luluh?"*

Ketika tulang-belulang manusia sudah hancur-luluh, membusuk, mereka berubah menjadi tanah. Apakah kalian bukan sebagai tanah sebelum diciptakan? Allah Swt memerintahkan Rasulullah saw untuk mengatakan kepada orang yang sombong dan bodoh itu, *"Dia yang akan menghidupkan itu adalah Yang telah membawa mereka ke alam keberadaan pada pertama kalinya."*

Jika sekarang sebagian tulang-belulang itu tersisa dari manusia, maka suatu hari nanti ia sendiri akan sirna, dan kemudian menjadi tanah kembali. Dia, yang berkuasa menciptakan manusia dari bukan ketiadaan itu, tentu berkuasa pula menghidupkan lagi tulang-belulangnya yang hancur itu dengan lebih mudah daripada sebelumnya.

Seseorang mungkin berpikir: ketika tulang-belulang ini menjadi hancur dan membusuk, berubah jadi tanah dan berserakan ke mana-mana, kemudian apakah mungkin untuk mengumpulkan lagi bagian busukan tulang-belulang yang berserakan itu dari tempat-tempat berbeda di bumi? Pencipta tentu saja lebih tahu tentang makhluk ciptaan-Nya dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu itu,

... *Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.* (QS. Yasin [36]:79)

Sang Pencipta, Yang memiliki seluruh pengetahuan dan kekuasaan yang luar biasa tidak akan mengalami kesulitan sedikitpun dengan persoalan akhirat.

Kalau kita meletakkan sepotong magnet di tanah yang di situ berserakan potongan-potongan besi, lalu kita memindahkan potongan

magnet itu di tanah, maka potongan-potongan kecil besi itu akan segera berkumpul di tempat potongan magnet itu diletakkan. Meskipun magnet itu tidak punya pikiran atau kehidupan apapun. Karena magnet itu benda mati. Allah Yang Mahakuasa, tentu dengan sangat mudah bisa mengumpulkan bagian-bagian tubuh manusia yang tersebar dari tiap titik di dunia ini hanya dengan satu perintah saja.

Pengetahuan Allah Swt bukan hanya terbatas pada tiap ciptaan berupa manusia saja, tetapi Dia juga mengetahui niat-niat dan seluruh perbuatan manusia, dan Dia akan menghukum manusia atas niat dan perbuatannya itu karena segala sesuatu tercatat dalam suatu kitab yang ada pada-Nya.

Menghukum manusia atas perbuatan, niat dan keyakinannya yang melenceng juga tak akan menyulitkan-Nya sama sekali,

... Dan apakah kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. (QS. al-Baqarah [2]:284)

Atas dasar ini Allah Swt memerintahkan Nabi Musa as untuk menjawab Fir'aun, yang meragukan tentang permasalahan akhirat, tentang kebangkitan negeri-negeri masa lalu, dan hukuman terhadap mereka, dengan mengatakan,

(Musa menjawab), "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan pernah salah dan tidak (pula) lupa." (QS. Thaha [20]:52)

Bagaimanapun, permasalahan kebangkitan dan kiamat ketika seluruh manusia dikumpulkan untuk diberi imbalan atas perbuatan dan kehendak mereka adalah urusan gaib. Meyakini hal ini memang tidak begitu saja mudah kecuali dengan pertolongan ayat al-Quran dan hadis-hadis suci. Ini memberikan kepada manusia keindahan moral yang mengarahkannya pada moralitas dan kesempurnaan tinggi, dan ini mengandung pengaruh yang sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia.

Penghitungan (Hisab)

Persoalan penghitungan perbuatan, akhlak, dan keyakinan manusia pada Hari Perhitungan dan pertanyaan buku catatan kehidupan manusia merupakan sebuah kenyataan di antara bukti-bukti Qurani dan pengetahuan Tuhan yang disebutkan secara luas di dalam al-Quran dan hadis-hadis Nabi saw.

Adalah hal yang tidak masuk akal jika kehidupan orang-orang baik, yang telah menghabiskan hidup mereka dengan kejujuran, kebenaran, ketaatan, kesucian, akhlak terpuji dan yang telah menolong orang lain, kemudian berakhir dengan kematian selama-lamanya dan mereka tidak diberi imbalan atas tabiat-tabiat dan perbuatan-perbuatan mereka.

Juga, sesuatu yang tidak masuk akal apabila kehidupan orang-orang yang kafir, musyrik dan zalim, yang telah menghabiskan hidup mereka dengan ketidakadilan, penindasan, keburukan, kejahatan, kecurangan, pemaksaan, kelalaian dan kejahilan, lalu orang-orang itu telah menderita ketidakadilan dan kejahatan mereka dan yang telah dirampas hak-hak mereka oleh banyak orang, kemudian berakhir dengan kematian selama-lamanya dan mereka tidak dihukum atas dosa-dosa, kejahatan, kezaliman dan pelanggaran atas hak-hak orang lain yang telah mereka lakukan.

Keadilan Tuhan, kebijaksanaan, rahmat dan siksaan dibutuhkan. Dan oleh karena itu, semua ciptaan harus dikumpulkan pada suatu hari untuk diberi balasan atas perbuatan, akhlak dan keyakinan mereka, dan tiap-tiap dari mereka harus diberi balasan sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan.

Allah Swt menyatakan tentang orang-orang baik dan tentang perkara penghitungan mereka di Hari Kebangkitan,

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." Mereka itu orang-orang yang mendapatkan bagian dari apa-apa yang

mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (QS. al-Baqarah [2]:201-202)

Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) adalah kepunyaan-Nya. Dan Dia-lah Pembuat Perhitungan yang paling cepat. (QS. al-An'am [6]:62)

Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya; maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. (QS. al-Insyiqaq [84]:7-8)

Imam Musa Kazhim bin Ja'far as meriwayatkan dari ayahnya bahwa Rasulullah bersabda, "Pada Hari Kebangkitan itu, kaki seseorang tidak akan bergerak sebelum dia ditanyai tentang bagaimana dia menghabiskan umurnya, bagaimana dia melewati masa mudanya, di mana dia memperoleh uangnya dan bagaimana dia membelanjakannya, dan tentang cintanya pada kami, Ahlulbait."[183]

Tak diragukan lagi bahwa penghitungan atas orang-orang beriman, yang menghabiskan masa muda dan tua mereka dalam penyembahan dan ketaatan, memperoleh sesuai perintah Allah Swt, serta mencintai dan mengikuti Ahlulbait as, akan jadi mudah dan sederhana, dan mereka tidak akan menderita kesakitan apapun pada Hari Kiamat dan mereka tidak akan menghadapi kesukaran atau penundaan dalam penghitungan mereka.

Suatu hari seorang laki-laki datang menemui Imam Muhammad Baqir as dan berkata, "Wahai putra Rasulullah, saya punya sebuah permintaan." Imam Baqir as berkata padanya, "Tunggulah sampai engkau bertemu denganku di Mekah." Orang itu berkata (lagi), 'Wahai putra Rasulullah, aku punya satu permintaan." Imam Baqir as menjawab, "Tunggulah sampai engkau bertemu denganku di Mina." Orang itu berkata, "Wahai putra Rasulullah, aku punya satu permintaan." Imampun menjawab, "Katakanlah apa permintaanmu itu!" Laki-laki itu menjawab, "Duhai putra Rasulullah, aku telah melakukan satu dosa antara aku dan Allah dan tidak ada seorangpun yang tahu tentang itu.

Ini begitu sulit bagiku dan aku begitu menghormatimu sehingga aku tak sanggup menceritakannya padamu (tentang dosa yang telah kulakukan itu)." Imam Baqir as berkata lembut padanya, "Pada Hari Kebangkitan, Allah akan menanyakan pada hamba-Nya yang setia tentang dosa-dosanya satu per satu, dan selanjutnya Dia mengampuni mereka, dan Dia tidak akan memberitahukan kepada siapapun, bahkan kepada malaikat terdekat-Nya maupun seorang nabi tentang mereka."[184]

Sebuah hadis sahih berkenaan dengan penghitungan orang-orang beriman telah diriwayatkan oleh Syekh Thusi dalam bukunya, *al-Amali*, dan dikutip oleh Allamah Majlisi dalam bukunya, *Bihar al-Anwar*, bahwa Imam Ali bin Abi Thalib as pernah berucap, "Manusia akan dibawa (pada Hari Kebangkitan) ke hadapan Allah Swt, dan Allah akan berkata (kepada para malaikat), 'Bandingkanlah antara rahmat-Ku padanya dan perbuatan-perbuatannya.' Mereka (para malaikat) akan menjawab, 'Rahmat Tuhan tergantung pada perbuatan-perbuatan.' Kemudian Allah Swt berfirman, 'Rahmat-Ku tergantung pada-Ku. Yang menimbang antara perbuatan baik dan buruk seseorang.' Jika perbuatan-perbuatan baik dan buruknya sama, maka Allah akan mengabaikan perbuatan buruk itu demi peruatan baik, dan memasukkan orang tersebut ke surga. Jika dia mempunyai beberapa kebaikan, maka Allah akan membalas kebaikannya itu, dan jika ada kemurahan (dari Allah) padanya, dan dia saleh, dan tidak pernah menyekutukan Allah, maka Allah akan memaafkan dan mengampuninya dengan rahmat-Nya.'"[185]

Allamah Majlisi, dalam bukunya *Bihar al-Anwar*, mengutip dari *al-Kafi*, sebuah hadis bahwa Imam Ja'far Shadiq as mengatakan, "Pada Hari Kebangkitan akan ada buku catatan (rekaman besar) berisi karunia-karunia Tuhan, sebuah buku catatan tentang perbuatan-perbuatan baik dan sebuah buku catatan berisi perbuatan-perbuatan jahat. Ketika itu, akan dibandingkan antara karunia dan perbuatan baik seseorang, dan karunia-karunia itu akan menyerap perbuatan baik orang itu. Buku catatan perbuatan buruk akan ditinggal. Kemudian seorang yang beriman akan dipanggil untuk dihisab. Al-Quran akan tampil di hadapannya dalam bentuk terindah dan akan berkata, 'Wahai Tuhanku, aku al-Quran

dan ini adalah hamba-Mu yang beriman. Dia telah melelahkan dirinya dengan membacaku dan menghabiskan malam-malam yang panjang dengan merenungkanku, dan matanya menangis ketika menyaksikan fakta-fakta yang kutunjukkan. Tuhanku, gembirakanlah dia sebagaimana dia telah menyenangkanku.' Allah Yang Mahakuasa akan berkata kepada orang itu, 'Rentangkan tangan kananmu.' Allah akan mengisi tangan kanannya dengan kepuasan-Nya dan tangan kirinya dengan rahmat-Nya. Kemudian akan dikatakan, 'Inilah surga yang terbuka untukmu. Bacalah dan naiklah!' Dengan setiap ayat yang akan dia baca, dia akan naik satu tingkat.'"[186]

Al-Quran suci telah menyebutkan beberapa ayat tentang penghitungan hukuman bagi para pendosa, penjahat dan orang-orang kafir. Sebagian ayat itu sebagai berikut,

... *Dan barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya*. (QS. al-Imran [3]:19)

... *Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka adalah jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.* (QS. al-Ra'd [13]:18)

Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan. (QS. al-Thalaq [65]:8)

Tetapi orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang paling besar. Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka. Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka. (QS. al-Ghasiyah [88]:23-26)

Imam Shadiq as mengatakan, ketika menafsirkan ayat ini, ... *Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai*

pertanggungan jawabnya. (QS. Isra [17]:36), "(Bahwa) pendengaran akan ditanya tentang apa yang ia dengar, penglihatan akan ditanyai tentang apa yang dilihatnya dan hati akan ditanya tentang apa yang ia niatkan."

Suatu hari seorang laki-laki datang menemui Imam Ali Zainal Abidin as dan berkata, "Wahai putra Rasulullah, jika seorang beriman dizalimi oleh seorang kafir, maka apa yang akan diambil (pada Hari Pembalasan) dari orang kafir itu, di mana dia akan berada di antara penghuni neraka?" Imam Ali bin Husain Zainal Abidin as menjawab, "Perbuatan buruk akan dikurangi dari si muslim sebanyak haknya terhadap orang kafir tersebut, dan kemudian orang yang telah menzaliminya itu akan dihukum, selain balasan yang telah pasti atas pengingkarannya, sebanyak kesalahannya atas si muslim."[187]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengatakan, "Kezaliman ada tiga macam; yang satu tak bisa dimaafkan, yang lain tidak dapat dihilangkan dan yang satunya lagi bisa diampuni tanpa diminta. Adapun kezaliman yang tak bisa diampuni itu adalah syirik. Allah Swt berfirman,

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik... (QS. al-Nisa [4]:48)

Sedangkan kezaliman yang diampuni itu adalah kezaliman seseorang terhadap dirinya sendiri dengan beberapa dosa kecil. Dan tentang kezaliman yang tidak bisa dihilangkan adalah kezaliman satu orang terhadap orang yang lain. Hukuman untuk itu akan begitu mengerikan. Rupa hukuman itu bukan melukai dengan belati atau memukul dengan cambuk, tetapi itu merupakan sesuatu yang dianggap kecil di sampingnya."[188]

Diriwayatkan bahwa Imam Muhammad Baqir atau Imam Ja'far Shadiq (salam atas mereka berdua) mengatakan, "Pada Hari Kiamat ada seorang yang berutang akan dibawa dengan mengeluh karena kesepian. Jika dia punya amal saleh, sebagian dari amal salehnya akan diberikan

kepada orang yang memberi piutang dan jika dia tidak mempunyai amal saleh, sebagian dari perbuatan buruk dari si pemberi piutang akan dilemparkan kepada orang yang berutang itu."[189]

Kita tahu bahwa persoalan penghitungan (akuntansi), peninjauan catatan perbuatan manusia dan balasan atas apa saja yang telah mereka lakukan di Hari Penghitungan kelak termasuk di antara permasalahan yang gaib. Mempercayai masalah itu pada dasar ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Nabi membentuk suatu dasar yang kuat bagi keyakinan orang-orang beriman di samping bahwa permasalahan tersebut termasuk juga di antara prinsip-prinsip kebaikan bagi manusia.

Timbangan (Neraca)

Permasalahan "timbangan" atau "skala" atau "neraca" dan menimbang perbuatan seseorang pada Hari Perhitungan merupakan satu dari perkara keagamaan yang penting dalam sistem intelektual muslim dan satu dari kejadian penting di Hari Perhitungan kelak... Allah Swt telah menyebutkan kenyataan ini dalam kitab suci-Nya dan hal ini disebutkan pula dalam hadis-hadis dari Rasulullah saw dan Ahlulbait as dan dirincikan dalam pengajaran-pengajaran Islam.

Allah Swt berfirman,

Timbangan pada hari itu adalah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. al-A'raf [7]:8)

Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan. (QS. al-Anbiya [21]:47)

Hisyam bin Salim meriwayatkan bahwa dia pernah bertanya kepada Imam Shadiq as tentang ayat ini, dan apa yang dimaksud dengan "neraca/timbangan." Dan Imam Ja'far Shadiq as menjawab, '(Timbangan) itu berarti para Nabi dan para wali."[190]

Keyakinan, akhlak dan perbuatan manusia akan diukur pada Hari Kebangkitan kelak dengan neraca-neraca para Nabi dan para Imam as. Ini berarti bahwa mereka akan diukur berdasarkan pada keyakinan dan perbuatan para Nabi dan para Imam as tersebut. Jika keimanan, akhlak dan perbuatan seseorang sesuai dengan keyakinan, akhlak dan perbuatan para Nabi dan para Imam as, maka orang ini akan beruntung dan diselamatkan, dan timbangannya akan berat. Tetapi apabila keyakinan, akhlak dan perbuatannya tidak sesuai dengan yang mereka ajarkan, maka orang tersebut akan di tempatkan di antara para penghuni neraka, sebab pasangan timbangannya akan menjadi lebih ringan. Al-Quran suci telah meninjau masalah ini dalam beberapa ayatnya.

Dan timbangan pada hari itu adalah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa timbangan kebaikannya berat, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang timbangan kebaikannya ringan, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami. (QS. al-A'raf [7]:8-9)

Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (berat perbuatan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (balasan)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan. (QS. al-Anbiya [21]:47)

Dan adapun orang-orang yang timbangan (kebaikan)nya berat; maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang timbangan (kebaikan)nya ringan; maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas. (QS. al-Qari'ah [101]:6-11)

Keimanan yang benar, akhlak baik dan amal saleh, mempunyai "berat" tertentu dalam skala atau timbangan Tuhan di Hari Pembalasan. Kita tak mampu membayangkan makna ini dengan pemikiran kita dalam lingkungan dunia ini. Keimanan ini, akhlak dan (amal) perbuatan menyelamatkan manusia di Hari Pembalasan dan dalam situasi-situasinya yang mengerikan.

Imam Muhammad Baqir bin Ali as meriwayatkan dari ayah dan ayahnya bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, "Mencintai aku dan mencintai keluargaku akan bermanfaat di tujuh situasi yang kengeriannya menjadi begitu dahsyat: saat sekarat, di alam kubur, saat kiamat, di kitab (catatan amal seseorang), di timbangan dan di jembatan (jalan) kebenaran (shirat)."[191]

Kita tahu betul bahwa mencintai yang dicintai seseorang dapat dijadikan sebagai sebuah motif penting yang menuntunnya pada peniruan terhadap yang dicintainya. Cinta ini bermanfaat bagi seseorang dalam tujuh situasi. Ini adalah cinta yang memerlukan ketaatan pada apa yang diperintahkan Rasulullah saw dan Ahlulbait as.

Imam Ali bin Husain Zainal Abidin as meriwayatkan bahwa kakeknya, Rasulullah saw, pernah bersabda, "Tak akan ada yang dimasukkan dalam timbangan seseorang di Hari Pembalasan yang lebih baik daripada akhlak-akhlak baik."[192]

Imam Ali Ridha as menyatakan dalam suratnya kepada Makmun, raja dari Dinasti Abbasiyah, "... Dan seharusnya engkau beriman pada siksa kubur, Malaikat Munkar dan Nakir, Hari Kebangkitan setelah mati, skala/timbangan dan shirat."

Kebenaran dari "timbangan," sebagaimana fakta-fakta yang telah disampaikan sebelumnya, termasuk di antara urusan yang gaib dan keyakinan terhadapnya menurut ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis suci merupakan suatu kewajiban akli bagi setiap orang. Keyakinan terhadap masalah ini memiliki banyak dampak positif pada manusia dalam kehidupan di dunia ini.

Surga dan Neraka

Surga adalah tempat tinggal abadi bagi orang-orang saleh dan baik, dan neraka merupakan tempat tinggal langgeng bagi mereka yang mengikuti jalan kekafiran dan pembangkangan. Makna seperti ini disebutkan dalam banyak ayat al-Quran dan ajaran Islam,

khususnya dalam hadis-hadis Ahlulbait as. Kami merasa tidak perlu lagi menjelaskan dua fakta dan kebenaran ini mengingat sebagian besar orang sudah mendengar tentang (surga-neraka) itu dan aspek-aspeknya melalui berbagai majelis keagamaan atau buku-buku Islam.

Keimanan pada surga dan neraka merupakan satu kebutuhan darurat keagamaan dan mengingkarinya berarti suatu kekafiran.

Surga dipenuhi dengan rahmat lahir dan batin, dan itu merupakan pahala bagi orang-orang saleh dan baik. Dan neraka, dengan segala jenis siksaan lahir dan batinnya, adalah hukuman terhadap para penjahat yang telah menolak Allah Swt, Sang Pencipta, sehingga (dia) menjauh dari rahmat-Nya. Surga dan neraka termasuk di antara perkara gaib dan untuk menyaksikan kualitas dan kuantitasnya tidak dapat diupayakan oleh manusia kecuali melalui wahyu. Keterampilan manusia tidak akan mampu melihat kenyataan yang terjadi di dua keberadaan itu. Karena manusia, tanpa bersandar kepada wahyu, tidak dapat menemukan kebenaran keduanya (surga dan neraka) apapun pengetahuan yang dimilikinya.

Allah Swt menyatakan tentang orang-orang yang lurus dan saleh,

Ini adalah suatu hari saat kebenaran mereka bermanfaat bagi orang-orang yang benar. Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah rida pada mereka, dan mereka rida terhadap Allah; itulah keberuntungan yang paling besar. (QS. al-Maidah [5]:119)

Dan Allah Swt berfirman tentang orang-orang yang jahat dan menyimpang,

Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan, (mendapat) balasan yang setimpal (dengan itu), dan mereka diliputi kehinaan. Tidak ada bagi mereka pelindung apapun dari (azab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap-gulita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Yunus [10]:27)

Imam Muhammad Baqir as mengatakan, "Pada Hari Kebangkitan, Allah memerintahkan seorang penyeru untuk menyeru ke hadapannya, 'Di mana orang-orang miskin?' Sekelompok besar orang akan tampil. Allah akan berfirman, 'Hamba-hambaKu!' Merekapun akan berkata, 'Inilah kami, wahai Tuhan!' Allah lalu berfirman, 'Aku tidak menciptakan kalian miskin oleh sebab kalian tidak mempunyai kemuliaan di dekat-Ku, tetapi Aku telah memilih kalian untuk hari seperti ini. Lihatlah orang-orang itu. Siapa saja yang telah memberikan bantuan dan pertolongan kepada kalian demi Aku, maka demi kemuliaan-Ku, balasannya adalah surga...'"[193]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Apapun, orang-orang beriman telah mencegah orang beriman yang lain dari apa yang dia butuhkan, sementara (pada kenyataannya) dia bisa menolongnya melalui dirinya sendiri atau orang lain, maka Allah Swt akan membangkitkannya pada Hari Kebangkitan dengan muka hitam, mata biru dan kedua tangan terikat di lehernya. Akan dikatakan padanya, 'Ini adalah pengkhianat yang mengkhianati Allah dan Rasul-Nya.' Kemudian dia akan diperintahkan masuk ke neraka.'"[194]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda kepadanya, "Ya Ali, pada Hari Kiamat akan ada seorang penyeru yang memanggil dari Arasy, 'Di manakah para pecinta dan pengikut Ali? Di manakah para pencinta Ali dan para pecinta pecintanya? Di manakah mereka yang saling mencintai satu sama lain demi Allah? Di manakah mereka yang saling tolong-menolong demi Allah? Di manakah mereka yang lebih mendahulukan orang lain daripada diri mereka sendiri? Di manakah mereka yang lidah-lidahnya telah kering dan kehausan? Di manakah mereka yang melaksanakan salat pada malam hari sementara banyak orang lain yang nyenyak tidur? Di manakah mereka yang menangis karena takut kepada Allah? Tidak akan ada ketakutan dan kesedihan pada kalian! Kalian adalah sahabat-sahabat Muhammad. Berbahagia dan bersukacitalah kalian semua. Pergilah ke surga bersama istri-istri kalian, dan bergembiralah di sana!'"[195]

Surga dan neraka telah disebutkan dalam ratusan ayat dan banyak sekali hadis. Menurut hadis yang diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as; surga dan neraka telah diciptakan (disediakan) dan telah ada.

Kita melihat bahwa dua keberadaan yang menjadi tempat kembali abadi bagi manusia ini juga termasuk di antara kenyataan yang gaib. Meyakini keberadaan keduanya sebagai tempat tinggal orang-orang baik dan jahat memiliki banyak manfaat penting bagi kehidupan manusia karena, seseorang, yang mengharapkan surga, akan berusaha dengan seluruh kemampuan untuk bisa masuk ke dalamnya. Ini akan membuatnya menerima keyakinan yang sebenarnya, berakhlak baik dan melakukan perbuatan terpuji dan baik. Seseorang, yang takut neraka, akan menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan pengingkaran yang akan membawanya pada siksaan neraka yang mengerikan.

Dari apa yang telah dibahas di atas tentang Allah Yang Mahakuasa, para malaikat, barzakh, Hari Kiamat (Hari Kebangkitan), hisab (penghitungan amal), kitab catatan (perbuatan), timbangan (neraca), surga dan neraka, merupakan kenyataan-kenyataan seperti dikatakan Allah Swt, *"yang percaya pada yang gaib"* telah menjadi jelas.

Meyakini yang gaib menjadi mudah bagi orang-orang beriman dengan merenungkan ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis suci, dan ini memungkinkan bagi setiap manusia, laki-laki dan perempuan. Memiliki keyakinan ini merupakan sebuah kewajiban rasional dan syar'i oleh karena keyakinan terhadap yang gaib itu adalah sebuah prinsip utama di antara prinsip-prinsip yang diperlukan dalam beragama. Tak seorangpun dibolehkan untuk meniru siapapun dalam masalah ini, sebab, seseorang harus yakin pada yang gaib dengan melalui penelitian akalnya atas pengetahuan ketuhanan.

Meyakini yang gaib mempunyai suatu nilai tinggi bagi manusia, oleh karena keyakinan tersebut menggerakkan perasaan kebaikan dan kemanusiaan dan itu membuatnya dicintai oleh Allah. Dan keyakinan ini membuka sebuah pintu menuju keselamatan di kehidupan dunia dan akhirat, juga mempersiapkan manusia suatu dasar kebahagiaan

di dunia dan akhirat dan menolongnya untuk mengabdi kepada Allah Swt dan akan lebih mudah mengikuti perintah Rasulullah saw dan para Imam Maksum as.

Al-Quran telah menyebutkan dalam ayat pertama surah al-Baqarah, setelah permasalahan keimanan kepada yang gaib, menunaikan salat, membelanjakan harta di jalan Allah, meyakini al-Quran dan kitab-kitab Tuhan yang lain, dan akhirat, dan semua keberadaan tersebut termasuk di antara muatan dan syarat keimanan kepada yang gaib.

Keyakinan pada al-Quran dan Kitabullah yang lain yang telah diturunkan sebelum al-Quran bisa terjadi dengan merenungi ayat-ayat al-Quran dan membaca buku-buku tafsir al-Quran yang bagus.

Al-Quran mendefinisikan dirinya sebagai wahyu Tuhan yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw untuk membimbing manusia. Al-Quran menantang siapa saja yang meragukannya untuk mengajukan ayat serupa, bahkan meskipun hanya satu ayat, jika memang mereka mampu.

Al-Quran telah menantang semua umat manusia. Jika manusia bisa membuat satu surat seperti surat al-Quran bahkan surat yang terpendek sekalipun. Musuh-musuh Islam, dengan semua pengetahuan dan sains yang mereka miliki, akan menjadi kelompok pertama yang menanggapi tantangan ini dengan tak tahu malu dan bergairah. Namun, tak satu orang dan satu bangsapun dapat membuat sesuatu seperti al-Quran sampai tiba Hari Pembalasan.

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. al-Baqarah [2]:23)

Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain. (QS. al-Isra [17]:88)

Dua ayat di atas menutup pintu was-was dan keraguan tentang wahyu al-Quran dan karena itu beriman kepada al-Quran dan kitab-kitab Tuhan yang lain tidak akan menjadi masalah yang sulit.

Beriman pada akhirat juga terjadi dengan memikirkan ayat-ayat al-Quran yang dalam masalah ini mempunyai bukti-bukti dan petunjuk, dan itupun bukanlah perkara yang sukar.

Beriman pada yang gaib, al-Quran, kitab-kitab Tuhan yang lain dan pada akhirat, memberikan kelegaan dan keindahan pada hati dan jiwa manusia yang membuatnya kembali menuju Arsy Tuhan dan masuk ke dalam tempat suci Tuhan yang menyelamatkan demi meraih keberuntungan dan untuk memperbaiki akhlak dan tingkah-lakunya melalui salat dan zakat.

Salat

Salat adalah sebuah kebenaran yang memancar dari jasmani dan rohani manusia. Salat bertujuan untuk menyucikan manusia secara lahir dan batin. Salat mengontrol sepak terjang manusia ketika dia mulai goyah di hadapan hasrat-hasrat dan rangsangan-rangsangan dunia ini dan hal ini menciptakan suatu perasaan khusus dalam diri yang membuatnya berpikir dan bertindak dengan cara yang luhur dan bijaksana.

Al-Quran suci dalam sebagian ayatnya mengajak manusia untuk mendirikan salat sebagai kewajiban Tuhan yang ditentukan oleh Allah Swt bagi manusia.

Dan dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Baqarah [2]:110)

Al-Quran mengundang manusia untuk memohon pertolongan pada salat dan sabar dalam menghadapi problem kehidupan yang besar

dan menyusahkan, dan merasakan bahwa mengerjakan amal saleh dan kebajikan merupakan sesuatu yang mudah dan memiliki nilai yang sangat tinggi.

Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. (QS. al-Baqarah [2]:45)

Salat yang bisa membawa manusia kembali ke jalan lurus (benar) adalah salat yang dilakukan berdasarkan kriteria fikih dan akhlaknya secara benar, sesuai dengan yang diajarkan Allah Swt.

Salat, di mana manusia mengikuti syarat-syarat kehalalan pakaian, tempat yang dia gunakan, air untuk wudu dan mandi, tanah untuk tayammum dan salat yang dia lakukan dengan ketenangan dan dalam waktu ini —salat yang dilakukan seseorang dengan semangat dan jauh dari kemalasan dan kelalaian, salat yang dilakukan dengan tekad sungguh-sungguh dan penuh perhatian— (maka) salat seperti inilah yang bisa menolong manusia menghadapi semua penderitaan dan kesusahannya, dan salat seperti ini yang bisa mendorong manusia untuk menolak hasrat rendah dan bujukan jahat lainnya.

Al-Quran suci telah menyebutkan dalam beberapa ayat bahwa salat itu sebagai suatu tanda akan adanya kekayaan spiritual dan keimanan yang tulus dan sungguh-sungguh,

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan salat dan yang membelanjakan (dengan murah hati) apa yang Kami berikan kepada mereka. (QS. al-Anfal [8]:2-3)

Al-Quran dengan keras melarang manusia mengerjakan salat sementara mereka ngantuk, malas, acuh tak acuh atau kurang perhatian. Al-Quran meminta orang-orang beriman untuk mengerjakan salat pada

waktunya dengan aktif, suci, tenang, sungguh-sungguh, penuh perhatian dan kondisi-kondisi yang dianjurkan lainnya.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendekati salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan. (QS. al-Nisa [4]:43)

Al-Quran menunjukkan bahwa mengajak satu keluarga dan anak-anak untuk mengerjakan salat merupakan akhlak para Nabi as. Sebagai contoh tentang ini adalah seperti dilakukan Nabi Ismail as saat mengajak keluarganya salat,

Dan dia (Ismail) menyuruh keluarga dan kerabatnya untuk menunaikan salat dan menunaikan zakat, dan dia adalah seorang yang diridai di sisi Tuhannya. (QS. Maryam [19]:55)

Al-Quran mengumumkan bahwa salat menjadikan seseorang mampu menahan diri dari kekejian dan kemungkaran. Ini telah dibuktikan dengan eksperimen bahwa pelaku salat yang sesungguhnya memiliki kekuatan yang dapat mencegah seseorang dari perbuatan dosa dan ketidaksenonohan, menyucikan batin seseorang dari hawa nafsu dan kecenderungan yang diharamkan dan menguatkan organ tubuhnya untuk menyembah Allah Swt dan mengikuti perintah-perintah-Nya.

Dan dirikanlah salat; sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. (QS. al-Ankabut [29]:45)

Al-Quran suci menyatakan bahwa orang-orang yang tidak melaksanakan salat wajib, yang bakhil dan yang menyangkal Hari Pembalasan, akan berada di antara orang-orang ahli neraka pada Hari itu.

Mereka menjawab, "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat; dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin; dan adalah kami biasa membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya; dan adalah kami mendustakan Hari Pembalasan. (QS. al-Muddatstsir [74]:43-46)

Al-Quran juga menegaskan bahwa seseorang, yang menyembunyikan salatnya dan dan tidak perhatian pada isi salat, berarti sama saja dengan menolak (perintah) agama itu sendiri.

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat; (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya; orang-orang yang berbuat ria; dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (QS. al-Ma'un [107]:4-7)

Mengenai hubungan antara salat dan syarat-syarat akhlak dan fikih, banyak hadis telah diriwayatkan guna menjelaskan hal tersebut. Di sini kami akan menyebutkan beberapa saja.

Imam Muhammad Baqir as menyatakan dalam salah satu anjurannya, "Janganlah meremehkan salat-salatmu, karena Rasulullah saw telah mengatakan sebelum meninggalnya, 'Dia, yang meremehkan salatnya, bukanlah termasuk golongan kami, dan dia tidak akan menjumpaiku di telaga (surga). Demi Allah, dia bukan dari golonganku siapa saja yang minum apapun minuman yang memabukkan, dan demi Allah, dia tidak akan menjumpaiku di telaga.'"[196]

Telah dikisahkan bahwa Nabi Musa as berkata kepada Allah Swt, "Tuhanku, apakah balasan bagi orang yang melaksanakan salatnya tepat waktu?" Allah menjawabnya, "Aku akan memberinya apa yang dia minta pada-Ku, dan Aku akan membalasnya dengan surga."[197]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Orang yang paling dicintai Allah adalah yang jujur dalam ucapan, yang menunaikan salat pada waktunya, menyelesaikan kewajiban-kewajiban yang Allah kenakan padanya dan yang memberikan uang tanggungan kembali kepada pemiliknya."[198] Suatu ketika Ibnu Mas'ud bertanya kepada Rasulullah saw, "Apakah pekerjaan terbaik di dekat Allah?" Rasul saw menjawab, "Salat tepat pada waktunya."[199]

Rasulullah saw juga bersabda, "Jangan sia-siakan salat kalian! Siapa saja yang menyia-nyiakan salatnya akan dibangkitkan dengan Qarun dan Hamman, dan Allah akan melemparkannya ke dalam neraka bersama

para munafik. Celakalah bagi orang yang tidak menjaga salatnya dan tidak meniru Nabinya!"[200]

Abu Abdillah (Imam Shadiq) as, mengatakan, "Seorang, yang mengikuti kebenaran, diketahui dengan tiga ciri; yakni, *pertama*, siapa teman-temannya; *kedua*, bagaimana dan pada saat apa salatnya dilaksanakan; dan *ketiga*, jika dia kaya, lihatlah bagaimana dia membelanjakan kekayaannya itu."[201]

Imam Shadiq as juga menyampaikan, "Ujilah pengikut-pengikutku dengan tiga hal; bagaimana mereka menjaga salatnya tepat waktu, bagaimana mereka menjaga rahasia kami dari musuh-musuh kami, dan bagaimana mereka menghabiskan uangnya dalam menolong saudara-saudara mereka."[202]

Pengeluaran

Di antara ciri-ciri orang beriman adalah bahwa mereka menghabiskan uang di jalan Allah. Allah Swt berfirman,

Mereka yang beriman kepada yang gaib dan mendirikan salat dan membelanjakan rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. al-Baqarah [2]:3)

Orang beriman yang tulus memberikan kekayaan, pengetahuan, reputasi, jabatan dan kedudukan sosial mereka untuk menyelesaikan masalah di tengah masyarakat. Mereka menawarkan semua yang mereka miliki untuk kepentingan (kehendak) Allah tanpa menganggapnya sebagai pertolongan pada seseorang dan tanpa rasa bangga diri atau pretensi apapun.

Orang-orang beriman menunaikan zakat seperti mereka merawat salat, haji dan puasa. Keadaan mereka, saat memberikan zakat dan kewajiban finansial lainnya sama dengan keadaan mereka ketika melaksanakan salat.

Mereka yang beriman sering dan selalu bertindak sesuai dengan misi dan bukan menurut kepentingan pribadi mereka. Mereka tidak

berpikir untuk bakhil atau pelit sama sekali pada saat mengeluarkan zakat, sedekah, infak dan pemberian lain kepada kaum fakir-miskin.

Al-Quran menyuruh orang-orang untuk membelanjakan kekayaan mereka dan mendesak dengan kuat pada perkara ini sampai pada suatu tingkat yang ini menganggap seseorang, yang menolak untuk membelanjakannya di jalan kebenaran dan kesalehan, seolah-olah dia melempar dirinya sendiri ke dalam penderitaan.

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah (pada sesama), karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-Baqarah [2]:195)

Al-Quran menganggap menjauhkan diri dari mengeluarkan zakat dan sedekah sebagai suatu sebab yang menggiring seseorang jadi merugi dalam kehidupan akhiratnya dan membawanya kepada keingkaran dan menjadi zalim. Al-Quran mengumumkan pada manusia bahwa mereka, yang kikir atau bakhil dengan uangnya, tidak akan mempunyai perantara pada Hari Kiamat atau seseorang yang memberi kemurahan hati pada mereka.

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) dari apa-apa (rezeki) yang telah kami berikan kepada kalian sebelum datang hari, yang pada hari itu tidak ada lagi tawar-menawar, dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang lalim. (QS. al-Baqarah [2]:254)

Al-Quran menyampaikan bahwa mengeluarkan harta di jalan Allah sebagaimana telah ditentukan dalam syariat sesungguhnya sangat baik bagi manusia itu sendiri, dan hal tersebut akan menjaganya dari kekikiran. Hal ini akan mendorong manusia untuk menjadi pemurah dan selanjutnya akan meraih keberuntungan.

Maka berhati-hatilah (akan tugasmu) kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarkanlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran

dirinya maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. al-Taghabun [64]:16)

Al-Quran menekankan pada hal tersebut, yakni siapa saja yang membelanjakan rezeki demi Allah Swt, maka Dia akan membalanya dengan tujuh ratus kali lipat dari apa yang telah dikeluarkannya itu. Al-Quran menganggap masalah pembelanjaan harta sebagai sautu kenyataan alamiah di dunia ini yang begitu jelas bagi semua orang. Allah Swt telah memberikan sebuah perumpamaan agar manusia jadi yakin tentang balasan pahalanya.

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah [2]:261)

Al-Quran telah merekomendasikan pada orang-orang mukmin untuk membelanjakan dari harta kekayaannya pada malam dan siang hari, secara sembunyi atau terang-terangan, dan juga diumumkan bahwa perbuatan ini mendapat penghargaan tinggi dari Allah dan akan memperoleh pahala yang besar di Hari Pembalasan, selain bahwa sikap dan perilaku ini akan menjaga seseorang selamat dari rasa takut dan sedih di saat kematian dan pada Hari Kebangkitan.

(Maka) orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka pasti mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. al-Baqarah [2]:274)

Al-Quran juga menjelaskan bahwa membaca ayat-ayat al-Quran, mendirikan salat dan menafkahkan kekayaan di jalan Allah dianggap sebagai perdagangan yang menguntungkan yang tak akan pernah menyebabkan kerugian apapun.

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami

anugerahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (QS. Fathir [35]:29)

Imam Shadiq as berkata, "Pada setiap bagian dari dirimu ada kewajiban zakat kepada Allah. Sesungguhnya pada setiap akar dari sehelai rambut dan paa setiap saat dalam hidupmu itu ada (sebuah hitungan) zakatnya. Zakat mata adalah mengambil pelajaran ketika melihat dan menundukkan pandangan sebelum muncul nafsu birahi. Zakat telinga adalah mendengarkan kebajikan atau kebijaksanaan, al-Quran, pengajaran agama, khotbah-khotbah, nasihat-nasihat, apa-apa yang mengarahkan pada keselamatan dan tidak mendengarkan kebohongan, pengkhianatan dan sebangsanya. Zakat lidah adalah menasihati kaum muslim, agar bangun dari kemalasan dan kelalaian, untuk mengagungkan Allah dan semacamnya. Zakat tangan adalah memberi dengan kemurahan hati dan kedermawanan dari apa-apa yang telah Allah berikan, demi perubahan untuk pengetahuan dan manfaat yang bisa dipergunakan kaum muslim dan menahannya dari kejahatan. Zakat kaki adalah berjalan untuk menyelesaikan hak-hak Allah seperti mengunjungi orang saleh, menghadiri pengajian-pengajian agama, mengishlahkan antara orang-orang, silaturahmi kepada kaum kerabat, berpartisipasi dalam jihad dan menyucikan hati dan menyelamatkan agama."[203]

Diriwayatkan dari Imam Hasan Askari as mengatakan, ketika menafsirkan ayat *"dan bayarkanlah zakat,"* bahwa telah diterangkan dalam banyak ayat al-Quran, "... dari kekayaan, jabatan tinggi dan kekuasaan tubuh. Untuk membayar zakat dari kekayaan adalah menolong saudara muslim dan dari jabatan yang tinggi adalah memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan yang mereka tidak bisa raih oleh karena kelemahan mereka dan dari kekuatan badan adalah menolong saudara yang karena kehilangan kuda tunggangannya di padang pasir atau dalam perjalanannya dan yang meminta pertolongan tetapi tidak ada orang yang menolongnya; untuk menolongnya dengan memberikan tunggangan sehingga dia bisa bersama bergabung dalam kafilah guna melanjutkan perjalanan. Dalam semua itu engkau harus

beriman pada Muhammad dan Ahlulbaitnya yang suci. Allah Swt akan menyucikan perbuatan-perbuatan kalian dan melipatgandakannya untuk perlindunganmu pada mereka (Muhammad saw dan Ahlulbaitnya), kamu berlepas diri dari musuh-musuh mereka."[204]

Amirul Mukminin Ali as meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda, "Membaca al-Quran dalam salat adalah lebih baik daripada membacanya pada kesempatan lain (di luar salat). Berzikir mengingat Allah adalah lebih baik daripada (memberi) sedekah. Bersedekah lebih baik dariapada berpuasa, dan berpuasa adalah penjagaan (dari api neraka)."[205]

Imam Ali Zainal Abidin as meriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menyatakan, "Di surga, akan ada sebuah pohon yang di atas dan bawahnya keluar permata-permata dan ada kuda-kuda berpelana bersayap yang ditambatkan di situ. Kuda-kuda itu tidak buang air kecil dan kotoran. Para wali Allah akan menunggangi mereka dan terbang di surga sekehendak hati mereka. Mereka, yang berada di bawahnya akan berkata, 'Ya Tuhan kami, apakah yang telah menyebabkan pemberian martabat demikian kepada orang-orang itu?' Allah Yang Mahakuasa akan menjawab, 'Mereka dulu biasa beribadah sepanjang malam tanpa tidur, berpuasa di siang hari tanpa makan, berperang melawan musuh tanpa kepengecutan dan bersedekah tanpa kekikiran.'"[206]

Rasulullah saw bersabda, "Dia, yang bersedekah, akan mendapat balasan dari kebahagiaan surga sebesar Gunung Uhud dari setiap dirham (yang dia berikan)."[207]

Imam Ja'far Shadiq as meriwayatkan dari ayah-ayahnya bahwa Rasulullah saw pernah berkata, "Setiap pertolongan atau bantuan dianggap sebagai sedekah. Seseorang, yang menuntun pada kebaikan, seperti pelaku kebaikan dan Allah mencintai pertolongan bagi yang membutuhkan."[208]

Cerita tentang Kedermawanan dan Berinfak di Jalan Allah

Imam Musa Kazhim as meriwayatkan, "Suatu hari, Imam Shadiq as sedang dalam perjalanan bersama beberapa orang yang membawa uang. Imam as mengatakan pada mereka bahwa ada perampok yang biasa menyerang para musafir di depan sana. Mereka jadi khawatir dan takut. Imam as bertanya kepada mereka ada apa, dan mereka menjawab, 'Kami membawa sejumlah uang dan kami takut para perampok itu akan memeras kami. Sudilah kiranya Anda membawa uang kami ini agar ketika para perampok itu melihat bahwa uang ini milik Anda, mereka tidak akan mengganggu kami?' Imam Ja'far menanggapi permintaan mereka, 'Tetapi mereka akan tetap saja menyerangku dan itu sama saja dengan kalian membuatku menghadapi bahaya oleh karena uang-uang kalian itu!' Mereka berkata, 'Lalu, apa yang harus kami lakukan? Apakah kami menguburnya saja?' Imam as segera menjawab, 'Itu buruk. Karena bisa saja uang itu akan diambil orang lain atau kalian tak akan bisa menemukannya lagi di kemudian hari.'

Merekapun menunduk, lalu berkata, 'Maukah Anda mengatakan kepada kami apa yang seharusnya kami lakukan?' Imam Shadiq menjawab, 'Percayakanlah harta milik kalian itu kepada orang yang akan menjaganya, melindunginya, dan melipatgandakannya, dan buatlah satu (kesatuan) dari mereka lebih besar daripada dunia ini, dan kemudian Dia akan mengembalikan harta itu kepada kalian ketika kalian sangat membutuhkannya.' Mereka berpikir sejenak, kemudian berkata, 'Siapakah Dia?' Imam as menjawab, 'Dia adalah Tuhan alam semesta ini.' Mereka melanjutkan, 'Bagaimana cara kami mempercayakan uang-uang ini kepada-Nya?' Imam berkata, 'Kalian belanjakan sebagian harta kalian itu sebagai sedekah kepada orang-orang muslim yang miskin.' Mereka berkata, 'Bagaimana kami bisa bertemu dengan kaum muslim dalam situasi seperti ini?' Imam as menjawab lagi, 'Niatkanlah untuk memberikan sepertiga dari uang kalian itu sehingga Allah akan melindungi sisanya dari apa yang kalian takutkan. (hilang itu).' Mereka segera berucap, 'Kami berniat untuk melakukannya.' Imam aspun berkata dengan penuh kewibawaan, 'Maka, kalian akan selamat.'

Kemudian mereka berjalan menelusuri rute utama. Para perampok muncul dan mereka menjadi takut. Imam Shadiq as mengatakan pada mereka, 'Mengapa kalian begitu takut sementara kalian berada di bawah perlindungan Allah? Para perampok itu semakin mendekat. Mereka turun dari kuda, mencium tangan Imam Shadiq dan berkata, 'Semalam kami bermimpi bahwa Rasulullah memerintahkan kami untuk menawarkan diri kami menjadi pelayanmu, dan inilah kami! Kami akan menemani Anda dan teman-teman Anda untuk melindungi Anda dari para perampok dan musuh-musuh.' Imam Shadiq as berkata, 'Kami tidak memerlukan kalian. Dia, Yang telah melindungi kami dari kalian, juga akan melindungi kami dari yang lain.'

Merekapun melanjutkan perjalanan dengan selamat. Mereka mengeluarkan sepertiga dari uang mereka sebagai sedekah. Allah Swt memberkahi perdagangan mereka dan mereka mendapat keuntungan 10 dirham dari setiap modal satu dirham. Mereka berkata, 'Sungguh begitu besar berkah al-Shadiq!' Imam Shadiq as berkata, 'Kalian mendapat banyak berkah karena kalian berhubungan (secara baik) dengan Allah. Jagalah hubungan seperti itu!'"[209]

Surat Imam Ridha kepada Imam Jawad

Bizanti, seorang perawi hadis terkenal dan mempunyai kepribadian dan kedudukan tinggi, mengatakan, "Aku pernah membaca surat Imam Ali Ridha kepada putranya Imam Muhammad Jawad yang beliau tulis dari Marw ke Madinah. Dalam surat itu dikatakan, 'Wahai Abu Ja'far, aku telah menyampaikan bahwa ketika engkau menaiki tungganganmu, para *mawali*[210] akan membuatkanmu jalan keluar dari gerbang kecil sebuah kebun. Hal itu karena kekikiran pada mereka yang tak menyisakan (seorangpun) bisa mendapatkan kebaikan darimu!

Aku meminta Ananda, dengan hakku atas engkau... untuk tidak datang atau pergi kecuali dari pintu besar.

Ketika engkau menunggang kuda, insya Allah, bawalah beberapa keping emas dan perak bersamamu. Tak seorangpun meminta sesuatu

padamu kecuali engkau akan memberikannya padanya. Jika seorang dari pamanmu memintamu untuk berbaik hati padanya, janganlah memberinya kurang dari 50 dinar dan engkau bisa memberinya lebih jika mau. Jika seorang dari bibimu memintamu, janganlah memberinya kurang dari 50 dinar, dan engkau boleh memberinya lebih dari itu jika kau mau. Jika seseorang dari Quraisy[211] memintamu, jangan beri dia kurang dari 25 dinar, dan engkau boleh memberinya lebih lagi jika kau mau.

Aku hanya ingin Allah menjadikanmu beruntung, maka takutlah kepada Allah dan berikanlah, dan jangan takut terhadap kekikiran dari Allah."

Kita harus mencatat kenyataan bahwa al-Quran telah melarang orang-orang dari pemberian sedekah atau infak jika mereka akan mengingat orang-orang yang diberi sedekah dengan pertolongan yang akan membahayakan mereka. Berinfak haruslah demi Allah semata dan untuk memperoleh rida-Nya. Oleh karena itu, orang yang diberi sedekah, harus diselamatkan dari marabahaya atau mengingat-ingat pertolongan oleh seseorang, yang telah memberinya sedekah; jika tidak, membelanjakan harta itu akan diharamkan dan tidak diberi pahala oleh Allah.

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. al-Baqarah [2]:262)

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima). (QS. al-Baqarah [2]:264)

Bagaimanapun, melaksanakan salat dan membayar zakat adalah di antara akhlak terpuji dan amal saleh dan Allah menjamin manusia dengan rahmat dan perlindungan-Nya. Perbuatan-perbuatan itu berada

di antara sebab-sebab dan perbuatan-perbuatan yang menuntun kepada perbaikan diri secara lahiriah dan batiniah setelah bertobat dari dosa-dosa dan mulai melangkah kembali ke jalan Allah Swt.

Beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, membayar zakat, beriman pada al-Quran dan kitab-kitab Tuhan yang lain, beriman pada akhirat dan hal-hal lain yang disebutkan di atas merupakan bukti-bukti Tuhan yang memandu manusia menuju pada-Nya, dan membuat dia beruntung di dunia dan akhirat.

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. al-Baqarah [2]:5)

Keberuntungan, sebagaimana ulama seperti Raghib Isfahani katakan, adalah kehidupan setelah mati, kemuliaan setelah keburukan, pengetahuan tanpa kejahilan, dan kekayaan tanpa kemiskinan. Semua itu akan dimiliki oleh seseorang di akhirat melalui keutamaan dari keimanan kepada yang gaib (Allah, malaikat, [Alam] Barzakh, kebangkitan, penghitungan amal (hisab), timbangan (neraca), surga dan neraka), mendirikan salat, membayar zakat, bersedekah dan pengeluaran yang lain, beriman pada al-Quran dan kitab-kitab Allah yang lain, dan beriman pada akhirat.

Harus dicatat pula bahwa tobat tidak berarti memotong hubungan seseorang dengan dosa-dosa dan penyelewengan saja agar bisa diterima dan diridai Allah. Menurut ayat-ayat al-Quran yang disebutkan sebelumnya, seorang yang bertobat harus memperbaiki dirinya sendiri; ucapan-ucapan dan perbuatannya setelah janji tobatnya itu. Dengan kata lain seorang yang bertobat harus mengerahkan seluruh tenaganya di jalan amal saleh dan akhlak yang baik, untuk menyempurnakan tobatnya dan sebagai balasan atas apa yang telah dia lakukan sebelumnya dan untuk mengganti perbuatan buruknya dengan perbuatan baik (saleh).

Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Furqan [25]:70)

Mengenai perbuatan dan akhlak yang baik, yang merupakan unsur-unsur dari perbaikan lahiriah dan batiniah seseorang setelah bertobat, dan memutuskan hubungan seseorang dengan dosa-dosa dan penyelewengan, al-Quran menekankan agar seseorang berbuat baik dan bermurah hati kepada kedua orang tuanya, kerabat, anak-anak yatim dan fakir-miskin, berbicara dengan ramah dan sopan kepada orang-orang, melakukan salat dan membayar zakat.

Ketika saya minta bantuan ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis suci dalam ucapan-ucapan saya, maka saya akan berbicara hanya mengenai kebaikan dan keindahan akhlak; dengan kata lain, unsur-unsur perbaikan akhlak dan perilaku seseorang, dan saya tidak akan mengulang bahasan-bahasan yang disebutkan sebelumnya dalam ayat-ayat dan hadis di atas, tetapi saya akan berbicara tentang sesuatu yang lain.

Marilah kita perhatikan fakta-fakta praktis lain tentang akhlak manusia yang disebutkan dalam ayat al-Quran,

> *... Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat.* (QS. al-Baqarah [2]:83)

Kita telah membicarakan tentang salat dan zakat sebagai ibadah dan ketaatan terhadap perintah-perintah Allah Swt dan sekarang kita akan berbicara tentang pokok bahasan lain yang disebutkan dalam ayat tersebut; yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan fakir-miskin, dan berbicara secara santun dan ramah kepada sesama.

Berbuat Baik kepada Ibu dan Bapak

Terdapat banyak ayat dalam al-Quran yang menyebutkan, setelah menyuruh pada tauhid dan menyembah (hanya kepada) Allah, soal berbuat baik kepada ayah-ibu, dan memerintahkan manusia melakukan hal tersebut. Perintah ini adalah kewajiban syar'i dan akhlaki. Mengikuti

perintah ini merupakan ketundukan yang sesungguhnya pada Allah dan berpaling dari hal ini adalah pengingkaran sebenarnya dan dosa yang menyebabkan hukuman berat di Hari Pembalasan.

Dan menghambalah kepada Allah, dan jangan kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun; dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapakmu. (QS. al-Nisa [4]:36)

Berbuat baik kepada ayah dan ibu hanyalah sebagian kecil dari ungkapan terima kasih atas kebaikan, kasih sayang dan perawatan yang telah mereka berikan kepada anak-anak sejak mereka dilahirkan.

Para orang tua telah mengorbankan begitu banyak kebaikan-kebaikan dan mereka mendahulukan anak-anak mereka daripada diri mereka sendiri di sepanjang tahap-tahap kehidupan mereka. Dalam semua keadaan sulit dan kesukaran ini, mereka berusaha yang terbaik untuk melindungi anak mereka dari setiap yang membahayakan, dan mereka mengurus semua itu melebihi daripada mengurus diri mereka sendiri. Mereka tetap terjaga sepanjang malam hanya demi menjaga kenyamanan anak mereka. Mereka merasakan kepahitan dan kelelahan agar anak mereka merasa nyaman dan enak beristirahat. Mereka menanggung kesukaran dan penderitaan hanya untuk mendidik dan membesarkan anak mereka. Mereka memberi makan anak-anaknya dari jasad dan jiwanya. Mereka bertahan dan begitu cemas sampai mereka dewasa. Karena itu, seorang anak harus membalas orang tuanya dengan seluruh kebaikan dan untuk membalas mereka atas semua usaha dan kerja kersa mereka terhadapnya.

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (QS. al-Isra [17]:23-24)

Suatu ketika Imam Ja'far Shadiq as ditanya tentang "kebaikan" yang disebutkan dalam ayat ini. Imam Shadiq as menjawab, "Berbaik hatilah kalian dalam persahabatan dengan mereka (kedua orang tua) dan janganlah menolak apa saja yang mereka pintakan pada kalian bahkan jika yang diminta itu adalah kekayaan. Allah Swt berfirman,

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu mengeluarkan (dengan murah hati) apa-apa (harta) yang kamu cintai. (QS. Ali Imran [3]:92)

Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka. (QS. al-Isra [17]:23)

Jika mereka membuatmu marah, jangan katakan pada mereka *"ah,"* dan apabila mereka menyakiti kamu, jangan membentak mereka. Selalulah berbicara dengan penuh kasih terhadap mereka. Kalau mereka menyakitimu, katakan pada mereka *"semoga Allah mengampunimu"* dan ini adalah perkataan kasih sayang. *"... Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang..."*; Dan janganlah melihat mereka kecuali dengan kasih sayang dan murah hati, dan jangan meninggikan suaramu lebih dari mereka, dan jangan pula tanganmu lebih tinggi dari tangan mereka, dan janganlah berjalan di depan mereka."

Imam Shadiq as juga telah berkata, "Jika Allah mengetahui bahwa ada sesuatu yang lebih rendah dari kata *"ah,"* Dia tentu akan melarang dari itu. Kata ini adalah yang paling tidak sopan." Hadis ini disebutkan dalam *al-Kafi* dengan redaksi tambahan, "Adalah tidak hormat jika seseorang melihat pada orang tuanya dengan tatapan tajam."

Suatu hari seseorang bertanya kepada Rasulullah saw, "Apakah hak ayah atas anaknya?" Rasulullah saw menjawab, "Dia (yakni si anak) tidak boleh memanggil sang ayah dengan namanya, tidak boleh berjalan di depannya, tidak boleh duduk di depannya dan tidak boleh membiarkan orang-orang menyakitinya."

Rasulullah saw telah mengatakan tiga kali, "Celakalah dia!" Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, siapakah dia?" Rasul saw menjawab,

'Memelihara hubungan kekerabatan menjadikan hisab seseorang (di Hari Kiamat) mudah dan perbuatan tersebut bisa menjaganya dari kematian yang buruk.'[216]

'Peliharalah kekerabatan kalian di dunia ini bahkan (meskipun hanya) dengan sebuah ucapan salam.'[217]

'Peliharalah hubunganmu dengan orang yang telah memotong hubungannya terhadapmu, berbuat baiklah kepada orang yang telah berlaku buruk terhadapmu dan katakan kebenaran (bahkan) meskipun itu melawan dirimu (sendiri)!'

'Allah mengubah tiga tahun yang tersisa dalam hidup seseorang, yang menjaga pertalian kekeluargaannya, menjadi 30 tahun, dan Dia mengubah 30 tahun yang tersisa dari hidup seseorang, yang memutuskan hubungan kekeluargaannya, menjadi tiga tahun.' Kemudian Rasulullah saw membacakan ayat ini,

Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Umulkitab (Lauhul Mahfuz). (QS. al-Ra'd [13]:39)'"

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Bermurah hatilah kepada kabilah kalian karena mereka adalah sayap kalian yang dengannya kalian terbang, asal-muasal kalian yang menjadi tempat kalian kembali, dan sebagai tangan kalian untuk menyerang!"[218]

Imam Ali Hadi as mengisahkan, "Suatu ketika, Nabi Musa as berkata kepada Allah Swt, 'Apakah balasan terhadap orang yang memelihara hubungan kekeluargaannya?' Allah Swt menjawab, 'Ya Musa, Aku menunda kematiannya (memanjangkan umurnya) dan membuat sakaratul-maut menjadi mudah baginya.'"

Berbuat Baik kepada Yatim Piatu

Permasalahan berbaik hati, beramal baik dan penyayang kepada anak-anak yatim telah disebutkan dalam al-Quran sebanyak 18 kali. Allah Swt berfirman,

Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah, "Mengurus urusan mereka secara patut adalah kebaikan, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dan siapa yang mengadakan perbaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. al-Baqarah [2]:220)

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta milik mereka, dan jangan kamu menukar (milik mereka) yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu menelan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar. (QS. al-Nisa [4]:2)

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara lalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (QS. al-Nisa [4]:10)

Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya. (QS. al-Nisa [4]:127)

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai dia dewasa. (QS. al-An'am [6]:152)

Rasulullah saw pernah bersabda, "Siapa saja yang mengadopsi seorang yatim-piatu dari kaum muslim demi menghidupinya, maka Allah akan memasukkannya ke surga, kecuali jika dia melakukan dosa yang tak terampunkan."[219]

Rasulullah saw juga bersabda, "Di surga ada sebuah rumah yang disebut *"rumah kegembiraan."* Tak seorangpun bisa masuk ke rumah itu kecuali yang telah menggembirakan anak-anak yatim dari kaum mukmin."[220]

Suatu hari seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw, mengeluhkan tentang kekerasan hatinya. Rasulullah saw berkata

lembut padanya, "Jika kamu ingin hatimu jadi lembut dan kamu ingin meraih keinginanmu, (maka) bermurah-hatilah pada anak-anak yatim, usaplah kepala mereka dan berilah mereka makanan dari makananmu. InsyaAllah, hatimu akan jadi lembut dan engkau akan dapatkan apa yang kau inginkan."[221]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Setiap laki-laki dan perempuan yang beriman meletakkan tangannya di atas kepala seorang yatim (piatu), maka Allah akan memberi pahala padanya dengan satu amal saleh bagi tiap helai rambutnya begitu tangannya dilepaskan."[222]

Berbuat Baik kepada Orang Fakir-Miskin

Orang fakir (miskin) adalah dia yang kebutuhan dan kemelaratannya telah membuatnya tidak mampu dan yang telah kehilangan setiap peluang dan sarana penghidupan.

Kewajiban orang-orang mukmin, serta tanggung jawab syar'i dan kemanusiaan mereka adalah menolong orang fakir-miskin tersebut dengan harta guna menyelesaikan problemnya, untuk menjaga kehormatan dan memenuhih kebutuhan-kebutuhannya.

Al-Quran mewajibkan kaum mukmin untuk berhati-hati terhadap fakir-miskin dan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Al-Quran menganggap, pemenuhan kebutuhan kaum fakir-miskin dan mempedulikan mereka sebagai sebuah peribadatan besar. Sebab, Allah Swt mencintai perbuatan ini dan akhlak agung ini; dan Dia mencintai setiap orang yang berusaha untuk meningkatkan memberdayakan kemampuan kaum miskin dan peduli terhadap mata pencaharian mereka.

Apabila tak peduli terhadap kaum fakir-miskin dan malah mengabaikan mereka, maka tak diragukan lagi, menurut ayat-ayat al-Quran, mambawa siksaan pedih pada Hari Pembalasan.

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, dan (kepada) orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS. al-Isra [17]:26)

Dan memberikan harta yang dicintai demi Allah kepada kerabatnya yang dekat, dan anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, dan musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya. (QS. al-Baqarah [2]:177)

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. al-Taubah [9]:60)

Kikir atau bakhil, tidak berinfak pada yang membutuhkan dan tidak peduli pada mereka tidak saja menyebabkan kelayakan disiksa di akhirat saja tetapi juga sikap dan perbuatan seperti itu memiliki dampak-dampak buruk dan berbahaya bagi kehidupan manusia di dunia ini.

Allah menyebutkan dalam surah al-Qalam [68], ayat 17-33 cerita tentang dua orang bersaudara yang memiliki warisan sebuah kebun yang subur dari ayah mereka, tetapi mereka berbuat tidak seperti yang diperbuat ayah mereka. Ayah mereka suka memberi dan baik hati kepada orang-orang fakir-miskin. Ketika bersaudara ini mendapat warisan kebun tersebut, mereka memutuskan dalam pertemuan mereka untuk tidak menolong orang miskin yang datang pada mereka pada hari berikutnya. Mereka menutup pintu gerbang kebun dan tidak mengizinkan siapapun dari orang fakir-miskin untuk datang pada mereka. Pada malam hari dan oleh karena niatan jahat (setan) dan pemikiran dengki, sebauh petir menyambar kebun atas kehendak Allah dan membakar semua pohon yang sedang berbuah dan tak ada yang tersisa di kebun itu selain abu.

Pada pagi hari, ketika kedua orang bersaudara itu membuka gerbang kebun, mereka terperanjat melihat pohon-pohon yang mengering, bukan

kebun hijau yang menyegarkan. Mereka mulai menyalahkan satu sama lain, dan berkata,

(Mereka mengucapkan), "Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim." (QS. al-Qalam [68]:29)

Al-Quran melihat bahwa munculnya masalah kemiskinan dan kemelaratan adalah karena beberapa alasan, di antaranya adalah karena tidak peduli pada orang miskin, tidak berperilaku ramah pada mereka dan tidak membantu mereka.

Tetapi ketika Tuhannya menguji dia, lalu membatasi rezekinya maka dia berkata, "Tuhanku menghinakanku. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur-baurkan (yang halal dan yang haram), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan." (QS. al-Fajr [89]:16-20)

Manakala tidak ada lagi yang tersisa dalam hati seseorang kecuali kecintaannya pada uang dan harta benda, maka kemiskinan, keterbutuhan dan kekurangan akan tampak di peluk mata seseorang.

Al-Quran menyebutkan di surat al-Haqqah [69] beberapa bentuk siksaan keras yang akan ditimpakan kepada sebagian orang disebabkan dua alasan; tak beriman kepada Allah dan tidak memberi makan orang miskin.

Dan bagi dia yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata, "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini); Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Duhai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku." (Allah berfirman), "Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya." Kemudian masukkanlah dia ke dalam api Neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. Dan juga dia tidak mendorong

(orang lain) untuk memberi makan orang miskin. Maka tiada seorang temanpun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa." (QS. al-Haqqah [69]:25-37)

Sesungguhnya, peduli terhadap urusan orang-orang fakir-miskin merupakan sesuatu yang sangat penting. Siapa saja yang acuh tak acuh terhadap perkara ini akan dapat dikenakan murka Allah dan akan mendapat hukuman yang menyakitkan di Hari Kebangkitan. Diriwayatkan bahwa malaikat Jibril mengatakan, "Aku mencintai tiga hal di dunia ini; membimbing orang-orang yang menyimpang, mendukung orang yang salah (agar kembali ke jalan benar) dan mencintai fakir-miskin."[223]

Imam Ja'far Shadiq as mengatakan, "... Siapa saja yang menolong mereka (fakir-miskin), dengan sisa atau kelebihan uangnya, maka Allah akan membalasnya dengan kebun-kebun luas di surga, mengampuninya dan akan diberikan kesenangan di dalamnya."[224]

Imam Shadiq as juga berkata, "Barangsiapa yang memberi makan seorang mukmin sampai membuatnya kenyang maka tak satupun dari makhluk Allah Swt yang tahu berapa banyak balasan pahala yang akan dia dapatkan di Hari Pembalasan; baik malaikat yang dekat maupun seorang nabi kecuali Tuhan semesta alam." Kemudian Imam Shadiq as menambahkan, "Dari di antara syarat-syarat pengampunan adalah memberi makan seorang muslim yang lapar..."[225] Kemudian Imam membacakan, *Atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir.* (QS. al-Balad [90]:14-16)"

Ramah dan Santun dalam Berbicara

Banyak ayat al-Quran yang membicarakan tentang pekerjaan penting dan sensitif dari lidah dan kerena penting itulah al-Quran telah mempercayakan lidah dengan menunjukkan fungsinya yang begitu besar dan sangat penting dalam organ manusia.

Lidah atau lisan, menuntun manusia, apakah ke arah pembebasan atau pada kehancurannya di dunia dan akhirat.

Lisan dapat menyebabkan ketenangan dan kedamaian di dalam keluarga dan masyarakat dan ia juga bisa menyebabkan gangguan dan kebingungan.

Lidah bisa sebagai yang memperbaiki atau perusak keadaan. Lisan juga bisa sebagai penjaga reputasi, martabat dan rahasia manusia atau pembuka rahasia mereka dan menghinakan mereka.

Al-Quran mengundang semua orang, khususnya kaum mukmin untuk menyapa sesamanya dengan perkataan yang baik, santun dan ramah. Di samping ayat-ayat al-Quran, juga banyak hadis penting yang membicarakan tentang pentingnya organ tubuh ini, yang diriwayatkan dari Rasulullah saw dan Imam Maksum as. Barangkali, kalau kita mengumpulkan hadis-hadis tersebut dari kitab-kitab hadis, kita dapat menyusun sebuah buku besar dan tebal hanya untuk perkara ini saja.

Rasulullah saw bersabda, "Ketika anak Adam bangun di pagi hari, semua organ tubuhnya berkata pada lidah, 'Takutlah pada Allah demi kami semua! Jika kamu berbuat lurus maka kami juga akan jadi lurus, dan jika kamu menyimpang, kami semuapun akan menyeleweng.'"[226]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Lidah (lisan) adalah skala (baik-buruk) bagi seseorang."[227]

Rasulullah saw bersabda, "Allah akan menghukum lidah dengan siksaan yang Dia tidak pernah menyiksa organ lain dengan siksaan seperti itu. Lidah akan berkata, 'Wahai Tuhanku, Engkau telah menghukumku dengan siksaan yang tak pernah Kautimpakan kepada organ tubuh yang lain!' Akan dikatakan, 'Sebuah kata telah keluar darimu, dan telah mencapai Timur dan Barat, dan karena ucapan tersebut telah memastikan pertumpahan darah, uang dirampok dan kehormatan telah dilanggar.'"[228]

Imam Ali as berkata, "Betapa banyak orang yang telah binasa oleh karena (ucapan) lidahnya!"

Lidah harus dikendalikan siang dan malam; dan jangan sampai dibiarkan bebas mengatakan apa saja yang disukainya. Seseorang harus berpikir panjang sebelum mengatakan sesuatu. Seseorang harus mengatakan hal yang pantas, pada waktu yang sesuai, di tempat yang cocok, di hadapan orang yang tepat, dan tentang hal yang pantas. Seseorang harus menempatkan dalam pikirannya bahwa Allah Swt hadir di setiap saat dan di setiap tempat, karena itu janganlah melakukan sebuah dosapun yang tak bisa ditobati atau diampuni.

Ketika membicarakan tentang ayat, *"dan berbicaralah dengan santun kepada orang lain"* (QS. al-Baqarah [2]:83), Imam Ja'far Shadiq as menjelaskan, "Berbicaralah dengan ramah kepada semua orang baik yang beriman atau yang lain. Karena bagi orang-orang beriman, ucapanmu itu akan disambut dengan senyum dan keramahan oleh mereka. Dan bagi yang lain, pembicaraan santunmu kepada mereka itu akan menarik mereka pada keimanan dan bahkan jika mereka tidak mempercayainya, maka paling tidak engkau akan menjaga dirimu sendiri dan saudara-saudaramu selamat dari kejahatan mereka."[229]

Imam Muhammad Baqir as pernah menyampaikan penjelasan ketika mengomentari ayat, *"dan berbicaralah dengan santun kepada orang lain,"* seperti ini, "Berbicaralah kepada mereka dengan cara terbaik sebagaimana hal itu kau sukai ketika disampaikan kepadamu. Allah membenci mereka yang mencaci-maki, mengutuk dan menyakiti orang-orang beriman dan mereka yang berbicara cabul dan meminta dengan memaksa, dan Dia menyukai orang-orang yang pemalu, sopan, sabar, lemah-lembut, toleran dan bersih (ucapannya)."[230]

Rasulullah saw bersabda, "Seluruh perkataan anak-anak Adam adalah melawannya dan bukan di pihaknya kecuali amar makruf dan nahi mungkar atau mengingat (zikir) Allah Swt."[231]

Menurut ayat 83, surah al-Baqarah yang disebutkan di atas, berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan fakir-miskin, berkata yang baik, berbicara dengan ramah dan santun terhadap semua orang adalah di antara akhlak luhur di mana seorang yang bertobat

—terutama pelaku dosa-dosa besar dan untuk menyempurnakan tobatnya dan memperbaiki keadaannya— harus mengikutinya (perilaku dan bicara seperti itu). Yang bertobat harus mengikuti perintah dan arahan yang dikemukakan dalam ayat ini sehingga dia bisa menyucikan batinnya dari kejahatan dan perbuatan buruk, dan menggantinya dengan akhlak baik, perbuatan baik dan ucapan yang baik, guna meraih keberuntungan di dunia dan akhirat.

Tulus/ Ikhlas

Perhatian yang sungguh-sungguh dan tulus merupakan satu hal yang paling penting di mana al-Quran dan hadis telah memberikan begitu banyak perhatian juga.

Pikiran, niat, perbuatan dan akhlak tidak akan bernilai apapun dan pelakunya tidak berhak atas pahala Tuhan kecuali itu semua (pikiran, niat, akhlak dan perbuatan) dibenamkan dalam keikhlasan.

Apabila setiap kualitas perbuatan, tingkah laku atau akhlak tidak dilakukan demi untuk Allah, semua itu tak akan ada gunanya, dan tanpa nilai dan tidak akan diberi pahala sama sekali oleh Allah Swt.

Orang-orang, yang bertobat atas dosa-dosa, haruslah, setelah pengakuan tobatnya, memperbaiki diri mereka dengan perbuatan dan ucapan, dan harus mengetahui bahwa Allah Swt selalu hadir dan berada di setiap tempat dan melihat jelas kondisi lahir dan batin mereka, sehingga mereka harus jujur dan tulus kepada Allah dalam semua urusan dunia dan agama mereka. Mereka harus menghindari perbuatan baik ketika niatnya hanya untuk dilihat oleh orang lain. Mereka harus menghadapkan praktik penghambaan dan kewajiban mereka hanya kepada Allah semata, agar bisa dibangkitkan bersama orang-orang mukmin dan saleh di akhirat. Dalam hal ini, ada beberapa ayat menerangkannya. Di sini akan dikutipkan beberapa ayat tersebut,

Kecuali orang-orang yang bertobat dan mengadakan perbaikan dan segera berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama

mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. (QS. al-Nisa [4]:146)

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)... (QS. al-Zumar [39]:3)

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (al-Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. (QS. al-Zumar [39]:2)

Dan bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati. (QS. al-Baqarah [2]:139)

Berbuat sesuatu hanya untuk dilihat orang lain berarti menyia-nyiakan perbuatan tersebut (di hadapan Allah) dan meniadakan amalan tersebut dari nilai kebaikan apapun, sedangkan keikhlasan memberikan perbuatan tersebut nilai tinggi dan membuat amalan itu memperoleh pahala di akhirat.

Seorang yang bertobat harus memperbaiki niatnya dan menjadikan kehendaknya hanya tertuju pada Allah Swt saja, sehingga pohon tobatnya berbuah dan buah-buahnya matang (sempurna).

Ikhlas atau tulus adalah kembali hanya pada Allah Swt, beriman pada akhirat, mengambil pelajaran dari kehidupan ini dan perilaku orang-orang suci yang setia, mengimani bahwa kunci surga dan neraka berada di tangan Allah Yang Mahakuasa dan di bawah kehendak-Nya dan bahwa kebahagiaan dan kesedihan yang dialami seseorang tidak ada hubungannya dengan orang lain.

Rasulullah saw bersabda, "Jika seorang hamba menjadi ikhlas pada Allah selama 40 pagi, maka mata air kebijaksanaan akan mengalir dari hatinya dan dari lidahnya."[232]

Imam Shadiq as mengatakan, "Segala sesuatu tunduk kepada orang-orang mukmin dan segala sesuatu memuji mereka. Jika seorang mukmin ikhlas pada Allah, maka Allah akan membuat segala sesuatu

takut padanya bahkan binatang kecil pengganggu, binatang buas dan burung-burung di angkasa."[233]

Amirul Mukminin Imam Ali as berkata, "Akibat dari keikhlasan adalah kepastian."[234]

"Inti dari keikhlasan adalah tidak mengharap pada apa-apa yang dimiliki orang lain."[235]

"Siapa saja mengharap pada apa yang Allah miliki (maka dia) akan ikhlas dalam perbuatan-perbuatannya."[236]

Sabar

Sabar, atau kesabaran, menurut ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis, merupakan kebenaran ketuhanan dan akhlak. Syariat suci telah memerintahkan manusia untuk bersabar dan menganggapnya sebagai sesuatu yang diberi penghormatan tinggi oleh Allah Swt. Dan orang-orang sabar berhak menerima pahala besar (karena kesabarannya) itu.

Sabar melindungi manusia dan agamanya dari penyimpangan. Sabar menguatkan akhlak dan kehendak manusia, serta menyelamatkannya dari ketergelinciran oleh jebakan-jebakan kejahatan dari manusia dan jin.

Apabila seseorang bersabar dalam peristiwa baik dan buruk yang bisa saja menghilangkan agama dan keyakinannya, bersabar atas penghambaan dan ketaatan kepada Allah, bersabar terhadap dosa-dosa dan pengingkaran atau dalam perkataan demi mengikuti perintah-perintah Allah dan syariat, melaksanakan kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya, pasrah sepenuhnya kepada Allah, melawan hasrat-hasrat duniawi dan nafsu birahinya yang menyimpang, memilih kepahitan penghambaan dan penyembahan daripada manisnya penyelewengan dan dosa, (maka) dia akan menerima anugerah dan rahmat Allah Swt, sebagaimana dinyatakan al-Quran,

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un." Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-Baqarah [2]:155-157)

Dan malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), "Salam sejahtera bagi kalian karena kesabaran kalian yang teguh." Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu. (QS. al-Ra'd [13]:23-24)

Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal; dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang paling baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-Nahl [16]:96)

Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka. (QS. al-Nahl [28]:54)

Rasulullah saw pernah bersabda, "Barangsiapa yang berusaha untuk bersabar maka Allah akan membantunya untuk sabar, siapa saja yang berupaya untuk menyucikan diri maka Allah membuatnya suci, dan siapa saja yang rida maka Allah mengayakannya. Tak seorangpun dijamin sesuatu lebih baik dan lebih besar daripada kesabaran(nya)."[237]

Amirul Mukminin Ali as mengatakan, "Kebenaran adalah berat, tetapi Allah akan membuatnya ringan bagi orang-orang yang mengharapkan akhir sehingga mereka bertahan dalam keimanan pada kepastian janji Allah pada mereka yang bersabar dengan kandungan yang Allah janjikan pada mereka. Jadilah di antara orang-orang itu dan bersandarlah (hanya) pada Allah semata!"[238]

Imam Ali as, sang pemimpin orang-orang saleh, berkata, "Bersabar atas kepahitan kebenaran dan berhati-hati tertipu oleh manisnya penyelewengan!"[239]

Telah diriwayatkan, bahwa suatu hari seseorang bertanya pada Abu Abdullah (Imam Ja'far Shadiq) as tentang suatu masalah agama, dan Imam as menjawabnya dengan sebuah fatwa yang tak seperti keinginan si penanya. Imam as tahu bahwa orang tersebut akan menjadi tidak enak. Imam as mengatakan padanya, "Wahai Fulan, bersabarlah dalam kebenaran karena siapa saja yang bersabar terhadap kebenaran maka Allah akan membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik baginya."[240]

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Surga dikelilingi oleh kemalangan dan kesabaran. Barangsiapa bersabar atas kemalangan kehidupan dunia akan ditempatkan di surga. Neraka dikelilingi oleh kesenangan dan hawa nafsu. Siapa saja yang memperturukan untuk dirinya semua yang disukai, akan ditempatkan di neraka."[241]

Imam Baqir as juga mengatakan, "Sabar ada dua macam; sabar atas kemalangan, yang merupakan kesabaran yang baik... dan yang lebih baik dari dua jenis kesabaran itu adalah menahan diri dari hal-hal yang diharamkan."[242]

Sebenarnya, bersabar dalam semua kondisi membuat seseorang tunduk pada kenyataan yang tak dapat diubah dan menjaga agama, perbuatan dan akhlaknya selamat. Konsekuensinya, orang sabar tersebut akan memenangkan akhir yang terbaik. Adakah sesuatu yang lebih baik daripada kesabaran bagi manusia untuk menghiasi dirinya?

Seorang yang bertobat harus bersabar menahan desakan hasrat-hasratnya demi menjaga tobatnya dan menahan diri dari dosa-dosa dan pengingkaran agar bisa terbebas selamanya dari hawa nafsu jelek dan bisikan-bisikan setan yang bisa membawanya ke jurang dosa yang dalam. Manusia tidak bisa menyucikan dirinya dari sampah dosa dan pengingkaran kecuali dengan bersabar dan kemudian dia dapat menarik seterusnya rahmat dan perlindungan Tuhan selamanya.

Kekayaan yang Halal

Allah Swt telah mewajibkan Diri-Nya untuk memenuhi seluruh kebutuhan makhluk dengan keperluan mata pencaharian yang tidak ada

seorangpun dari makhluknya yang ada kekurangan dalam penghidupan atau namanya hilang dari mata pencaharian.

Namun demikian, ada cara-cara dan saluran melalui mana mata pencaharian diraih manusia. Beberapa dari cara-cara itu adalah: warisan, sumbangan, menemukan harta karun dan cara yang paling penting adalah "perolehan secara halal."

Cara halal itu adalah seperti pertanian, industri, perdagangan, menggembala, kerajinan tangan dan aktivitas-aktivitas lain.

Harta dan kekayaan yang diperoleh seseorang dengan cara haram membuat orang itu terbawa pada penyimpangan hidup dan kemudian akan menerima hukuman menyedihkan pada Hari Pembalasan.

Pencurian, pemerasan, menyuap, mengurangi ukuran (dalam timbangan), penipuan, perampokan, perampasan dan semacamnya merupakan cara-cara yang tidak sah dan diharamkan. Melakukan cara-cara tersebut membawa seseorang menjauh dari rahmat Allah dan melenyapkan perlindungan Allah atas orang itu. Kita menemukan dalam al-Quran dan hadis suci sebuah penekanan kuat pada masalah perolehan secara halal itu. Allah telah memerintahkan pada para nabi untuk memperoleh sesuatu secara halal dan kemudian beribadah.

Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. (QS. al-Mukminun [23]:51)

Diriwayatkan bahwa suatu hari Ummu Abdullah (saudari Syaddad bin Aus) mengirim segelas susu kepada Rasulullah saw saat matahari terbenam untuk berbuka puasa. Rasulullah saw meminta si pengantar kembali dengan membawa pesan, menanyakan kepadanya, "Dari mana kamu mendapatkan susu ini?" Ummu Abdullah menjawab, "Dari seekor biri-biri milikku." Rasulullah saw sekali lagi meminta si pengantar kembali lagi untuk menanyakan, "Dari mana kamu mendapatkan biri-biri itu?" Ia menjawab, "Aku membelinya dengan uangku sendiri." Kemudian Rasulullah saw meminum susu itu. Pada hari berikutnya, Ummu Abdullah datang menemui Rasulullah saw dan bertanya

kepadanya, "Wahai Rasulullah, aku mengirim segelas susu untukmu tetapi engkau menyuruh kembali pengantarnya dengan membawa ini!" Rasulullah saw dengan ramah menjawab, "Sebagaimana semua nabi sebelumku telah diperintahkan agar tidak makan atau minum kecuali yang baik (makanan halal) dan tidak berbuat kecuali yang baik."[243]

Al-Quran memerintahkan semua orang di dunia untuk makan makanan halal yang diperoleh dengan cara halal. Setiap orang harus mendapatkan kekayaan (juga) dengan cara halal dan jangan mengikuti cara setan untuk campur tangan dalam urusan-urusan kehidupan mereka karena setan mendorong mereka untuk melakukan kejahatan, dosa dan penindasan terhadap orang lain.

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan agar kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui. (QS. al-Baqarah [2]:168-169)

Seorang yang beriman, ketika memperoleh mata pencaharian yang halal, harus memperhatikan kuantitasnya dan puas dengan apa yang Allah berikan kepadanya, dan jangan menginginkan apa yang dimiliki orang lain. Orang beriman harus lebih banyak lagi memperhatikan terhadap kenyataan penting ini bahwa Rasulullah saw pernah mengumumkan kepada seluruh kaum muslim, "Yang tak bisa diganggu gugat dari hak millik seorang muslim adalah seperti darahnya yang tak bisa diganggu gugat."[244]

Itu berarti, ketika seseorang berusaha yang terbaik untuk menyelamatkan hidup kaum mukmin, sama juga ketika dia berusaha terbaik menyelamatkan hak milik mereka. Perampasan terhadap hak milik seorang muslim dan perampokan kekayaan yang dimilikinya tanpa hak apapun adalah seperti menumpahkan darahnya secara zalim.

Usaha untuk memperoleh penghidupan yang halal dan merasa cukup dan puas dengannya seberapapun kecilnya termasuk di antara

moral dan akhlak yang baik. Dan sesungguhnya, hal tersebut merupakan inti dari keindahan dan kesempurnaan akhlak.

Di antara hal-hal wajib, yang harus diperhatikan dengan segera dan tepat oleh orang yang bertobat adalah menyucikan harta benda miliknya. Ini berarti bahwa apabila di dalam kekayaannya itu ada kewajiban atau hak orang lain atau uang (haram) hasil memeras, maka ia harus mengembalikan harta itu kepada pemiliknya dengan suka rela. Dia harus menjaga diri agar bisa seterusnya mencari rezeki secara halal sampai akhir hayatnya.

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa memakan segigit dari yang haram, maka salatnya selama 40 hari tidak akan diterima."[245]

"Allah mengharamkan surga untuk (pemilik) tubuh yang makan dari makanan haram."[246]

"Menghindari segigit makanan haram adalah lebih dicintai Allah daripada salat duaratus rakaat yang dikerjakan secara sukarela."[247]

Ketakwaan dan Kesalehan

Takwa adalah melindungi diri dari tergelincir pada dosa-dosa, pengingkaran dan terlibat dalam godaan-godaan yang membinasakan sebagaimana hal itu telah disebutkan dalam al-Quran dan syariat.

Ketakwaan merupakan kondisi spiritual yang diperoleh seseorang ketika menjauhkan diri dari dosa dan terus berada dalam ketaatan (kepada Allah). Takwa memiliki tempat yang sangat tinggi di antara nilai-nilai agama dan aspek-aspek kesempurnaan akhlak.

Pengaruh-pengaruh bimbingan Tuhan tidak terbuka untuk semuanya. Pengaruh itu tidak muncul kecuali pada orang-orang saleh dan takwa. Pada Hari Kebangkitan, surga tidak disediakan dan diperindah kecuali untuk orang-orang takwa.

Kitab ini, tidak diragukan lagi, adalah sebuah petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (QS. al-Baqarah [2]:2)

Dan surga akan didekatkan kepada orang-orang yang melindungi diri (terhadap kejahatan). (QS. al-Syu'ara [26]:90)

Berlaku saleh atau bertakwa memberi akibat dan keuntungan yang baik. Di sini akan dikutipkan beberapa keterangan yang termaktub dalam ayat-ayat al-Quran dan sebagian hadis.

Dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. al-Baqarah [2]:189)

Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Baqarah [2]:194)

Maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang melindungi diri (dari dosa). (QS. Ali Imran [3]:76)

Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu bisa mensyukuri-Nya. (QS. Ali Imran [3]:123)

Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya. (QS. al-Maidah [5]:4)

Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa, pasti mendapat pahala yang besar. (QS. Ali Imran [3]:172)

Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang menjaga diri (dari kejahatan). (QS. al-Maidah [5]:27)

Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikitpun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka; akan tetapi (kewajiban mereka adalah) mengingatkan agar mereka melindungi diri (terhadap kejahatan). (QS. al-An'am [6]:69)

Dan bertakwalah hanya kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS. al-Hujurat [49]:10)

Dan Allah adalah pelindung orang-orang yang melindungi diri (dari kejahatan). (QS. al-Jatsiyah [45]:19)

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. (QS. al-Hujurat [49]:13)

Amirul Mukminin Ali as menyebutkan aspek-aspek ketakwaan sebagai berikut: kejujuran, memberikan simpanan (kembali) pada pemiliknya, memelihara perjanjian, murah hati, menjaga hubungan baik kekeluargaan, mengasihi yang lemah, sedikit tidur, bersedekah, senang menolong, bersikap santun, penyabar, bijaksana, berhati-hati dan mengikuti pengetahuan yang mendekatkannya kepada Allah. Kemudian Imam Ali as berkata, "Keadaan akhir yang baik menjadi milik mereka dan (bagi mereka) balasan yang paling baik."[248]

Rasulullah saw pernah bersabda, "Jika langit dan bumi ditutup bagi seseorang dan kemudian ia takut (bertakwa) kepada Allah, maka Allah akan membuka sebuah jalan baginya antara langit dan bumi itu dan akan menganugerahkannya pembebasan."[249]

Rasulullah saw juga mengatakan, "Ada sebuah sifat, yang barangsiapa menjaga sifat itu, dunia dan akhirat akan mematuhinya dan dia akan memenangkan surga." Rasul saw ditanya tentang itu, kemudian beliau saw menjawab, "Takwa. Siapa saja yang ingin menjadi orang paling mulia di antara manusia maka dia harus takut kepada Allah dan menjadi saleh."[250]

Kedermawanan dan Kebajikan

Al-Quran menekankan soal keimanan kepada Allah, Hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab Tuhan, nabi-nabi, banyak-banyak berinfak untuk yatim-piatu, fakir-miskin dan musafir di jalan Allah, menolong orang yang membutuhkan, membebaskan budak, mendirikan salat, membayar zakat, memelihara perjanjian dan bersabar atas kemalangan, kesusahan dan sakit. Semua itu merupakan aspek-aspek kebaikan, kebajikan, kejujuran dan kesalehan.[251]

Rasulullah saw bersabda, "Kebaikan yang paling cepat dibalas adalah melakukan kebajikan dan kejahatan yang paling cepat mendatangkan hukuman adalah pembunuhan."[252]

Rasulullah saw menyebutkan sepuluh aspek kebajikan, "Mereka mencintai karena Allah, membenci karena Allah, mengadakan

pertemanan karena Allah, menjadi bagian dari kelompok di masyarakat karena Allah, marah karena Allah, senang dan rida karena Allah, bertindak karena Allah, memohon hanya kepada Allah, tunduk kepada-Nya dengan rasa takut, bersih, tulus, sungguh-sungguh, malu dan waspada, dan bersedekah karena Allah."[253]

Imam Ali as berkata, "Ada tiga hal yang dianggap sebagai sifat dermawan; (yaitu); murah hati, sopan santun dan sabar terhadap gangguan-gangguan."[254]

Muhammad Baqir bin Ali as berkata, "Empat hal dari perbendaharaan kedermawanan; (adalah) menyembunyikan kebutuhan, selalu merahasiakan pemberian, menyembunyikan kesedihan dan menyembunyikan kesusahan."[255]

Musa Kazhim bin Ja'far as juga menyatakan, "Barangsiapa dermawan dan berbuat kebajikan pada kerabat dan saudara-saudaranya, akan dipanjangkan usianya."[256]

Kecemburuan

Rasa cemburu dan bersemangat termasuk dalam akhlak yang tinggi. Rasa cemburu memaksa seseorang untuk menjaga kehormatan diri dan keluarganya dari orang lain, dari serangan orang-orang yang tak bermoral dan jahat.

Rasa cemburu sesungguhnya merupakan salah satu dari aspek-aspek yang menonjol dari semua nabi, orang-orang suci dan para pecinta kebenaran.

Rasulullah saw bersabda, "Ayahku Ibrahim adalah seorang pencemburu dan aku lebih pencemburu darinya. Semoga Allah menghinakan siapa saja dari kaum mukmin yang tidak pencemburu."[257]

Amirul Mukminin as pernah mencerca orang-orang Kufah dengan mengatakan, "Apakah kalian tidak merasa malu? Apakah kalian tidak

merasa cemburu? Perempuan-perempuan kalian pergi ke pasar-pasar bergaul dan bersaing dengan orang-orang kafir."[258]

Rasulullah saw bersabda, "Wewangian surga dapat dicium dari jarak 500 tahun kecuali oleh orang yang tidak bertanggung jawab dan suami yang istrinya tidak setia, yang tidak akan merasakannya." Rasulullah ditanya, "Apakah maksud suami yang istrinya tak setia itu?" Rasulullah saw menjawab, "Itu adalah orang, yang istrinya melakukan perzinahan dan dia mengetahuinya."[259]

Ja'far Shadiq bin Muhammad as berkata, "Allah adalah pencemburu dan Dia mencintai setiap orang yang pencemburu. Dari kecemburuan-Nya itu, Dia melarang perzinahan, baik yang terbuka maupun yang tersembunyi."[260]

Mengambil Pelajaran

Mengambil pelajaran dari setiap peristiwa kehidupan dan apa yang terjadi pada manusia dan merenungkan tentang jalannya kehidupan dan berbagai keadaan dari bangsa-bangsa terdahulu dianggap sebagai ciri yang baik dari orang-orang bijak. Ketika membicarakan tentang bangsa-bangsa terdahulu, al-Quran menyatakan,

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Yusuf [12]:111)

Al-Quran mengundang manusia yang berakal dan orang-orang bijak di samping orang-orang awam secara keseluruhan untuk mengambil pelajaran demi untuk melindungi diri mereka dari kejatuhan ke dalam keburukan dosa dan kejahatan, dan untuk meraih kesempurnaan,

Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan. (QS. al-Hasyr [59]:2)

Imam Ali bin Abi Thalib as mengatakan, "Yang terbaik dari kemampuan berpikir adalah mengambil pelajaran, yang terbaik dari ketekunan adalah meminta bantuan orang lain, dan kebodohan terbesar adalah menipu diri sendiri."[261]

Amirul Mukminin Ali as menyuruh orang-orang yang jahil, pendosa dan zalim untuk mengambil pelajaran dari pengalaman bangsa-bangsa terdahulu dan kejadian-kejadian masa lalu dengan mengatakan, “Kalian mempunyai satu pelajaran dari bangsa-bangsa terdahulu! Di manakah tokoh-tokoh besar dan anak-anak para tokoh besar itu?! Di manakah Fir’aun-fir’aun dan anak-anak para fir’aun itu?! Di manakah bangsa Rass yang telah membunuh nabi-nabi, merusak hukum-hukum para utusan Allah dan memulihkan hukum-hukum para tiran?”[262]

Kebaikan/Kebajikan

Menurut al-Quran dan hadis-hadis, “kebaikan” menunjuk pada beberapa sifat positif yang berguna bagi manusia di dunia dan akhirat.

Kebaikan menurut al-Quran adalah pahala di akhirat, rahmat Tuhan, kekayaan halal, salat Jum'at, akhirat, keimanan, bertindak sesuai dengan nasihat yang baik, tobat, kesalehan dan semacamnya.

Cara terbaik untuk memperbaiki batin dan lahir seseorang adalah mengikuti kebenaran dan tujuan-tujuan tinggi ini. Rasulullah saw bersabda, "Ada empat kualitas yang siapa saja telah diberi kualitas tersebut seolah-olah telah diberi kebaikan dunia dan akhirat; (yakni) tubuh yang sehat, lidah yang berbicara, hati yang berterima-kasih dan istri yang baik."[263]

Imam Ali as menyatakan, “Semua kebaikan terkumpul dalam tiga hal; penglihatan, diam (tenang) dan berbicara. Setiap penglihatan tanpa mengambil pelajaran adalah kelalaian, setiap diam tanpa perenungan adalah kecerobohan dan setiap bicara tanpa memuji Allah adalah sia-sia.”[264]

Mencari Ilmu

Al-Quran suci memberikan perhatian yang sangat besar pada pengetahuan, ulama dan kaum pelajar. Kami juga menemukan permasalahan ini begitu jelas dalam hadis-hadis.

Pengetahuan merupakan lampu yang menerangi jalan, kekuatan pikiran, pandangan, kesadaran, kehormatan dan martabat.

Derajat manusia yang tinggi di dunia dan akhirat berhubungan dengan orang-orang beriman yang berpengetahuan,

Allah akan akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. al-Mujadilah [58]:11)

Rasulullah saw menegaskan, "Carilah (ilmu) pengetahuan meskipun itu sampai ke negeri Cina! Mencari ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim."[265]

Beliau saw juga mengatakan, "Seorang pelajar di tengah orang-orang bodoh seperti seorang yang hidup di antara orang-orang mati."[266]

Rasulullah saw juga menyebutkan di dalam sebuah hadis ketika menegaskan pentingnya mencari ilmu, "Ketika kematian datang kepada seorang pelajar yang sedang mencari ilmu, dia mati sebagai syahid."[267]

Rasulullah saw mengatakan dalam hadis yang lain, "Dia, yang mencari ilmu, seperti seorang yang berpuasa di siang hari dan menghabiskan malam dalam peribadatan. Satu bagian pengetahuan yang dipelajari seseorang lebih baik baginya daripada sebuah gunung emas, bahkan jika dia membelanjakan (emas itu) di jalan Allah."[268]

Rasul saw juga menyatakan, "Barangsiapa sibuk mencari ilmu maka surga mencarinya."

Apakah ada cara untuk memperbaiki keadaan seorang yang bertobat lebih baik dari mencari ilmu untuk mengetahui tentang halal dan haram, agar tahu tentang benar dan salah dan untuk mempelajari ilmu ketuhanan supaya dapat berbuat sesuai dengannya?

Jika seseorang tidak mengetahui kenyataan-kenyataan tersebut dan apa yang berlangsung di sekelilingnya, lantas bagaimana dia bisa

menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan di lingkungan seperti itu? Apakah mungkin untuk menerapkan ayat ini, (*Yaitu*) ***bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian dia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan*** (QS. al-An'am [6]:54), tanpa mengetahui kenyataan dan kebenaran tujuan-tujuan agama dan akhlak?

Pertobatan yang sebenarnya tidak akan pernah terwujud tanpa orang itu memperbaiki lahir dan batinnya, dan perbaikan ini tidak akan terjadi tanpa ilmu.

Harapan dan Ekspektasi

Harapan merupakan sifat kemanusiaan dan suatu keadaan jiwa yang tinggi yang bagi orang-orang beriman, dan khususnya orang yang bertobat, harus mendapatkan maaf dan ampunan Allah Swt.

Orang-orang, yang beriman pada Allah dan yakin terhadap keberadaan akhirat, harus melaksanakan kewajiban-kewajiban sebisa yang mereka sanggup lakukan dan harus menahan diri dari hal-hal yang diharamkan tanpa dikotori oleh penyakit sombong, angkuh dan egois. Seseorang harus mengharap rahmat Allah di Hari Kiamat agar diselamatkan dari ketakutan yang mengerikan di hari itu dan dianugerahi kesenangan dan kepuasan Tuhan dan surga.

Orang-orang itu jangan sampai berputus asa dari rahmat Allah dan jangan sampai melampaui batas dalam ketakutan mereka sampai pada suatu tingkat di mana mereka akan kehilangan harapan dan kemudian mereka terus melanjutkan penyimpangan dan dosa-dosa mereka.

Seorang yang beriman harus membuat keimanannya terhadap kebenaran Tuhan sebagai dasar dari mana mereka harus menyusun harapan dan kepercayaan terhadap rahmat dan keridaan Allah. Dia harus mengetahui bahwa keimanan dan amal saleh merupakan pilar-pilar pembebasan.

Al-Quran, dalam banyak ayatnya, berbicara pada manusia dengan cara yang menggugah kesadaran dari kebaikan batiniah orang-orang beriman dan menyampaikan kepada mereka, yang melakukan amal saleh, kabar gembira bahwa mereka akan ditempatkan di surga untuk hidup di sana selamanya dan memperoleh rahmat abadi. Orang yang beriman harus mengetahui bahwa Allah Swt melaksanakan janji-Nya dan tidak pernah ingkar janji.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah (lari dari penganiayaan) dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah [2]:218)

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. (QS. al-Baqarah [2]:25)

Masih banyak lagi ayat yang mengutarakan konsep ini dan menunjukkan bahwa rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang beriman dan penuh kebajikan. Manusia tidak mempunyai alasan apapun untuk berputus asa dari rahmat Allah yang agung atau berpikir bahwa hal ini tidak bisa diperoleh atau menduga atau mencurigai kepastian berita gembira dari Allah Swt tersebut.

Karena bagi mereka, yang telah menghabiskan umurnya dalam dosa dan pembangkangan dan tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka, maka mereka harus tahu juga bahwa rahmat Allah masih terbuka di hadapan mereka; dan bahwa Allah Mahakuasa dan Maha Pengampun, dan Dia menerima permintaan ampun hamba-Nya. Mereka harus tahu bahwa kekuatan Allah tidak terbatas dan begitu pula maaf dan ampunan-Nya, sehingga Dia akan mengampuni hamba-Nya yang berdosa bahkan apabila dosa-dosa mereka itu sebanyak pasir di padang sahara, atau sebanyak air lautan-lautan, dan setinggi dan seberat gunung-gunung. Tidak sulit bagi Allah untuk memaafkan mereka semua.

Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya; sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Zumar [39]:53)

Seorang yang bertobat harus mengharapkan dan mempercayai rahmat dan pengampunan Allah Swt. Sebab, berputus asa atas rahmat dan pengampunan, menurut ayat-ayat al-Quran, sama dengan kekafiran.[269]

Orang yang bertobat harus sadar bahwa dia seperti seorang yang sakit, dan dokternya adalah Allah Yang Mahakuasa; dan bahwa tidak ada sakit yang tak bisa disembuhkan di sisi Allah. Seorang yang bertobat harus mendiagnosis penyakitnya dan kemudian berusaha untuk menyembuhkan penyakit itu dengan obat pertobatan.

Berputus asa dari rahmat dan meraih pengampunan Allah merupakan perbuatan setan yang berarti bahwa Allah tidak mampu menyembuhkan penyakit orang sakit tersebut. Allah Swt melarang itu!

Bagaimanapun, seseorang harus berharap dan percaya pada rahmat Allah, karena hal itu akan membimbing pada keimanan dan amal saleh yang merupakan buah dari tobat dan kembali pada (ridha) Allah Swt. Harapan tanpa keimanan atau perbuatan atau tanpa bertobat dan kembali ke jalan Allah adalah perasaan syaitani dan menurut al-Quran, ini merupakan kehendak setan.

Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka. (QS. al-Nisa [4]:120)

Suatu ketika seorang lelaki menjumpai Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan mengatakan padanya, "Wahai Amirul Mukminin, nasihatilah aku!"

Imam Ali as menjawab, "Janganlah engkau berada di antara mereka yang mengharapkan kebaikan akhirat tanpa melakukan (amal saleh) dan

menunda pertobatan berharap bahwa mereka akan berumur panjang. Mereka berbicara dalam hidup ini seperti orang-orang zuhud tetapi berbuat seperti orang-orang yang berhasrat besar (pada dunia ini)."[270]

Amirul Mukminin Ali as juga berkata, "Jadilah apa yang kauperbuat, bukan yang kau inginkan, karena itu lebih menjanjikan daripada apa yang kau inginkan. Musa putra Imran as pergi untuk membawa api bagi keluarganya, dan kemudian Allah berbicara padanya dan beliau kembali sebagai nabi. Ratu Saba pergi (sebagai seorang kafir) dan ia menjadi muslim di tangan Nabi Sulaiman as. Para penyihir Fir'aun pergi untuk memperoleh kemenangan bagi Fir'aun, tetapi mereka kembali sebagai orang-orang beriman."[271]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Seorang beriman bukanlah yang beriman sesungguhnya kecuali dia menjadi orang yang takut (kepada Allah) dan penuh harapan (akan rahmat Allah) dan dia tidak takut dan berharap kecuali dengan berbuat menurut apa yang dia takutkan dan harapkan itu."[272]

Keadilan

Keadilan adalah salah satu perkara paling penting yang disampaikan dalam al-Quran dan hadis. Keadilan merupakan satu di antara sifat-sifat Allah Yang Mahakuasa, para Nabi dan orang-orang suci.

Seorang yang adil pasti dicintai Allah dan orang-orang saleh, dan dia seperti sebuah pelita yang menyinari lingkungan sekitarnya.

Keadilan adalah sumber, akar dan inti dari seluruh sistem keberadaan. Hal ini disampaikan dalam sebuah riwayat, "Langit dan bumi ditegakkan dengan keadilan."

Al-Quran, dalam banyak ayatnya, telah membicarakan tentang keadilan dan mengajak seluruh manusia untuk melaksanakan keadilan dalam semua urusan kehidupan mereka.

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat. (QS. al-Nahl [16]:90)

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. (QS. al-Nisa [4]:58)

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. (QS. al-Maidah [5]:8)

Rasulullah saw bersabda, "Berbuat adil selama satu jam lebih baik daripada beribadah selama 70 tahun; menghabiskan malam (dalam peribadatan) dan berpuasa di siang hari, dan kezaliman selama satu jam lebih buruk di sisi Allah daripada berdosa selama 60 tahun."[273]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menyatakan, "Orang yang batinnya sama seperti lahirnya dan yang perbuatannya sama dengan ucapannya, berarti telah menjaga simpanan dan melaksanakan keadilan."[274]

Amirul Mukminin Ali as juga berkata, "Keadilan adalah dasar di mana alam semesta ditegakkan."[275]

Dan Imam Ali as juga mengatakan, "Keadilan adalah pemimpin keimanan, puncak kedermawanan, dan derajat tertinggi keimanan."[276]

Di luar ayat-ayat al-Quran sebelumnya dan hadis-hadis suci, kita mendapatkan bahwa kebenaran ketuhanan adalah keimanan, melakukan salat, berinfak, beriman pada akhirat, berbuat baik kepada orang tua dan kerabat, bermurah hati kepada anak-anak yatim dan fakir-miskin, bersikap sopan, tulus, bersungguh-sungguh dalam kebajikan, sabar, mendapatkan harta secara halal, takwa, berlaku dermawan, mengambil pelajaran, berbuat kebajikan, menuntut ilmu, membuka harapan dan berlaku adil.

Beberapa hal yang disebutkan itu adalah program praktis dan sebagian yang lain adalah kualitas akhlak, sebagian bersifat batiniah dan yang lain lahiriah.

Hal ini telah disebutkan sebelumnya bahwa keindahan akhlak dan faktor-faktor yang dapat membimbing manusia untuk memperbaiki kepribadian dan keadaan jiwanya setelah bertobat dari dosa merupakan beberapa hal seperti niatan yang baik, menolong, kebebasan, kebijaksanaan, kehendak baik, cinta, adil, perwalian, *ishlah* (perbaikan hubungan), memelihara perjanjian-perjanjian, memaafkan, bersandar (hanya) pada Allah, rendah hati, kejujuran, mencintai manusia, berbuat baik pada sesama, bergaul dengan masyarakat dengan tingkah-laku yang baik, berjihad akbar (melawan hasrat dan nafsu yang rendah), melakukan kebaikan, melarang kejahatan, kesalehan, bersyukur, bertanggung jawab, murah hati dan hal semacam yang lain. Semua ini memberikan perbaikan pada batin seseorang dan menambah keindahan akhlak pada dirinya.

Apabila kita ingin menjelaskan semua hal tersebut berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis, maka kita akan memerlukan beberapa jilid buku untuk menyelesaikan tugas itu. Karenanya, kita ubah dari penjelasan hal-hal ini dan para pembaca akan membacanya dalam buku-buku yang lebih rinci seperti buku-buku tafsir terhadap al-Quran, *Ushul al-Kafi, Jami' al-Sa'dat, Mi'raj al-Sa'dah, al-Mahajjah al-Baydha, al-Irfan al-Islami* (sebanyak 12 jilid, yang ditulis oleh penulis buku ini), *Ma'ani al-Akhbar, al-Khisaal* karya Syekh Shaduq, *al-Mawa'izh al-Adadiyyah* dan yang lainnya.

Kejahatan dan Perbuatan Buruk

Kejahatan, perbuatan buruk, dosa-dosa besar dan kecil begitu banyak, sehingga halaman pendek ini tidak cukup untuk menunjukkan semuanya, sebagaimana semua keburukan itu telah disebutkan dalam al-Quran dan hadis.

Dalam bagian ini, kita akan menerangkan beberapa hal berkaitan dengan kejahatan dan perbuatan buruk tersebut berikut contoh dengan cara serupa sebagaimana kita telah membahas tentang akhlak dan perbuatan baik di bagian-bagian sebelumnya, dan kami menunjukkan pada para pembaca buku tafsir dan hadis yang terkenal.

Menghiasi diri dengan akhlak mulia dan menyucikan batin dari kejahatan tentu akan mengubah seseorang menjadi sosok yang sempurna, yang akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bagian utama dari akhlak yang baik menyebabkan rahmat Tuhan turun seperti turunnya hujan dan membuat manusia bisa memasuki arena lingkaran karunia Tuhan di mana bagian utama dari kejahatan dan perbuatan buruk menyebabkan turunnya murka Allah dan membuat kepribadian seseorang lenyap dan membawakannya murka Tuhan dan siksaan abadi.

Menurut ayat-ayat al-Quran, surga, pada Hari Kebangkitan nanti, akan menjadi balasan atas amal saleh yang dilakukan manusia di dunia, dan neraka akan menjadi balasan bagi perbuatan buruk. Dengan kata lain, amal saleh akan seperti batu-bata dan bahan-bahan konstruksi di surga, sedangkan berbuatan jahat dan buruk akan menjadi perangkat hukuman yang menyakitkan di akhirat.

Kita seharusnya menggunakan kesempatan yang sedikit dan usia pendek di dunia ini untuk beramal saleh dan menghindar dari perbuatan buruk agar selamat dari hukuman menyakitkan, demi menyelamatkan diri kita dari siksaan abadi di neraka, dan masuk ke surga untuk menikmati kebahagiaan abadi yang dicintai.

Dusta/ Bohong

Bohong atau dusta atau setiap ucapan yang berlawanan dengan kenyataan adalah sesuatu yang buruk dan tidak pantas, dan itu merupakan salah satu alat hasutan setan.

Al-Quran dalam banyak ayat menganggap kebohongan sebagai satu dosa besar dan mengumumkan bahwa seorang pendusta berhak mendapat murka dan kutukan Allah Swt. Al-Quran telah mengancam para pendusta dan para pengingkar dengan siksaan yang keras.

Al-Quran telah menyebutkan tentang orang-orang Kristen Najran yang datang untuk berdebat dengan Nabi Muhammad saw di Madinah. Rasulullah saw mengundang mereka untuk malakukan *mubahalah*[277] guna menunjukkan kepada mereka bahwa mereka adalah pendusta dan mereka layak mendapat kutukan Allah Swt.

Ya! Dosa berdusta terlalu berat dan besar untuk diperingkatkan sehingga seorang pendusta layak dikutuk dan diusir dari rahmat Allah.

Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. (QS. Ali Imran [3]:61)

Allah Swt menyebutkan dalam al-Quran tentang wajah buruk dari orang-orang munafik di antara yang serupa dengan kebohongan, dan Allah menjadi saksi atas semua itu,

Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. (QS. al-Munafiqun [63]:1)

Rasulullah saw pernah berkata, "Adalah sebuah pengkhianatan besar jika engkau berbicara pada saudaramu dan dia mempercayaimu padahal engkau mengatakan kebohongan padanya."[278]

Imam Ali as menyatakan, "Berhati-hatilah dengan dusta karena dusta termasuk dalam akhlak paling rendah dan merupakan satu jenis ketidaksenonohan dan satu jenis keburukan."[279]

Rasulullah saw juga bersabda, "Dosa paling besar adalah lidah yang berdusta."[280]

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Jika seorang berkata dusta, malaikat akan pergi satu mil menjauh darinya karena kejahatan yang dia lakukan."[281]

Imam Muhammad Baqir as mengatakan, "Allah Yang Mahakuasa telah membuat pintu air bagi kejahatan dan membuat minuman memabukkan sebagai kunci-kunci pintu-pintu air ini, kecuali dusta yang lebih jahat daripada mabuk."[282]

Rasulullah saw bersabda, "Berbohong adalah sebuah pintu di antara pintu-pintu kemunafikan."[283]

Tuduhan

Betapa buruknya ketika seseorang mengotori reputasi seorang laki-laki atau perempuan di hadapan orang banyak dengan menyandangkan kejahatan kepadanya! Betapa buruknya manakala seseorang menuduh seorang yang tak berdosa atas dosa yang dia tidak pernah lakukan hanya karena motif-motif pribadi, hasrat pribadi dan hasutan-hasutan setan! Betapa buruknya apabila seseorang menjatuhkan kehormatan orang-orang yang jujur dan dihormati, menfitnah dan menjatuhkan martabat mereka!

Menuduh orang tak berdosa dan suci merupakan perbuatan terburuk dan akhlak terjelek.

Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya dia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata. (QS. al-Nisa [4]:112)

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang menfitnah seorang mukmin atau menuduhnya atas apa yang tidak ada pada dirinya, maka Allah akan menempatkannya di sebuah bukit api pada Hari Kebangkitan sampai dia bertobat atas apa yang telah dituduhkannya kepada si mukmin."[284]

Imam Ja'far Shadiq as juga berkata, "Barangsiapa yang memfitnah seorang laki-laki mukmin atau perempuan mukmin, atau menuduh dia atas apa yang dia tidak lakukan, maka di Hari Pembalasan kelak Allah akan memenjarakannya di dalam tanah berlumpur *khabal* sampai dia bertobat dari apa yang telah tuduhkannya itu."

Imam Shadiq as ditanya, apakah tanah lumpur *khabal* itu; dan dijawab, "Itu adalah nanah yang keluar dari vagina para pelacur."[285]

Rasulullah saw mengatakan, "Menfitnah seorang yang tak berdosa, itu lebih berat daripada gunung-gunung."[286]

Menggunjing

Di antara kejahatan dan akhlak yang sangat buruk adalah membicarakan keburukan seseorang di belakang punggungnya.

Menggunjing adalah menyebutkan beberapa ciri khas dari seseorang yang tak hadir di situ yang kalau dia mengetahui apa-apa yang disebutkan itu di hadapan orang lain, maka dia akan marah dan tidak senang.

Menggunjing merupakan salah satu di antara dosa-dosa besar dan berat, dan melakukannya akan menimbulkan hati terkotori kegelapan; dan akibatnya, (hatinya) terhalang dari cahaya dan rahmat Tuhan.

Al-Quran suci melarang keras pergunjingan, dan membandingkan orang yang menggunjing orang lain itu dengan memakan daging dari tubuh saudara muslimnya yang telah meninggal.

Dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. (QS. al-Hujurat [49]:12)

Rasulullah saw berkata kepada Abu Dzar Ghifari, "Wahai Abu Dzar, hati-hatilah dengan gunjingan, karena menggunjing itu lebih buruk daripada perzinahan!" Abu Dzar berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah menggunjing itu?" Rasulullah saw menjawab, "Yaitu engkau menyebut saudaramu dengan apa yang dia benci." Abu Dzar berkata, "Wahai Rasulullah, bahkan apabila yang disebutkan itu memang yang dimilikinya?" Rasulullah saw berkata, "Ketahuilah, kalau

engkau menyebutnya dengan sesuatu yang tidak dimilikinya, berarti engkau telah menfitnahnya."[287]

Amirul Mukminin Ali as menyatakan, "Orang yang mendengarkan gunjingan, berarti dia gemar menggunjing."[288]

Rasulullah saw bersabda, "Seseorang yang saudara muslimnya digunjing di hadapannya dan dia bisa membelanya, tetapi dia tidak melakukannya, (maka dia) akan digagalkan (segala urusannya) oleh Allah di dunia dan akhirat."[289]

Mencela, Mengejek dan Mengolok-olok

Mencela orang lain dan mengolok-olok mereka adalah perbuatan sangat buruk dan termasuk dosa besar. Betapa seringnya sebagian orang mencela dan mengolok-olok orang lain yang mungkin saja salah satu dari orang-orang suci atau hamba-hamba Allah yang jujur!

Al-Quran pernah melarang keras orang-orang dari mengolok-olok antara satu sama lain.

Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan-perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan-perempuan (yang diperolok-olokkan itu) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). (QS. al-Hujurat [49]:11)

Rasulullah saw pernah berkomentar tentang para pengolok-olok, "Gerbang surga akan dibuka bagi seorang pengolok-olok dan akan dikatakan kepadanya, 'Masuklah!' Dia datang dengan penuh kesedihan dan penderitaan, dan ketika dia hendak masuk, gerbang itu ditutup (persis) di hadapannnya."[290]

Para pencela dan pengolok-olok akan melihat hasil perbuatan mereka yang buruk dan akan merasakan balasan yang menyakitkan pada Hari Kebangkitan.

Rasulullah saw bersabda, "Janganlah engkau mengolok-olok seorang muslim karena sebagian kecil dari mereka sangat dekat kepada Allah."[291]

Rasul saw juga berkata, "Pantas disebut kejahatan bagi anak Adam yang mengolok-olok saudara muslimnya."[292]

Sumpah

Sebagian orang, demi maraih tujuan materi mereka, mengangkat sumpah dan bersumpah demi Allah dan karenanya, sumpah-sumpah mereka menjadi semacam penghinaan, penodaan dan pelanggaran atas kesucian nama Allah Yang Mahakuasa. Al-Quran mengungkapkan,

Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan ishlah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah [2]:224)

Rasulullah saw mengatakan kepada Ali bin Abi Thalib as, "Janganlah engkau bersumpah demi Allah, baik benar atau salah tanpa keperluan mendesak dan janganlah menjadikan Allah sebagai penghalang bagi sumpahmu karena Allah tidak memberikan rahmat atau berbicara kepada siapa saja yang bersumpah dusta atas Nama-Nya!"[293]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Seseorang yang mengambil sumpah dan dia mengetahui bahwa dia bersumpah palsu, (berarti) menantang Allah Yang Mahakuasa."[294]

Nafsu yang Terlarang

Nafsu yang terlarang meliputi kenikmatan perut dan bagian-bagian pribadi, tubuh dan kesenangan mental yang bertentangan dengan kehendak Allah berlawanan dengan rida-Nya.

Manusia seharusnya mengingat Allah Swt, akhirat dan hukuman mengerikan yang akan dihadapinya di Hari Kebangkitan jika dia begitu

saja memuaskan hawa nafsu dan hasrat-hasratnya dengan cara yang haram dan bertentangan dengan perintah syariat. Tetapi jika manusia menahan diri dari hawa nafsu dan keinginan yang haram, maka dia pantas memenangkan surga dan dia tidak akan akan dibalas kecuali dengan surga,

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya; maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal-(nya). (QS. al-Shaff [79]:40-41)

Rasulullah saw bersabda, "Berbahagialah orang yang berpaling dari gejolak nafsu yang muncul demi sebuah janji, bahwa dia tidak akan mengikutinya!"[295]

Rasul saw juga mengatakan, "Tiga hal yang aku takutkan atas umat setelahku; penyimpangan setelah pengetahuan, hasutan yang menyesatkan dan nafsu rendah dari perut dan kemaluan."[296]

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Budak hawa nafsu lebih buruk daripada budak yang ada di dalam perbudakan."[297]

Rasulullah saw bersabda, "Kebenaran itu berat dan pahit, sedangkan kebohongan adalah ringan dan manis. Mungkin saja hawa nafsu sesaat bisa menyebabkan kesedihan abadi."[298]

Beliau saw juga menyatakan, "Jika satu dosa atau satu birahi muncul pada seseorang dan dia menahan diri darinya karena takut pada Allah, maka Allah akan menyelamatkannya dari api Neraka dan menjaganya dari Ketakutan Besar."

Ketidakadilan dan Penindasan

Ketidakadilan, pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, menghalangi orang-orang dari memperoleh hak-hak mereka, perbuatan dan tingkah-laku buruk yang membahayakan orang lain, menentang hukum, bid'ah, kesombongan dan sejenisnya adalah termasuk di antara butir-butir kezaliman, penindasan dan penyerangan.

Al-Quran melihat bahwa sepanjang orang-orang zalim masih berada dalam lingkaran penindasan dan penyerangan terhadap masyarakat, maka mereka berada jauh dari bimbingan dan tidak layak memperoleh (bimbingan) itu.

Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam? Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim. (QS. al-Shaff [61]:7)

Al-Quran juga melihat bahwa ketidakadilan dan penindasan merupakan sebab-musabab di balik penghancuran dan pemusnahan kebaikan, dan bahwa masyarakat yang zalim layak menerima kemalangan, siksaan dan kehancuran.

Dan tatkala para utusan Kami datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk kota ini, karena penduduknya adalah orang-orang yang lalim." (QS. al-Ankabut [29]:31)

Al-Quran menegaskan bahwa orang-orang zalim tidak akan memperoleh syafaat dan dukungan dari pembantu-pembantu dan sanak keluarga mereka di Hari Kebangkitan kelak, dan mereka akan tinggal di neraka dalam kesendirian yang mengerikan. Ini adalah hukuman yang menunggu mereka pada Hari Pengadilan itu.

Dan berikanlah mereka peringatan dengan hari yang dekat (Hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang lalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya. (QS. al-Mukmin [40]:18)

Al-Quran juga menyatakan bahwa orang zalim itu layak mendapat siksaan abadi dan tempat paling cocok bagi mereka adalah di neraka. Dan hukuman yang tidak ada batasnya itu bukan hanya bagi mereka saja, tetapi juga bagi para pengikut dan pembantu-pembantu mereka.

Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada Hari

Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang lalim itu berada dalam azab yang kekal. (QS. al-Syura [42]:45)

Dan al-Quran menyampaikan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang zalim dan menjelaskan bahwa apabila seseorang dikeluarkan dari lingkaran cinta Allah, maka dia akan ditimpa dengan kesusahan dan keadaan yang menyedihkan di dunia dan di akhirat.

Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang lalim. (QS. al-Syura [42]:40)

Rasulullah saw bersabda, "Di antara surga dan neraka ada tujuh hukuman. Hukuman yang paling ringan darinya adalah kematian."

Anas bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang paling berat dari hukuman itu?"

Rasulullah saw menjawab, "Yaitu berdiri di hadapan Allah ketika si penjahat menangkap para pelakunya."[299]

Dalam hadis Qudsi diriwayatkan, "Murka-Ku amat besar terhadap orang-orang yang berdosa, yang tidak menemukan pendukung siapapun kecuali Aku."[300]

Rasulullah saw bersabda, "Hindarilah kezaliman karena kezaliman itu adalah kegelapan di Hari Kiamat."[301]

Rasul saw juga menyatakan, "Seseorang yang mengetahui kezaliman, orang yang membantu di dalamnya dan orang yang senang denganya, semuanya adalah berkawan di dalamnya (kezaliman itu)."[302]

Amirul Mukminin Ali as mengatakan, "Demi Allah! Jika aku diberi tujuh samudera, dan (berikut) apa-apa yang ada di bawah permukaannya untuk menentang Allah sekalipun hanya dengan merampas secuil kulit jagung dari seekor semut, aaku tidak akan melakukannya."[303]

Kemarahan dan Kekerasan

Marah, yang tidak untuk kebenaran, dan kekerasan dalam menghadapi kejadian-kejadian yang berbeda dan dalam berurusan dengan orang lain atau karena kesalahan istri seseorang atau anak-anak adalah perwujudan setan dan kekuatan jahat yang menggerakkan kemungkinan penyimpangan dalam perasaan batin manusia.

Mengontrol kemarahan seseorang dan menekan amarah adalah salah satu di antara akhlak mulia yang diperlukan bagi setiap muslim. Manusia yang sedang marah dan keras jadi seperti tawanan dari motif-motif setan dan dia tercebur dalam pasir hisap penyimpangan. Dia bertindak hanya untuk melampiaskan kemarahan yang terpendam di dalam dirinya dan kemudian dia bisa melakukan perbuatan buruk yang dia tidak bisa lagi memperbaikinya di kemudian hari.

Menekan kemarahan seseorang, dengan mengampuni orang lain dan bersikap baik terhadap mereka adalah dari tanda-tanda kesalehan. Dan semua itu menyebabkan seseorang dicintai oleh Allah yang telah dikatakan dalam al-Quran,

Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran [3]:134)

Rasulullah saw bersabda, "Apabila seorang dari kalian mulai marah sementara dia dalam posisi berdiri, suruhlah dia duduk dan jika marahnya belum juga reda, suruhlah dia berbaring."[304]

Rasulullah saw mengatakan kepada Imam Ali as, "Janganlah marah! Jika engkau marah, duduklah dan pikirkan tentang kekuasaan Allah atas manusia dan kesabaran-Nya terhadap mereka. Jika dikatakan kepadamu, 'Takutlah,' lemparkanlah kemarahanmu dan kembalilah pada kesabaranmu!"[305]

Imam Ali as berkata, "Berhati-hatilah dengan amarah, karena (marah itu) permulaannya adalah kegilaan dan akhirnya adalah penyesalan!"[306]

Imam Muhammad Baqir as menyatakan, "Barangsiapa menekan amarahnya sementara ia bisa melakukkannya, maka Allah akan mengisi hatinya dengan keamanan dan keimanan."[307]

Imam Shadiq as juga menyampaikan, "Marah adalah kunci setiap kejahatan."[308]

Dengki, Iri hati dan Benci

Mendengki, membenci, dan memusuhi orang lain tanpa alasan hukum yang benar merupakan hasil dari dendam kesumat dan penyakit jiwa. Karena itu, perangai dan perilaku jahat seperti itu dilarang dalam syariat.

Seseorang, yang membawa kedengkian dan kebencian terhadap orang lain, akan berlaku jahat dan menindas mereka dan selanjutnya terbelit dalam dosa dan pembangkangan demi memuaskan kebenciannya dan demi mengurangi beban dendamnya.

Seorang pendengki hidup dalam kekeringan spiritual, dan kekeringan ini terpantul dalam hubungan-hubungan kemasyarakatannya dengan orang lain. Dia menjadi kasar, kejam, dan tidak menyayangi sesamanya. Ayat-ayat al-Quran dan riwayat-riwayat telah mengumumkan bahwa orang seperti itu tentu saja jauh dari rahmat Allah Swt, di dunia dan akhirat.

Imam Ali as mengatakan, "Kecacatan atau kekurangan yang paling parah adalah dengki."[309]

"Kedengkian adalah satu dari watak penjahat."[310]

"Dengki adalah api tersembunyi yang tidak dapat dipadamkan kecuali dengan kematian atau kemenangan."[311]

"Cabutlah kejahatan dari dada orang lain dengan mencabutnya dari dadamu sendiri!"[312]

"Penyebab kedurhakaan adalah dengki (iri hati)."[313]

"Siapa saja yang membuang kedengkian dalam hati dan pikirannya (maka dia) akan tenang dan tenteram."[314]

"Seorang pendengki tidak punya saudara."[315]

Kita membaca dalam Doa *Nudbah* bahwa setelah Rasulullah saw wafat, berbagai tekanan, cobaan berat dan siksaan dari setiap sisi menyerbu Ahlulbait as; dan semua yang telah terjadi dari pendurhakaan dan penyimbangan besar dalam agama dan kehidupan manusia yang tiak dapat diperbaiki sampai tiba Hari Kiamat adalah akibat dari dengki, kebencian dan irihati yang berakar di dalam jiwa-jiwa sebagian orang zalim.

Kikir/Bakhil

Kebakhilan merupakan kondisi kejiwaan yang negatif, yang menghalangi seseorang dari menginfakkan uangnya, kedudukan dan jabatannya karena Allah Swt, atau peduli pada masalah-masalah orang lain dalam rangka menyelesaikan problem mereka, atau menolong orang yang membutuhkan atau mencukupi kebutuhan para anggota keluarga dan pengikutnya, dan orang-orang yang seperti mereka.

Kekikiran merupakan wajah dan perangai setan yang muncul dari batin gelap seseorang yang jauh dari akhlak luhur kemanusiaan. Kebakhilan adalah salah satu ciri dari para penjahat dan pencemburu.

Al-Quran dengan tegas menolak orang yang bakhil, menghinakan orang-orang kikir dan mengumumkan bahwa mereka akan menerima siksaan berat dan hukuman menyakitkan di Hari Pembalasan.

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Tidak demikian, sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di Hari Kiamat. (QS. Ali Imran [3]:180)

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa

mereka akan mendapat) siksa yang pedih; pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (QS. al-Taubah [9]:34-35)

Rasulullah saw pernah mengatakan, "Orang yang paling tidak menyenangkan adalah si kikir (bakhil)."[316]

Imam Ali as mengatakan, "Kebakhilan mengandung seluruh kecacatan dan kekikiran itu adalah sebuah tali kekang dengan apa ia menuntun pada setiap kejelekan."[317]

Imam Shadiq as juga berkata, "Seorang yang bakhil adalah dia yang kikir dengan apa yang Allah telah ambilkan keuntungan buatnya."[318]

Monopoli

Monopoli adalah menahan barang-barang yang dibutuhkan orang-orang, terutama makanan dan obat-obatan, sehingga dengan tindakan itu harga-harga menjadi naik dan kemudian kekayaan besar bisa didapatkan dengan cara ini. Sebenarnya, ini adalah kezaliman berat terhadap masyarakat dan terutama bagi yang lemah.

Seorang pelaku monopoli dengan cara seperti ini dan dengan berlaku kasar kepada orang-orang menyebabkan rahmat Allah dicabut dari dirinya di dunia dan akhirat. Dengan berbuat seperti itu, maka dia benar-benar bertindak egois.

Di samping itu, menjual barang-barang monopoli itu sendiri dilarang dan harganya dianggap sebagai harta haram. Perbuatan ini telah dilarang secara kuat oleh al-Quran dan hadis.

Tentang memperoleh harta (kekayaan) secara haram, al-Quran menyatakan,

Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami akan segera memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. al-Nisa [4]:30)

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa menyimpan makanan selama 40 hari dengan niat bahwa barang itu akan menjadi mahal adalah perbuatan yang diingkari Allah dan Allah telah mengingkari pelakunya."[319]

"Siapa saja yang memonopoli makanan selama 40 hari dan kemudian memberikan makanan itu sebagai amal atau sedekah, maka itu tidak diterima darinya."[320]

"Manusia yang terburuk adalah pelaku monopoli, ketika Allah membuat harga menjadi rendah, dia tidak senang dan ketika harganya tinggi, dia senang."[321]

"Para pelaku monopoli dan pembunuh akan dilemparkan ke dalam neraka pada tingkat yang sama."[322]

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Monopoli merupakan salah satu ciri penjahat."[323]

Cinta Dunia

Hal yang alami bahwa manusia mencintai kehidupan duniawi, jika cintanya itu masuk akal dan halal. Sebab, hal ini akan menuntun seseorang untuk mengatur urusan hidupnya dan keluarganya dengan cara terbaik. Cinta ini adalah sesuatu yang alami dan diperlukan. Namun apabila cinta para pelaku kehidupan duniawi itu muncul dari sifat serakah, kegemaran, hasrat dan nafsu, dan jauh dari prinsip-prinsip akhlak, dan jika itu mengarah pada dosa, hasrat terlarang dan hak milik yang haram, maka itu berarti cinta yang tidak masuk akal dan melanggar hukum, yang akan menyebabkan pengrusakan kehidupan seseorang dan melibatkannya ke dalam kutukan dan siksaan abadi.

Apa yang kita lihat dalam ayat-ayat al-Quran dan hadis bahwa mencintai kehidupan dunia dianggap sebagai kehinaan atau kadang-kadang kehidupan dunia itu sendiri dianggap hina adalah hubungan negatif dengan kehidupan dunia dan konsekuensi dari hubungan negatif

ini seperti mengumpulkan harta secara haram, tidak adil, memaksa, mengkhianati dan sejenisnya.

Frase yang disebutkan dalam al-Quran tentang rendahnya kehidupan duniawi seperti *"perbekalan yang tak ada gunanya," "main-main dan kesenangan," "kesenangan yang singkat"* dan lain-lain yang melihat kehidupan duniawi sebagai sebab ketamakan, kebodohan dan kelalaian.

Hati para pecinta (kehidupan) duniawi dicemari oleh cinta materi yang memberikan buah-buahan pahit dan moral buruk di samping bahwa ketika seseorang memberikan perhatian pada kehidupan ini secara penuh, dia akan melupakan akhirat dan selanjutnya dia akan kehilangan itu dan pantas mendapatkan murka Allah dan kemudian dicabutnya karunia Tuhan dan kebahagiaan kekal darinya.

Hati manusia adalah tahta dan tempat suci Allah Yang Mahakuasa dan tidak boleh tercemar dengan sejenis cinta seperti itu yang merupakan hasil dari keserakahan, syahwat dan penyimpangan.

Seseorang harus hidup dan memanfaatkan hidup ini sesuai dengan ajaran Islam dan petunjuk-petunjuk yang disebutkan dalam al-Quran dan hadis-hadis.

Dari antara petunjuk-petunjuk itu adalah mendapatkan uang halal dan membelanjakannya pada urusan-urusan hidup dan menyalurkan sebagiannya di jalan Allah Swt.

Jika hubungan seseorang dengan hidup ini menggunakan cara seperti ini, itu akan disukai oleh Allah dan itu akan menjadikan seseorang mendapatkan kebaikan akhirat. Tetapi berlebihan dalam menyukai kehidupan (dunia) ini sehingga menjadi lalai terhadap akhirat membuat seseorang mendapatkan keburukan di dunia dan akhirat.

Rasulullah saw bersabda, "Jika cinta dunia menempati hati seseorang, seseorang akan terlibat dalam tiga hal; bisnis yang kelelahan tidak berakhir, kemiskinan yang kekayaan tidak bisa diperoleh dan harapan yang tujuannya tidak pernah tercapai."[324]

Beliau saw juga mengatakan, "Tidak mungkin bagi setiap hati yang mencintai dunia akan membuang keserakahannya."[325]

Amirul Mukminin Ali as mengatakan, "Dia, yang mencintai kehidupan duniawi, mengumpulkan (kekayaan) yang lain daripada dia. Seperti seorang laki-laki yang dalam kaitan dengan cintanya pada kekayaan dan harta materi akan menahan diri dari berbelanja dengan cara yang sah tersebut. Dia akan terus mengumpulkan uang sampai dia meninggal dan kemudian semua hak miliknya akan menjadi milik orang lain."

Imam Ja'far Shadiq as menjelaskan, "Siapa saja yang mencintai (kehidupan duniawi), aka itu akan membuatnya sombong; siapa saja yang mengaguminya, itu akan membuatnya bakhil; siapa saja yang mengikutinya, itu akan membuatnya serakah; siapa saja yang memujinya, maka itu akan membuatnya munafik; siapapun yang menginginkannya, itu akan membuatnya angkuh; dan siapa saja yang mempercayainya, itu akan membuatnya lalai."[326]

Pengkhianatan

Pengkhianatan adalah lawan dari kepercayaan. Jika seseorang memperlakukan kepercayaan Allah dan orang lain tanpa izin mereka dan menyebabkan kerusakan pada kepercayaan itu, berarti dia mengkhianati orang-orang yang telah mempercayainya dengan kepercayaan-kepercayaan tersebut.

Pengkhianatan adalah sesuatu yang sangat buruk dan merupakan perbuatan setan. Pengkhianatan keluar dari jiwa yang cenderung pada kejahatan dan dia termasuk salah satu ciri dari mereka yang mengikuti dorongan hasrat mereka menyimpang dari prinsip-prinsip agama dan kesadaran.

Allah Swt telah membincangkan dalam kitab-Nya tentang pengkhianatan pada banyak ayat. Allah menunjukkan beberapa jenis pengkhianatan, antara lain; pengkhianatan mata, seperti; melihat

pada (anggota tubuh) perempuan yang diharamkan untuk dilihat; pengkhianatan diri, seperti memfitnah orang lain, menuduh mereka dan merusak nama baik mereka, berarti dia mengkhianati dirinya sendiri yang berarti akan merugi di akhirat; pengkhianatan terhadap simpanan atau titipan, yaitu baik simpanan Tuhan yang dipercayakan kepada manusia seperti kekuatan dan kemampuan tubuh dan mentalnya, organ-organnya, jiwanya dan yang lain, atau simpanan orang lain seperti harta benda dan rahasia; dan pengkhianatan dalam perjanjian ekonomi, seperti kerjasama dengan orang dan yang lain.

Allah Swt menyatakan bahwa Dia tidak menyukai para pengkhianat,

Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. (QS. al-Anfal [8]:58)

Oleh karena Allah membenci pengkhianatan, Dia memerintahkan orang-orang mukmin yang diberi kepercayaan, dan memperingatkan mereka soal pengkhianatan terhadap Allah, Rasul-Nya dan orang lain.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu. (QS. al-Anfal [8]:27)

Rasulullah saw bersabda, "Bukanlah golongan kami orang yang mengkhianati seorang muslim terkait keluarga dan harta bendanya."[327]

"Membuka rahasia saudaramu adalah pengkhianatan, maka berhati-hatilah dengan itu!"[328]

"Janganlah mengkhianati orang yang telah mengkhianatimu, jangan sampai engkau malah menyukainya!"[329]

"Ada empat hal, jika seseorang masuk ke dalam rumah (seseorang tanpa izin), maka itu akan merusak dan tidak bisa membangunnya

kembali dengan rahmat (Tuhan); (yakni) pengkhianatan, pencurian, minum khamar dan perzinahan."[330]

"(Orang yang) berbohong, berkhianat dan menipu, akan ditempatkan di neraka."[331]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menyatakan, "Pengkhianatan adalah bukti tentang sedikitnya kesalehan dan lemahnya keimanan."[332]

Imam Shadiq as juga berkata, "Seorang mukmin dibentuk dengan setiap sifat alaminya kecuali pengkhianatan dan kebohongan."[333]

Minuman Memabukkan

Kita memahami dari pengetahuan Islam bahwa orang pertama, yang telah membuat, minuman memabukkan dan menyebarkan anggur di antara manusia, adalah Iblis.

Saya tidak menduga jika kerusakan dan kerugian besar yang disebabkan oleh meminum anggur (khamar) itu tidak ada yang mengetahuinya. Anggur atau khamar dan setiap minuman memabukkan menyerang pikiran dan melemahkan kekuatan mental seseorang. Dan secara perlahan orang tersebut akan berubah menjadi seorang yang sia-sia.

Mengubah tiap karunia dan pemberian yang telah Allah keruniakan kepada manusia demi melanjutkan kehidupannya dan agar dapat menyembah Allah Swt dan untuk melayani masyarakat adalah suatu pengkhianatan besar atas rahmat besar tersebut. Meminum anggur (khamar) dan minuman memabukkan lainnya merupakan sebuah pengkhianatan besar, perbuatan buruk dan dosa berat.

Islam mengharamkan penjualan anggur, kurma dan karunia yang lain jika tujuannya adalah untuk dibuat menjadi khamar. Menyelenggarakan kegiatan ini adalah haram. Perbuatan ini merupakan

salah satu sebab penyelewengan dan penentangan terhadap perintah Allah Yang Mahakuasa.

Memproduksi khamar, membawanya, menjualnya, menjadi perantara adalah termasuk perbuatan haram dan aktivitas lain berkenaan dengan khamar semuanya diharamkan. Dan itu semua menyebabkan kemurkaan Allah dan menyeret manusia pada siksaan abadi di neraka pada Hari Kebangkitan kelak.

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah benar-benar perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (QS. al-Maidah [5]:90-91)

Rasulullah saw bersabda, "Jangan mempercayai pemabuk ketika dia bicara, jangan menikahkan anak perempuanmu dengannya ketika dia mengajukan pinangan, jangan mengunjunginya ketika dia sakit, jangan mempercayakan kepadanya dengan amanat apapun dan jangan menghadiri pemakamannya ketika dia meninggal!"[334]

"Seorang pemabuk akan dibangkitkan dari kuburnya dengan di antara dahi dan dua matanya bertuliskan, 'Berputus asa dari rahmat Allah.'"[335]

"Anggur (khamar) adalah induk dari segala kejahatan dan meminum khamar termasuk di antara dosa-dosa paling besar."[336]

"Allah telah mengutuk anggur (khamar), alat pembuatnya, penanamnya, peminumnya, pelayan yang menuangkannya, penjualnya, pembelinya, pemakan dari laba jual-belinya, kurirnya dan orang yang darinya minuman itu dibawa."[337]

"Siapa saja beriman pada Allah dan Hari Akhir (Hari Kiamat), janganlah sekali-kali duduk di meja tempat anggur (khamr) dituangkan."[338]

Mufadhdhal bin Umar meriwayatkan, "Suatu ketika aku bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Ja'far Shadiq as), "Mengapa Allah mengharamkan anggur [khamar]?"

Abu Abdillah as menjawab, "Allah mengharamkan anggur karena daya pengaruh dan pengrusaknya, sebab khamar menyebabkan peminumnya gemetaran, penglihatannya kabur, keluhuran budinya rusak, membuatnya berani melakukan dosa, (gampang) menumpahkan darah, (cenderung) melakukan perzinahan dan dia bisa melakukan pemerkosaan seksual terhadap kerabat dekatnya (anak-anak atau saudara-saudara perempuan) tanpa disadarinya. Khamar tidak memberikan apapun kepada peminumnya kecuali kejahatan."[339]

Mengutuk dan Caci maki

Pengutukan, caci maki dan perkataan cabul adalah akibat-akibat dari kejahilan dan ketaksopanan. Perbuatan tersebut jauh dari akhlak manusia. Perbuatan-perbuatan itu merusak martabat dan keimanan seseorang.

Al-Quran tidak mengizinkan kaum mukmin mengutuk atau mencaci maki bahkan terhadap musuh-musuh Allah. Hadis-hadis melarang pengutukan bahkan pada binatang dan benda-benda mati.

Allah Swt berfirman, *Dan janganlah kamu mencaci-maki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.* (QS. al-An'am [6]:108)

Rasulullah saw bersabda, "Jangan mencaci-maki orang agar kamu tidak menimbulkan permusuhan!"[340]

"Mencaci-maki seorang muslim adalah perbuatan dosa, berkelahi dengan seorang muslim adalah kekafiran dan mengkhianatinya adalah pembangkangan terhadap Allah."[341]

"Janganlah mencaci-maki setan tetapi berdoalah kepada Allah agar melindungimu dari kejahatannya!"[342]

"Jangan mengutuk angin karena angin diutus (oleh Allah) dan jangan mencaci-maki gunung-gunung, waktu-waktu, hari-hari atau malam-malam yang bisa membuatmu berdosa, dan caci-makian itu akan berbalik menimpamu!"[343]

Kemubaziran dan Pemborosan

Setiap kemubaziran dalam makanan, minuman dan pakaian, dan juga kecintaan dan hubungan-hubungan dengan orang lain adalah akibat dari cinta dunia. Bahkan kerelaan hati yang berlebih-lebihan dalam pemberian merupakan sejenis pemborosan. Boros adalah perbuatan jelek dan buruk menurut al-Quran dan hadis.

Allah Swt mengumumkan dalam al-Quran bahwa Dia membenci para pelaku kesia-siaan dan pemboros,

Dan makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. al-A'raf [7]:31)

Seorang, yang membelanjakan apa-apa yang Allah berikan kepadanya dalam cara-cara yang tidak rasional, dianggap sebagai seorang pemboros menurut al-Quran. Para pelaku kesia-siaan atau pemboros adalah saudara setan, sebagaimana Allah Swt berfirman,

Sesungguhnya kemubaziran atau pemborosan itu adalah saudara-saudara setan, dan setan tidak pernah berterima kasih pada Tuhannya. (QS. al-Isra [17]:27)

Rasulullah saw bersabda, "Tanda-tanda pemboros itu ada empat; kebutaan (mental), ceroboh, tak peduli dan lalai."[344]

"Adalah kemubaziran memakan semua yang kau inginkan."[345]

Imam Hasan Askari as mengatakan, "Memberi dengan kemurahan hati itu ada batasnya, dan jika pemberian itu melampaui batas, maka itu akan menjadi pemborosan."[346]

Imam Ali as berkata, "Celakalah bagi si pemboros! Begitu jauhnya dia dari perbaikan diri dan pengaturan urusannya!"[347]

Imam Shadiq as mengatakan, "Seorang pemboros mempunyai tiga tanda; dia membeli dengan sesuatu yang bukan miliknya,[348] memakai apa yang bukan miliknya, memakan apa yang bukan miliknya."[349]

Rasulullah saw pernah bersabda, "Kesederhanaan adalah sesuatu yang disukai Allah dan pemborosan merupakan sesuatu yang dibenci-Nya. Bahkan sebuah biji yang kau buang tanpa maksud kemanfaatan (adalah sejenis pemborosan) sebab itu bisa berguna bagi sesuatu dan bahkan menaburkan begitu saja sisa makan siang dan minumanmu (adalah sejenis kemubaziran juga)."[350]

Imam Musa Kazhim bin Ja'far as menyatakan, "Siapa saja yang mempunyai uang hendak dia berhati-hati atas penyelewengan! Pemberian uangmu yang tidak pada jalan yang benar adalah pemubaziran dan pemborosan. Hal itu memuliakan pelakunya di tengah-tengah manusia tetapi menghinakannya di dekat Allah."[351]

Penipuan

Mengkhianati, mencurangi dan menipu dalam berhubungan dengan orang-orang—seperti dalam transaksi, perjanjian dan lain-lain—adalah kejahatan dan perangi buruk. Merekalah yang di antara tanda-tanda kemunafikan dan penindasan terhadap orang lain.

Al-Quran berbicara tentang penipuan khususnya dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah-masalah ekonomi. Dan hadis-hadispun membicarakannya secara lebih rinci.

Tak diragukan lagi bahwa menipu, menurut al-Quran dan ajaran Tuhan lainnya merupakan perbuatan yang diharamkan, tingkah-laku yang dilarang dan pengkhianatan terhadap sesama manusia.

Rasulullah saw bersabda, "Seorang muslim adalah saudara seorang muslim (yang lainnya)."

"Diharamkan bagi seorang muslim ketika menjual sesuatu kepada saudaranya tanpa menunjukkan cacat-cacatnya."[352]

"Siapa saja yang menipu kaum muslim akan dibangkitkan bersama dengan orang-orang Yahudi di Hari Kiamat, karena mereka adalah kelompok yang paling penipu terhadap kaum muslim."[353]

"Dia, yang menjual barang-barang yang sebagiannya cacat tanpa menunjukkan cacatnya, akan terus dibenci Allah, dan para malaikat akan terus mengutuknya."[354]

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Dia, yang menipu orang-orang dalam agama mereka, adalah melawan Allah dan Rasul-Nya."[355]

Imam Ali as juga mengatakan, "Pengkhianatan terbesar adalah mengkhianati umat, dan penipuan yang paling mengerikan adalah menipu umat."[356]

Riba

Riba adalah meminjamkan uang dengan maksud sebenarnya mendapat satu bentuk keuntungan tertentu. Riba juga berlaku pada barang-barang; contohnya, dengan membeli satu jenis makanan tertentu untuk jenis yang sama tetapi dengan kualitas berbeda dengan mengambil sebagian lebihan dari jenis yang tidak diinginkan. Sebagai contoh, seseorang menjual 10 kilo gram gandum, beras atau kurma (berkualitas) jelek, untuk mendapatkan 8 kilo gram jenis barang sama yang berkualitas baik. Ini juga riba.

Riba diharamkan dan merupakan salah satu dosa besar yang Allah telah mengancam di dalam kitab-Nya dengan siksaan sangat keras di Hari Kiamat bagi pelakunya,

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan lepaskanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari

pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. (QS. al-Baqarah [2]:278-279)

Rasulullah saw bersabda, "Pendapatan yang paling buruk adalah dari hasil riba."[357]

"Siapa saja yang makan dari riba maka Allah akan mengisi perutnya dengan api Nerka sebanyak yang dia makan itu. Tidak ada amalnya yang diterima dan dia akan terus dikutuk oleh Allah dan para malaikat selama tubuhnya masih mengandung satu noktah (dari hasil riba itu)."[358]

"Satu dirham riba, bagi Allah, adalah lebih besar daripada melakukan perzinahan 70 kali dengan seorang (wanita) muhrimnya di dalam Ka'bah."[359]

"Allah Yang Mahakuasa telah mengutuk pemakan riba, pemberi riba, pencatatnya dan dua orang saksinya."[360]

Penyebab Kebinasaan

Al-Quran dalam banyak ayat membicarakan tentang kehancuran bangsa-bangsa dan azab yang telah menimpa mereka dengan alasan yang berbeda-beda.

Merenungkan ayat-ayat yang telah disebutkan dalam banyak surat al-Quran yang mendidik manusia, mematangkan jiwa dan intelektualitasnya, dan mengajarkannya bagaimana untuk menghindari kejahatan, keburukan dan kebinasaan.

Al-Quran melihat bahwa tidak adil bagi diri sendiri dan orang lain, pemborosan, ingkar, menolak kebenaran, pesta pora asusila, zalim, lalai dan kejahatan adalah penyebab kehancuran bangsa-bangsa yang telah lalu dan siksaan yang telah menimpa mereka.[361]

Rasulullah saw bersabda, "Kehancuran sesuatu adalah memperturutkan kebakhilan, mengikuti khayalan dan menipu diri sendiri."[362]

"Dirham dan dinar (ketamakan terhadap harta benda) telah membinasakan bangsa-bangsa sebelum kalian dan mereka akan menghancurkan kalian juga."[363]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Dia, yang dengan keras kepala melekatkan diri pada opininya sendiri, akan binasa."[364]

"Dia, yang tidak mengenal dirinya, akan binasa."[365]

Imam Ja'far Shadiq as mengatakan, "Allah menghancurkan yang enam karena enam hal; penguasa karena kezalimannya, orang-orang Arab karena fanatismenya, orang kaya karena kesombongannya, pedagang karena kecurangannya, orang awam karena kejahilannya dan ulama karena dengkinya."[366]

Kesombongan dan Keangkuhan

Sombong adalah sebuah keadaan kejiwaan yang buruk dan itu merupakan satu dari unsur-unsur setan yang menuntun seseorang untuk berdiri menentang Allah Swt, menolak perintah-perintah-Nya, bertingkah laku arogan, meremehkan hak dan mencemooh orang lain.

Menyombongkan diri di hadapan Allah merupakan hal yang telah mencegah Iblis menundukkan dirinya di hadapan Adam as, dan karena itu Iblis patut menerima kutukan abadi dan diusir dari maqam kesucian para malaikat ke dalam siksaan langgeng pada Hari Pembalasan.

Seorang yang sombong, apakah kesombongannya itu di hadapan Allah, Rasulullah, al-Quran, para Imam Maksum, atau orang lain, sebenarnya telah meniru akhlak dan perilaku Iblis atau setan, dan karenanya dia akan dikutuk dan diusir dari rahmat Allah Swt.

Seperti Iblis yang telah diturunkan dari maqamnya yang tinggi disebabkan kesombongannya, sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran, seorang yang sombong juga akan diturunkan dari maqam manusia dan posisi ke-Adam-an ke tempat paling rendah dari yang rendah.

Al-Quran mengumumkan bahwa orang-orang sombong akan menerima hukuman yang menyakitkan pada Hari Pembalasan,

Dan bagi orang-orang yang suka menghina (orang lain) dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, selain Allah, seorangpun pelindung dan penolong. (QS. al-Nisa [4]:173)

Al-Quran juga melihat bahwa sombong atau angkuh itu keluar dari kesucian cinta, rahmat dan penjagaan Allah Swt, dan kelompok orang-orang seperti itu tidak disukai dan dibenci oleh Allah Yang Mahakuasa,

Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. (QS. al-Nahl [16]:23)

Di Hari Pembalasan itu, orang-orang sombong akan diperintah untuk masuk ke dalam neraka dengan keadaan yang buruk, terhina dan celaan yang hebat.

(Dikatakan kepada mereka), "Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahanam, sedang kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong." (QS. al-Mukmin [40]:76)

Rasulullah saw pernah bersabda, "Hindarilah kesombongan, karena seseorang tetap menjadi sombong sampai Allah Swt berfirman, 'Tulislah nama budak kesombongan ini di antara para tiran!'"[367]

Imam Ali bin Abi Thalib as mengatakan, "Berhati-hatilah terhadap sifat sombong, karena ia termasuk di antara dosa-dosa yang paling besar, kecacatan paling rusak dan perhiasan Iblis!"[368]

Imam Ali as juga menyatakan, "Saya heran pada anak Adam! Permulaannya adalah satu sperma, akhirnya adalah bangkai dan dia tumbuh berkembang di antara keduanya itu; dia adalah sebuah wadah kotoran badan tapi (dia) lantas menjadi sombong!"[369]

Rasulullah saw mengalamatkan semua tentang itu dengan mengatakan, "Hati-hatilah terhadap kesombongan, karena sombong telah menjadikan Iblis tidak mau bersujud (menundukkan dirinya) kepada Adam!"

Ringkasan

Kita telah mendiskusikan pada halaman-halaman sebelumnya sebagian dari akhlak buruk dan belum semua darinya. Dengan kata lain, apa yang kita sebutkan adalah beberapa contoh dari perangai yang buruk itu yang kadang-kadang membuat manusia menderita di dunia dan sengsara di akhirat.

Apabila batin manusia terkotori oleh bagian dari sifat-sifat buruk, maka dia akan berubah menjadi binatang buas yang paling buruk dan dia akan dibangkitkan di Hari Kebangkitan dengan perangai-perangai binatang ini. Sifat-sifat buruk itu adalah menirukan orang-orang asing, terus-menerus dalam kejahilan, penyelewengan dari generasi dan generasi, penyelewengan pada generasi muda dan penyelewengan di bidang ekonomi, bid'ah, kesombongan, kemalasan dan kelemahan, pencurian, pembunuhan, meniru yang haram, mencurigai orang lain, keberatan, keburukan, kepicikan dan kerendahan, penyebab hasutan, pedurhakaan, penyebaran gosip, kemusyrikan, angan-angan panjang, ketergesa-gesaan yang serampangan, keras hati, keras kepala, debat kusir, nyanyi-nyanyi yang melenakan, perselisihan paham dan perceraian, kebencian, fanatisme buruk, ketamakan, memata-matai keburukan orang, kebakhilan, perzinahan, iri-hati, tidak patuh pada orang tua, istri, anak-anak, masyarakat dan lain-lain.

Jika kita ingin mendiskusikan semua permasalahan ini secara terperinci dengan bantuan ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis suci, kita perlu menulis beberapa jilid buku. Hal-hal tersebut harus dimengerti secara penuh dengan meninjau ulang tafsir al-Quran dan buku-buku hadis dan akhlak yang menjadi rujukan.

Dalam bab ini kita mencoba untuk meninjau ulang secara ringkas subjek-subjek yang dibicarakan sebelumnya dan hal-hal yang penting sampai akhir dari penelitian kita dengan mereka.

Dalam salah satu bab buku ini, kita telah membicarakan tentang karunia lahir dan batin yang telah Allah berikan kepada manusia, begitu pula bumi yang telah dipersiapkan bagi manusia untuk memanfaatkan pemberian dan karunia Tuhan ini dengan cara ketaatan dan ibadah. Kita telah melihat bahwa dosa-dosa, kejahatan dan pengingkaran merupakan akibat-akibat dari penggunaan pemberian dan rahmat Tuhan ini dengan cara-cara lain dari apa yang telah ciptakan untuk mereka. Mempergunakan karunia-karunia Tuhan ini dengan cara lain daripada yang telah Allah tentukan akan menyeret manusia menuju penyimpangan dan kemudian ia menjauh dari Penciptanya yang penuh rahmat.

Di bagian lain, kita juga telah mendiskusikan kenyataan tentang tobat dan kembali kepada Allah dan dikatakan bahwa tobat dan kembali kepada Allah adalah menempatkan karunia dan pemberian Tuhan dalam aktualitas cara-cara mereka sebagaimana telah ditentukan oleh Allah Swt. Dengan kata lain, tobat adalah penyesalan di satu sisi dan memperbaiki apa yang telah dirusak sebelumnya pada sisi yang lain, dan pada sisi ketiga adalah untuk kembali menuju masa depan dan berjalan di jalan perbaikan diri seseorang dan orang lain.

Pada bagian yang lain lagi, kita telah menunjuk pada kenyataan bahwa bagaimanapun manusia dikotori oleh dosa-dosanya adalah persis seperti orang sakit di mana semua pintu pengobatan dan penyembuhan adalah tersedia di sisi Allah Swt, dan semua itu terbukakan bagi orang yang sakit itu, sehingga dia tidak perlu berputus asa dan melalaikan keadaannya. Dia seharusnya mengetahui dan yakin bahwa Allah menerima tobat dari hamba-Nya, dan juga kekuasaan dan rahmat-Nya yang begitu besar meliputi keadaan para pendosa yang bertobat dengan mudah dan menyelamatkannya dari keadaannya di saat itu dan semua dosanya seberapapun besarnya maka itu semua bisa diampuni dan

ditutupi oleh Allah Swt. Tetapi seorang pendosa yang bertobat harus mengganti semua hak orang lain kembali kepada mereka dan harus membayar semua hak syar'i sebagaimana disebutkan dalam al-Quran kepada mereka yang berhak. Kita harus melaksanakan kewajiban-kewajibannya yang telah ditinggalkan, memperbaiki perbuatan-perbuatan buruk dan kekurangan masa lalu dan menentukan dengan sungguh-sungguh untuk berhenti dari dosa dan pengingkaran selama-lamanya.

Dalam salah satu bagian penting buku ini, kita telah merujuk ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis mulia tentang permasalahan tobat, dan menunjukkan di satu bagian khusus dalam kisah-kisah orang-orang yang bertobat terutama bahwa sebagian dari kisah-kisah tersebut belum didengar oleh masyarakat. Dan pada bagian akhir dari buku ini, kita telah mendiskusikan cara untuk memperbaiki diri orang yang bertobat dengan pertolongan ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah saw dan para Imam Maksum as dalam 40 judul konsep-konsep al-Quran dan akhlak.

Saya mengira bahwa orang-orang itu, yang telah terlibat dalam dosa dan pembangkangan, seharusnya membaca buku ini buat mereka sendiri atau para mubalig dan khatib salat Jum'at harus menunjukkan pada mereka yang hadir dalam salat Jum'at itu ringkasan dari subjek-subjek yang disebutkan dalam buku ini bahwa mereka akan berguna bagi para pendengar dan khususnya orang-orang yang berdosa yang ingin bertobat dan kembali kepada Allah Swt.

Seseorang, yang bertanggung jawab menunjukkan jalan bagi masyarakat dan memberi petunjuk praktis pada mereka, seharusnya tidak berputus asa dalam tugasnya atau mengendor dalam kewajibannya itu. Seorang dai, khatib atau mubalig harus bertindak seperti para nabi dan orang-orang suci, yang berakhlak seperti ayah-ayah yang penyayang dan baik hati terhadap orang-orang yang telah menyimpang dari jalan lurus itu. Mereka memperlakukan mereka dengan kebaikan hati, penuh kasih dan cinta, dan menganggap mereka seperti anak-anak mereka

sendiri. Para ayah itu telah membimbing mereka menuju jalan kebaikan dan kemurahan hati, dan menjelaskan kepada mereka tentang putusan-putusan Tuhan atas hal-hal yang halal dan haram, cita-cita kemanusiaan, sikap dan perilaku yang baik dalam suatu suasana yang penuh cinta, kedamaian dan penghormatan. Dengan cara seperti inilah mereka telah mempersenjatai diri mereka sendiri dengan kesabaran dan ketekunan sampai mereka bisa menyelesaikan maksud dan tujuan mereka.

Pemimpin orang-orang berilmu, wali para pecinta dan pemimpin kaum beriman Imam Ali bin Abi Thalib as telah menetapkan kepada para pembimbing, mubalig dan dokter-dokter spiritual agar tidak berputus asa dalam mengobati pasien-pasien mereka.

Faktor terpenting untuk bisa menarik rahmat Tuhan dalam hidup di dunia dan akhirat adalah mencintai orang lain, memperlakukan orang yang berdosa dengan baik dan penuh rahmat dan menanggung sakit dan kelelahan demi untuk menarik mereka untuk meneruskan pertobatan.

Telah diriwayatkan, bahwa suatu ketika ada seorang yang mengatakan kepada Rasulullah saw, "Aku akan sangat senang sekali (apabila) Tuhan bermurah hati kepadaku." Rasulullah saw berkata kepada orang itu, "Bermurah-hatilah pada dirimu sendiri, dan bermurah-hatilah kepada hamba-hamba Allah, maka Allah pasti akan bermurah hati kepadamu!"[370]

Dari antara makhluk-makhluk ciptaan Allah ada orang-orang berdosa yang telah terlibat dalam dosa-dosa dan pengingkaran karena beberapa alasan, dan mereka seharusnya tidak dihalau atau diperlakukan secara tidak sopan dan kasar. Seseorang harus memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap orang sakit. Orang yang sakit, yang meminta kita untuk menyembuhkannya, sebenarnya berhak diperlakukan secara ramah dan toleran. Kita harus mengundangnya dan jika dia tidak datang, maka kita seyogianya yang berangkat menemuinya, berbicara padanya dengan penuh keramahan dan kelembutan, dan menunjukkan padanya efek-efek bahaya dari dosa-dosa dalam hidup ini dan akhirat

nanti. Dan bahwa rahmat serta perlindungan Allah Swt tidak pernah berhenti bahkan untuk sekejappun dalam seluruh perjalanan hidup kita. Kita mengingatkan dia tetang hal itu dan mendorongnya bahwa Allah Swt akan menolongnya untuk bertobat dan kembali ke jalan kebenaran. Bersabar dan gigih membimbing seorang yang berdosa dan untuk membuat dia bertobat dan kembali kepada Allah adalah lebih baik daripada semua perbuatan lain dan pahalanya akan lebih daripada pahala semua amal saleh lainnya.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Suatu ketika Rasulullah saw mengirimku ke Yaman, dan mengatakan padaku, 'Ya Ali! Janganlah memerangi siapapun sebelum engkau mengajaknya pada keimanan. Demi Allah, jika Allah membimbing seseorang melalui tanganmu, maka itu lebih baik bagimu daripada seluruh terbit dan terbenamnya matahari dan engkau (pastilah) akan menjadi pembimbingnya, wahai Ali.'"[371]

Ya Allah, kami tak memiliki apapun untuk menoleh kepada-Mu kecuali dengan tetesan-tetesan air mata kami; dan kami tak mempunyai senjata kecuali doa; dan (kami) tak punya harapan kecuali berharap rahmat-karuniaMu! Ya Allah, berhasilkanlah kami untuk meraih tobatan yang sebenarnya dan kembali kepada-Mu! Duhai Tuhanku, peliharalah kehidupan kami dengan kebajikan dan perbuatan baik, kebenaran, kesalehan dan keberbaktian; dan ubahlah keadaan kami dengan penghambaan dan kepatuhan kepada-Mu, jagalah sisa umurku agar selamat dari dosa-dosa yang tampak dan tersembunyi, dan buatlah hidup dan mati kami sebagaimana hidup dan matinya Muhammad saw dan Ahlulbaitnya as!

22 Muharam, 1421 A.H.

Catatan Akhir

[1] "Perang yang dipaksakan" (*Jang-e-tahmili*) adalah istilah yang kerap digunakan Iran untuk menyebut Perang Irak-Iran (1980-1988). Perang ini dipicu oleh invasi militer Irak yang didukung pihak Barat ke wilayah Iran pada 22 September 1980.

[2] Imam Husain as adalah Imam Ketiga dalam Mazhab Syi'ah Dua Belas Imam. Imam Husain syahid pada hari Asyura (10 Muharam) 61 Hijriah, di Karbala. Imam Husain --selain disebut Penghulu Pemuda Surga (*Sayyidusy Syababi Ahlil Jannah*) oleh Rasulullah saw-- juga disebut *Sayyidush Syuhada* (Pengulu Para Syahid).

[3] Ba'ats adalah partai yang berkuasa di Irak pada masa itu.

[4] Sebuah kesepakatan komersial di mana seorang investor mempercayakan modalnya kepada seorang agen untuk mengelola usahanya dengan modal itu dan berbagi bagian laba yang telah ditentukan sebelumnya dengan investor.

[5] *al-Kafi*, jil.2, hal.78.

[6] *Rahasia Penciptaan Manusia* (Raz Aafareenesh Insan), hal.145.

[7] *Jalan-jalan untuk Mengetahui Allah* (Rah Khudashinasi), hal.318.

[8] *Sains dan Kehidupan* (Ilm wa Zendigi), hal.134-135.

[9] *Harta Karun Sains* (Ganjenahaye Danisy), hal.927.

[10] *Khumus* adalah seperlima dari pampasan perang atau penghasilan (tahunan) seseorang yang disediakan untuk Nabi saw dan keturunannya.

[11] Merujuk pada kitab *al-Ghadir*, karya Allamah Amini, jil.1, hal.6-8.

[12] Zulhijah adalah bulan ke-12 dalam sistem kalender Islam.

[13] *Amirul Mukminin* berarti pemimpin orang-orang beriman.

[14] Wudu adalah bentuk ritual penyucian diri yang dilakukan sebelum melaksanakan ibadah tertentu (yang mengharuskannya).

[15] *Wasail al-Syi'ah*, jil.1, hal.257.

[16] *Ghusl* adalah mandi wajib yang diperintahkan setelah melakukan perbuatan tertentu atau mengalami kejadian tertentu.

[17] *Tayammum* adalah bentuk ritual penyucian diri dengan pasir, tanah kering, atau debu, yang boleh dilaksanakan ketika tidak ada (tersedia) air.

[18] Syekh Abbas Qommi, *Mafatih al-Jinan*, Doa (dibaca) harian pada bulan Rajab.

[19] *Ibid.*, "Doa Kumail."

[20] Dikutip dari hadis-hadis Nabi saw yang disebutkan dalam *Bihar al-Anwar*, jil.3, hal.278-281.

[21] *al-Kafi*, jil.2, hal.68.

[22] *Majmu'at Warram*, jil.1, hal.43.

[23] *Ibid.*

[24] *Ibid.*, jil.1, hal.60.

[25] *Suht* adalah barang-barang, pemilikan yang haram.

[26] *Majmu'at Warram*, jil.1, hal.61.

[27] *Ibid.*, hal.65.

[28] *Ibid.*, hal.75.

[29] Allamah Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil.78, hal.126.

[30] *Ibid.*, jil.78, hal.137.

[31] *Ibid.*, hal.175.

[32] *Ibid.*, hal.192.

[33] *Ibid.*, hal.305.

[34] Misykini, *al-Mawa'izh al-Adadiyyah*, hal.238.

[35] *Ibid.*, hal.236.

[36] *Majmu' at Warram*, jil.1, hal.236.

[37] *Ibid.*, jil.1, hal.39.

[38] Misykini, *al-Mawa'izh al-Adadiyyah*, hal.190.

[39] *Ibid.*, hal.278.

[40] *Ibid.*, hal.280.

[41] *al-Kafi*, jil.2, hal.285.

[42] *Bihar al-Anwar*, jil.14, hal.330.

[43] Allamah Bahrul Ulum, *al-Rijal*, jil.2, hal.127.

[44] Hadis Qudsi (suci, atau hadis suci atau hadis (dari) Allah) adalah kelompok hadis yang berisikan firman (*kalam*) Allah Swt, yang dibedakan dari hadis-hadis kenabian yang berisikan ucapan-ucapan (yang disampaikan oleh) Nabi saw. Hadis Qudsi berisikan kalimat-kalimat Allah Sw, yang berbeda dengan al-Quran, yang diwahyukan melalui perantaraan Malaikat Jibril, yang tak dapat ditiru, yang dibaca di dalam salat dan tidak boleh disentuh atau dibaca dalam keadaan berhadas (tidak bersuci).

[45] *Bihar al-Anwar*, jil.13, hal.361.

[46] *Ushul al-Kafi*, jil.5, hal.214.

[47] *Ibid.*

[48] *Ibid.*.

[49] *Ibid.*, hal.216.

[50] *Ibid.*, jil.4, hal.216.

[51] *Ibid.*, jil.4, hal.366.

[52] *Ibid.*, hal.372.

[53] Allamah Abbas Qommi, *Mafatih al-Jinan*, "*Doa Iftitah.*"

[54] *Ibid.*, *"Doa Kumail"*

[55] *Ali atau alu* artinya, "keluarga dari."

[56] *Raudhah al-Kafi*, hal.228.

[57] *Ibid.*, hal.72.

[58] *Majma' al-Bayan*, jil.1, hal.89.

[59] *Ibid.*

[60] *Bihar al-Anwar*, jil.97, hal.328.

[61] Imam Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib as, atau Imam Ali Zainal Abidin, as-Sajjad as, adalah Imam Maksum Keempat dalam silsilah para Imam Syi'ah Dua Belas Imam.

[62] *Ma'ani al-Akhbar*, hal.270.

[63] *Nahj al-Balaghah*, khotbah ke-290.

[64] *'Illiyin*, adalah kedudukan (maqam) tinggi para Nabi, wali, syuhada dan orang-orang mukmin, yang dekat dengan Allah (di surga).

[65] *Nahj al-Balaghah*, khotbah ke-309.

[66] Perempuan muhrim adalah perempuan yang tidak boleh dinikahi oleh laki-laki (muhrimnya).

[67] *Al-Quran; Wasail al-Syi'ah*, jil.11; *al-Khishal; Bihar al-Anwar; Majmu' Warram; Nahj al-Balaghah; Ghurar al-Hikam.*

[68] *Nahj al-Balaghah*, khotbah ke-415.

[69] Ahmad adalah nama lain dari Nabi Muhammad saw.

[70] *Bihar al-Anwar*, jil.77, hal.23.

[71] Lihat QS. Yusuf [12]:87.

[72] *Ibid.*, QS. al-Maidah [5]:64.

[73] *Ibid.*, QS. al-Nahl [16]:23; QS. al-Hajj [22]:38; QS. al-Qashash [28]:76; QS. Luqman [31]:18; QS. al-Hadid [57]:23.

[74] *al-Kafi*, jil.2, hal.440; *Bihar al-Anwar*, jil.6, hal.18.

[75] *al-Kafi*, jil.2, hal.440.

[76] *Bihar al-Anwar*, jil.6, hal.19.

[77] *Ibid.*

[78] *Mizan al-Hikmah*, jil.1, hal.338.

[79] *Ibid.*

[80] *Bihar al-Anwar*, jil.6, hal.21.

[81] *Uyun Akbar al-Ridha*, hal.198.

[82] *Bihar al-Anwar*, jil.6, hal.21.

[83] *Ibid.*, hal.22.

[84] *Mizan al-Hikmah*, jil.1, hal.338.

[85] *Jami' al-Akhbar*, hal.226.

[86] *Bihar al-Anwar*, jil.78, hal.81.

[87] *Tsawab al-A'mal*, jil.1, hal.214.

[88] *Ibid.*, hal.125.

[89] *Bihar al-Anwar*, jil.6, hal.35.

[90] Lihat QS. Ali Imran [3]:89; QS. al-Maidah [5]:34; QS. al-A'raf [7]:153; al-Taubah [9]:102; QS. al-Nur [24]:5.

[91] *Majma' al-Bayan*, jil.10, hal.361.

[92] *Binti* berarti putri dari.

[93] *al-Khisaal*, hal.195.

[94] Abul Qasim adalah nama panggilan bagi Nabi Muhammad saw.

[95] *Bihar al-Anwar*, jil.6, hal.26.

[96] *Janabah* adalah berhadas besar.

[97] *Bihar al-Anwar*, jil.68, hal.282; *al-Kharaij wa al-Jaraih*, hal.184.

[98] *Rawdhat al-Jannat*, jil.4, hal.107.

[99] *Ruh al-Bayan*, jil.2, hal.179.

[100] *Ibid.*, hal.181.

[101] *Ruh al-Bayan*, jil.2, hal.225.

[102] *Ibid.*, hal.235.

[103] *Bihar al-Anwar*; jil.47, hal.145-146.

[104] Nabi Muhammad saw.

[105] Imam Ali bin Abi Thalib as.

[106] *Bihar al-Anwar*, jil.94, hal.20.

[107] *al-Mahajjah al-Baydha*, jil.7, hal.267.

[108] *Manhaj al-Shadiqin*, jil.8, hal.110.

[109] *Nur al-Tsaqalain*, jil.3, hal.249.

[110] *Takziyah* adalah ceramah khusus, ceramah dan upacara-upacara yang dilakukan selama Asyura (hari ke-10 atau sepuluh hari pertama) pada Muharam, bulan pertama dalam kalender Islam, di mana telah terjadi peperangan di Karbala antara pasukan Imam Husain dan Yazid bin Muawiyah. Dalam perang itu Imam Husain as gugur sebagai syahid demi menegakkan agama Islam. Begitu juga para sahabatnya, yang semuanya gugur, dan anggota keluarganya yang laki-laki, hampir seluruhnya syahid.

[111] Abbas adalah saudara Imam Husain bin Ali as.

[112] Magrib adalah (salat) ketika matahari terbenam, dan Isya adalah (salat) di petang (malam) hari.

[113] *Bihar al-Anwar*, jil.6, hal.23.

[114] *Tadzkirah al-Awliya*, hal.79.

[115] *Tafsir al-Shafi*, jil.1, hal.738.

[116] Ubaidillah bin Ziyad adalah Gubernur Kufah yang ditunjuk oleh Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan.

[117] *Ashar* artinya sore hari.

[118] Syekh Mufid, *al-Irsyad*, hal.224-225.

[119] *Tarikh Thabari*, jil.3, hal 308.

[120] *al-Malhuf*, hal.160.

[121] *Hurr* dalam bahasa Arab berarti bebas, merdeka, atau mulia.

[122] *Tarikh Thabari*, jil.3, hal.320.

[123] Pemimpin Orang-orang Yang Syahid (*Peeshwaaye Shaheedan*), hal.394.

[124] *Unsur Syaja'at*, (Elemen Keberanian), jil.3, hal.169.

[125] *Mafatih al-Jinan*, "Doa Arafah" Imam Husain bin Ali, sang Syahid.

[126] Muhammad Abduh adalah seorang mubalig Islam dari Mesir.

[127] *Unsur Syaja'at* (Elemen Keberanian), jil.3, hal.170.

[128] Syam: sekarang Damaskus, tetapi kemudian mencakup Suriah, Yordania, Lebanon dan Palestina.

[129] *Tafsir Kasyf al-Asrar*, jil.9, hal.319.

[130] *Asrar al-Mi'raj*, hal.28.

[131] *Rawdhat al-Jannat*, jil.2, hal.130.

[132] Bahwa Rasulullah saw telah meninggal. Banyak kaum muslim yang ingkar terhadap agama dan hak keimamahan Imam Ali bin Abi Thalib as.

[133] *Ushul al-Kafi*, jil.2, hal.441.

[134] *Tafsir al-Burhan*, jil.2, hal.155.

[135] *Tafsir al-Shafi*, jil.1, hal.767. Kami telah sebutkan dalam ringkasan.

[136] *Bihar al-Anwar*, jil.71, hal.384.

[137] *Ibid.*, jil.47. hal.382.

[138] Permohonan.

[139] *"Jihad akbar"* adalah penentangan terhadap hasrat-hasrat, keinginan dan kecenderungan hawa nafsu seseorang.

[140] *Nahj al-Balaghah*, khotbah ke-466.

[141] *Ushul al-Kafi*, jil.2, hal.329.

[142] *al-Wasail*, jil.15, hal.162.

[143] *Ibid.*

[144] *al-Kafi*, jil.2, hal.45.

[145] *Ibid.*

[146] *Wasail al-Syi'ah*, jil.15, hal.199.

[147] *Ibid.*, hal.209.

[148] *al-Kafi*, jil.2, hal.55.

[149] *Ibid.*, hal.63.

[150] *Wasail al-Syi'ah*, jil.15, hal.243.

[151] *al-Kafi*, jil.2, hal.63.

[152] *Ibid.*, hal.64.

[153] *Wasail al-Syi'ah*, jil.15, hal.249.

[154] *Ibid.*, hal.251.

[155] *Ibid.*, hal.254.

[156] *Safinah al-Bihar*, jil.4, hal.352, (edisi terbaru).

[157] *Bihar al-Anwar*, jil.70, hal.387.

[158] *al-Kafi*, jil.2, hal.111.

[159] *Bihar al-Anwar*, jil.67, hal.101.

[160] *Ibid.*, hal.111.

[161] *al-Kafi*, jil.2, hal.61.

[162] *Wasail al-Syi'ah*, jil.15, hal.223.

[163] *al-Kafi*, jil.2, hal.350.

[164] *Ibid.*, hal.100.

[165] *Ibid.*, jil.15, hal.283.

[166] *Ibid.*, jil.2, hal.116.

[167] Syekh Mufid, *al-Jamal*, hal.385.

[168] Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa yang akhlaki itu cenderung tak tampak, karena ia merupakan "pekerjaan" hati atau jiwa. Sedangkan yang praktikal atau praktis adalah yang (lebih mudah) dilaksanakan secara kasat mata- *pent.*

[169] *Bihar al-Anwar*, jil.3, hal.57.

[170] Syekh Shaduq, *al-Tauhid*, hal.248.

[171] Rukuk adalah membungkuk dalam salat sebagai satu tanda ketundukan kepada Allah Swt. Rukuk adalah salah satu pilar utama (rukun) dalam salat.

[172] Ja'fari, *Syarah Nahj al-Balaghah*, jil.2, hal.123.

[173] *Nahj al-Balaghah*, khotbah ke-130.

[174] Ini tergantung pada perbuatan orang yang mati tersebut.

[175] *Nur al-Tsaqalain*, jil.2, hal.553.

[176] *Ibid.*

[177] *Ibid.*, jil.2, hal.554.

[178] *Bihar al-Anwar*, jil.6, hal.269.

[179] *Ibid.*, jil.7, hal.39.

[180] Dia mungkin adalah Ashif.

[181] *Bihar al-Anwar*, jil.7, hal.42.

[182] *Tafsir al-Mu'in*, hal.19.

[183] *Bihar al-Anwar*, jil.7, hal.258.

[184] *Ibid.*, hal.260.

[185] *Ibid.*, hal.262; *al-Amali*, hal.132.

[186] *Bihar al-Anwar*, jil.7, hal.267.

[187] *Ibid.*, hal.270.

[188] *Ibid.*, hal.271.

[189] *Ibid.*, 274.

[190] Syekh Shaduq, *Ma'ani al-Akhbar*, hal.13; juga *Bihar al-Anwar*, jil.7, hal 249.

[191] *Bihar al-Anwar*, jil.7, hal.248.

[192] *al-Kafi*, jil.2, hal.99

[193] *Ibid*, jil.2, hal.263.

[194] *Bihar al-Anwar*, jil.7, hal.201.

[195] *Ibid*, jil.7, hal.211.

[196] *Ibid.*, jil.80, hal.9.

[197] *Ibid.*

[198] *Ibid.*, hal.11.

[199] *al-Khisaal*, jil.2, hal.78.

[200] *Uyun Akhbar al-Ridha*, jil.2, hal.31.

[201] *Bihar al-Anwar*, jil.80, hal.20.

[202] *al-Khishal*, jil.1, hal.103.

[203] *Misbah al-Syari'ah*, hal.17-18, *Bihar al-Anwar*, jil.93, hal.7.

[204] *Bihar al-Anwar*, jil.96, hal.9.

[205] *Ibid.*, hal.114.

[206] *Ibid.*, jil.96, hal.115.

[207] *Ibid.*

[208] *Ibid.*, hal.119.

[209] *Ibid.*, jil.96, hal.120; *Uyun Akhbar al-Ridha*, jil.2, hal.4-5.

[210] *Maula* adalah seorang budak yang dibebaskan, dan *mawali* merupakan bentuk jamak dari *maula*.

[211] Quraisy dulu adalah suku atau kabilah terbesar di Mekah.

[212] *Tafsir al-Shafi*, jil.3, hal.185, ketika menafsirkan ayat 24 dari Surah Ali Imran.

[213] *Ibid.*, jil.1, hal.150.

[214] *Ibid.*

[215] *Ibid.*, jil.74, hal.121.

[216] *Ibid.*, hal.94.

[217] *Ibid.*, **hal.10.**

[218] ***Ibid.*, jil.74, hal.105.**

[219] ***al-Targhib*, jil.3, hal.347.**

[220] ***Tafsir al-Mu'in*, hal.12.**

[221] *al-Targhib*, **jil.3, hal.349.**

[222] *Bihar al-Anwar*, jil.75, hal.4.

[223] *al-Mawaizh al-Adadiyyah*, hal.147.

[224] *Tafsir al-Shafi*, jil.1, hal.108.

[225] *al-Kafi*, jil.4, hal.598.

[226] *al-Mahajjah al-Baydha*, jil.5, hal.193.

[227] *Ghurar al-Hikam*, Bab tentang "huruf *lam*."

[228] *Ushul al-Kafi*, jil.2, hal.115.

[229] *Tafsir al-Shafi*, jil.1, hal.151-152.

[230] *Ibid.*

[231] *al-Mawaizh al-Adadiyyah*, hal.87.

[232] *Tafsir al-Mu'in*, hal.21.

[233] *Bihar al-Anwar*, jil.70, hal.248.

[234] *Ghurar al-Hikam*, Bab tentang "huruf *kha*."

[235] *Ibid.*

[236] *Ibid.*

[237] *Kanz al-Ummal*, hadis ke-6522.

[238] *Bihar al-Anwar*, jil.77, hal.258.

[239] *Tafsir al-Mu'in*, hal.23.

[240] *Bihar al-Anwar*, jil.70, hal.107.

[241] *Ushul al-Kafi*, jil.4, hal.274.

[242] *Ibid.*, jil.2, hal.91.

[243] *al-Durr al-Mantsur*, jil.5, hal.10.

[244] *Tafsir al-Mu'in*, 25

[245] *Kanz al-Ummal*, jil.6, hal.926.

[246] *Tafsir al-Mu'in*, hal.26.

[247] *Ibid.*

[248] *Bihar al-Anwar*, jil.70, hal.282.

[249] *Bihar al-Anwar*, jil.70, hal.285.

[250] *Ibid.*

[251] Lihat QS. al-Baqarah [2]:177.

[252] *Bihar al-Anwar*, jil.75, hal.273.

[253] *Tuhaf al-Uqul*, 22.

[254] *Bihar al-Anwar*, jil.71, hal.89.

[255] *Ibid.*, jil.81, hal 208.

[256] *Mustadrak al-Wasail*, jil.2, hal.410

[257] *Bihar al-Anwar*, jil.103, 248.

[258] *Syarh Nahj al-Balaghah*, jil.18, hal.312.

[259] *Man La Yahdhuruhu al-Faqih*, jil.3, hal.281.

[260] *Wasail al-Syi'ah*, jil.14, hal.107.

[261] *Tafsir al-Mu'in*, hal.545.

[262] *Syarh Nahj al-Balaghah*, jil.10, hal.92.

[263] *Mustadrak al-Wasail*, jil.1, hal.138.

[264] *Bihar al-Anwar*, jil.1, hal.180.

[265] *Ibid.*, jil.1, hal.180.

[266] *Ibid.*, hal.184.

[267] *al-Targhib wa al-Tarhib*, jil.1, hal.97.

[268] *Bihar al-Anwar*, jil.1, hal.184.

[269] Lihat QS. Yusuf [12]:87.

[270] *Bihar al-Anwar*, jil.72, hal.199.

[271] *Ibid.*, jil.71, hal.134.

[272] *Ibid.*, jil.70, hal.365.

[273] *Ibid.*, jil.75, hal.352.

[274] *Ghurar al-Hikam*.

[275] *Bihar al-Anwar*, jil.78, hal.83.

[276] *Tafsir al-Mu'in*, hal.541.

[277] *Mubahalah* adalah pengutukan timbal-balik.

[278] *al-Targhib*, jil.3, hal.596.

[279] *Bihar al-Anwar*, jil.78, hal.64.

[280] *al-Mahajjah al-Baydha*, jil.5, hal.243.

[281] *Syarh Nahj al-Balaghah*, jil.6, hal.357.

[282] *Bihar al-Anwar*, jil.72, hal.236.

[283] *Tanbih al-Khawathir*, hal.92.

[284] *Bihar al-Anwar*, jil.75, hal.194.

[285] *Ibid*.

[286] *Tafsir al-Mu'in*, hal.351.

[287] *Bihar al-Anwar*, jil.77, hal.89.

[288] *Tafsir al-Mu'in*, hal.102.

[289] *Wasail al-Syi'ah*, jil.8, hal.606.

[290] *Kanz al-Ummal*; Hadis ke-8328.

[291] *Tanbih al-Khawathir*, hal.25.

[292] *Ibid.*, 362.

[293] *Bihar al-Anwar*, jil.77, hal.67.

[294] *Ibid.*, jil.104, hal.209.

[295] *Wasail al-Syi'ah*, jil.11, hal.164.

[296] *Ibid.*, hal.198.

[297] *Nahj al-Balaghah*, khotbah ke-128.

[298] *Bihar al-Anwar*, jil.77, hal.82.

[299] *Kanz al-Ummal*, hadis ke-8862.

[300] *Bihar al-Anwar*, jil.75, hal.311.

[301] *al-Kafi*, jil.2, hal.232.

[302] *Bihar al-Anwar*, jil.75, hal.312.

[303] *Nahj al-Balaghah*, khotbah ke-19.

[304] *al-Targhib*, jil.3, hal.450.

[305] *Tuhaf al-Uqul*, 18

[306] *Tafsir al-Mu'in*, 67.

[307] *al-Kafi*, jil.2, hal.110.

[308] *Bihar al-Anwar*, jil.73, hal.266.

[309] *Ghurar al-Hikam*, Bab "huruf *Ra*."

[310] *Ibid.*

[311] *Ibid.*

[312] *Ibid.*

[313] *Ibid.*

[314] *Ibid.*

[315] *Ibid.*

[316] *Bihar al-Anwar*, jil.73, hal.300.

[317] *Ibid.*, hal.306.

[318] *Ibid.*, jil.69, hal.16.

[319] *Ibid.*, hal.292.

[320] *Kanz al-Ummal*, hadis ke-9720.

[321] *Ibid.*, hadis ke-9715.

[322] *Ibid.*, hadis ke-9739.

[323] *Tafsir al-Mu'in*, 83.

[324] *Bihar al-Anwar*, jil.77, hal.190.

[325] *Tanbih al-Khawathir*, hal.362.

[326] *Bihar al-Anwar*, jil.73, hal.105.

[327] *Ibid.*, jil.75, hal.172.

[328] *Ibid.*, jil.77, hal.89.

[329] *Ibid.*, jil.103, hal.175.

[330] *Ibid.*, jil.75, hal.170.

[331] *Mustadrak al-Wasail*, jil.2, hal.505.

[332] *Tafsir al-Mu'in*, hal.96.

[333] *Bihar al-Anwar*, jil.75, hal.172.

[334] *Ibid.*, jil.79, hal.127.

[335] *Tafsir al-Mu'in*, hal.123.

[336] *Kanz al-Ummal*, 13182.

[337] *Bihar al-Anwar*, jil.79, hal.126.

[338] *Ibid.*, hal.129

[339] *Ibid.*, jil.79, hal.133..

[340] *Ibid.*, jil.75, hal.163.

[341] *Ibid.*, hal.148.

[342] *Kanz al-Ummal*, 2120.

[343] *Bihar al-Anwar*, jil.60, hal.9.

[344] *Tuhaf al-Uqul*, hal.23.

[345] *Tanbih al-Khawathir*, hal.456.

[346] *Bihar al-Anwar*, jil.78, hal.377.

[347] *Tafsir al-Mu'in*, hal.146

[348] Yang tidak pantas dengan tingkat kehidupan atau tingkat jabatannya.

[349] *Bihar al-Anwar*, jil.72, hal.206.

[350] *Ibid.*, jil.71, hal.346.

[351] *Ibid.*, jil.78, hal.327.

[352] *Tafsir al-Mu'in*, hal.374.

[353] *Man La Yahdhuruhu al-Faqih*, jil.3, hal.173.

[354] *Kanz al-Ummal*, 9501.

[355] *Ghurar al-Hikam*.

[356] *Nahj al-Balaghah*, Bab 26.

[357] *Wasail al-Syi'ah*, jil.11I, hal.423.

[358] *Bihar al-Anwar*, jil.71, hal.364.

[359] *Ibid.*, jil.103, hal.117.

[360] *Tafsir al-Mu'in*, hal.408.

[361] Lihat QS. Ali Imran [3]:117; QS. Yunus [10]:13; QS. al-Anbiya [21]:6 dan 9; QS. al-Isra [17]:16; QS. al-Haqqah [69]:5; QS. al-An'am [6]:131; QS. al-Dukhan [44]:37.

[362] *Bihar al-Anwar*, jil.77, hal.52.

[363] *Misykat al-Anwar*, 1265.

[364] *Nahj al-Balaghah*, khotbah ke-161.

[365] *Ghurar al-Hikam*.

[366] *Bihar al-Anwar*, jil.78, hal.207.

[367] *Kanz al-Ummal*, hadis no.7729.

[368] *Tafsir al-Mu'in*, 168.

[369] *Bihar al-Anwar*, jil.73, hal.234.

[370] *Kanz al-Ummal*, hadis ke-4154.

[371] *Bihar al-Anwar*, jil.21, hal.361.